SKYSPHIRE

# Dago Setelah Hujan

RANUM

RANUM

*Mana yang menurutmu lebih baik,*
*Terluka karena memeluknya*
*Atau*
*Terluka karena merindukannya*

PROLOG

# Di Sudut Ruang Putih

**10 Agustus 2026**

Ruangan itu berukuran 3x3 meter persegi dengan cat tembok berwarna putih gading, di sudut ruangan terdapat sebuah sofa berwarna krem yang senada dengan tirai-tirai panjang menggantung di bingkai jendela. Dari dalam sini bisa terdengar sayup-sayup suara hujan yang jatuh ke bumi, rintiknya mulai membasahi tiap bebatuan dan atap rumah-rumah.

Ada dua sosok di dalam ruangan itu, duduk berdampingan. Satu di antaranya adalah laki-laki dengan postur tubuh tinggi dengan rambut yang sama seperti wajah tampannya. *Berantakan*, kata itu mungkin terdengar kurang pas untuk mendeskripsikan seseorang, tapi nyatanya itu memang benar. *Laki-laki itu berantakan*. Wajahnya tirus dengan bulu-bulu halus yang sudah lama tidak dicukur, juga cekungan hitam tercetak jelas di bawah matanya. Siapa pun yang melihat mata sembap itu pasti akan bertanya hal serupa, *"Sudah berapa lama tidak tidur?"*

Sedangkan sofa sisi satunya diduduki oleh seorang perempuan yang usianya tidak jauh berbeda. Perempuan itu hanya diam sejak tadi dan menatap lurus ke depan. Rambutnya diikat rendah di belakang, menyisakan tiap-tiap helai anak rambut di bingkai wajahnya. Kondisi perempuan itu tidak jauh berbeda dari si laki-laki. Sama berantakannya.

"Kamu ingat hari pernikahan kita, Go?"

Namanya Shireena Mentari, perempuan cantik yang barusan mengalunkan suaranya pada si lawan bicara. Dago Kalingga, suaminya. Laki-laki yang masih memilih untuk bungkam.

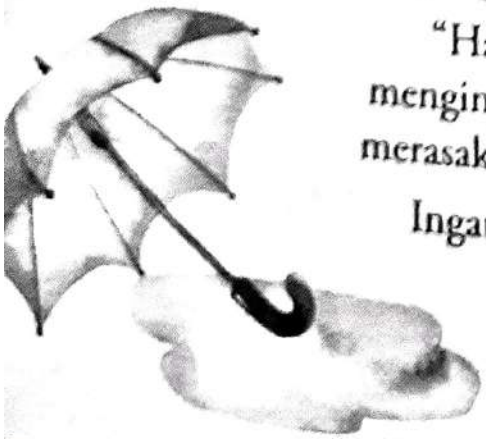

"Hari-hari itu indah ya, setiap kali aku mengingat hari pernikahan kita. Aku masih bisa merasakan betapa bahagianya *kita* saat itu."

Ingatan-ingatan itu masih segar terputar di

RANDUM

dalam kepala mereka. Seperti potongan film yang biasa mereka lihat di layar televisi.

"Waktu kita pilih-pilih gedung, kamu inget nggak kita berantem karena gedung yang aku mau berbeda dari gedung yang kamu mau. Terus waktu kita *fitting* baju pernikahan kita... Semua itu, terasa seperti baru kemarin."

Laki-laki itu tetap diam. Namun, pikirannya sudah melayang pada hari-hari yang telah usai. Hari bahagia dalam seumur hidupnya yang tidak akan bisa dia lupakan.

"Semua hari indah itu... Kenapa begitu singkat, Go?" Mentari menolehkan kepalanya pada Dago, tatapan mereka bertemu untuk sesaat. Dingin. Hanya itu yang bisa terasa dari pertemuan dua bola mata mereka. *Ke mana perginya kehangatan itu?*

"Kenapa hal-hal indah selalu berakhir sangat cepat, Go?"

Tidak adil rasanya, jika semua hal yang indah selalu berakhir menjadi memori. Sama seperti mereka, pernikahan dan hari bahagianya kini nyaris selesai.

Cukup lama Dago berdiam diri. Menikmati seluruh rasa remuk redam di dadanya. Bola mata mereka tidak lagi saling tatap dan alih-alih menjawab pertanyaan singkat Mentari, Dago justru balas bertanya.

"Mentari, di antara aku dan usai, mana yang kamu mau?"

Di sudut ruang putih itu, di ruang mediasi perceraian mereka dengan rintik hujan yang masih begitu tenang turun ke bumi, Dago bertanya pada perempuan yang dulu dia sematkan cincin pernikahan di jari manisnya.

*Mana yang lebih baik untuk kamu, Mentari? Aku atau usai?*

RANUM

# 01

# Hari-Hari Sebelum Pernikahan

**12 Juli 2024**

Hari itu matahari bersinar begitu terang hingga awan-awan terlalu takut untuk muncul di atas langit biru yang jernih. Cerahnya menyamai senyum seorang perempuan cantik dengan *dress* berwarna putih gading yang baru saja turun dari sebuah mobil Tesla keluaran terbaru di tahun ini. Rambut cokelat sepunggung itu terurai indah dengan wajah cantiknya yang dibingkai oleh bando berwarna emas. Pintu mobil di sampingnya ikut terbuka hingga menampilkan seorang laki-laki bertubuh tinggi dengan celana *jeans* hitam selutut yang dipadukan kaus putih bertuliskan Gucci. Aura dominan dari sosok itu bercampur dengan *aroma uang* jika melihat gelang Cartier seharga nyaris satu miliar melingkar di tangan kanannya. Mereka melangkah bersamaan menuju sebuah butik di pusat kota dan kehadirannya langsung disambut baik oleh Manajer butik tersebut.

Le Vier Sach, sebuah butik kelas atas yang menyediakan baju-baju pernikahan dan gaun khusus rancangan desainer dari mancanegara.

"Selamat siang, Mr. Dago dan Ms. Shireena, selamat datang di butik kami." Manajer perempuan itu bernama Aura Sarasvati, perempuan cantik berambut sebahu dengan lesung pipi di sudut bibir yangbaru saja menyambut kehadiran tamu VIP-nya.

"Selamat siang Ms. Aura, di luar cerah sekali ya." Mentari tersenyum sambil menatap seisibutik yang minggu lalu dia kunjungi.

"Benar sekali, *Miss*. Sepertinya langit tahu kalau hari ini ada tamu spesial kami yang ingin *fitting* baju pernikahannya."

Dago dan Mentari kompak tertawa. "Silakan lewat sini, bajunya sudah kami siapkan." Aura menuntun dua sejoli itu menuju sebuah ruangan khusus tempat di mana mereka akan mencoba lagi

RANUM

gaun rancangan yang sudah disesuaikan dengan keinginan Mentari. Tangan panjang Dago melingkar di pinggang calon istrinya ketika mereka berjalan beriringan menuju *fitting room*.

"Penasaran deh, gaunnya jadi kayak gimana waktu udah diubah," kata Mentari dengan rasa penasaran yang menggebu, sejak kemarin dia terus memikirkan gaun pernikahannya hingga tidurnya tidak nyenyak.

"*Everything looks good on you*, Sunrise. *Trust me*."

"Tidak menerima gombalan receh ya, Pak Dago." Mentari membebaskan dirinya dari Dago dan berjalan menuju salah satu bilik yang Aura persilakan untuknya.

"*Sir*, bisa gunakan bilik di sebelahnya untuk mencoba jas yang sudah kami siapkan di sana." Suara Aura menginterupsi lagi, lalu dengan anggukan, Dago masuk ke bilik yang satunya. Dia menatap dua jas berwarna berbeda di hadapannya, satu berwarna hitam dan satunya berwarna biru gelap. Pilihannya jatuh pada warna hitam, dia akan mencoba yang hitam terlebih dahulu.

Selesai melepas pakaian dan menggantungnya, Dago mulai mencoba kemeja dan setelan jas tersebut, tidak lupa dengan sepatu pantofel hitam. Tidak butuh waktu lama baginya untuk mengenakan semua itu, sekarang Dago sudah siap dan rapi. Tubuhnya keluar dari bilik, sesekali menatap dirinya di pantulan kaca yang menghiasi *fitting room* ini. "*Udah ganteng, kan? Mentari pasti jatuh cinta lagi sama gue.*" Pikirnya dalam hati dengan kekehan geli yang keluar dari bibirnya.

"Silakan diminum, *Sir*." Salah satu staf butik tersebut mengarahkan Dago untuk duduk dan menikmati segelas *orange juice* yang sudah mereka siapkan.

Dago memilih duduk sambil membaca katalog baju yang ada di hadapannya. Cukup lama Dago menunggu Mentari berganti pakaian, tetapi dia sama sekali tidak keberatan. Mereka sudah tiga kali melakukan *fitting* gaun dan jas pernikahan di sini. Termasuk dua minggu yang lalu, saat gaun yang Mentari inginkan mengalami perubahan di beberapa bagian atas permintaan perempuan itu, dan hari inilah hasil finalnya sebelum gaun itu benar-benar bisa digunakan Mentari di atas pelaminan bersamanya.

15 menit kemudian Dago mengangkat wajahnya karena bunyi

RANUM

tirai yang digeser. Sudut bibir Dago terangkat ketika matanya menangkap seorang Shireena Mentari yang dibalut gaun panjang berwarna putih. Tiap-tiap lapisan gaun itu dihiasi banyak permata halus berwarna *saphire*, bagian lengannya dilapisi brukat transparan dan punggungnya terbuka hingga Dago bisa melihat betapa *halus* Tuhan menciptakan calon istrinya ini.

"Gimana?" tanya Mentari.

Dago berdiri dan mendekati Mentari, beberapa staf terlihat sibuk membenarkan untaian gaun di kaki Mentari, lalu Aura di sisinya membenarkan manik-manik di pinggang agar penampilan sang pengantin menjadi semakin sempurna.

"*Perfect, this gown better than before.*" Dago menyentuh lengan Mentari. "Aku suka bagian tangannya ini. Gaunnya bener-bener cantik di tubuh kamu, Sunrise."

Para staf meninggalkan mereka berdua, sama halnya dengan Aura yang berkata ingin mengambil *high heels* dan dasi terlebih dahulu. Hingga tinggal lah mereka berdua di sana, di *fitting room* VIP yang dipenuhi kaca di tiap temboknya. Mentari berjinjit untuk membenarkan kerah kemeja calon suaminya. Jari-jari rampingnya dia sapukan di bagian dada. "Kamu oke kalo jasnya pakai yang hitam?"

"Aku oke aja sih, pakai yang hitam juga nggak masalah."

"Bener? Bukan karena kemauan aku?"

Dago menggeleng. "Lebih *matching* yang warna hitam, kalau biru terlalu terang dan putih nggak cocok sama konsep *wedding* kita. Hitam paling netral."

"*Yep*, dan calon suamiku ini lebih gagah dengan warna hitam."

Dago merengkuh pinggang Mentari lalu dinaikkannya dagu sang pengantin dengan telunjuk dan ibu jarinya, mata mereka saling bertatapan. "Cantik banget, sih, kamu," bisiknya penuh kagum.

*Red on her face*, Mentari takjub bagaimana darahnya bisa berdesir hanya karena pujian singkat dari Dago. "*Thank you*," balasnya pelan.

Dago menunduk dan mengecup hidung Mentari. "Aku boleh nanya nggak?" Pertanyaan Dago dijawab satu anggukan kepala oleh Mentari.

"Tar, kamu yakin mau nikah sama aku?" tanya Dago dengan

RANUM

wajah yang berubah serius.

Mentari melingkarkan tangannya di leher Dago. Dia terkekeh. "Mau sampai berapa kali kamu nanya hal itu ke aku?"

"Sampai kamu bener-bener yakin dengan pernikahan ini."

"Aku yakin, Go. Aku mau menikah sama kamu."

"Aku takut kamu menyesal karena menikah sama aku."

"Nggak akan terjadi, kenapa juga aku harus nyesel? Kamu yang terbaik buat aku." Mentari mengerlingkan matanya pada Dago, tetapi sedetik kemudian pura-pura terbatuk, lalu berucap lagi. "Yaaa, kecuali kalau sebelum kita menikah ada perempuan dateng dengan perut besar, ngadu kalau dia hamil anak kamu."

"Waduh, serem." Dago terkikik dengan tangan yang bermain di helai rambut pengantinnya.

Mentari memasang wajah dramatis "Lebih serem dari mimpi buruk. Tapi kan sekarang kita nggak lagi bermimpi, ini nyata, tapi hebatnya bisa jauh lebih indah dari sebuah mimpi indah."

Dago tersenyum samar. "*Thank for choosing me*, Sunrise. *I'll try my best to make you happy. I promise.*"

"*I believe on you*, Dago Kalingga. *I love you.*"

Mentari yang saat ini berdiri di hadapannya adalah calon pengantinnya. Perempuan yang dulu memiliki *gengsi* setinggi gunung es kini bahkan tidak pernah ragu untuk mengucapkan *I love you* padanya terlebih dulu.

*Times goes flies, and here's we are... In a better version of us and ready to continue our story.*

"Gila! Seorang Dago Kalingga akhirnya menikah juga."

*Before wedding party*, beberapa malam menjelang pernikahannya bersama Mentari, Dago berkumpul dengan sahabat-sahabat semasa kuliahnya di salah satu markas tempat mereka selalu menghabiskan masa mudanya dulu.

Ramai, lebih dari tujuh orang berkumpul di sana. Sama seperti hari-hari di usia muda mereka, kini beberapa botol alkohol

RANUM

dikeluarkan untuk menemani tembakau yang diisap dari sematan jari para laki-laki dewasa itu.

"Udah nih Go, segitu doang main-mainnya?"

"*Hahaha*, udah cukup, yang ini *nggak pernah gue sentuh*. Yang ini mau gue seriusin."

Tepukan demi tepukan bersahutan dengan gelak tawa mereka. Mengingat di antara mereka semua, Dago yang pertama menikah padahal Dago lah yang paling *berengsek*, tidak heran malam ini terasa begitu heboh.

"*Buset*, Go, perasaan cuma taruhan doang. Kok lo seriusin, sih?" ledek Ferel.

Renzi menimpali, "Lo inget nggak dulu ada kadal lepas bilang kalau nggak bakalan jatuh hati sama target taruhannya, eh tahunya sekarang dikawinin."

Mereka tertawa lagi, candaan demi candaan terlontar membuat Dago teringat akan masa lalunya. Lucu jika dikenang, membuat Dago sadar betapa panjangnya perjuangan dia dan Mentari untuk bisa saling memiliki seperti ini. Banyak pengorbanan dan air mata, banyak rasa sakit dan rindu yang terpupuk, tetapi hebatnya semua itu bisa bermuara di atas satu lembar undangan pernikahan beratas namakan Dago Kalingga dan Shireena Mentari.

"Selamat ya, Bro. Gue harap lo akan jadi suami yang baik untuk istri lo. Semoga pernikahan lo bahagia sampai maut memisahkan." Georama berkata dengan penuh harap dan doa, memanjatkan kebahagiaan sahabatnya pada langit atas pernikahan Dago dan Mentari.

Dago tersenyum dan mengangguk. Hatinya pun ikut menerbangkan harap untuk kebahagiaannya bersama sang calon istri. Pernikahan mereka hanya tinggal menghitung hari, semoga impiannya untuk bahagia bisa terwujud tanpa ada lagi tangis yang tumpah.

"Lo teler?"

Dago menoleh ketika kawannya yang bernama Saga menduduki kursi di sampingnya. Saat itu jarum jam menunjukkan pukul satu malam, teman-temannya yang lain sudah *teler* di dalam dan beberapa

RANUM

yang lain memilih pulang. Dago masih terjaga, sedang mengisap rokoknya di teras luar karena Saga memintanya ke sini.

"Nggak minum gue, *I'm sober*," jawab Dago dengan embusan asap dari mulutnya.

Saga mengangguk-anggukkan kepalannya. Mereka diam cukup lama, heningnya terpecah saat Saga kembali bersuara.

"Go, sebenernya gue nggak mau ngerusak hari bahagia lo ini, tapi ada satu hal yang harus lo tahu." Laki-laki berambut gondrong dengan kemeja hitam di samping Dago meraih ponselnya. Dia terlihat berpikir sejenak membuat Dago menatapnya penuh penasaran.

"Apaan, sih?" tanya Dago. "Dari kemarin lo bilang mau nunjukkin sesuatu, apaan?" Ya. Dago ingat beberapa hari lalu Saga berkata ingin menunjukkan sesuatu kepadanya, tetapi hingga saat ini Dago belum mengetahui apa yang ingin Saga katakan.

Saga mengisap rokoknya lagi, lalu dia berdeham. "Lo beneran nggak amnesia, kan? Lo inget semua yang terjadi dalam beberapa tahun ke belakang?" Dia meyakinkan lagi, sebab beberapa tahun silam seluruh teman Dago mengetahui musibah yang Dago alami dan mengira jika Dago benar-benar kehilangan ingatannya.

"Iya gue nggak amnesia, apaan sih, emangnya kenapa?"

"Sebenernya gue udah mau bilang ke lo dari lama, Go. Tapi Renzi selalu larang gue untuk bahas apa pun ke lo." Saga mengembuskan asap rokoknya. "Tapi gue rasa lo harus tahu ini."

"Iya apaan? *To the point* aja buruan."

Ponsel Saga berpindah pada tangan Dago. Ragu-ragu Dago mulai menaruh atensinya pada layar ponsel Saga.

"Maksudnya? Ini siapa?" Alis Dago berkerut karena sebuah foto yang terpampang di sana. Dia sama sekali tidak paham apa maksud Saga.

Bukannya menjawab semua rasa penasaran Dago, Saga justru memilih diam tidak menjawab. Tatapannya lurus ke depan mengabaikan wajah kawannya yang sudah tidak bisa menahan penasaran.

"Ga, ini siapa?"

"Menurut lo, dia siapa?"

RANUM

Ucapan Saga membuat Dago kembali mencari tahu. Semakin dia tatap semakin Dago merasa familier dengan wajah yang tercetak di dalam foto tersebut.

Dago menggeleng pelan, dia meletakan ponsel Saga pada meja di tengah-tengah mereka. "Ini… Dia siapa, Ga?

Puntung rokok yang sudah seujung jari kelingking Saga jatuhkan, lalu dia injak dengan kakinya. Laki-laki itu menggeleng kaku. "Setelah liat foto itu, gue rasa lo tahu dia siapa? *Sorry*, Go. Gue sama Renzi sepakat untuk ngasih tahu lo soal ini."

"Nggak, tapi ini… Ini dia siapa?"

"Fokus aja ke pernikahan lo sama Mentari, Go. Tujuan gue ngasih tahu ini ke lo cuma biar lo tahu kalau *dia* ada." Alih-alih menjawab, Saga justru membuat Dago semakin penasaran karena ucapannya. "Gue cuma bisa nunjukkin foto ini ke lo, sisanya lo tanya ke Renzi aja."

Saga berdiri dan menepuk bahunya, kemudian berlalu. Sedangkan Dago masih membeku di tempatnya.

Apa… apa yang baru saja terjadi?



RANUM

# 02
# Siapa Dia?

Pernikahan mereka tinggal beberapa hari lagi dan Dago tahu seharusnya dia bisa memfokuskan dirinya pada segala hal mengenai pernikahannya bersama Mentari dibandingkan memikirkan hal lain yang membuat fokusnya pecah. Namun, malam pertemuannya dengan Saga kala itu benar-benar membuat Dago tidak bisa tidur. Bahkan jauh dari itu, semua fokusnya pada Mentari buyar hingga berkali-kali Dago membuat Mentari kesal.

"Kamu dengar nggak sih ucapan aku, Go?"

Kan, lagi-lagi Dago keperegok melamun oleh Mentari.

"Iya, Sunrise, apa? Tadi kamu bilang apa?" Dago menjawab dengan kikuk.

"Tuh, kan, ngelamun terus, sih! Kamu mikirin apa, sih, Go?"

Dago berusaha membuat kekasihnya tenang, lampu merah di depan mereka membuat Dago bisa melepaskan tangannya dari stir mobil dan menggenggam tangan Mentari. "Maaf ya, tadi aku gagal fokus gara-gara macet. Bisa tolong ulangi tadi kamu bilang apa, Tar?" pinta Dago dengan lembut.

"*Haaah*...." Mentari menutup katalog bunga di tangannya, majalah itu dia simpan di atas *dashboard*, kemudian Mentari menatap Dago. "Kamu kenapa? Ada masalah di kantor? Atau apa?" Dia tidak berniat mengulang kalimatnya yang tadi Dago abaikan, Mentari justru bertanya.

"Nggak, aku beneran mikirin ini... Jalanan, macet banget. Ayo lanjut tadi kamu ngomong apa?"

"Orang dari toko bunga ngabarin kalau banyak bunga yang diganti, kalau misalnya kita keberatan mereka nggak masalah untuk *refund* setengah dananya."

"Kenapa diganti?"

"Banyak yang belum *avail* katanya, menurut kamu gimana? Tapi mereka juga nyaranin toko bunga

RANUM

lain untuk kita cek, jadi mereka balikin setengah uangnya dan kita bisa pake *florist* lain buat cari bunga yang nggak ada di toko mereka."

"Baik amat," celetuk Dago. Mobil mereka kembali berjalan ketika lampu pada akhirnya berubah hijau. "Aku *fine-fine* aja, sih, kalau emang bunga yang nggak ada diganti ke bunga lain, kamu gimana?"

"Maunya tetap bunga itu...."

"Oke *then*, *share* ke aku kontak *florist* yang satunya. Nanti kita cek ke toko bunga yang itu."

"Tapi pernikahan kita tinggal beberapa hari lagi, mereka bisa nggak, ya?"

"*Then we should contact them as soon as possible, right?*"

"Iya, sih."

"Iya, dong." Dago terkekeh hambar.

Mentari menyadari itu, setiap respons dan gerakan tubuh Dago yang begitu aneh baginya, seolah ada sesuatu yang Dago khawatirkan. "*Atau Dago sama gugupnya seperti aku karena pernikahan kami semakin dekat?*" Mentari membatin. Mungkin iya.

"Kamu gugup nggak sih, Go?"

"Gugup kenapa?" Dago balik bertanya.

"Pernikahan kita sebentar lagi. Kamu gugup nggak?"

"Nggak, sih, biasa aja." Dago menoleh pada Mentari dan mencubit dagunya pelan. "Kamu gugup?"

Pertanyaan Dago membuat kepala Mentari mengangguk. "Gugup banget."

"*Relax*, Sunrise. *Everything's gonna be alright, okay?*"

"*Okay.*"

*Everything's gonna be alright*. Di balik senyumnya untuk Mentari siang ini, terselip rasa takut yang luar biasa besar dalam diri Dago. Jari jemari Dago mengetuk stirnya beberapa kali, seolah hal itu bisa menyingkirkan pikiran kalut di dalam kepalanya.

"*Relax, Dago Kalingga, everthing's will be alright.*" Dia kembali meyakinkan dirinya. Ya, semuanya akan baik-baik saja.

"Omong-omong, Go. Malam ini kamu mau ke mana?" Mentari

RANUM

kembali membuka suaranya. Dia ingat jika nanti malam dia memiliki urusan dengan Erika, sahabatnya. Jadi Mentari penasaran Dago akan melakukan apa saat dia menghabiskan waktu bersama Erika. "Aku jadi main sama Erika, kamu mau ke mana?"

"Aku pergi sama Renzi, paling sebentar aja,"

"Ke mana?"

Dago berpikir sejenak, mencari jawaban paling masuk akal agar Mentari tidak curiga. "*Hmm*... Nemenin Renzi nyari sepatu," jawab Dago.

"Kenapa nggak sama Bulan? Kok malah sama kamu?" Alis Mentari sedikit menekuk, padahal Renzi sudah memiliki Bulan yang bisa menemaninya ke mana pun, kenapa harus meminta Dago untuk menemaninya?

"Selera Bulan sama Renzi beda, Tar. Mereka debat terus tiap beli barang. Lagian sepatunya untuk dipakai ke acara pernikahan kita, makanya dia minta ditemenin aku karena aku yang paling tahu sama konsep pernikahan kita," jelas Dago tanpa ragu. Seolah memang itu yang akan dia lakukan bersama Renzi.

"Oh, iya juga ya, ya udah kalau gitu. Nanti pulang ke apartemen?"

"Iya, kamu mau nginap di aku aja?"

"Nggak, Erika mau nginap di kosan aku."

Mobil Dago berbelok ke arah kompleks kos-kosan Mentari. Kekasihnya ini masih tinggal di tempat itu meskipun sudah lama lulus kuliah. Terkadang Dago merasa begitu sedih karena hal ini, Mentari tidak memiliki rumah. Dia hidup sendirian.

"Sebentar lagi, *okay*?" ucap Dago tiba-tiba.

"Apanya yang sebentar lagi?" tanya Mentari bingung.

"Kamu pindah ke rumah kita. Kamu nggak harus tinggal di kos-kosan kamu lagi dan kamu punya tempat untuk pulang." Dago menatap Mentari dengan dalam. Ya, sebentar lagi mereka akan membangun rumah untuk keluarga kecil mereka. Hidup bahagia di dalamnya dan Dago berjanji tidak akan membiarkan Mentari kesepian lagi.

"Rumah kita... Aku seneng dengernya. Makasih, Go," lirih Mentari tulus. Dadanya menghangat hanya karena sebuah kata

RANUM

*Rumah*, Mentari begitu mendambakan rumah. Dan membayangkan dirinya berada di dalamnya bersama Dago membuat Mentari ingin menangis.

"Kita bangun rumah kita sama-sama ya, Sunrise. Ayo bikin tempat ternyaman untuk kita pulang."

Kelak Dago ingin Mentari akan selalu *pulang* pada dirinya, sebagaimana dia yang selalu *pulang* pada Mentari.

"Lo yakin mau ngelakuin ini?"

Tanpa basa-basi Renzi berkata setelah duduk di kursi penumpang mobil Dago. Ini pukul tujuh malam dan ada satu tempat yang akan mereka tuju. Renzi hanya tidak ingin menjebak sahabatnya dengan hal ini. Jadi dia kembali bertanya apakah Dago benar-benar yakin dengan semua ini.

Mobil Dago mulai melaju, jendela kaca terbuka karena sepuntung rokok yang sedang Dago isap di sepanjang perjalanan. Jari-jari Dago bermain dengan rokoknya, Renzi tahu Dago sedang kebingungan setengah mati.

"Balik aja, nggak usah ke sana,'

"Nggak bisa," sahut Dago cepat. "Gue harus lihat dia malam ini. Sebelum pernikahan gue sama Mentari dilaksanakan."

Renzi menghela napasnya. Setelah Saga berkata padanya jika Dago sudah mengetahui tentang *dia*, percayalah jika Renzi pun ikut kelimpungan. Di antara semua temannya, selama ini hanya Saga, Ferel dan dirinya yang mengetahui hal ini dan sekarang Saga melimpahkan semuanya pada dirinya. "*Lo tanyain semuanya ke Renzi.*" Dan Dago benar-benar bertanya pada dirinya, meminta penjelasan awal mula semua ini bisa terjadi.

"Waktu gue sama Saga berunding untuk ngasih tahu lo *tentang ini*, kita bener-bener cuma mau lo tahu, udah gitu doang. Gue mau lo tahu kalau dia ada, gue sama Saga nggak berharap lo ngelakuin hal sejauh ini, cukup lo tahu aja. Itu yang gue dan Saga mau,"

"Maksudnya?"

"Kita nggak berharap lo nemuin dia atau apalah itu yang sekarang

RANUM

lagi lo lakuin. Kita cuma mau lo tahu, udah."

Dago tersenyum sinis. "Berarti lo berharap gue jadi bajingan?"

"Sejak awal lo emang bajingan," balas Renzi.

"Gue tahu apa yang akan gue lakuin, Ren. Lo nggak perlu khawatir sama semuanya, lo cukup jelasin ke gue semuanya dari awal dan ceritain ke gue tentang dia, gue nggak minta banyak, kan?"

"Terus setelah lo tahu tentang dia, lo mau apa? Bawa dia ke hidup lo sama Mentari?"

Ucapan Renzi membuat Dago bungkam. *Setelah Dago mengetahui semua tentang dia, apa yang akan Dago lakukan?*

"Lo nggak mungkin bawa dia ke hidup lo sama Mentari, maka itu gue mau lo *cukup tahu aja*. Setelah itu fokus sama pernikahan lo dan Mentari."

Dan membiarkan dia merasakan apa yang Mentari rasakan dulu? Tidak akan.

"Balik, Go. Sebelum lo terlalu jauh masuk ke hidup dia, lebih baik jangan pernah munculin diri lo di hadapannya."

Namun, Dago justru semakin menginjak gas mobilnya. "Tunjukin arah panti asuhannya ke gue."

Renzi pasrah. Setelah ini Dago tidak akan memiliki jalan untuk kembali.

RANUM



Panti asuhan itu memiliki halaman yang cukup luas meskipun bangunan utama rumah tersebut tidak sebesar yang Dago bayangkan. Di halaman depan, Dago bisa melihat tanaman yang tersusun rapi di tiap pot-pot bunga serta ada pohon mangga rindang dengan ayunan menggantung di salah satu dahannya yang kokoh. Sebuah palang kayu tertancap kuat di atas tanah, bertuliskah Panti Asuhan Pelita Kasih. Dago bersama Renzi masuk ke dalam panti, disambut seorang wanita paruh baya yang tersenyum menyambut kedatangan mereka.

"Selamat malam Pak Renzi, bagaimana kabar Bapak?" Wanita itu menjabat tangan Renzi. Melihat keakraban mereka, Dago paham jika ini bukan kali pertama Renzi bertemu wanita itu.

"Malam Bu Dian, maaf ya, saya mengganggu malam-malam seperti ini."

"Ah, ya, tidak apa-apa, Pak."

"Kenalkan ini teman saya, Dago Kalingga, yang saya ceritakan di telepon kemarin."

Wanita itu menatap Dago dengan senyuman di bibirnya, mereka berjabat tangan singkat dengan Dago yang mengulurkan tangan begitu kaku. "Selamat malam, Pak Dago, perkenalkan saya Ibu Dian, pengasuh anak-anak di sini."

"Malam, Bu," jawab Dago kikuk. Dia merasa begitu canggung saat ini.

Bu Dian membuka pintu utama panti tersebut, menampilkan sebuah ruang tamu yang sederhana dan terhubung langsung pada ruang makan. Dago bisa melihat beberapa anak berusia 12-16 tahun yang sedang beraktivitas di sana. Ada yang sibuk mengerjakan tugas sekolahnya, ada juga yang membantu pengawas panti menyusun piring di lemari-lemari kayu.

"Silakan duduk, Pak. Anak-anak memang belum waktunya tidur kalau jam segini, mereka sedang belajar dan bersantai," jelas Bu Dian saat melihat Dago dan Renzi yang terpaku memandangi anak-anak asuhnya. "Saya pamit sebentar ya, Pak. Biar saya bawa dia ke sini untuk bertemu Bapak," kata Bu Dian, entah pada Renzi atau pada Dago.

Mereka berdua duduk di salah satu sofa lapuk yang kainnya sedikit sobek di beberapa bagian. Sesekali mata Dago mengedar ke tiap sudut bangunan ini. Dari atap rumah yang mulai lapuk karena jejak bekas air hujan yang bocor, lalu lantai dengan keramik yang tidak rata, juga keropos di tembok. Rumah ini memang masih layak untuk dihuni, tetapi membayangkan seseorang tinggal di rumah seperti ini saat dia berada di sebuah rumah mewah yang begitu nyaman, membuat hati Dago sesak.

"Lo sering ke sini?" Dago bertanya pada Renzi.

"Cuma sekali, tapi gue beberapa kali berhubungan sama Bu Dian lewat *chat* atau telepon."

Dago tidak tahu mengapa Renzi melindunginya sejauh ini, menjauhkan seluruh teman-temannya agar tidak mengganggu proses pemulihan mentalnya kala itu, lalu menyembunyikan hal sebesar ini dari dirinya dengan waktu cukup lama.

PANUM

"Lo sering ngasih uang ke dia?"

Renzi menggeleng. "Gue sering donasi ke panti ini, bukan cuma ke dia. Untuk seluruh anak-anak di sini,"

"Bulan tahu?"

"Tentang donasi iya, dia tahu. Kalau tentang dia, Bulan nggak tahu."

Dago mengusap wajahnya gusar. Kepalanya tertunduk saat dia merasakan beban tak kasat mata yang tiba-tiba semesta letakkan di bahunya. Mengapa, mengapa hal seperti ini terjadi saat dia akan mendapatkan kebahagiaannya yang sempurna bersama Mentari?

"*She's here,*" bisik Renzi pada Dago.

Dago mengangkat wajahnya, lalu matanya menangkap Bu Dian yang menggendong seorang anak kecil berusia sekitar dua tahun. Anak perempuan itu menggunakan baju tidur berwarna kuning, rambutnya yang pendek sebahu terlihat begitu lucu dengan poni yang menjuntai di dahi menghiasi wajah bulatnya. Dago menahan napasnya ketika Bu Dian berjalan semakin dekat.

"Nah, Hujan kenalin tuh ada Om, ayo salam dulu sama Om-nya, Nak."

Hujan. Gadis kecil yang dipanggil Hujan itu bersembunyi di bahu ibu asuhnya, pelukannya pada boneka beruang berwarna cokelat yang ia bawa semakin mengerat. Matanya takut-takut menatap Renzi dan Dago bergantian.

"Ini Hujan, Pak Dago. Namanya Hujan." Bu Dian memperkenalkan Hujan pada Dago. Laki-laki dewasa itu berdiri tanpa melepas tatapan matanya pada si kecil. "Hujan mau kenalan sama Om nggak? Om-nya baik loh nggak galak," bujuk Bu Dian berusaha memecah kecanggunggan di antara mereka. Namun, Hujan menggeleng pelan. *Nggak mau. Dago adalah orang asing bagi gadis kecil itu.*

"Jadi Pak Dago, ini adalah pertemuan pertama Bapak dengan Hujan, ya?" Dago mengangguk saat Bu Dian bertanya. Ya, ini adalah kali pertama dia bertemu dengan anak ini.

"Saat itu panti kami kedatangan Pak Renzi dan Pak Rahar, membawa seorang anak bayi yang baru terlahir beberapa hari. Pak Rahar menitipkan dia kepada kami meskipun sebenarnya panti kami hanya bisa merawat anak-anak dari usia 10 hingga 17 tahun. Tapi Pak

RANUM

Rahar memohon pada kami untuk merawat Hujan. Pak Rahar juga selalu menitipkan uang untuk Hujan dan semua anak-anak di sini."

Dago menatap Renzi dengan tatapan tak percaya. "Bokap gue... Tahu?" tanyanya parau.

"Maaf." Hanya itu yang bisa Renzi ucapkan sebelum dia menjelaskan. "Gue cuma bantu lo sebagai sahabat gue, Go. Saat perempuan itu hamil dan lari ke Saga, Saga bilang ke gue dan gue nggak mungkin diam tanpa ngasih tahu Om Rahar, cuma itu yang bisa gue lakuin. Sisanya bokap lo yang lakuin, termasuk membiayai Hujan di sini dan sering menjenguk dia setiap bulan."

Dago terduduk sebab kakinya terasa lemas. Matanya kembali jatuh pada balita mungil di depannya, mata itu menatapnya dengan begitu lugu, binarnya begitu menyejukkan di tengah malam yang dingin ini. Dan Dago tidak sanggup untuk berpaling dari tatapan mata seorang gadis kecil bernama Hujan itu.

RANUM

# 0 3
# Namanya Hujan

Sunrise

Aku ke Bandung malam ini

Besok siang aku ke kosan kamu

Hah, kamu ngapain ke Bandung tengah malam gini?

Dalgona, are you okay?

Mau aku temenin?

Aku sendiri aja, Tar

Ada urusan mendadak yang harus aku selesaikan

RANUM



Dago tentu tidak bisa diam begitu saja setelah mengetahui jika ayahnya selama ini menyembunyikan sebuah rahasia besar dari dirinya. Malam itu setelah meninggalkan panti asuhan, mobil Dago meluncur menembus jalanan Jakarta-Bandung dengan kecepatan di atas rata-rata. Hanya dalam waktu kurang dari tiga jam, mobil Dago sudah terparkir di depan rumah ayahnya yang berada di Bandung.

Persetan dengan sopan santun, emosinya sudah terlanjur menggebu, hingga pintu rumah yang seharusnya Dago ketuk malah berakhir ditendang karena api amarah yang sudah berkobar

"Lupa dengan tata krama kamu?"

Rahar berdiri di depan pintu kamarnya saat dia

sadar ada penyusup kurang ajar yang mengacaukan malam heningnya. Dia menatap putranya dengan tegas, dagunya terangkat agar seorang Dago Kalingga paham jika Rahardian Kalazar di hadapannya adalah orang tua yang harus ia hormati. Tidak sepantasnya Dago datang bertamu dengan cara seperti itu.

"Berandalan. Masuk ke rumah orang tanpa sopan santun, kamu pikir kamu siapa?" ucapnya lagi.

Dago berdiri dengan kaku di ruang tamu, lalu ketika Rahar mendekat, dia menunduk. Dago sadar jika sikapnya malam ini membuat Rahar naik pitam. Seluruh rasa marah yang Dago rasa, dia tekan dalam-dalam. Seemosi apa pun dirinya jika Rahar sudah memberikan ultimatum, maka Dago akan menciut. Ayahnya nyaris tidak pernah marah, bahkan sejak SMA Dago sering membuat kekacauan di sekolah pun laki-laki paruh baya itu tidak pernah memarahi putranya. Namun, malam ini Dago membuat engsel rumahnya patah dan menganggu tidurnya, putra sulungnya itu telah hilang respek pada dirinya. Maka Rahar tidak segan untuk menegur dengan tegas.

"Kamu tahu istri dan anak-anak saya sedang tidur?" tanya Rahar tajam. "Buta kamu? Tidak bisa melihat jarum jam yang melingkar di tangan kamu?"

"Maaf," jawab Dago dengan kepala yang menatap ke arah lantai.

"Apa tujuan kamu melakukan hal seperti itu? Mabuk kamu *huh*?"

Pertanyaan Rahar, dijawab Dago dengan dia yang mengeluarkan ponselnya. Dia letakan benda pipih tersebut di meja hingga Rahar bisa melihat apa yang tertera pada layar ponsel miliknya.

Rahar tidak berkutik saat sebuah foto terpampang jelas di ponsel putranya. Deru amarahnya sirna digantikan gundah yang mulai merambat di dalam dirinya. Terkejut, laki-laki paruh baya itu tidak sanggup bersuara ketika Dago membuka bibirnya. "Ayah kenal kan sama seseorang yang ada di foto ini?" Dago menyeringai sinis. "Iya, Ayah pasti kenal sama dia."

Situasi berbalik, Rahar tidak lagi menatap putranya dengan tatapan tajam yang mengintimidasi, bola matanya menatap sebagaimana seorang ayah menatap putranya, teduh. Kakinya melangkah mendekati Dago, tapi Dago menghindar dengan

RANUM

mengambil langkah mundur menjauhi ayahnya.

"Sejak kapan?" tanya Dago. "Sejak kapan Ayah sembunyikan semua ini dari aku?"

Rahar mendudukan dirinya di sofa, kepalanya menggeleng dan dia kembali menatap Dago. Putranya kembali mendesak, Dago membutuhkan jawaban dari ayahnya. "Sejak kapan, Yah? Sejak kapan Ayah tahu semua ini? Sejak kapan Ayah sembunyikan ini dan ngelakuin segala hal di luar sepengetahuan aku?" Suara Dago mulai meninggi.

"Duduk," perintah Rahar pada Dago.

"Jelasin dulu semuanya," geram Dago.

"Maka dari itu duduk, biarkan Ayah menceritakan semuanya pada kamu."

Bibir Dago terbuka, embusan napas yang berat dia keluarkan dari rongga dadanya agar sesak itu bisa segera hilang. Laki-laki dewasa itu memilih untuk menuruti ucapan sang ayah. Dia mendudukan dirinya di hadapan Rahar, terhalang sebuah meja kaca dengan vas berisi bunga palsu di atasnya. Baik Dago maupun Rahar terlihat bingung malam ini. Dago bingung dengan situasi tidak terduga yang baru saja dia alami, sedangkan Rahar kelimpungan untuk menjelaskan semuanya pada sang putra.

"Jelasin, Yah, apa yang udah Ayah lakukan di belakang Dago selama ini?"

"Melindungi kamu," jawab Rahar pada akhirnya.

Dago tersenyum sinis. Melindungi katanya? Tidakkah ayahnya ini sadar jika semua yang telah dia lakukan justru membuat Dago terjebak dalam situasi yang fatal.

Rahar menatap putranya, dia tahu Dago amat kecewa padanya atas semua yang dia lakukan. Menyembunyikan hal ini bertahun-tahun dan membiarkan Dago mengetahuinya dari orang lain, Rahar akan memahaminya, dan jika menendang seluruh pintu yang ada di rumahnya bisa membuat Dago merasa lebih baik, akan dia biarkan Dago melakukannya.

"Melindungi? Ayah bikin aku kelihatan kayak orang bodoh! Dia... *Dia ada,* Yah, dia lahir ...."

RANUM

Kefrustasian Dago malam itu membuat Rahar berdiri dan menarik bahu putranya. Dihentaknya kuat bahu tegap Dago, lalu mereka saling bertatapan. "Kamu begitu kacau saat itu, Nak. Ayah mana mungkin membiarkan kamu tahu hal ini saat kamu sekarat karena Mentari, Ayah tidak pernah berniat menyembunyikan hal ini dari kamu, Ayah akan menjelaskan pada kamu saat Ayah rasa mental kamu sudah membaik, tapi Ayah tidak pernah menemukan waktu yang tepat untuk berbicara dengan kamu." Itu benar, Rahar berkali-kali berusaha membicarakan ini dengan Dago, tetapi putranya terlalu sibuk dan selalu bersama Mentari hingga membuat ruang gerak Rahar menjadi sempit. Rahar tidak mungkin mendiskusikan ini saat ada Mentari di antara mereka.

Saat itu putranya sedang kacau dan berjuang untuk bangkit. Tentu saja Rahar tidak mungkin tega membiarkan Dago semakin hancur dan tidak mampu keluar dari kegelapannya. Rahar menunggu, selalu menanti waktu yang tepat untuk menjelaskan semuanya pada Dago.

"Duduk. Ayah ceritakan semuanya pada kamu. Hari di mana Ayah mengetahui jika Ayah telah memiliki seorang cucu perempuan yang begitu lucu."

Ucapan Rahar membuat Dago seolah kehilangan oksigen di dadanya. Tubuh kakunya terduduk lemas di sofa, dan perlahan Rahar mulai bercerita.

"Namanya Hujan, seorang gadis kecil yang polos tak berdosa. Putrimu, Dago Kalingga."

RANUM

Saat itu tepat dua bulan setelah Dago dibawa ke Bandung oleh Rahar akibat cedera yang Dago alami. Rahar hanya mengetahui jika beberapa ingatan putranya menghilang, maka Rahar bersikap begitu overprotektif. Rahar tidak mengizinkan kawan-kawan Dago untuk mengunjungi putranya, terkecuali Renzi, Ferel, dan Braga, sebab hanya mereka bertiga yang Dago ingat sebagai kawannya.

Renzi menjadi perantara, semua hal yang terjadi di kampus maupun luar kampus akan Renzi sampaikan pada Rahar. Dari mulai progres skripsi hingga beberapa kekacauan yang Dago buat

di *tongkrongannya*. Termasuk dengan hal yang saat ini hendak Renzi utarakan pada ayah dari sahabatnya ini.

"Jadi ada apa, Renzi? Kenapa muka kamu begitu serius, apa ada sesuatu yang terjadi?"

Sore menjelang ketika mereka duduk di sebuah kafe, tetapi tidak hanya berdua. Rahar menatap seorang perempuan dan satu laki-laki lainnya yang hadir di antara mereka.

"Perkenalkan saya Saga, Om. Teman Dago." Laki-laki berambut gondrong menjabat tangan Rahar. Tubuh tegapnya dibalut sebuah kaus polo hitam dan kemeja abu-abu, celana *jeans*-nya sobek di bagian lutut. Dari penampilannya, Rahar tahu jika dia memang teman satu tongkrongan putranya, hanya saja ini kali pertama mereka bertemu. "Ini Aira, teman saya," lanjutnya sembari memperkenalkan seorang perempuan cantik yang duduk di sampingnya.

"Sore, Om, saya Aira." Seorang perempuan itu berkata dengan gugup. Rambutnya lurus sebahu berwarna cokelat, wajahnya dipoles *makeup* yang tidak sederhana dengan lipstik merah menyala. Perempuan itu cukup cantik, saat tersenyum ada lubang di pipinya. Namun, Rahar bisa melihat kedua tangan perempuan itu meremas-remas celana *legging* yang dia pakai, menandakan jika dia tengah gelisah.

"Halo, saya Ayahnya Dago. Dago sedang dalam proses penyembuhan dan kondisinya belum terlalu stabil, jadi jika ada yang ingin disampaikan bisa katakan pada saya," kata Rahar sembari menyeruput kopi hitamnya.

"Saya sudah mendengar kabar itu, Om. Kami, seluruh teman Dago berharap Dago bisa segera membaik dan kembali ke kampus. Tapi, kabar yang kita dengar dari Renzi, apa benar Dago kehilangan sebagian ingatannya, Om?"

Rahar mengangguk atas ucapan Saga. "Cedera di kepalanya membuat Dago kesulitan untuk mengenali lingkungan di sekitarnya bahkan dirinya sendiri. Ingatan Dago seolah jatuh pada masa SMA-nya, dia sama sekali tidak mengingat semua yang terjadi saat dia menjadi seorang mahasiswa, termasuk ingatan yang baru-baru dia alami sebelum kejadian itu." Ucapan Rahar membuat Saga dan Aira saling bertatapan cukup lama.

"Sebenarnya ada apa? Apa Dago membuat kekacauan?" Rahar

PANDUM

penasaran dan mulai menerka-nerka apa yang telah putranya itu lakukan.

"Om, maaf sebelumnya. Kita tahu Dago sedang dalam kondisi yang buruk karena kehilangan sebagian memorinya. Saya tidak bermaksud untuk hilang respek dalam hal ini, tapi saya harus jujur atas apa yang sudah Dago lakukan pada Aira," Saga menatap Rahar dengan serius. "Aira mengandung anak Dago, Om. Usia janinnya sudah tiga minggu."

Rahar tahu dia sudah gagal menjadi seorang Ayah saat dia membiarkan Dago menginjak dunia malam yang dihiasi gemerlap lampu *diskotik*. Pikirannya saat itu hanya; "*Asalkan anak saya bahagia dan melupakan rasa sakit yang ibunya beri.*" Seolah menjadi alasan konyol Rahar untuk tidak pernah mengarahkan putranya di jalan yang benar. Jika ada satu rasa yang bisa digambarkan untuk menjelaskan betapa hancurnya diri seorang ayah sore ini, kata apa yang tepat? Sebab Rahar sudah tidak bisa mendeskripsikan penyesalan dan kekecewaan yang saat ini sedang dia telan.

"Saya bukan pelacur, Om. Saya tidak tidur dengan banyak laki-laki, tapi malam itu saya bersama Dago. Dan saya berani bersumpah nggak ada lagi laki-laki yang tidur dengan saya setelah malam saya bersama Dago." Suara Aira seperti menggema di dalam kepalanya, berdengung nyaring hingga Rahar merasa pusing. "Saya nggak menginginkan bayi ini, saya ingin menggugurkannya. Tapi saya hanya ingin Dago tahu jika dia memiliki seorang bayi sebelum bayi ini saya lenyapkan."

"Jangan!" seru Rahar parau.

Aira menggeleng. "Saya nggak mau mengurus bayi ini, saya juga nggak meminta pertanggungjawaban Dago. Saya mau anak ini nggak pernah lahir, agar dia nggak harus merasakan dunia yang kejam ini."

"Pertahankan anak itu," perintah Rahar tajam.

"Saya nggak ma—"

"Saya biayai kamu hingga dia lahir. Kamu tidak menginginkan bayi itu? Tapi saya menginginkannya. Jaga dia baik-baik, saya akan berikan kamu uang setiap bulan untuk dia. Lalu saat dia lahir saya akan bawa dia pergi dari hidup kamu." Rahar menarik napas untuk mengisi rongga dadanya yang terasa sesak. Bayi itu tidak bersalah.

RANUM

Bagaimana bisa seorang ibu berniat melenyapkan anaknya yang bahkan masih berbentuk gumpalan darah? Rahar sudah gagal menjadi orang tua, dan dia tidak mau Dago juga gagal menjadi seorang ayah. Cukup dirinya saja.

"Tolong rawat dia selama sembilan bulan. Biarkan dia menggunakan rahim kamu untuk hidup. Hanya sembilan bulan. Saya akan berikan uang yang kamu butuhkan selama merawat dia. Setelah itu kamu bisa menganggap jika dia tidak ada, anak itu milik saya setelah dia terlahir ke dunia." Laki-laki paruh baya itu mengusap rambutnya gusar, lalu dia menatap Renzi. "Renzi bisa tolong Om? Buatkan surat perjanjian di atas materai yang akan Om dan perempuan ini tanda tangani, Om akan bertanggung jawab atas anak itu, tapi harus ada hitam di atas putih, agar kelak jika ada kebohongan yang terbongkar Om bisa menuntut perempuan ini."

Aira tersenyum samar. "Om mau tes DNA setelah anak ini lahir?"

"Tentu, saya butuh tes DNA untuk mengetahui jika ucapan kamu benar."

"Baik." Aira menatap Rahar tajam, seolah rasa gugup yang tadi dia tunjukan hanyalah akting belaka untuk menyari simpati Rahar. "Saya akan membiarkan dia hidup di rahim saya selama sembilan bulan dan setelah lahir, saya akan menyerahkannya pada Om. Tapi berikan saya kompensasi."

Rahar tertawa, lihat? Semua ini hanya berujung pada uang. "Berapa yang kamu mau?"

"Berapa pun yang bisa Om bayarkan pada saya."

"500 juta?"

Aira bergetar mendengar uang sebanyak itu. Tanpa ragu dia mengangguk. "500 juta. Saya setuju." Bodoh jika dia menolak, lucu sekali dunia ini, hanya dengan *sebuah janin* dia bisa mendapatkan uang sebanyak itu.

"*Deal*, saya berikan uang bulanan pada kamu untuk merawat bayi itu, juga uang 500 juta setelah kamu melahirkan dia. Tapi setelah itu, jangan pernah muncul di hadapan saya atau putra saya lagi."

RANUM

Rahar selesai dengan ceritanya tentang awal pertemuan dia dengan perempuan yang melahirkan Hujan. Laki-laki paruh baya itu enggan menyebut Aira sebagai ibu dari Hujan. Sebab seseorang yang rela meninggalkan darah dagingnya demi uang tidak akan pernah pantas disebut sebagai ibu. Kata itu terlalu mulia untuk seseorang yang memiliki sifat begitu tercela seperti Aira dan *mantan istrinya*. Mereka bukanlah seorang *ibu*.

"Ayah mengiriminya uang setiap bulan, 10 juta perbulan dengan harapan dia memberikan gizi terbaik untuk janin itu. Namun, perempuan itu justru menggunkan uang yang Ayah beri untuk membeli minuman keras dan obat terlarang. Sialan, perempuan itu membuat Hujan terlahir secara prematur dengan kondisi mengenaskan, paru-paru Hujan bocor saat dia lahir, ginjalnya tidak berfungsi dengan baik. Bayi itu harus hidup dengan alat-alat medis di tubuhnya dan tinggal di dalam inkubator selama lima bulan." Rahar kembali menceritakan segala yang dia tahu pada putranya. "Ayah mana tega, Nak? Apa dosa bayi itu? Yang salah adalah kamu dan Aira, tapi Hujan yang menanggung dosanya.

"Ayah sudah melakukan tes DNA, dan hasilnya cocok. Aira benar saat dia berkata jika janin itu adalah milik kamu."

Tiap kalimat yang Rahar ucapkan membuat Dago semakin terpukul. Dia tidak akan sanggup melukai Mentari dengan fakta ini, perempuan itu akan sangat kecewa padanya dan mungkin memilih untuk membatalkan pernikahan mereka. Dago yakin, tanpa berpikir panjang Mentari akan meninggalkannya.

"Tanggung jawab, Nak. Ayah ingin kamu hadapi masalah ini." Rahar menatap Dago sendu. "Sedikit banyak yang Ayah tahu tentang Mentari. Dia sama seperti Hujan, bukan? Apa kamu tega hidup nyaman dan berbahagia bersama Mentari sedangkan dia sebatang kara untuk melewati dunianya yang kejam?" Dago terdiam karena ucapan ayahnya.

"Gadis kecil itu diberi nyawa oleh Tuhan dari satu tetes darah kamu, Dago Kalingga."

RANDUM

# 0 4

# Satu Pesan dari Braga

Pernikahan mereka semakin dekat dan persiapan sudah semakin matang. Undangan telah disebar dari hari-hari kemarin, seluruh kerabat tahu jika Dago Kalingga dan Shireena Mentari akan segera menikah. Dan aroma pernikahan semakin kental saat hari ini Dago dan Mentari ada di apartemen Dago, sibuk dengan beberapa lembar undangan yang belum sampai pada penerima, juga pernak-pernik khas pernikahan lainnya.

"Ellen udah kamu kirim, Go?"

"Udah, dia ada di Surabaya jadi aku kirim undangan digitalnya. Tapi dia bilang dia pasti datang."

Mentari mengangguk-angguk dan menghitung sisa undangan yang masih ada pada mereka. Ada satu undangan yang membuat Mentari terpaku, di depannya terdapat sebuah nama yang sangat dia kenali. "Ini... kamu undang Braga?" tanya Mentari. Dia angkat undangan itu dan menunjukkannya pada Dago. Mentari pikir Dago tidak akan mengundang laki-laki itu, tetapi tanpa sepengetahuannya Dago justru telah menuliskan nama Braga di daftar tamu mereka.

"Iya aku undang, selain dia teman aku, Braga juga teman kamu, kan?"

"Kamu nggak apa-apa undang dia? Kalo kamu nggak mau dia hadir, ya nggak usah diundang, Go," ujar Mentari dengan pelan.

"Kalau kamu sendiri, maunya dia diundang atau nggak?"

"*Uhm*? Aku senyamannya kamu aja, Go. Kalau-"

"Jawabannya mau atau nggak," sela Dago sembari tersenyum. "Jujur, kamu mau dia ada di acara pernikahan kita, atau nggak?"

"Aku berharap Braga datang. Kamu tahu kan kalau bagi aku, Braga itu teman. Selama ini dia baik sama aku, ke Erika juga baik. Aku nggak enak kalo di hari bahagia kita, kita justru lupain dia gitu aja."

Dago mengangguk-angguk. "Oke, kita undang Braga."

PANUM

"Go, tapi—"

"*He's my best friend too*, Sunrise. Dia sahabat aku, aku mau dia hadir di hari bahagia kita." Dago mengusap rambut Mentari sekilas. "Lagi pula aku mau *flexing* sama dia, gue nikahin Mentari nih, Bos!" ledek Dago tengil.

"*Ish*! Nggak boleh gitu." Mentari memukul bahu Dago lalu tertawa. Syukurnya, Dago telah lama berdamai dengan masa lalunya.

"Tapi masalahnya, aku nggak tahu dia ada di mana, Sunrise. Bahkan teman-temanku yang lain juga nggak ada yang tahu kabar dia."

Mentari hanya diam karena ucapan calon suaminya.

Braga, kamu di mana?

"Terakhir ketemu kapan?"

"Udah lama, lama banget. Waktu itu dia bilang ke gue mau pergi, gue pikir dia mau liburan atau apa gitu kan, eh malah ngilang nggak ada kabar."

Di depan Dago sekarang ada Ferel, mereka duduk di teras rumah Ferel yang sepi dengan kaleng bir di antara mereka berdua. Dago berusaha mencari keberadaan kawannya, jika diingat sudah sangat lama mereka tidak bertemu. Terakhir kali Dago meminta bertemu, Braga menolak, dan kini Dago justru kehilangan jejak Braga.

"Tapi setahu gue dia kerja di kafenya Odi, lo kenal Odi nggak yang kating kita dulu?"

Dago menggeleng. "Nggak kenal."

"Ya pokoknya dia kerja di situ."

"Kafenya di mana?"

"Bandung, di jalan Braga atau mana gitu? Nggak hapal gue."

Kepala Dago mengangguk-angguk, dia raih bir-nya dan menenggaknya lagi. "Minta kontak Odi, lo ada?"

"Ada, nanti gue kirim." Ferel menghentak batang rokoknya pada asbak, lalu ikut menenggak minumannya. "Lo bener mau ngundang dia?" tanyanya memastikan.



RANUM

"Bener, santai lah. Udah nggak ada dendam gue sama dia."

"Keren," gumam Ferel.

Suara langkah kaki dari dalam rumah membuat obrolan Dago dan Ferel terhenti sejenak. Seorang perempuan berambut sebahu muncul, dia menatap Ferel dengan alis berkerut. "*Gofood* gue belum dateng, ya?" tanyanya.

"Belum, nanti gue anterin ke dalam kalau udah dateng," jawab Ferel.

"*Okay, by the way, nice hair* Dago Kalingga. Beda banget ya aura yang mau nikah." Perempuan itu mengerlingkan matanya pada Dago.

"Makanya buruan minta Ferel nikahin," balas Dago usil sembari menaikkan satu alisnya.

"Males banget nikah sama Ferel, mending jadi perawan tua." Dia mendengkus dan langsung masuk.

Dago tertawa kecil melihatnya. "Kok ada di sini sih anaknya?"

"Emang di sini mulu dia *mah*, kalau guenya nggak ada dia juga dia tetep di sini."

Rumit jika dijelaskan, tapi perempuan itu bernama Giana. Dibilang kekasihnya Ferel, bukan. Dibilang tunangan, juga belum tentu. Setahu Dago, Ferel dan Gia memang dijodohkan oleh kedua orang tua mereka, tetapi Ferel masih sering *bermain-main* dengan perempuan lain sedangkan Gia sendiri baru putus dengan kekasihnya. Aneh, Dago benar-benar tidak mengerti dengan cara kerja hubungan mereka.

"Kalau lo sama Erika gimana?" tanya Dago kemudian. Dia ingat jika sudah cukup lama Erika dan Ferel dekat. Tapi Mentari bilang Erika hanya menganggap Ferel sebagai temannya, *cih* teman apanya. Kalau kata Meghan Trainor, *friends don't do the things we do, right*?

"Nggak tahu, ngalir gitu aja."

"FWB?"

"Nggak juga," sahut Ferel.

"Nggak jelas, Njing, buruan tobat dah lo."

Ferel mendengkus geli, sebal. *Laki-laki kalau sudah tobat suka belagu, ya*, padahal dulu Dago juga tidak jauh beda dari dirinya. "Tobat mah tobat. Tapi ingat *jejak* lo. Jangan lupa napak di tanah, Bro."

RANUM

"Bajingan emang!" Dago tertawa hambar karena ucapan Ferel. Dago teringat akan *dia* lagi.

"Bercanda gue, Go. *Elah,* langsung asem aja itu muka, udah jangan lo pikirin *ege*, fokus aja ke pernikahan lo sama Mentari." Ferel tahu, di antara seluruh temannya hanya Renzi, Ferel, dan Saga yang mengetahui tentang Aira dan Hujan. "*Sorry,* kalau candaan gue nusuk lo, nggak maksud sumpah," kata Ferel lagi, nada suaranya terdengar begitu merasa bersalah.

"*Haha,* anjir, kagak! Apaan sih, *back to topic* awal, kasih gue nomornya Odi biar gue bisa kontak orangnya. Braga harus datang di acara pernikahan gue."

Dago menghela napasnya, sial. Ucapan Ferel memang benar-benar menusuknya.

Dago berhasil mendapatkan kontak dari sosok yang berpotensi mengetahui keberadaan Braga Kabian. Namanya Odi, dia adalah kakak tingkat di kampus mereka dulu. Sedikit banyak yang Dago tahu tentang Odi dari Ferel, katanya dia memiliki sebuah kafe di jalan Braga, Bandung. Ferel bilang Braga sempat bekerja di sana beberapa bulan, menjadi seorang bartender peracik minuman.

Dago sudah menghubungi Odi kemarin, pun pesannya sudah dijawab oleh laki-laki itu tadi pagi. Odi bilang dia akan mengirimkan sebuah email berisi pesan dari Braga malam ini. Dago sempat terheran-heran, sebenarnya Braga ada di mana sehingga dia harus mengirimkan email? Nomornya juga tidak aktif dan akun media sosial laki-laki itu seolah sudah lama tidak dimainkan.

Omong-omong, sekarang pukul tujuh malam. Dago duduk di sofa bersama Mentari yang meletakkan dagunya di bahu Dago, perempuan itu kepo dengan email yang akan Odi kirimkan pada Dago, jadi sedari tadi Mentari nempel pada Dago sembari berharap email itu segera masuk ke ponsel kekasihnya.

"*Can I kiss you?*" Dago berucap tanpa aba-aba hingga membuat Mentari terkejut.

Mentari menarik tubuhnya dari Dago, lalu menyipitkan matanya.

RANUM

"*Nooo*!" tolak Mentari.

"Pelit."

"Tunggu sampai hari pernikahan kita."

"Kayak nggak pernah aja, padahal udah sering."

"Ya karena udah sering makanya *stop*. *Save it for our wedding* biar romantis dan pernikahan kita jadi sakral." Tangan Mentari jatuh pada rambut Dago yang sedikit berantakan, dia rapikan dengan jari-jarinya. Laki-laki bertubuh dua kali lipat lebih besar darinya itu mundur, menyandarkan tubuhnya pada tubuh mungil Mentari yang dengan senang hati mendekapnya dari belakang.

"Iya deh iya, si paling sakral," cibir Dago sinis.

Mentari terkikik, matanya kembali jatuh pada ponsel yang sedang Dago mainkan. "Udah masuk belum sih emailnya?"

"Nggak sabaran banget sih mau baca pesan dari Braga," sindir Dago.

"Dih, nggak gitu ya, aku penasaran aja Braga ada di mana. Aku kepo kenapa dia tiba-tiba ilang dan—"

"Iya deh iyaaa, percaya kok percaya."

Bola mata Mentari berputar, *Dago malesin kalau lagi mode tengil.*

***Ting!***

Sebuah notifikasi masuk ke ponsel Dago, ada email yang diteruskan masuk ke dalam emailnya. "Nih, Tar. Ada pesan dari *ayang mbeb*-nya." Dago tertawa-tawa saat Mentari menarik hidungnya kuat-kuat.

"Ah, males ah sana kamu aja yang baca." Tubuh Dago dihempas ke samping oleh Mentari, perempuan itu bersedekap dada setelahnya.

"Dih, ngambek, ayo sini baca barengan. Baperan luuu." Dago mendudukan dirinya dan meraih Mentari ke rangkulannya, email itu dia buka. Lalu bersama Mentari, dia baca satu pesan dari Braga yang telah lama menghilang dari hidup mereka.

RANUM

New Message

**Braga Kabian**

to me

Halo Dago dan Mentari, hahaha sumpah gur nulis begini awkward banget. Wkwkwk nggak tau lah, intiny halo? By the way sorry kalo banyak typo, gue nulis ini waktu gue lagi terbaring di rumsh sakit dengan kondsi yang nggak begitu baik, so please ignore all the typos. Gue nggak tahu sekarang gimana kabar kalian, tapi gue harap lo berdua baik-baik aja.

Go, gimana Mentari? Udah lo nikahin belum? Haha. Gue harap lo cepet-cepet nikhin Mentari setelah kalian balikan, karena anaknya udah bucin mampus sama lo. Dia pasti bahagia banget bisa balik sama lo, gue bener-bener berharap kalian nggak akan nyakitin satu sama lain lagi.

Gue nggak tahu lo bakalan nanyain kabar gue atau nggak, tapi kalo lo baca email ini berarti lo nyariin gue sampe akhirnya lo ketemu Kang Odi, gue terhsru dah anjir haha, gue kiralo udh nggak peduli sama gue lgi, ternyta lo masih nanyain kabar gue.

Go, gue sakit hahaha. Karma pendosa kayak gue kali ya. Gagal ginjal. Mungkin ini efek gue sering minum alkohol sialan itu, skrg ginjal gue rusak dan gue harus dengerin vonis dokter sialan, masa dia bilang idup gue tinggal beberapa hari lagi, ah anjing boong gak sih wkwk. Saran buat lo yang masih sehat, stop konsumsi minuman haram itu, lo harus hidup lebih lama dibanding gue, Go. Lo gak boleh mati, karena kalo lo nggak ada, kali ini gue juga nggak ada, kasian Mentari. Jangan sampe dia sendirian.

Kalo lo tanya gue skrg ada dmn, gue ada di Singapura. Ala-ala anak ftv yang keluar negeri buat berobat wkwk, kacau emang. Gue bela-belain nih ke sini, biar bisa idup lebih lama dan patahin vonis dokter. Semoga ada keajaiban buat gue, gue tau lo juga banyak dosa, doa lo belum tentu dikabul sama Tuhan haha, sorry bercanda. Tapi tolong doain gue ya, Go. Gue mau sembuh, gue mau hidup lebih lama sama cewek yang gue sayang (Bukan Mentari kok kalem, akhirnya gue nemuin seseorang yang tepat untuk gue.)

Bentar, gue mimisan. Kayanya udh dulu deh segini aja yg bisa gue tulis. Salamin ke semuanya, Renzi, Ferel atau siapapun temen-temen yang masih anggap gue temennya. Bye bro, jaga cewek lo baik-baik.

**PS: Bilangin ke Mentari, kalo Dago brengsek lagi, tendang aja burungnya wkwkwk.**

RANUM

"Go...."

"Aku harus susul Braga," ucap Dago cepat. Dia terlihat linglung dan gusar. "Aku harus susulin Braga ke sana, Tar!"

"Dago, tenang, tenang du—"

"Gimana bisa aku tenang, Mentari?! Sahabat aku sakit di sana dan dia bilang hidupnya tinggal beberapa hari lagi! Gimana bisa aku tenang?!"

Dago terduduk saat kakinya terasa lemas untuk menopang tubuhnya, laki-laki itu menangis hanya karena sebuah email yang Braga tulis. Mentari menggeleng pelan, lalu ikut meluruh dan mendekap punggung calon suaminya.

"Go...."

"Sahabat aku sakit, Tar... Dia sendiri kesakitan di sana...."

Bagaimana bisa setelah semua pengkhianatan yang Braga lakukan padanya, Dago masih begitu tulus dan tetap menganggap Braga adalah sahabatnya.

RANUM



"Pernikahan kita tinggal lima hari lagi, Go. Kamu yakin mau nyusul Braga?" Mentari menahan tangan Dago yang sibuk memasukan pakaian-pakaian miliknya ke dalam koper. Gila, Mentari tidak menyangka jika email dari Braga bisa berdampak sehebat ini pada Dago.

"Aku janji sama kamu, dua hari sebelum kita nikah aku udah ada di sini lagi. Aku harus ketemu sama Braga, Tar. Sahabat aku sakit di sana, dia sendirian dan nggak ada seorang pun yang tahu selain aku sama Odi." Dago begitu gusar ketika menjawab pertanyaan Mentari.

"Kalau gitu aku ikut," sahut Mentari.

"Mentari nggak—"

"Aku ikut pergi sama kamu, Go. Braga juga sahabat aku, ayo susul Braga bareng-bareng."

Dago menatap Mentari cukup lama, dia berpikir keras dan otaknya bertentangan dengan suara hatinya. Dago akui ini gila, pernikahan mereka tinggal beberapa hari lagi, lalu menyusul ke Singapura bisa saja membuat kekacauan bagi mereka berdua.

"*Everything will be fine*, Go. Kita jenguk Braga dua hari, terus pulang untuk pernikahan kita."

Mentari menenangkan Dago dengan cara menggenggamnya. Dia tidak menyangka di balik rasa benci yang selalu Dago tunjukan untuk Braga, laki-laki ini justru masih begitu peduli padanya. Dago mau menemui Braga yang sedang sakit dan berada begitu jauh di sana, setelah masa lalu buruk yang mereka berdua miliki. Dago bisa saja mengabaikan email itu, lalu bersikap seolah dia tidak tahu kondisi Braga dan melanjutkan hidupnya dengan damai. Namun laki-laki ini, yang dulu selalu Mentari benci karena sikap berengseknya, kini justru mengutamakan kawan yang pernah memberikan luka padanya.

Kini, alasan Mentari mencintai Dago semakin bertambah.

Pukul sembilan pagi waktu setempat, Mentari dan Dago sampai di Singapura. Dago langsung membawa Mentari ke Mount Elizabeth Hospital, tempat di mana Braga dirawat sesuai yang Odi infokan pada mereka. Pukul sebelas siang saat mereka sampai di sana, menunggu kapan sekiranya mereka bisa menemui Braga. Nyatanya, tidak mudah untuk bisa masuk ke kamar rawat dan bertemu sahabatnya, Dago dan Mentari harus melewati beberapa tahapan. Dimulai mengisi sebuah formulir, lalu menunggu verifikasi dan menanti waktu besuk untuk bisa menjenguk. Semua itu memakan waktu cukup lama, apa lagi Dago menanti dengan perasaan cemas dan gelisah, waktu terasa lebih lama dan dia benar-benar tidak bisa menahan diri lagi.

"Tenang, tenang, Go, jangan panik." Mentari mengusap punggung Dago yang tegang. Sedari tadi Dago hanya diam dengan perasaan gelisah, tidak ada satu patah kata yang keluar dari bibirnya karena begitu besar rasa khawatir Dago pada Braga.

"*Mr. Dago Kalingga and Ms. Shireena Mentari, please follow me.*"

Dago meraih tangan Mentari dan menariknya untuk mengikuti seorang perawat. Mereka naik ke lantai 4, lalu melewati lorong demi lorong hingga akhirnya sampai pada sebuah ruangan terisolasi yang tidak bisa sembarang dimasuki oleh orang. Sebuah pintu kaca dibuka, Dago dan Mentari diberi akses untuk masuk ke ruangan sejenis ruang ICU, mereka diwajibkan memakai baju khusus yang

RANUM

sudah disediakan. Lalu kembali di arahkan pada sebuah ruangan lainnya yang berada di dalam ruangan utama itu.

*"I'm sorry, Sir. But the condition of the patient is required to always be sterile, only one person is allowed to enter but still cannot have direct contact with the patient. Who will go inside?"*

Mentari menatap Dago, Memberi kode dari matanya untuk masuk ke sana.

*"I will go inside," jawab Dago.*

*"Sure, please follow me. And Miss, you can see him through the glass divider."*

*"Alright, I understand, thank you."*

Perawat itu membuka pintu kaca yang menjadi pembatas terakhir, membawa Dago masuk bersamanya, meninggalkan Mentari di depan kaca besar yang membentang. Kaca itu terhubung pada sebuah ruangan di mana ada seorang laki-laki yang berbaring dengan banyak alat medis menempel di beberapa bagian tubuhnya. Mentari menyentuh kaca, mulai menangis saat menyaksikan Braga di dalam sana.

Walaupun tidak bisa mendengar percakapan mereka, tetapi Mentari bisa melihat di dalam sana Dago terduduk menangis di sisi ranjang Braga. Laki-laki itu membuka mata dan menatap ke arah Dago dengan mata yang ikut berkaca-kaca. Bibir Braga terbuka dengan pelan, seperti mengucapkan sesuatu pada Dago hingga membuat punggung Dago semakin bergetar. Mentari menyaksikan semua itu dengan linangan air mata di pipinya.

Mentari tidak tahu bagaimana bisa Braga begitu rapuh saat ini. Tubuh Braga yang dulu selalu kuat untuk melindunginya, kini justru dipasang banyak alat. Di bagian dadanya tertancap banyak selang yang terhubung pada mesin besar di ujung ruangan. Mentari tidak bisa membayangkan sakit yang harus Braga rasakan.

Terlebih, dia telah berjuang selama ini sendirian, tanpa siapa pun di sisinya saat melewati hari-hari beratnya.

Laki-laki itu terlihat pucat dengan napas pendek yang terasa berat dan menyakitkan di tiap tarikannya, sebab terlalu banyak alat medis

RANUM

yang menempel di dadanya.

Jendela kamar inapnya menguning, senja perlahan hadir saat matahari memilih kembali ke peraduan. Braga tersenyum nanar. Itu senja, langitnya yang paling dia suka.

Braga tidak ingat ini hari ke berapa, dia melupakan hitungannya karena rasa sakit di tubuhnya membuatnya tidak sempat untuk mengenang apa pun. Tapi yang pasti dia tahu, hari itu semakin dekat. Semua alat yang menempel di tubuhnya tidak menjamin apa pun, hanya bisa mengulur waktu ajalnya.

Di kamar itu, jauh dari negerinya. Seorang diri. Ginjalnya yang rusak sudah diambil, kini digantikan alat yang berusaha menopang nyawanya. Braga kesakitan, tapi yang lebih sakit adalah saat dia sadar jika dia sendirian. Tanpa teman, tanpa orang tua, dan tanpa seseorang yang dia cintai.

Braga ingat dia memiliki sebuah buku di mana ada 10 harapan terakhir yang dia tulis menjelang ajalnya. Tapi saat ini dia terlalu lemah, dan jika dia sanggup menulis di daftar 10 keinginan terakhirnya, Braga ingin menulis satu kali lagi. *Dia ingin ditemani. Hanya itu.*

***Ceklek*!**

Ruang terisolasi yang steril itu dilapisi kaca, dan suara pintu yang terbuka membuat Braga menoleh dengan lemah. Mata sayu Braga membola saat dia mendapati sosok yang tidak pernah dia duga-duga, ada di hadapannya, semakin mendekat seiring langkah kaki panjangnya.

"D-Dago...." Napas Braga tercekat ketika dia membisikkan nama itu.

Dago mengepalkan tangannya sembari mendekati kawan lamanya, matanya memerah menahan tangis. "Kenapa nggak bilang kalau lo sakit? Kenapa nggak kasih tahu gue?!" teriak Dago di sela isak tangisnya.

Braga tersenyum tipis, lelehan air mata membuat pandangannya mengabur. Dago selalu baik padanya, tapi mengapa dulu dia bisa dengan tega mengkhianati kawan terbaiknya?

Di tengah rasa sakitnya yang menderu, Braga berhasil menangkap satu sosok di belakang Dago, sedang berdiri di balik kaca dengan kondisi yang sama berlinang air mata. Itu matahari paginya, yang dulu selalu berusaha dia raih, tetapi terlalu jauh. Mentari, berdiri

RANDOM

di sana menatap padanya. Braga rindu, dia merindukan Dago dan Mentari, dia pikir dia tidak akan bisa bertemu mereka lagi.

"Lo nggak sendiri, Braga. Lo punya gue," ucap Dago. "Gue ada di sini... Gue mau peluk sahabat gue."

Dago bahkan masih sudi mengakui dirinya sebagai sahabat.

"Lo harus sembuh, Braga! Lo harus dateng ke pernikahan gue sama Mentari, lusa kita nikah, lo harus dateng!"

Braga tersenyum samar, dia mengangkat ibu jarinya dan menunjukkannya pada Dago. "K-keren... Akhirnya kalian berdua menikah," ucapnya lirih.

Dago semakin mendekati Braga, laki-laki itu mengusap kasar air matanya. "Gue mohon sama lo, berjuang untuk sembuh. Berjuang ya, Ga?"

Braga mengangguk lirih.

"Lusa, gue sama Mentari nikah, Ga. Lo juga harus sembuh dan keluar dari sini, lo juga harus nikah biar anak-anak kita nanti sahabatan kayak bokap nyokapnya, ya, Ga? Lo pasti sehat lagi, kan?"

Braga tidak tahu kenapa bumi masih baik padanya. Rasanya baru saja dia memohon agar ditemani, kini di hadapannya sudah ada dua orang tulus menanti kesembuhannya.

"G-gue minta maaf sama lo... Maafin ya, G-Go?"

"Gue udah maafin lo, lo nggak ada salah sama gue. Gue udah lupain semua itu, Ga. Yang gue mau, lo keluar dari sini."

"Gue harap lo dan M–mentari selalu bahagia, jangan pernah k-kecewain Mentari, Go. D-dia sayang banget sama lo."

Itu adalah pesan terakhir yang Dago dengar dari Braga, sebelum seorang perawat berkata jika waktu besuk sudah selesai dan ruangan itu kembali terisolasi. Setelah hari itu, baik Dago maupun Mentari tidak pernah lagi mendengar kabar Braga. Satu hal yang Dago sesali adalah, dia tidak akan bisa memenuhi keinginan sahabatnya untuk tidak mengecewakan Mentari.

*Sebab dia akan melakukannya, membuat Mentari hancur menelan kekecewaan*

BANJIM

# 0 5
# *The Wedding*

Singapura berhasil menguras emosi Dago dan Mentari, membuat mendung tercipta di balik mata ketika kaki mereka kembali menginjakkan tanah air. Pertemuan singkat dengan Braga kemarin berhasil membuat pikiran Dago yang sudah kacau kini semakin kacau, Dago bahkan merasakan jika semua kerumitan yang dia rasakan sebenarnya adalah tanda dari Tuhan untuk pernikahan mereka. Apa Tuhan tidak mengizinkan pernikahan ini ada sehingga semuanya menjadi terasa begitu berat?

Mungkin itu semua memang pertanda, bahwa sebaiknya mereka memang tidak memulai. Tapi Dago menjadi dungu, dengan segala keegoisannya ingin memiliki Mentari.

Mentari menatap Dago dengan ragu. "*Are you okay?*" Kala Mentari berkata, mereka sudah sampai di apartemen Dago. Koper yang mereka bawa dibiarkan begitu saja di dekat pintu masuk. Mereka duduk bersisian, mengistirahatkan punggung yang terasa kaku.

"*Are we okay?*" Mentari kembali bertanya, kali ini suaranya mengecil.

Dago menegakkan tubuhnya hingga dia bisa meraih tangan Mentari, sembari menggenggam Dago berkata. "*We're okay*, Sunrise, kita baik-baik aja."

"*You look like you're not okay, and it seems that we're not okay too.*"

"*What do you mean?*"

Mentari menatap Dago tepat di matanya. "*Should we cancel our wedding?*"

"Hey, *no*. Kok gitu?" Dago menatap Mentari dengan serius, jantungnya nyaris copot karena ucapan Mentari.

Hela napas berat Mentari terdengar oleh Dago. perempuanitumenyelipkanhelairambutnyaketelinga. "Aku tahu kamu lagi nggak baik-baik aja, aku juga sama, Go. Kita sama-sama kaget karena Braga sakit, aku

RANUM

bahkan ragu apa pas kita menikah di saat Braga dalam kondisi kayak gini? Dago menggeleng. "Saat itu Braga bahkan bilang ke aku kalau kita harus segera menikah, Tar."

"Iya, tapi...." Kalimat Mentari menggantung, rasa bimbang tiba-tiba menyergapnya.

"Tar?" Dago memanggil agar Mentari bisa kembali fokus padanya. "Kenapa? Ada yang ganggu pikiran kamu?" Dago disergap rasa takut saat Mentari mengangguk. "Awalnya aku bener-bener nggak sabar sama pernikahan kita, kamu tahu sendiri betapa *excited*-nya aku sama semua ini, tapi akhir-akhir ini aku jadi ragu."

Dago semakin ketakutan, tidak, pernikahan mereka tidak boleh gagal. "Kenapa? Ceritain ke aku apa yang bikin kamu ragu?"

"Beberapa hari lalu aku mimpi, Go. Aku lihat kamu berdiri di tengah badai, kehujanan dan basah kuyup, aku berusaha payungin kamu dan kasih kamu selimut tapi kamu justru menghilang, ninggalin aku di tengah badai sendirian."

"*It's just a nightmare*, Mentari."

"*I know*, Go. *It's just a nightmare*, tapi akhir-akhir ini banyak kejadian yang bikin aku ngerasa kalau sebaiknya pernikahannya kita tunda-"

"Kamu ragu sama aku?" tanya Dago cepat.

"Nggak, aku nggak ragu sama kamu. Tapi aku ragu sama situasi ini, apa tepat kita menikah di saat seperti ini? Aku cuma khawatir kalau ternyata ini bukan waktu yang tepat, Go."

Dago melepaskan tautan tangan mereka hingga dia bisa mengusap wajahnya sendiri. "Pernikahan kita tinggal 2 hari lagi, Sunrise. Kita nggak mungkin batalin semua persiapan yang sudah nyaris 100% siap."

Mentari terdiam. Benar. Pernikahan mereka benar-benar sudah di depan mata, tidak mungkin dia membatalkan semua persiapan yang telah mereka berdua siapkan sedemikian sempurna.

"Perasaan itu pasti ada, Tar. Rasa takut dan khawatir menjelang hari pernikahan. Tapi kita nggak mungkin batalin semua ini atau mengundur hari bahagia kita." Dago mendekat dan menangkup wajah Mentari. Pandangan mereka bertemu, sekali lagi Dago ingin meyakinkan Mentari. "Percaya sama aku, semuanya akan baik-baik

RANUM

aja. Aku mohon, Tar. Biarin aku jadi laki-laki beruntung itu, yang bisa menjadi pasangan kamu sampai dunia ini berakhir."

Mentari menangkap tangan Dago yang ada di pipinya. Sebenarnya perasaan apa yang sedang mengganggunya ini? Dia yang paling bahagia saat mereka akan menikah, lantas mengapa bisa Mentari berpikir untuk membatalkan hari bahagia mereka? Mentari tidak tahu apa yang terjadi pada dirinya, tetapi mungkin Dago benar. Ini semua hanyalah perasaan gelisah yang normal dirasakan seluruh calon pengantin menjelang pernikahan mereka.

"Maaf, Dago, maaf karena bisa-bisanya aku berpikir untuk membatalkan pernikahan kita." Mentari tersenyum kecut. "*Let's get married*, Dago. Aku nggak akan ragu lagi." Perempuan itu mendekatkan diri pada Dago, menjatuhkan dagunya di bahu lebar calon suaminya saat mereka saling mendekap.

"*Wanna go out and get an ice cream? I think it will make us feel better*, mau?"

Mentari tertawa kecil. "*Okay, let's get an ice cream for us.*"

Pernikahan itu harus tetap terjadi. Dalam dua hari lagi, mereka akan menjadi tunggal untuk sehidup semati.

RANUM

Dan syukurnya, pernikahan itu benar-benar akan terjadi, dalam waktu kurang dari 24 jam lagi. Mereka akan melangsungkan upacara pernikahan di Five Elements Hotel, sebuah hotel bintang lima yang bertempat di pusat ibu kota Jakarta.

Sekarang pukul 4 sore, Dago bersama Mentari ada di sebuah kamar hotel tempat acara berlangsung besok. Perempuan itu sibuk *video call* dengan Erika di atas kasur, sedangkan Dago duduk di depan televisi, kepalanya masih seberisik kemarin meskipun Mentari sudah tidak lagi gelisah. Dago masih sama, memikirkan banyak hal yang tidak Mentari ketahui.

Suara Mentari bersahutan dengan suara Erika dari sambungan telepon, Dago bisa mendengar betapa semangatnya Mentari saat dia membahas tentang gaun pengantinnya pada Erika. Kegelisahan yang dirasakan oleh Mentari kemarin sirna dengan begitu cepat,

perempuan itu seolah benar-benar sudah yakin untuk melabuhkan hidupnya pada Dago. Mentari hanya tidak tahu saja jika sekarang Dago sedang ketakutan, dia takut Mentari akan kecewa jika semua hal yang ditutupinya terbongkar.

Laki-laki itu berdiri, kakinya mendekati Mentari di atas kasur dan berbisik. "Aku ke kamar ayah dulu sebentar, ya? Mau ngobrol sama ayah."

Mentari menengadahkan kepalanya dan menatap Dago. "Sendirian aja? Nggak mau aku temenin?"

"Nggak, kamu lanjut ngobrol sama Erika aja, tunggu aku oke?"

"*Okay.*" Mentari tersenyum lebar, dia biarkan Dago meninggalkan kamarnya dan kembali menatap layar iPad-nya. "Jadi besok lo dateng sama Ferel, Er?"

"Bukannya dia sama tunangannya, ya? *Hahaha.*"

Tawa sumbang Erika di seberang sana membuat Mentari sedih. Mentari mengetahui itu, Ferel yang diam-diam ternyata sudah memiliki tunangan, tetapi masih mendekati Erika yang terlanjur jatuh hati padanya. Jangan salah, meskipun Mentari akan menikah dengan Dago, bukan berarti dia sudah tidak membenci sahabat-sahabat calon suaminya itu, Mentari tetap tidak menyukai teman-teman Dago yang tidak berubah dan masih terus berulah. Ferel salah satunya. Laki-laki itu kerap mempermainkan sahabatnya.

"Cari cowok lain aja, Er. Gue bener-bener nggak setuju kalo lo *end up* sama Ferel."

"Me too. Hahaha! *Lagian gue juga nggak mau berhubungan sama Ferel. Cukup lo aja yang tolol dan berakhir nikah sama laki modelan Dago, gue nggak mau.*"

"Laki gue udah tobat, ya! Dia juga nggak kayak dulu lagi," sahut Mentari tidak terima.

"*Iya iya percaya*, good for you, *Mentari. Tapi kan*, ck. *Ferel nggak kayak Dago, itu cowok nggak ada tobatnya, ya ogahlah gue.*"

Mentari tertawa. "*You deserve someone better*, Er, *Trust me.*"

"Actually *lo juga, Tar. Cuma kan lo udah bucin mampus nih sama Dago Kalingga, jadi gue cuma bisa doain yang terbaik aja buat lo*. Be happy, *Tar*, good luck *buat pernikahan lo. Besok, lo harus jadi*

RANDOM

*perempuan paling bahagia di dunia ini."*

Senyum Mentari terukir lebar karena ucapan tulus sahabatnya. *Amin*, Mentari ucapkan dalam hatinya. Besok dan seterusnya, dia harap bahagia akan selalu dia dan Dago rasakan.

Sore itu Dago duduk di salah satu *rooftop* kafe yang ada di lantai 6 Five Elements Hotel. Dia sibuk menyesap rokoknya ditemani Rahar yang duduk di sampingnya sembari menyesap bir dari gelasnya. Sesekali Rahar melirik putranya, mata Dago penuh akan sorot kegelisahan.

***Puk!***

Ayah tiga anak itu menepuk bahu putra sulungnya. Dago memang anak tunggal, tapi tidak setelah Rahar menikah bersama Aisha dan dikaruniai seorang anak dari darahnya dan juga seorang anak sambung yang Aisha lahirkan bersama mendiang suaminya dulu. Sekarang si tunggal ini memiliki dua adik perempuan. Maka dari itu hubungan Rahar dan Dago yang tadinya terlewat santai seperti kawan, kini berubah menjadi sebagaimana mestinya seorang anak dan ayah dalam berinteraksi. *Lebih serius dan mengutamakan tata krama. Jauh berbeda dari mereka yang dulu bahkan selalu memanggil satu sama lain dengan lo-gue.*

"Ayah masih berharap kamu mau jujur pada Mentari sebelum kalian menikah besok, Nak."

"Pernikahan itu nggak akan pernah terjadi kalau malam ini Dago jujur, Yah."

"Lantas kamu memiliki opsi lain selain jujur? Apa pilihan terbaik kamu saat ini? Lebih baik Mentari tahu sejak awal tentang Hujan dibandingkan kamu menyimpan ini lebih lama." Rahar berujar dengan kalimat yang begitu dalam. "Semakin lama maka rasa sakitnya akan semakin besar."

Hening beberapa saat. Dago larut dalam pikirannya yang sibuk menimbang-nimbang apa yang akan dia lakukan saat ini. Kembali ke kamar hotel untuk membongkar semuanya, atau kembali ke kamar hotel dan tetap mengubur semakin rapat bangkai itu.

"Jujur, Nak. Apa pun yang akan Mentari katakan atau lakukan setelah semuanya terbongkar, itu akan jauh lebih baik dibandingkan

RANDOM

kamu memilih berbohong."

Namun, Dago tidak bisa, dia benar-benar belum siap untuk kehilangan semuanya.

"Adopsi," cetus Dago tiba-tiba. "Hujan akan menjadi anak adopsi kami."

"Maksud kamu?"

"Bantu Dago, Yah. Katakan pada Mentari kalau Hujan adalah anak dari panti asuhan yang Ayah temui, Mentari akan iba sama Hujan dan saat itu terjadi, Dago bisa bujuk dia untuk mengadopsi Hujan." Satu ide gila itulah yang terlintas di pikirannya, hanya itu. Hanya rencana ini yang bisa membuat Dago bisa memiliki Hujan dan Mentari. "Dago nggak mungkin biarin Hujan tumbuh sendirian di panti asuhan, Yah. Dago akan sama berengseknya seperti ayah Mentari yang dulu meninggalkan dia. Dago nggak mau Hujan merasakan apa yang Mentari rasakan." Dago menjambak rambutnya sendiri. dia sangat frustasi sekarang.

"Kamu ingin merawat Hujan, benar? Hentikan ide konyol kamu itu dan lebih baik jujur pada Mentari. Dago, dengar Ayah, Nak. Kalo memang kamu nggak bisa jujur pada Mentari saat ini, nggak apa. Kamu bisa katakan pada Mentari beberapa bulan setelah kalian menikah." Rahar menatap putranya dengan sangat serius. "Tapi tidak dengan melakukan kebohongan itu."

Dago menggeleng. Dia tidak akan pernah siap untuk mengatakan semuanya pada Mentari. "Dago mohon, bantu Dago, Yah. Dago takut ngecewain Mentari." Laki-laki itu memohon pada Rahar. "Bantu Dago nutupin semua ini dari Tari, demi kebaikan kita, Yah." Sekali lagi Dago memohon agar sang Ayah mau terlibat dalam kubangan dosanya.

Rahar menggeleng pasrah. "Ayah sudah memperingati kamu Dago Kalingga. Kelak, tolong jangan pernah menyesal dengan pilihan kamu hari ini."

**Hari Pernikahan.**

Aroma bunga yang khas memenuhi aula utama hotel bintang lima di Jakarta hari ini. Ramainya para tamu undangan memenuhi lantai marmer *ballroom* hotel Five Elements. Pada akhirnya pernikahan Dago dan Mentari benar-benar terjadi sesuai rencana awal. Hilang

RANDOM

sudah segala resah dan gelisah yang beberapa hari belakangan selalu menghantui Mentari dan juga Dago. Kini di hadapan Tuhan dan para tamu undangan, mereka telah dinyatakan sah sebagai pasangan suami istri yang telah berjanji sehidup dan semati untuk terus bersama.

Dago tahu ada begitu banyak laki-laki di luar sana yang jauh lebih baik darinya untuk bisa bersanding dengan seorang Shireena Mentari. Tapi sekarang perempuan itu justru berdiri di hadapannya, telah menjadi pengantinnya bahkan mengucapkan sebuah janji untuk selalu memilihnya sebagai pendamping hidupnya.

*"I choose you and promise to always choose you as my husband every day we wake. I promise, i will always love you,* Dago Kalingga, *my forever husband."*

Mata Dago berkaca-kaca karena janji yang Mentari ucap, maka dia pun berkata yang setimpal dengan janjinya. *"I promise to always give you all my best and never let you feel alone,* Sunrise." Dago tersenyum dengan teduh, janjinya tidak hanya dia ucapkan di bibir, tetapi Dago mengukirnya di hati. *"Please always trust me, that I will always love you."*

PANUM

Sorak-sorai tamu undangan menambah buncahan bahagia yang Mentari dan Dago rasakan. Riuhnya tepuk tangan dan teriakan kawan-kawan di belakang sana seriuh debar jantung Dago dan Mentari yang hari itu sedang berbahagia.

Perlahan senyum bahagia mereka berubah menjadi tetesan air mata haru yang mengalir, bukan hanya di pipi Mentari, tetapi juga di pipi Dago. Semua perasaan bercampur menjadi satu. Dago dengan lembut mengangkat dagu Mentari, dengan tatapan penuh haru dan mata yang terkunci satu sama lain, bibir mereka bertemu. Sebuah kecupan hangat di hari pernikahan, sebuah kecupan antara sepasang suami istri yang saling mencintai.

"Aku cinta sama kamu. Tar," bisik Dago tulus.

Mentari tersenyum lembut, dia berjinjit dan meraih wajah Dago untuk menunduk, lalu mengecup kening suaminya. "Aku juga cinta sama kamu, Dago."

Hari ini Mentari sah menjadi miliknya. Setelah semua perjuangan dan perjalanan panjang penuh luka yang mereka lewati, perempuan ini benar-benar miliknya.

"Mentari, tolong selalu percaya sama aku, ya? Tolong ingat ucapanku hari ini, apa pun yang terjadi di masa depan, itu semua aku lakukan karena aku takut kehilangan kamu."

Dan Mentari mengangguk, mempercayakan hati dan hidupnya pada seorang Dago Kalingga.

Sudah nyaris dua jam Mentari dan Dago berdiri, menyambut tamu undangan dan sahabat-sahabat mereka ditemani lagu *Beautiful in White* yang mengalun dari *saxophone* dan piano-piano di sisi *ballroom*. Suasana penuh haru dan bahagia terasa begitu jelas, apalagi Mentari yang senang bukan main karena kedua orang tuanya hadir di acara pernikahan mereka, memeluk perempuan itu dengan sayang dan mendoakan yang terbaik untuk pernikahan mereka.

Dago tidak henti-hentinya menatap sang istri yang diliputi kebahagiaan, mata mereka memancarkan rasa suka cita yang begitu

RANTUM

hebat malam ini.

"Seneng?" tanya Dago sembari memeluk Mentari dari samping.

"Kok masih nanya sih, Dalgona? Udah pasti aku seneng banget." Mentari membalas rangkulan Dago dan jatuh ke dekapannya.

Dago tersenyum lembut. Hatinya tidak bisa berbohong. Melihat Mentari sebahagia ini di hari pernikahan mereka, membuat Dago takut. Dia takut merusak semua kebahagiaan ini dan menggantinya dengan kesedihan. *Dago takut sebab dia mengubur bangkai di bawah kaki-kaki mereka.*

"Aku akan lakuin apa pun untuk bikin kamu bahagia. Tar. Aku janji," kata Dago sungguh-sungguh.

Mentari memeluk pinggang suaminya semakin erat. "Aku juga mau bahagiain kamu, Go. Kita saling bahagiain, *okay*?"

Baru saja Dago akan menjawab, tapi teman-temannya datang menghampiri. Memotong percakapan mereka berdua dan langsung heboh mengerubungi sang pengantin baru.

"Gue kira lo yang terakhir nikah, Go. Tahunya? *Hahaha*!"

"Iya, *anjir*, si tengil Dago bahkan gue pikir nggak bakalan nikah."

"Main-main mulu kelihatannya, tahunya suhu. Dapetnya Mentari lagi, gila sih gila!"

Dago tertawa karena ucapan mereka, dia bawa Mentari semakin erat ke dekapannya dan membalas lontaran kalimat dari kawan-kawannya. "*Yoi*, dong, hebat ya gue? Nakal boleh tapi lihat dong dapetnya siapa." Dago membanggakan Mentari di depan mereka, perempuan itu tertawa dan memukul bahu suaminya. Sisa malam itu berlanjut penuh keramaian dan rasa bahagia yang tulus.

Namun, di balik matanya, ada ketakutan yang Dago simpan. Ucapan Braga kala itu terlintas lagi. *Jangan pernah kecewain Mentari.*

PANUM

# 0 6
# *Honey Sun*

"*Ekhem*!"

Mentari melirik sekilas suaminya, laki-laki itu duduk di atas *couch* yang ada di dekat jendela kamar hotel mereka sembari mengisap satu kaleng bir Heineken yang disediakan pihak hotel untuk mereka. Untuk Dago tepatnya, karena Mentari tidak meminum alkohol.

"*Ekhem*!" Lagi-lagi Dago berdeham.

Kali ini Mentari menoleh sambil memicingkan matanya. "Nggak usah diminum kalo bikin batuk," ucap Mentari, jarinya yang memegang kapas menunjuk bir di tangan Dago.

"Aku nggak batuk, ya," sanggah Dago.

"Terus *aham ehem aham ehem* aja kenapa? Keselek angin?" Perkataan Mentari sukses membuat Dago terkikik geli. Laki-laki berambut hitam itu meletakkan kaleng birnya di meja bulat samping sofa, kemudian berdiri menghampiri Mentari yang sedang menghapus *makeup*-nya di depan meja rias. Omong-omong sekarang pukul 9 malam, pesta pernikahan mereka yang dimulai sejak pukul 11 siang telah selesai satu jam yang lalu. Mentari masih dibalut gaun pernikahannya saat Dago memeluknya dari belakang, lalu menempelkan pipi mereka berdua.

"Ih, awas Dalgona, aku mau hapus *make up*." Mentari beberapa kali mendorong tubuh Dago agar dia bisa bergerak dengan leluasa, tapi tangan Dago justru semakin mengerat di pinggangnya.

"Capek?" tanya Dago, suaranya yang berat dan begitu dalam membuat Mentari meremang.

"Capek, tapi seneng banget sama hari ini."

"Bahagia nggak udah nikah sama aku?"

"Baru sembilan jam jadi istri kamu, belum kerasa."

Dago tertawa sembari melepaskan pelukan

RANDOM

mereka, kapas yang sudah diteteskan *make up remover* di tangan Mentari diraih oleh Dago. "Aku aja yang hapusin *make up*-nya."

Mentari berbalik untuk menatap Dago, dia sengaja berpindah duduk di meja rias agar Dago tidak perlu terlalu menunduk saat menghapus *makeup*-nya. Wajah Dago begitu serius kala dia menyapukan kapas basah itu ke wajah halus Mentari, gerakannya amatir dan begitu hati-hati.

"Pelan banget hapusnya, aku bukan bayi, Go."

"Takut iritasi kalau kasar, masa aku harus gosok muka kamu, sih? Sekalian pakai sikat WC gimana?"

"*Hahaha,* nyebelin." Mentari mengangkat tangannya dan menyibak rambut Dago, mata mereka saling tatap untuk beberapa detik. "Kamu juga harus dihapus, nih." Telunjuk Mentari menyusuri wajah Dago, tadi *makeup artist* dari orang *WO* mengoleskan bedak di wajah Dago dan juga melukis alis tegas Dago agar semakin rapi menggunakan pensil alis.

"Hapusin," titah Dago.

"Sini, gantian."

Untuk beberapa saat mereka saling menyapukan kapas di wajah satu sama lain. Wajah cantik Mentari kini bersih tanpa polesan *makeup* sedikit pun.

"Pakai *makeup* cantik, pas dihapus juga cantik, kok curang?" protes Dago.

"Dih? Kok dibilang curang?"

"Ya nggak boleh, kalo jadi cewek tuh jangan cantik-cantik, harus ada jelek-jeleknya dikit."

"Idiiih, berarti Hailey Bieber juga curang dong? Soalnya dia selalu cantik."

"Nggak, cantikkan kamu. Aku kalo jadi JB mah nikahinnya kamu, bukan si Hailey."

"*Preeet!*"

"Eh, nggak deng, kalo JB nikahin kamu, aku sama siapa?"

"Aku tolak lamarannya JB, terus nikah sama kamu." Mentari tertawa karena ucapannya sendiri. Apa, sih? Kok dia jadi tertular

RANUM

kerandomannya Dago. "Udah ah, itu mukanya udah bersih. Sana mandi." Tangan kecil Mentari mendorong bahu Dago hingga menjauh.

"Bareng," kata Dago.

"*Huh*?"

Dago kembali mendekat dan merengkuh pinggang istrinya. Laki-laki itu membisikkan sesuatu yang berhasil membuat jantung Mentari berdetak tiga kali lebih cepat. Dia lupa jika mereka telah menjadi *suami istri*. Tanpa sadar pipi Mentari merona karena sikap Dago saat ini.

"Aku nggak nerima penolakan," ucap Dago lebih keras, kali ini wajahnya menunduk hingga hidung mereka bersentuhan.

"Lagian siapa yang mau nolak?" Mentari merasa menang saat berhasil membuat telinga si mantan *playboy* ini memerah. Ya, siapa yang akan menolak? Malam pertama mereka tidak boleh berakhir dengan cepat, kan?

Nyaris semua orang pernah merasakan ini, yaitu terjaga karena merasa diperhatikan oleh seseorang saat sedang terlelap. Itu yang Mentari rasakan pagi ini, dia merasakan tatapan mata seseorang dari balik pejaman matanya, hingga mau tidak mau Mentari harus membuka kelopak matanya yang terasa begitu berat, untuk mengetahui siapa yang menatapnya.

"*Good morning*."

Ini adalah pagi yang baru bagi Mentari, karena ketika dia membuka matanya ada sosok lain yang juga berbaring di sampingnya, tengah menatap ke arahnya dengan tatapan penuh cinta yang berhasil membuat pipi Mentari memerah dengan sempurna. Ada rasa kejut dan perasaan asing yang menyusup ke dada saat dia sadar jika sosok itu adalah Dago Kalingga, laki-laki tampan yang rambutnya berantakan dengan senyum lebar menyapa dirinya.

"Eh, si cantik udah bangun." Suara serak Dago semakin membuat Mentari tersipu, perempuan itu menarik selimut yang menutupi tubuh mereka hingga wajahnya tenggelam di dalam kain tebal itu.

RANUM

"Kok ngumpet, sih?" goda Dago mengulum senyum.

"Malu," cicit Mentari.

Tentu saja Mentari malu, ingatannya jatuh pada beberapa jam yang lalu, saat di mana dia *dicintai* oleh Dago dengan cara yang belum pernah dia dapatkan dari siapa pun. Dago berhasil *memiliki dirinya dengan utuh* tadi malam, dengan buncahan cinta dan penuh kasih sayang yang berhasil membawa Mentari terbang sekalipun laki-laki itu tidak memiliki sayap. Mentari juga ingat bagaimana Dago memuja dirinya, membuat Mentari nyaris kehilangan suaranya karena lelah meneriakkan bahagianya. Tadi malam, di malam pertama mereka. *Mereka bertukar cinta.*

"Pipinya makin merah," ledek Dago saat dia sadar jika istrinya semakin merona.

"Diem, Dalgona!" Bahu Dago yang terbuka dipukul oleh Mentari, membuat Dago mengeluh kesakitan. "Nggak usah lebay, orang aku pelan pukulnya."

"Ah, aduh! Aduh! Ini sakit tahu, Tar. Kamu pukulnya keras banget, kayaknya harus dicium biar sembuh." Dago merengek semakin dramatis.

"Sini dicium, pakai telapak tangan." Mentari kembali memukul suaminya, kali ini lebih keras hingga Dago melenguh serius.

"Heh, sakit!" seru Dago.

Mentari tertawa, dia memiringkan tubuhnya dan mendekap Dago. "Kita jadi *honeymoon* nggak, Go?" suara Mentari teredam di bahu Dago, tetapi laki-laki itu masih bisa mendengarnya.

"*Honeysun*, Tar."

"*Huh?*"

"*Honeysun* namanya, bukan *honeymoon*. Kan aku nikahnya sama Mentari bukan sama Bulan."

Ucapan *random* Dago membuat Mentari tertawa. "Kenapa, sih, kepikiran sampai sana? Heran aku sama otak kamu Dalgona."

Dago hanya cengengesan saja, tangannya merengkuh pinggang Mentari sembari mencari-cari kesempatan membuat Mentari refleks mencubit perut keras suaminya.

RANUM

"Jadi kamu maunya ke Dubai dulu atau Maldives dulu?"

"Dubai dulu, Go. Baru abis itu main di laut."

"Mau jadi duyung kamu?"

"Jadi Nyi Roro Kidul!" balas Mentari meledek.

Dago tertawa kecil, wajah Mentari diangkat dan keningnya dikecup lembut. Mata mereka bertatapan intens. Mentari suka bagaimana Dago menatapnya begitu dalam sembari jemarinya mengusap-usap pipinya.

"Hari pertama jadi istri Dago bahagia nggak?"

Mentari menggigit bibirnya salah tingkah. "Bahagia."

"Nanti dibahagiain lagi sama Dago, mau nggak?'

"Mau...."

"Mau banget atau mau aja?"

"Mau... *Lagi*," bisik Mentari nyaris tak terdengar.

"*Hah*, apa? Mau apa?"

"Lagi...."

Wajah Mentari berwarna merah sempurna, apa lagi saat Dago mengerti ucapan Mentari dan mengambil aksi. Mentari memekik kaget saat Dago menarik selimut untuk menutup tubuh mereka. Lalu tawanya bersahutan, entah apa yang dilakukan mereka pagi ini di balik selimut, tetapi apa pun itu, adalah pagi paling bahagia untuk mereka berdua.

RANUM

Pukul satu siang di hari pertama pernikahan mereka, Dago dan Mentari masih berada di hotel. Dago duduk di balkon kamar untuk merokok, sembari melihat ke dalam kamar di mana Mentari sibuk dengan koper mereka. Perempuan itu tengah menyusun pakaian karena nanti malam mereka kembali ke rumah. Rumah yang Dago siapkan untuk mereka tempati bersama.

Dago tidak bisa menahan senyumnya kala melihat semangat Mentari yang menggebu-gebu. Dia tahu betapa bahagianya Mentari saat akan pindah ke rumah mereka. Selama ini Mentari hidup seorang diri, jauh dari ayah dan ibunya hingga dia terbiasa mandiri. Jadi Dago ingin Mentari memiliki *rumah*. Sebuah bangunan yang

menjadi tempat kala mereka *pulang*, mereka akan disambut oleh satu sama lain.

Rokok Dago sudah terlalu pendek, dia selesai menghirup nikotin tersebut. Jemari panjangnya menekan puntung rokok ke asbak, tetapi ketika Dago ingin masuk ke dalam dan menemui Mentari, ponsel di sakunya berbunyi.

***Bu Dian Panti is calling...***

Jantung Dago seolah berhenti saat melihat nama itu di layar ponselnya. Bersamaan dengan lirikan matanya yang jatuh pada Mentari, Dago menutup pintu balkon semakin rapat.

"Kok ditutuuup?" teriak Mentari dari dalam saat sadar Dago menutup pintu balkon.

"Satu batang lagi, nanti asapnya masuk ke kamar." Dago menjawab dengan sedikit berteriak agar Mentari mendengar. Tanpa melihat reaksi Mentari, Dago berbalik memunggungi. Menatap pemandangan ibu kota dari lantai 11 sembari jarinya menggeser layar ponsel.

"Halo?" Dago menjawab panggilan itu.

*"Selamat siang, Pak Dago, mohon maaf mengganggu waktu Bapak. Saya dengar kemarin Pak Dago menikah, selamat atas pernikahannya, Pak."*

Dago berdeham. "Ya, terima kasih, Bu Dian. Apa ada sesuatu yang terjadi?"

*"Begini Pak, saya tidak bermaksud mengganggu hari bahagia Bapak, tapi saya ingat pesan Pak Renzi yang berkata untuk selalu memberi kabar pada Pak Dago perihal Hujan."*

"Hujan kenapa?"

*"Begini, Pak, sejak tadi malam Hujan demam tinggi, tadi pagi saya bawa dia ke Puskesmas tapi Bidan di sana menolak, mereka bilang Hujan harus segera dibawa ke rumah sakit."*

Alis Dago sedikit menukik tajam. "Kalo begitu bawa dia ke rumah sakit."

RAHUM

*"Tapi panti asuhan tidak memiliki BPJS, Pak. Hujan juga tidak memiliki berkas kelahiran yang sah sehingga saya ragu untuk membawa dia ke sana."*

Dago menghela napasnya berat, punggung dia berbalik hingga dia bisa melihat Mentari yang masih sibuk melipat pakaian-pakaian mereka. Haruskah dia meninggalkan Mentari pada hari pertama setelah pernikahan mereka?

*"Apa Hujan kami biarkan saja di rumah, Pak? Mungkin demamnya akan segera turun sore nanti."*

Dago menggeleng sekalipun gerakannya tidak terlihat oleh wanita paruh baya di seberang sana. Tidak. Bidan saja berkata untuk merujuk anak itu pada rumah sakit, artinya, Hujan benar-benar sakit sekarang.

"Saya ke sana sekarang, kita bawa Hujan ke rumah sakit. Untuk administrasinya biar saya yang urus."

Setelah itu sambungan telepon terputus. Dago menimbang-nimbang alasan apa yang bisa dia katakan untuk membohongi Mentari siang ini.

Pintu balkon kembali dibuka, laki-laki itu masuk dan berjongkok di depan Mentari yang duduk di sisi ranjang.

"Bau rokok, sana mandi." Tangan Mentari jatuh di atas kepala Dago, menyisir helai rambut suaminya.

"Iya ini mau mandi, terus aku ke kantor sebentar boleh?"

"Ngapain? Gila kali ya hari gini ke kantor." *Hari gini,* hari pertama setelah menikah. Tapi sudah harus ke kantor saja, Mentari mencibir.

"Ada *trouble* sama anak keuangan, aku harus ketemu secara langsung biar nggak ada *misscom* di antara kita, boleh ya sebentaaaar aja?"

"Go, kamu tuh bosnya, masa nggak bisa suruh asisten atau sekretaris atau admin atau siapalah itu untuk ngecek?Kita kan mau pulang ke rumah malam ini, berarti nanti jam dua nggak jadi belanja buat lusa pergi?" Mentari mengeluh sedih.

"Kalau aku bisa suruh Tedi untuk ngecek, udah aku lakuin dari tadi, Sunrise. Cuma ini aku harus turun tangan langsung mantau

RANUM

mereka, aku yang harus lihat dengan mata kepalaku sendiri dan kuping aku yang harus dengerin penjelasan mereka. Sampai sore aja, nanti malam aku janji kita tetep pulang ke rumah dan belanjanya diganti besok, gimana?"

Dago tahu Mentari sedang bergelut dengan pikirannya sendiri, perempuan itu terlihat berusaha untuk tidak bersikap egois dan menekan keinginannya sendiri. Sebab itu Dago begitu merasa bersalah, tidak seharusnya hari bahagia mereka terganggu seperti ini. Namun, di sana ada seorang anak kecil yang sedang kesakitan, Dago tidak akan tega jika dia membiarkan Hujan kesakitan lebih lama.

"Jam lima aku ini balik ke sini, nanti aku bantu beres-beres dan kita pulang ke rumah kita, *okay*?"

"Aku boleh ikut, nggak?"

"Nanti kamu bosen, Tar. Omong-omong di hotel ini ada salon dan spa, kamu *me time* di situ mau?"

Dago berdiri dan meraih dompetnya dari saku celana, dia mengeluarkan kartu kredit miliknya ketika Mentari menjawab pasrah. "*Ya udah deh terserah.*"

"Nih, pakai kartu aku, kamu boleh pesan apa pun atau mau ngapain selama aku pergi, terserah kamu. Aku tinggal sebentar, *okay*?"

Mentari ikut berdiri dan memeluk Dago. "Pesan laki-laki boleh nggak?" katanya bercanda.

"*Yeee*, ngelunjak." Dago mencibir, dia tarik hidung Mentari hingga perempuan itu mengerang.

"Ya udah sana deh pergi, biar cepetan pulang,"

"Iya iya, aku pergi dulu, Sunrise. *Take care*, ya."

"*Bye*, Go, hati-hati di jalan."

Dago meninggalkan kamar hotel mereka siang itu, membawa satu kebohongan yang menjadi permulaan bagi kebohongan lainnya di rumah tangga mereka.

RANUM

# 07
# Adopsi?

Masalah pertama selesai. Dago berhasil membawa Hujan ke rumah sakit terdekat dan membuatnya ditangani oleh perawat yang ada di UGD. Laki-laki itu memperhatikan Hujan yang sedang menangis sambil meronta-ronta saat tangannya akan diinfus dan diambil darah oleh perawat. Bu Dian menahan gadis kecil itu, berusaha mencengkeram kedua kaki dan satu tangan Hujan yang tidak berhenti bergerak-gerak. Namun, usahanya sia-sia. Mereka masih kesulitan untuk memasangkan infus pada tangan mungil Hujan.

"Sayang, Kakak susternya pinjam tangan Hujan sebentar boleh? Biar Hujan bisa sembuh, ya, Sayang, ya?"

Dago mendekati Bu Dian yang masih terus berusaha menenangkan Hujan. "Boleh saya gendong Hujan? Saya rasa jangan dipaksa saat dia menangis, pasang infusnya saat Hujan udah lebih tenang." Dago tahu dia adalah orang asing bagi Hujan, tapi saat dia mengulurkan tangannya pada Hujan yang menangis tersedu-sedu, gadis kecil itu dengan cepat mengangkat kedua tangannya, meminta digendong oleh Dago. Matanya menatap sayu pada Dago, seolah meminta pertolongan agar Dago membawanya kabur dari jarum suntik di tangan sang perawat.

Tubuh Hujan begitu kecil di kedua tangan Dago, laki-laki itu mendekap dan mengusap punggung Hujan yang terisak-isak sembari memberi kode pada perawat untuk menunggu sebentar.

"*Hiks... Huh... Huhuhu....*" Tangisan Hujan mereda, dia tidak lagi menangis sekeras tadi.

Dago merasa pilu mengguyur dadanya ketika tangisan putus asa keluar dari bibir mungil Hujan. Dia sibuk membatin di sela kegiatannya mengusap punggung kecil yang memeluk lehernya dengan pasrah, hingga Dago menerka-nerka, apa ini naluri seorang ayah? Mengapa sesak sekali melihat *darah dagingnya*

RANUM

kesakitan seperti ini? Rasa khawatir semakin menyergap Dago, dia merasakan suhu tubuh Hujan yang begitu panas di lehernya saat kulit mereka bersentuhan.

"Bisa kita suntik sekarang, Pak?" Seorang perawat bertanya karena merasa Hujan sudah jauh lebih tenang. Mereka butuh menginfus Hujan dan mengambil sampel darahnya untuk dicek di lab. Suhu tubuh Hujan begitu tinggi saat ini, mereka khawatir hal buruk terjadi pada anak itu.

Dago mengangguk tanpa suara sembari mendudukan diri di brankar UGD, satu tangannya mendekap kaki kecil Hujan, dan satunya lagi menahan tangannya dengan cara memeluk punggungnya hingga pergerakan Hujan terkunci. Wajah Hujan terbenam di bahunya, dan isakan kecil itu kembali berubah menjadi jeritan saat pada akhirnya jarum suntik itu menusuk kulit Hujan. Dago memejamkan mata, dia merasakan jemari Hujan mencengkeram bajunya begitu kuat, Dago menatap Hujan dengan matanya yang berkaca-kaca dan dia berbisik di telinga bayi tidak berdosa itu. "Papa di sini, Sayang... Papa janji Hujan nggak akan kesakitan lagi."

Dago yang paling tahu betapa berisikonya saat dia memutuskan untuk menyentuh gadis kecil ini. Dago bisa kehilangan Mentari kapan pun karena anak ini, tapi hatinya terlalu berat untuk melangkah ke depan. Renzi dan Saga bilang Dago tidak perlu repot-repot menyentuh Hujan, seharusnya dia terus berjalan lurus tanpa menoleh. *Apa lagi bermain-main dengan rintiknya.* Namun sekali lagi, berat rasanya untuk mengabaikan semua hal tentang gadis kecil ini.

Dan sekalipun memeluk Hujan bisa membuat Dago kehilangan Mentarinya dalam satu kedipan mata. Tapi malam ini dengan Hujan yang terlelap di dekapannya, Dago begitu berani mengucap janji, untuk akan selalu melakukan apa pun demi kebahagiaan ***putrinya, darah dagingnya.***

***Sunrise is calling ...***

Dago menekan *silent mode* di ponselnya ketika satu panggilan masuk dari Mentari membuat Hujan yang baru tidur terperanjat

RAHASIA

kaget, tangan Dago refleks mengusap rambut anak itu dengan lembut. "*Ssshhh... ssshhh....*" Bibirnya mendesis seolah itu adalah magis yang bisa membuat Hujan kembali terlelap.

*"Maaf, Tar. Hujan baru aja tidur. Aku janji akan telepon balik kamu nanti."*

Dago tidak henti-hentinya menatap gadis kecil yang terlelap di ranjang rumah sakit. Sesaat lalu dokter mengatakan jika Hujan terkena campak hingga menyebabkan demam yang begitu tinggi. Demam itu mungkin akan berlangsung selama 2-3 hari dan Dokter menyarankan Hujan dirawat inap.

Dago bersyukur jika ayahnya memiliki beberapa kenalan di rumah sakit ini, sehingga mudah untuk membawa Hujan ke sini meskipun Hujan tidak memiliki berkas kelahiran. Anak itu bahkan tidak memiliki akta kelahiran, dan Dago tidak ingin berharap jika Hujan masuk ke dalam kartu keluarga Aira sang ibu kandungnya.

Kepala Dago terasa berdenyut sekarang, dia sibuk membayangkan skenario apa yang bisa dia lakukan untuk membuat Hujan memiliki akta kelahiran dan bisa masuk ke dalam kartu keluarganya bersama Mentari. Dago kelimpungan memikirkannya, karena dia tahu tidak akan mudah untuk membawa Hujan pada kehidupan pernikahannya dengan Mentari.

Di dalam lamunannya, Dago terkejut saat kelopak mata Hujan terbuka dengan sayu. Dago kira anak berusia dua tahun itu akan menangis karena tidak ada Bu Dian di antara mereka, tapi gadis kecil itu justru terdiam, matanya terpaku menatap Dago.

"H-hai?" Dago berbisik kikuk, dia mendekatkan wajahnya pada ranjang rumah sakit agar bisa menatap Hujan lebih lekat. "Hujan mau minum susu?" tanya Dago, tapi Hujan hanya diam, matanya terus menatap lurus pada Dago, seolah sedang merekam wajah asing di depannya agar di pertemuan berikutnya dia mengenali orang ini. Orang yang menyebut dirinya sendiri *Papa*.

"Ini Papa, Sayang...." Dago merasakan Hujan menggenggam telunjuknya, dadanya dibuat berdesir. "Hujan harus sembuh, nanti main sama Papa Dago." Ibu jari Dago mengusap-usap jari-jari mungil anaknya. Mereka hanya diam saling menatap, seolah membangun ikatan batin antara Hujan dan ayah kandungnya.

RANUM

Dan hari itu ada tekad yang masuk ke dalam diri Dago, yaitu apa pun yang terjadi, Dago akan bertanggung jawab. Dago tidak akan membiarkan dirinya sendiri menjadi bajingan dengan hidup bahagia bersama Mentari, tetapi membiarkan Hujan hidup sebatang kara dan menanggung dosa yang dia perbuat. *Dago tidak ingin Hujan tumbuh seperti Mentarinya.*

Dago tidak mengingkari janjinya pada Mentari. Pukul lima sore Dago kembali ke hotel untuk menemui Mentari setelah dia memastikan kondisi Hujan sudah bisa dia tinggalkan bersama Bu Dian. Laki-laki itu mengetuk kamar hotelnya, terselip rasa bersalah ketika Mentari membuka pintu dan menyembulkan kepalanya.

"Suami aku udah pulang!" Senyuman Mentari selebar pintu yang terbuka. Dago tertawa lalu merangkul istrinya untuk masuk ke dalam kamar. Mentari menyadari ada *paper bag* yang Dago bawa, dia bertanya seperti seorang anak pada ibunya. "Dalgona bawa apaaa?"

"Sushi, kamu udah makan belum, sih?"

"Udah, tapi mau makan lagi."

"*Hahaha, okay, okay*. Nih, siapin sushinya, aku cuci tangan dulu."

Setelah Dago masuk ke dalam kamar mandi, Mentari menyiapkan *sushi platter* yang Dago bawa, membuka *box*, dan meletakkannya di meja yang terletak di dekat jendela kamar hotel. Mentari merasa aneh dengan dirinya sendiri, entah kenapa dia selalu merasa tidak ingin jauh dari Dago, Mentari ingin selalu berada di dekat Dago dan menatap wajah suaminya.

"Geli banget sih Mentari, tapi beneran nggak bisa jauhhh!"

"Apanya yang geli? Sushinya?"

Mentari terkejut ketika Dago sudah duduk di depannya. Tiba-tiba sekali.

"*Hahaha*, nggak, bukan apa-apa."

Dago menggeleng-gelengkan kepalanya. Dia bisa merasakan perubahan yang cukup jauh dari diri Mentari. Dulu saat mereka berpacaran, Mentari adalah tipe perempuan mandiri yang *anti bermanja-manjaan*, sikapnya lebih kaku dan canggung, Mentari juga

BANUM

selalu merasa malu untuk melakukan *skinship* jika bukan Dago yang memulainya. Namun, setelah mereka *balikan hingga berakhir menikah*, Dago bisa menemukan sisi lain dari Mentari yang tidak pernah dia temui saat masih berpacaran. Mentari manja, dia seolah bergantung pada Dago untuk seluruh hidupnya dan tidak setangguh dulu.

"Kamu kok *happy* banget sih kelihatannya? Perasaan tadi waktu aku pergi kamu *bete*." Dago bertanya sembari mulai memakan sushi-nya.

"*Happy* soalnya kamu udah pulang, terus...," Mentari mengetukkan sumpit ke bibirnya. *Tuh, waktu pacaran Mentari mana pernah bersikap selucu itu.* Ck, *Dago gemas sendiri jadinya.* "Terus nanti malam mau pulang ke rumah kita, jadi *mood* aku bagus."

Dago menarik sudut bibirnya. Perempuan itu benar-benar bersemangat untuk pulang ke rumah mereka. Dago bersyukur dia berhasil memberikan tempat itu untuk Mentari.

"Seneng banget mau pulang ke rumah?"

"BANGET! Aku nggak sabar pengen dekor rumah kita, barang-barang yang minggu lalu kita pesan sampainya kapan, ya?"

"Dua minggu lagi."

"*Aaah*... kok lama, sih?"

"Dipesannya dari Eropa, Tar. Bukan dari Bekasi, kalo Bekasi *mah* satu hari juga sampai."

*Jokes* garing Dago berhasil membuat Mentari tertawa heboh. Dago jadi ragu untuk membicarakan Hujan pada Mentari. Tadinya Dago ingin menyuarakan rencananya, menceritakan Hujan sebagai anak dari panti asuhan agar perempuan itu simpati. Dago mungkin akan menjadi ayah paling bejat jika dia benar-benar tidak mengakui Hujan di depan Mentari, tapi hanya itu yang bisa Dago lakukan untuk membawa Hujan di kehidupan mereka.

Namun, mungkin akan lebih baik nanti, Dago rasa dia harus mengurungkan niatnya karena Dago tidak ingin merusak *mood* Mentari, dia masih ingin menikmati senyum Mentari di penghujung hari yang melelahkan ini.



RANDOM

Rumah yang Dago beli bersama Mentari beberapa bulan lalu memiliki gaya modern tropis dengan tiga lantai yang di dalamnya ada banyak ruangan. Bangunan yang didominasi warna abu-abu dan cokelat itu benar-benar menyatukan selera Dago dan Mentari. Mentari tidak henti-hentinya berdecak kagum saat keduanya memasuki rumah mereka yang sudah bisa dihuni, terakhir kali Mentari ke sini, rumah itu masih dalam tahap renovasi.

"Suka?" Dago bertanya sembari menarik koper mereka, membiarkan sang istri menggeledah setiap sudut rumah dengan matanya.

"Suka! Aku nggak nyangka hasilnya jadi sebagus ini,"

"Lantai dua dan tiga lebih bagus lagi, Sunrise. Ruang kerja aku ada di lantai tiga, sebelahan sama ruang baca kamu. Dan kamar utamanya, kamar kita, ada di lantai dua."

Mentari tertawa dan memeluk pinggang Dago. "*I knooow*! Kan aku juga ikut andil waktu bikin *design*-nya, Go."

"*In case you forget.*"

"Nggak lah, tapi aku penasaran ruang baca aku jadinya gimana, oh ya *vertical garden* di belakang juga udah selesai?"

"*Already done, Ma'am,*" jawab Dago.

Mereka mulai menyusuri rumah, naik ke lantai dua menggunakan lift dan Mentari tidak henti-hentinya mengomentari tentang ini itu, dia benar-benar takjub dengan bangunan ini. Dago menyulap rumah mereka dengan sedemikian rupa hingga terasa sangat nyaman dan mewah.

"*Let's see our bedroom.*" Dago membuka pintu kamar mereka yang menjulang tinggi, menampilkan sebuah ruangan luas dengan lantai marmer dilapisi karpet dan didominasi warna cokelat. Tirai-tirai tinggi menghiasi pintu kaca yang menghubungkan kamar dengan area balkon, juga ada beberapa furnitur lainnya di sana. "Masih agak kosong karena sofa yang kita pesan belum datang."

Mentari mengamati kamar tidur mereka, senyumannya tidak henti terukir di wajah cantik perempuan itu. Mentari membayangkan hari-hari indah setelah malam ini terlewati, dengan dirinya bersama Dago tinggal di rumah besar ini, terbangun menatap satu sama lain

RANUM

dan terlelap di dekapan masing-masing. Mungkin rumah sepi ini nantinya akan menjadi ramai oleh anak-anak mereka, Dago dan Mentari akan tumbuh menjadi tua bersama, di dalam bangunan ini. Membayangkan hal itu sudah berhasil membuat Mentari bahagia setengah mati, apa lagi jika hari indah itu berhasil mereka lewati.

"Dago,"

"*Yep*, Sunrise?"

"*Thank you.*" Mentari memeluk Dago dan membiarkan wajahnya terbenam di dada bidangnya. *"I'm so happy with you, i'm living the life of my dreams because of you."*

*"Me too,* Sunrise. *I can't describe how happy i am right now.* Kok bisa ya, Tuhan kasih kamu buat aku yang penuh dosa ini?"

"*Ssttt*, nggak boleh ngomong gitu, seseorang yang udah mengakui dosanya dan bertaubat itu pantas untuk diberi kebahagiaan." Mentari berjinjit dan mengecup kening Dago, dia tahu jika Dago sangat suka ketika keningnya dikecup, kata Dago, dia merasa disayang. Dan Mentari ingin Dago tahu jika dia menyayangi suaminya.

Pelukan mereka terlepas, pasangan suami istri itu kembali melangkah menyusuri rumah, kali ini menuju lantai tiga dengan menaiki tiap anak tangga. Di bagian teratas ada sebuah ruang keluarga yang begitu luas, sofa-sofa panjang diletakkan di depan TV super besar, ada dua kamar tidur dan dua ruangan lainnya, yaitu ruang kerja Dago dan ruang baca milik Mentari yang berisikan rak-rak besar penuh buku, seperti perpustakaan kecil.

"Rumah ini besar banget deh, Go. Aku jadi takut kalo kamu kerja atau lembur terus sendirian."

"Masa takut sih di rumah sendiri?"

"Ya abisnya serem, terlalu luas dan hening. Kalau ada setan, aku lari ke mana coba?"

"Nggak ada setan, Sunrise. Ada-ada aja."

Mentari duduk di sofa dan diikuti Dago. Hari sudah semakin larut, tetapi mereka masih begitu nyaman berbincang di sana.

"Kamu jangan sering ninggalin aku buat lembur ya, Go. Kerjaannya dibawa ke rumah aja, kayaknya aku beneran takut kalau sendirian di rumah yang sesepi ini."



RANDUM

"Kalau kamu takut karena sepi, gimana kalo dibikin ramai rumahnya?" Dago bermain dengan rambut Mentari yang bersandar di dadanya. "Diramein sama suara anak kecil mungkin?" kata Dago dengan kode di balik kalimatnya.

"Kamu *mau lagi? Ish*... Ya udah aku mau mandi dulu." Mentari hendak berdiri, tetapi ditahan oleh Dago. Laki-laki itu tertawa dan kembali mendekap Mentari.

"Bukan *itu* maksud aku, astaga."

"Ih, ya terus apa? Ngode kan mau *itu*? Biar aku cepet *isi*?"

"Bukan, Sunrise, ya ampun kamu pikir otak aku isinya *itu* doang?"

Mentari tertawa hingga memukul-mukul perut Dago. "Ya abisnya, terus apa maksud ucapan kamu?"

Dago rasa saat ini tepat untuk membicarakan tentang niatnya mengadopsi Hujan. *Maaf aku harus bohongin kamu, Tar.*

"Tar..."

"Apa?"

"Aku mau cerita sesuatu ke kamu."

"Tentang?"

"Kamu tahu kan kalo Ayah suka donasi ke panti asuhan?"

"Hah, emang iya? Nggak, aku baru tahu."

Dago mengeluh dalam hati, nyatanya Rahar memang tidak pernah melakukan hal itu. "Iya, Ayah tuh sering donasi ke panti asuhan sama rumah duafa." Tangan Dago menarik tubuh Mentari agar kembali bersandar di dadanya. "Terus katanya Ayah ketemu anak kecil di panti asuhan waktu lagi ke panti."

"Pasti ketemu banyak anak kecil dong, Go. Namanya juga panti anak."

"Iya... Tapi anak kecil itu beda dari anak panti lainnya. Dia paling kecil, umurnya sekitar dua tahunan dan perempuan, sedangkan mayoritas anak-anak di panti itu umurnya 12-17 tahun."

"*Mmm*... terus?"

"Ayah cerita ke aku katanya dia kasihan, masih sekecil itu harus tinggal di panti asuhan. Ayah inget ke Delisa katanya. Ya bedanya

RANDUM

Delisa punya Ayah dan Bunda yang sayang sama dia, sedangkan anak itu ditelantarkan gitu aja sama orang tuanya."

"Terus Ayah sama Bunda mau adopsi?"

"*Hm*, iya, tapi aku kepikiran... Gimana kalau kita yang adopsi anak itu?"

Dago terdiam saat Mentari tidak kunjung menjawab. Posisi Mentari bergelung di dadanya membuat Dago bisa menatap wajah istrinya. Namun, wajah Mentari tidak menunjukkan ekspresi apa pun, begitu datar dan membuat Dago sedikit panik.

"Kamu takut aku nggak bisa ngasih kamu keturunan?" Mentari bersuara setelah lama diam.

"Nggak, bukan gitu."

"Terus kenapa kita harus adopsi?"

"Gini, Tar. Aku denger cerita Ayah jadi kasihan sama anak itu, tadinya Bunda Aish sama Ayah emang berniat adopsi anak itu, tapi Ayah sama Bunda udah ada adik-adik, takutnya dia malah nggak keurus. Ini aku cuma mikir aja loh, Sunrise. Gimana kalau kita yang adopsi?"

"Tapi, kan—"

"Itung-itung belajar urus bayi sebelum kita bener-bener punya anak sendiri, Sunrise."

Mentari yang paham jika topik obrolan mereka malam ini cukup serius, memilih menegakkan tubuh dan menatap Dago. "Kalau tujuannya untuk belajar urus bayi, ya udah gini aja. Misalnya Ayah emang mau adopsi, silakan adopsi. Aku nggak keberatan misalnya anak itu kita yang asuh, tapi Ayah sama Bunda yang adopsi," Mentari menyelipkan rambutnya ke telinga. "Jadi berkas adopsinya milik Ayah, tapi kita yang urus dia sampai akhirnya aku hamil. Dia adik kita, Go, bukan anak kita."

"Kamu keberatan kalau berkas adopsinya jatuh ke kita?"

"Bukan keberatan sih... Cuma aneh. Kita baru nikah masa tiba-tiba jadi orang tua angkat seorang anak yang nggak pernah aku kenal?"

"Kalau misalnya kamu nggak tega dan simpati sampai berniat mau ngasuh, ya oke aku nggak masalah. Kita asuh *baby*-nya, tapi aku

RANUM

keberatan kalau aku dan kamu yang harus jadi orang tua angkat anak itu secara sah di mata hukum."

Dago mengangguk-anggukan kepalanya. "Oke, aku paham. Maaf ya, Tar. Aku cuma simpati sama anak itu, denger cerita Ayah tentang dia bikin aku inget sama masa lalu kamu, saat kamu bilang kalau kamu ditinggal Mama dan Papa kamu sampai kamu tumbuh tanpa kasih sayang mereka, aku cuma miris denger ceritanya."

Mentari tersenyum tipis. "Aku juga kasihan dengernya, Go. Aku tahu rasanya jadi dia, tapi kita baru nikah, ada banyak rencana pernikahan yang kita susun berdua. Aku nggak kebayang kalau semisalnya ada anak kecil di antara kita saat aku belum siap, apa lagi dia bukan anak kandung kita, bukan anak yang lahir dari rahim aku." Tangan Mentari menggenggam jemari Dago. "Aku cuma mau cinta kamu untuk aku dan anak-anak kita kelak, Go. Bukan untuk orang lain... Aku egois, ya?"

Dago menggeleng lalu membalas genggaman tangan Mentari. "Nggak, kamu nggak egois. Aku juga nggak akan maksa soal adopsi ini, makanya aku minta pendapat kamu. Dan kalau kamu nggak mau, *it's okay*." Dago menarik Mentari ke dalam pelukannya. "Mungkin emang baiknya Ayah dan Bunda yang adopsi dia."

"Maaf...." sesal Mentari ketika dia merasa jika dirinya begitu egois.

"Nggak, jangan minta maaf. Tapi kalau aku ajak kamu ketemu sama dia, kamu mau?"

"Kapan?"

"Kapan-kapan, aku ajak kamu ketemu anak itu." Mungkin nanti ketika Dago sudah siap untuk mempertemukan Mentari dan Hujan.

Tidak mudah. Ini benar-benar tidak mudah untuk membawa Hujan ke dalam kehidupan mereka. Jujur dan mengatakan semuanya pada Mentari hanya akan membuat Mentari kecewa. Lantas kebohongan apa yang harus Dago katakan agar Mentari bisa menerima Hujan?

Menerima Hujan... Juga menerima dirinya.

"Ayo tidur, besok bantuin aku *packing* buat bulan madu kita." Mentari berdiri setelah mengecup pipi Dago sekilas.

RAHUM

*Bulan madu*. Satu hal lagi yang mengusik Dago malam ini. Dago menelan ludahnya susah payah dan kembali bersuara. "Tar," Panggilan Dago membuat Mentari kembali menoleh.

"Ya?" jawabnya.

"Kalau bulan madunya kita undur, kamu marah?" Dago berkata hati-hati, karena dia tahu dia akan membuat Mentari sedih.

Mentari menjawab dengan tatapan yang membuat hati Dago sesak. Perempuan itu tidak marah, tapi, tatapannya terlihat kecewa. "Kenapa?"

RANUM

# 08

# When The Sun Meet The Rain

"Kenapa diundur?"

Mentari tidak tahu apa yang membuat dia merasa sekecewa ini saat mendengar kalimat Dago. Dia benar-benar tidak bisa menyembunyikan kesedihannya, itu mungkin hanya sebuah *honeymoon*, liburan biasa setelah menikah, tapi Mentari memaknai bulan madu mereka dengan arti yang lain, dia sangat menantikan hal ini.

"Kenapa diundur?" Dia bertanya lagi karena Dago mengulur waktu untuk menjawab. "Kenapa, sih? Ada masalah di kantor?"

Laki-laki itu mengangguk kemudian. "Tadi aku ke kantor, mereka bilang salah satu karyawan aku lakuin penggelapan dana."

"Hah, kok bisa? Go, kamu serius, kan?" Mentari kembali mendudukan dirinya di sofa yang tadi dia duduki. Raut terkejut tidak bisa dia sembunyikan. "Orangnya udah ketangkap?"

"Kabur, makanya kantor lagi *chaos* banget, Tar. Aku takut kalau kita pergi dalam kondisi kayak gini, kantor semakin nggak ketolong."

"Ya Tuhan...."

Mentari menarik Dago yang terlihat begitu frustasi ke dalam dekapannya, jemari rantingnya dia gunakan untuk mengusap-usap punggung Dago. "Kok bisa sih, Go? Gimana ceritanya bisa ada yang ngelakuin penggelapan dana dan baru ketahuan sekarang?"

"Dia jual mobil-mobil di *showroom* milik aku dan Ayah dengan harga dua kali lipat, Tar. Dia juga korupsi dana di perusahaan. Nggak ada yang tahu sampai hari ini Tedi lapor ke aku karena mereka baru mergokin si bajingan itu lewat salinan transaksi dan keuangan yang membengkak." Dago tidak tahu kenapa kebohongan ini bisa meluncur begitu mudah dari bibirnya, semua cerita dramatis yang dia katakan pada Mentari benar-benar tidak pernah dia pikirkan sebelumnya, tetapi mengalir begitu saja seolah hal itu benar

RANUM

terjadi.

"Kalau kayak gini aku jadi ikutan panik, Go. *Is there anything I can do for you? Have you hired a lawyer to solve this problem?*"

"Ayah *does it. I'm sorry because this happened on our first day,*"

"*No, no need to say sorry, it's not your fault,* Dago." Kekecewaan yang Mentari rasa bisa dia tepikan terlebih dahulu, kini Mentari jauh lebih khawatir dengan kondisi perusahaan suami dan ayah mertuanya. "*We can do honeymoon later, our honeymoon can wait. Let's just focus on company,* kita bisa tunda bulan madunya sampai perusahaan kamu stabil."

Dago benar-benar merasa jahat saat ini, dia membohongi istrinya di hari pertama mereka menjadi pasangan suami istri. *Perusahaan baik-baik saja, Mentari.* Alasan sebenarnya Dago membatalkan bulan madu mereka adalah Dago tidak tega meninggalkan Hujan yang sedang sakit dan dirawat. Dago ingin menjaga Hujan, Dago ingin selalu ada di dekat *putrinya.*

"Berarti besok kamu harus ke kantor lagi?"

"Iya, aku minta maaf karena di situasi kayak gini aku nggak mungkin egois dan ambil cuti, tapi aku usahain untuk nggak lama ada di kantor, *you okay with that?*"

Mereka bertatapan, Dago begitu takut saat matanya diselami oleh tatapan lembut istrinya, perasaan bersalah menusuk dadanya.

"*I'm okay, let's just sleep tonight.* Besok aku siapin baju dan sarapan untuk kamu."

Kebohongan pertama, akan selalu memunculkan kebohongan selanjutnya.

"Demamnya masih tinggi, Pak. Ruam-ruam di tubuhnya juga semakin banyak." Bu Dian menjelaskan pada Dago sembari mengusap puncak kepala Hujan.

Pukul sembilan pagi di hari berikutnya, Dago sudah ada di rumah sakit. Dia berdiri di sisi ranjang rumah sakit di mana Hujan terbaring dengan bibir nyaris putih, tetapi wajahnya merah karena demamnya yang belum turun. Ruam kemerahan di tubuh Hujan

RANUM

juga semakin banyak, membuat anak itu menjadi rewel karena tidak nyaman dengan kondisinya.

Hari ini berbeda dengan kemarin, Dago tidak sendiri. Ada Rahar yang datang dari Bandung ke Jakarta untuk menemani Dago melihat kondisi Hujan. "Selain campak, nggak ada hal lain yang bikin dia sakit, kan? Radang atau apa? Nggak ada?" Rahar bertanya pada sang pengasuh, dibalas gelengan kepala dari wanita itu.

"Campak memang pasti terjadi pada anak, jangan khawatir," ucap Rahar lagi, mengusap bahu Dago yang terlihat begitu khawatir pada kondisi Hujan.

Cukup lama Dago diam menatap gadis kecil itu, sekarang posisinya berubah, Dago duduk di sisi Hujan dan mengusap kepalanya dengan lembut.

"Hei... Kamu mau makan nggak? Makan bubur yuk, Papa yang suapin." Aneh rasanya saat menyebut diri sendiri dengan sebutan Papa pada gadis kecil ini, tapi sejak di mana Dago mengetahui keberadaan Hujan, di situ pula Dago sudah mengakui jika Hujan memang anaknya. Tidak ada penyangkalan dari Dago, masa lalu Mentari membuat Dago tidak ingin bersikap bajingan dengan tidak mengakui gadis kecil ini. Jadi dia benar-benar mempertaruhkan segalanya saat menyebut dirinya sendiri dengan kata Papa pada anak yang tidak Mentari lahirkan.

Hujan diam tidak menjawab, jemari si kecil meremas pakaian Bu Dian. Dia masih asing dengan Dago.

"Bu Dian, Hujan sukanya makan apa?"

"Hujan sukanya makan biskuit keju ya, Nak? Sama makan sup telur dan nasi hangat."

"Sup telur? Oke, Papa bilang ke pihak rumah sakit buatin sup telur untuk Hujan, *okay*?"

Hujan hanya diam. Dago kemudian berdiri dan mengatakan pada Bu Dian jika dia akan berbicara dengan pihak rumah sakit mengenai menu makanan dan juga membicarakan soal berkas-berkasnya. Namun, pada saat Rahar dan Dago hendak meninggalkan ruangan VIP itu, suara kecil Hujan menahan langkah Dago.

"*Kuit eju....*"

RANUM

Dago sedikit terkejut karena mendengar suara lugu gadis kecil itu, dia berbalik kembali mendekati Hujan. "Apa? Hujan bilang apa tadi?"

"*Uit eju.*"

"Biskuit keju, Pak. Hujan mau biskuit keju." Bu Dian memperjelas ucapan Hujan.

Dago tersenyum lebar dan menunduk. "Mau biskuit keju? *Okay*! Papa beliin buat Hujan, *give me five*." Tangan Dago terangkat di depan wajah Hujan, meminta gadis kecil itu untuk *tos* dengannya. Tanpa diduga, Hujan memberikan respons, dia mengangkat tangan kirinya yang bebas infus dan menepuk pelan telapak tangan Dago yang jauh lebih besar. Darah Dago berdesir saat mereka bersentuhan, hatinya menghangat. Ini adalah perasaan yang belum pernah dia rasakan sebelumnya.

"*Kuit eju* ... Pa."

Dago menahan napasnya, itu adalah kali pertama dia mendengar Hujan memanggilnya dengan sebutan Papa.

BANUM



"Ini dokumen tes DNA Hujan saat dia baru lahir."

Dago tidak bisa mengelak lagi ketika Rahar menyerahkan sebuah berkas berisikan hasil tes DNA Hujan. Terkadang, Dago masih berharap jika ini hanya jebakan Aira untuk memperalatnya, dia masih berharap Hujan bukanlah darah dagingnya agar dirinya tidak perlu terjebak dalam situasi ini. Situasi yang membuat Dago seolah berjalan di atas es tipis yang kapan pun bisa pecah.

"Ayah yang melakukan tes itu dua tahun lalu, dengan dokter kenalan Ayah yang bisa kamu percayai 100%, tapi kalau kamu mau lakukan tes itu lagi, silakan lakukan agar kamu yakin jika Hujan benar-benar hadir karena kesalahan kamu."

Dago terduduk lesu di lorong rumah sakit, semua sudah benar adanya, Hujan benar-benar putrinya. Apa jika Dago melakukan tes seribu kali lagi bisa merubah hasil yang akan tertulis di atas kertas itu? Apa jika dia melakukan tes itu lagi, hasilnya akan berbeda? Tentu saja tidak, Hujan tetap putri kandungnya.

"Ayah berharap kamu bisa bijaksana, Nak. Hujan putri kandungmu, Ayah ingin kamu jujur pada Mentari agar kelak hal ini tidak menjadi bumerang yang bisa menghancurkan pernikahan kalian."

Dago terdiam karena ucapan Rahar. Rasa takut selalu membuatnya memilih untuk menutupi semuanya dibandingkan berkata jujur. Dago benar-benar tidak sanggup jika harus merealisasikan mimpi buruk yang selama ini Mentari takutkan.

"Apa kamu tetap akan menutupi ini?" Rahar bertanya lagi, "Kamu akan tetap menjalankan rencana kamu dan menyebut Hujan sebagai anak panti yang Ayah temukan?"

"Dago terpaksa. Cuma itu yang bisa Dago lakuin untuk melindungi pernikahan ini, Yah."

"Lantas apa yang akan kamu lakukan selanjutnya?"

"Dago akan buat Mentari simpati sampai dia mau mengadopsi Hujan, dan saat Mentari udah setuju, Dago akan ambil hak asuh Hujan."

"Kamu sadar itu sangat berisiko? Kamu bilang pada istrimu untuk melakukan pengadopsian padahal diam-diam kamu mengurus hak asuhnya, apa benar-benar nggak ada cara lain, Nak?" Rahar benar-benar pasrah saat ini, dia masih berharap Dago mau jujur pada Mentari agar putranya tidak perlu melakukan hal seperti ini. Kebohongan Dago sangat keterlaluan, dia tidak hanya membohongi Mentari tapi juga membohongi Hujan.

"Dago nggak punya pi—"

***Drt ... Drt ... Drt ...***

"Sebentar, Yah, orang kantor telepon."

Obrolan mereka terhenti ketika Dago mengangkat telepon dari sekretarisnya. "Ya Tedi, ada apa?"

*"Pak, Ibu Tari ada di kantor, beliau mencari Bapak. Apa yang harus saya katakan pada Ibu, Pak?"*

"*Shit*," Dago mendesis. "Bilang sama istri saya kalau saya ada rapat di luar kantor, kalau dia menanyakan sesuatu kepada kamu tentang kantor, jangan jawab apa pun. Ini perintah serius dari saya. Saya ke kantor sekarang." Dago mematikan telepon dengan terburu,

RANDOM

berkata pada Rahar. "Mentari ada di kantor, Yah. Dia tahunya kantor lagi *chaos* dan dia mungkin curiga kalau Dago nggak ada di sana."

"Kamu berbohong sekali, maka akan selalu berbohong." Suara Rahar penuh dengan nada kecewa, percayalah dia sangat menyayangi menantunya, hatinya tidak tega saat Mentari dibohongi seperti ini oleh Dago. "Lama-lama kebohongan itu akan menghancurkan kamu. Nak."

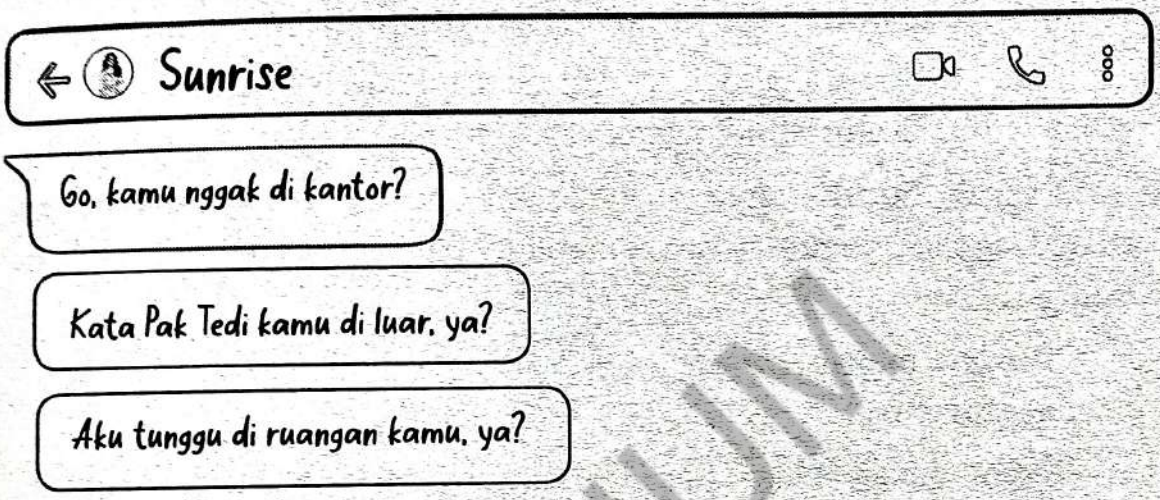


Dago memilih tidak membalas pesan dari Mentari, sesaat setelah sekretarisnya berkata jika Mentari mendatangi kantor, Dago langsung meninggalkan rumah sakit dan meluncur kembali ke kantor.

Selama ini Dago memang bekerja di anak perusahaan milik Rahar. Kalazar Group adalah sebuah perusahaan otomotif dan *showroom supercars* yang memiliki banyak cabang. Kalazar Group tidak hanya menjual mobil-mobil mewah, melainkan *accessories* hingga onderdil mobil-mobil, lalu Dago memegang dua anak cabang *showroom* yang berada di Jakarta.

Kebohongannya pada Mentari mungkin membuat karyawannya kebingungan, Dago khawatir Mentari bertanya mengenai penggelapan dana yang dia katakan kemarin pada anak buahnya hingga menimbulkan kesalahpahaman. Padahal kantor sedang baik-baik saja, semua ucapan Dago semalam benar-benar hanya kebohongan semata untuk membatalkan bulan madu mereka.

Tidak lama kemudian, Dago sampai di kantornya. Laki-laki itu dengan cepat melangkah ke ruangannya yang berada di lantai dua,

PANDUM

pintu ruangannya terbuka dan Dago mendapati Mentari yang sedang duduk santai dengan majalah di tangannya.

"Hai?" Wajah Dago sedikit panik, dia mendekati Mentari yang sudah berdiri.

"Hai, kamu sibuk banget, ya? Kata Pak Tedi kamu abis *meeting* di luar, *chat* aku juga nggak kamu balas."

Dago merasa seperti dia tengah berselingkuh dari Mentari.

"*Uhm*, ya, tadi *handphone*-nya aku *silent*, Sayang. Maaf, ya. Kamu ke sini naik apa? Tumben kamu ke kantor?"

"Tadi naik *taxi*, aku kesepian di rumah," Mentari memasang wajah sedih. "Kamu sibuk nggak kalau aku ajak makan siang bareng?"

"Nggak, Sunrise. Ayo makan siang bareng, kamu mau makan apa?" Dago merangkul istrinya, mereka berjalan keluar meninggalkan ruangan Dago.

"Pengen makan *chinese food*, pengen bubur udang sama telur setengah matang."

Tanpa sebab, Dago justru teringat pada Hujan yang berada jauh darinya. Astaga, dia belum meminta pihak rumah sakit untuk menyiapkan sup telur dan nasi hangat untuk gadis kecil itu, juga biskuit keju yang mungkin Hujan idamkan sejak tadi.

"Go?" tegur Mentari ketika melihat suaminya melamun. "Dago, kok ngelamun? Pekerjaan kamu bener-bener banyak, ya? Kita *deli*—"

"Nggak, Sunrise. Ayo cari restoran *chinese food*." Dago tersenyum dan menggenggam Mentari, mereka meninggalkan area kantor dengan mobil *Rolls Royce Phantom* milik Dago, menyusuri jalanan Jakarta Selatan dengan langit mendung siang ini.

Diam-diam Dago berpikir, bagaimana jika dia mempertemukan Mentari dan Hujan? Dia bisa menggunakan alasan menjenguk anak panti asuhan yang Rahar ceritakan kemarin, kan? Tapi bisakah? Akankah Mentari curiga? Atau justru ini adalah kesempatan untuk membuat Mentari kasihan pada Hujan.

"500 meter dari sini ada tuh restoran *chinese food*, makan di situ aja deh." Mentari menatap layar ponsel yang menampilkan google maps.

"*Hm*," gumam Dago sebagai jawaban.



RANUM

Pikiran Dago masih melayang pada angannya untuk mempertemukan Hujan dengan Mentari. Ini mungkin akan sangat gegabah dan terlalu cepat, tapi Dago justru merasa ini adalah saat yang tepat untuk membuat Mentari simpati pada Hujan. *Dia akan tersentuh dan merasa kasihan pada gadis kecilnya.*

"Tar," panggil Dago.

"*Yeeep*?"

"Habis makan mau temenin aku jenguk seseorang?"

Mentari menatap Dago dengan penasaran. "Jenguk siapa?"

*"Anak aku, Tar. Dia sakit."*

Itu hanya suara hati Dago, sebab dia terlalu pengecut untuk mengucap.

"Seseorang, aku rasa kamu seneng ketemu dia."

Dago menggenggam tangan Mentari dan berjalan bersama menyusuri lorong rumah sakit, di tangan yang lain, Dago menjinjing sebuah *shopping bag* berisikan banyak makanan yang Mentari tidak tahu untuk siapa. Mentari semakin bingung saat mereka melewati bangsal anak, tembok rumah sakit yang dingin dan polos kini tergantikan oleh gambar-gambar ceria yang menggemaskan.

"Kita mau jenguk siapa sih, Go?" Dia tidak bisa menahan diri, jadi pada akhirnya Mentari bertanya.

"Anak yang mau diadopsi Ayah, Sunrise. Kemarin dia kena campak dan Ayah bawa dia ke rumah sakit."

Dago tersenyum lembut, lalu mereka berhenti di depan sebuah kamar VVIP dengan pintu berwarna ungu muda, penuh gambar kupu-kupu. "Ayo masuk, kenalan sama dia ya, Tar?"

Mentari mengangguk meskipun dia terheran-heran. Bukannya kantor sedang ada masalah? Apa Ayah Rahar sesempat itu untuk membawa seorang anak ke rumah sakit di tengah kesibukannya? Pikir Mentari.

"Halo...."

Seorang gadis kecil berusia kurang dari tiga tahun sedikit terkejut

BANDUM

saat Dago dan Mentari masuk ke dalam kamar inapnya. Anak itu langsung mendekati sang ibu asuh, beringsut di dalam pangkuan dan menyembunyikan wajah merahnya.

"Tuhhh! Hujan lihat, itu ada Om Dago." Bu Dian berdiri sambil menggendong Hujan lalu menyalami Mentari dan Dago bergantian.

"Gimana kondisinya Hujan sekarang, Bu?" Dago bertanya.

"Panasnya udah mulai turun, Pak Dago. Hujan juga udah nggak terlalu rewel, tapi sesekali Hujan nangis karena merasa nggak nyaman dengan ruam-ruam yang semakin banyak di tubuhnya."

Dago mengangkat tangannya dan mengusap punggung kecil Hujan. "Hei... Kok ngumpet saja, sih? Lihat dong mukanya, Om Dago mau lihat boleh?" kata Dago mengajak bicara Hujan.

Dago merasa sesak saat dia harus menyebut dirinya sendiri dengan sebutan Om. Karena tadi pagi dia bisa dengan leluasa menyebut dirinya *Papa* di depan Hujan. Tapi sekarang ada Mentari berdiri di sisinya, dan menyebut dirinya sebagai Papa hanya akan membawa petaka untuk rumah tangga mereka.

Usapan Dago justru semakin membuat Hujan mengalungkan tangannya pada leher Bu Dian. Dago terkekeh kecil, lalu Dago menatap istrinya. "Tar, ini Hujan, anak yang aku bilang ke kamu kemarin. Dia lagi sakit, kena campak. Kemarin demamnya tinggi dan nangis terus, dia kesakitan, jadi Ayah sempatin bawa dia ke rumah sakit untuk dirawat."

Ada banyak sekali pertanyaan di kepala Mentari, tentang bagaimana Rahar yang setahunya berada di Bandung bisa membawa gadis kecil ini ke rumah sakit dan Dago yang terlihat seperti sudah pernah bertemu dengan Hujan. Namun, Mentari menelan semua pertanyaan itu, dia justru berkata, "Oh, iya...," Mentari tersenyum pada Bu Dian, lalu menyentuh rambut Hujan. "Halo, Hujan... Namanya lucu ya, Hujan? Nama aku Mentari."

Mendengar suara Mentari yang lembut, wajah gadis kecil itu menoleh, takut-takut dia menatap Dago dan Mentari bergantian. Mentari terenyuh dengan tatapan lugu anak itu, ditambah wajah penuh bercak merah dan bibir pucatnya membuat Mentari merasa tidak tega.

"Tuh, lihat ada siapa? Kakak Tari, ini Om Dago, ya? Hujan mau



RANDOM

gendong sama Kakak Tari?" tanya Bu Dian.

Hujan menggeleng pelan. Kepalanya bersandar nyaman di bahu Bu Dian.

"Om Dago bawain biskuit keju loh buat Hujan, mau? Coba deh, Tar, kamu ajak buat gendong dia, pasti mau," usul Dago.

Mentari menurut. "Ayo digendong sama Kakak?" Perempuan itu berujar sambil mengulurkan kedua tangannya. Dan Hujan benar-benar menerima uluran tangan itu meskipun tadi dia sempat menolak, Hujan penasaran dengan *biskuit keju* yang Dago sebut, dia rela berpindah dari gendongan Bu Dian dan kini bergelung di gendongan Mentari. Mentari tersenyum, dia kecup pipi Hujan dengan hidungnya.

"Umurnya berapa ini, Bu?"

"Hujan dua tahun, Mbak Tari."

"Oh, dua tahunan? Tapi, kok badannya kecil banget, ya? Ringan... Kayak bayi." Mentari berkata sembari menimang-nimang tubuh kecil Hujan.

"Hujan prematur, Mbak Tari. Perkembangannya juga sedikit terhambat. Dia baru bisa jalan sebulan lalu."

"Ah, begitu, ya? Tapi sejauh ini sehat kan, nggak ada kelainan di tubuhnya atau penyakit genetik?"

"Saat kecil Hujan mengalami beberapa kelainan di dalam tubuhnya, paru-paru dan ginjalnya tidak berfungsi dengan baik tapi syukurnya sekarang Hujan sudah jauh lebih sehat, Mbak. Cuma ya itu, motoriknya terhambat karena sewaktu hamil ibunya sering mengkonsumsi alkohol," jelas Bu Dian pelan.

Mentari menatap Hujan dengan sedih, dia usap rambut gadis kecil itu yang kini fokus menatap ke arahnya. "Ya Tuhan, Sayang... Hujan anak pintar... Hujan anak pintar, ya? Anak sehat! Hujan mau makan biskuit? Yuk, makan biskuit sama Kakak Tari?" Mentari membawa dirinya ke sofa, duduk bersama Hujan di pangkuannya. "Go, tadi mana kue buat Hujan? Adik mau nyemil, ya."

Hujan hanya terdiam. Lalu Dago ikut duduk di samping Mentari, menyerahkan satu kotak biskuit keju kesukaan gadis kecil itu. "Nih, makan sama Kakak Tari. Mam biskuit!" seru Dago membuat Hujan

RAHUM

tersenyum lebar. Gigi-giginya yang sudah tumbuh cukup banyak terlihat dengan gemas.

"Ih, dia seneng loh, Go!" kata Mentari gemas.

Bu Dian tersenyum samar, lalu dia memilih pamit keluar. Membiarkan Dago dan Mentari menghabiskan waktu mereka bersama Hujan dengan leluasa.

"*Uhhh*..." Hujan merengek dan menunjuk Bu Dian yang meninggalkan kamar inapnya. Seolah melarang sang ibu asuh untuk pergi.

"*Ssshhh*... di sini sama Kakak Tari sama Om Dago, *okay*? Nih, kita *mam* biskuit, ya? Hujan suka biskuit, ya? Nanti dibeliin sama Om Dago yang banyaaak banget, mau?"

Anak itu terdistraksi, lalu meraih biskuit dari tangan Mentari dan menggigitnya.

"Hujan, lihat ini apaaa?" Dago mengeluarkan sebuah boneka berbentuk beruang dengan bulu-bulu lembut. Hujan memekik senang. "Nih, buat temannya Hujan, suka nggak?"

Anak itu mengangguk senang seolah dia memahami ucapan Dago. Mentari ikut senang melihatnya. Anak sekecil dan selucu Hujan, bagaimana bisa Mentari tidak luluh? Apa lagi saat Hujan menyandarkan tubuhnya ke dada Mentari, terlihat begitu nyaman dan tenang sembari menatap Dago dengan mata jernihnya. Membuat dada Mentari ikut menghangat.

"Ibunya ke mana Go... Kenapa bisa dia ada di panti asuhan?" tanya Mentari pelan.

"Ibunya pergi... Keberatan untuk mengasuh Hujan dan malu karena Hujan dianggap aib."

Mentari tersenyum kecut. "Ayahnya ke mana?"

Dago terdiam beberapa saat, lalu tangannya menggenggam lima jari-jari kecil Hujan. *"Ayahnya ada di depan kamu, Tar. Aku ayahnya."*

"Ayahnya... Nggak tahu ada di mana," jawab Dago perih. Dia juga terluka saat harus berbohong pada Mentari.

Mentari menghela napas berat. "Lagi dan lagi, anak yang terkena imbasnya. Kalau nanti Hujan udah diadopsi sama Ayah, aku harap dua orang jahat itu nggak akan pernah muncul lagi di hidupnya

RANUM

Hujan."

Mentari mencium puncak kepala Hujan, lalu memeluknya. Dago hanya diam mengamati, rencananya untuk membuat Mentari simpati pada Hujan berhasil.

"Kamu harus sehat ya adik kecil, cepet sembuh! Nanti kita main bareng, Kakak Tari ajak Hujan main mandi bola mau?"

Hujan mengangkat wajahnya, matanya dan mata Mentari bertemu, gadis kecil itu menerawang lugu sembari mengunyah biskuit. Mentari gemas, tidak tahan untuk tidak mengecup pipi Hujan yang memerah. "Kamu lucu banget, jadi adik aku, ya?" Dan Hujan hanya mengerjap-ngerjapkan matanya.

"Dago," Mentari beralih pada Dago.

"Ya, Sunrise?"

"Dia tinggal di panti asuhan, ya?"

"Iya."

"Kamu bener, kasihan lihat anak sekecil ini hidup di panti asuhan. Ayah jadi mau adopsi?"

"Jadi, Sunrise. Tapi masih banyak yang Ayah pertimbangkan, dan mengadopsi anak ternyata nggak semudah yang aku kira, Tar. Prosesnya panjang."

"Ah, *I see*... Tapi semoga Ayah bisa adopsi dia, jadi aku bisa sering ketemu sama Hujan." Mentari tersenyum lembut pada gadis kecil yang masih setia menatapnya. "Sambil nunggu proses pengadopsian... Sering-sering ajak aku ketemu sama Hujan ya, Go. Aku rasa aku bakalan kangen sama dia."

Mungkin setelah ini Dago akan terus menjadi orang berengsek, yang menggunakan kelembutan hati Mentari untuk keserakahannya.



BANUM

# 09

# Hujan dan Mentarinya Dago

"Kamu nggak balik ke kantor?" Mentari bertanya ketika mereka sudah sampai di rumah, duduk berdua di beranda belakang rumah sembari menatap pemandangan *vertical garden* di kolam renang mereka.

Sejujurnya Dago masih dalam masa cuti, dia mengambil cutinya untuk berbulan madu selama satu bulan. Namun Dago membatalkan bulan madu itu karena Hujan, dan tentu saja Dago sebenarnya tidak memiliki alasan untuk datang ke kantornya. Para karyawan mungkin akan bertanya-tanya perihal kedatangan Mentari ke kantor hari ini.

"Nggak, aku mau di sini aja sama kamu." Dago menjawab.

"Kantor gimana?"

"Ada Ayah."

"Oh, Ayah di Jakarta?"

"*Hm*, Ayah yang bawa Hujan ke rumah sakit dan mungkin Ayah akan *stay* di Jakarta beberapa minggu untuk ngurus kantor."

Rahar benar, karena satu kebohongan yang Dago ucapkan pada Mentari akan terus membuat kebohongan lainnya tercipta. Entah sampai kapan Dago akan membohongi perempuan yang dia cintai ini.

"Berarti Ayah udah kenal Hujan dari lama ya, Go?"

"Lumayan lama."

"Iya, ya? Makanya Ayah sampe berniat mau adopsi Hujan, pasti Ayah sayang banget sama Hujan."

Mentari menerawang ke depan, pikirannya melayang jauh pada Hujan yang membuat dia mengingat *dirinya sendiri*. Melihat Hujan membuat Mentari seolah melihat seorang gadis kecil yang tidak diakui oleh Ayahnya saat dia kecil, yang hanya hidup berdua dengan neneknya karena kedua orang tuanya terlalu malu dengan kehadirannya yang bak sebuah aib. Dirinya sendiri, Mentari kecil yang kini sudah dewasa, tumbuh *dengan banyak ketakutan* di dalam dirinya.

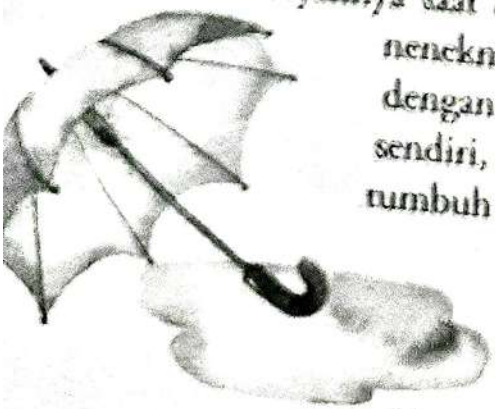

RANUM

"Ngelihat Hujan bikin aku inget masa lalu aku sendiri, Go. Sedih banget saat aku sadar kalau Hujan akan rasain apa yang aku rasa. Nggak punya ayah dan ibu, ngelihat anak-anak lain di sekolah dijemput orang tua mereka sedangkan aku pulang sendiri, ngerasain nggak ada yang datang ke sekolah untuk ambil rapor. Aku sedih karena Hujan harus ngerasain itu semua."

Dago berdiri dari duduknya, berjongkok di depan Mentari yang kini menunduk menahan tangis. "Sunrise?" panggil Dago lembut. Laki-laki itu meremas tangan istrinya, dia sadar jika Hujan memicu kenangan buruk yang Mentari miliki. Dan sejujurnya ini yang Dago benci, dia sadar betapa jahatnya dia karena menggunakan masa lalu Mentari untuk membuat Mentari simpati pada Hujan.

"Aku sedih banget lihat Hujan, Go. Anak sekecil dan selucu Hujan kok bisa orang tuanya nggak mau tanggung jawab? Mereka yang berbuat, mereka yang enak, mereka yang seneng-seneng, tapi deritanya ditanggung sama anak sekecil itu." Mentari mulai menangis. Masa lalunya berputar-putar di dalam kepalanya seolah mengejek Mentari. *Hujan akan menjadi anak seperti dirinya, tumbuh dengan luka yang dia miliki.*

"Aku harap Ayah beneran adopsi Hujan, Go. Biar Hujan bisa punya keluarga, biar Hujan nggak hidup sendiri. Hujan harus rasain dijemput sama orang tuanya, dia harus tahu rasanya piknik keluarga dan jalan-jalan sama mama dan papa. Hujan nggak boleh kayak aku, Go."

Dago meraih Mentari ke dekapannya, punggung perempuan itu bergetar seiring tangisnya yang semakin keras. "Aku nggak mau ada *aku* yang lain di dunia ini, Go. Aku nggak mau orang lain rasain apa yang aku rasa."

Karena jadi Mentari sangat menyakitkan, Dago.

Pertemuan pertama Mentari dan Hujan menciptakan pertemuan-pertemuan lainnya. Selama tujuh hari Hujan dirawat di rumah sakit, tiga kali Mentari mengunjungi anak itu. Perempuan cantik itu begitu senang bermain dengan Hujan yang sudah semakin akrab dengannya. Hujan seolah mengingat wajah Mentari, gadis kecil itu akan tersenyum senang ketika Mentari muncul dari balik



RANDOM

pintu kamar inapnya. Hujan nyaman dengan Mentari sebagaimana Mentari nyaman dengan kehadiran Hujan.

Lalu tepat pada hari ini Hujan sudah boleh pulang, keadaannya yang semakin membaik memungkinkan dia untuk rawat jalan. Demamnya sudah mereda, hanya tersisa jejak-jejak campak di tubuhnya. Anak itu jauh lebih ceria dan aktif, Bu Dian bahkan kagum dengan anak asuhnya karena menjadi lebih ekspresif dan cerewet. Hujan tidak sependiam sebelumnya, ocehannya semakin berisik dan itu semua terjadi karena Mentari selalu mengajak bicara gadis kecil itu.

"Hujan pulangnya ke mana, Yah?" Mentari bertanya pada Rahar yang hadir di antara mereka siang itu. Skenario yang Dago ciptakan dengan melibatkan Rahar membuat laki-laki paruh baya itu mau tidak mau harus menjalankan perannya. Yaitu datang menjenguk Hujan setiap hari, berperan seolah memang dia yang akan mengadopsi *cucunya.*

Mengikuti alur yang Dago buat, Rahar menjawab. "Hujan pulangnya ke panti asuhan sama Bu Dian."

"Nggak ke rumah Ayah sama Bunda?"

"Ayah harus pulang ke Bandung, Nak. Dan Hujan akan asing kalau diajak ke tempat yang terlalu jauh."

"Pasti dia rewel, ya...," gumam Mentari.

Sekali lagi Mentari menatap Hujan di gendongan Bu Dian, Tiba-tiba dia penasaran seperti apa panti asuhan tempat Hujan tinggal. Mentari mendekati Dago kemudian berbisik. "Go, kita anterin Hujan pulang, ya? Aku mau lihat tempat tinggalnya Hujan."

Dago mengiyakan keinginan Mentari. Siang itu mereka mengunjungi panti asuhan tempat Hujan tinggal selama ini. Mentari datang bersama Dago, membawa banyak jinjingan berisikan makanan yang sempat mereka beli di perjalanan menuju panti asuhan untuk anak-anak di sana. Mentari tersenyum saat melihat banyaknya anak yang menyambut Hujan hingga membuat gadis kecil itu tersenyum ceria pada kakak-kakaknya.

*"Ann! Kakak kangen sama Ann, Ann udah sembuh, kan? Nggak sakit lagi, kan?"*

*"Kak Cila nggak bisa tidurkarena kangeeen banget sama Ann."*

*"Ann nggak boleh sakit lagi ya,* Teteh *sedih lihat Ann sakit."*

RANUM

Beberapa anak berusia 13-16 tahun mengerubungi Hujan, mereka memeluk dan berebut untuk bisa menciumi wajah gadis kecil itu.

"Anak-anak, Hujan masih belum sembuh total, jangan dicium, Nak, takut tertular ke kalian." Bu Dian menjauhkan Hujan dari mereka membuat si kecil merengek, *dia kan juga merindukan kakak-kakaknya.*

"Nanti main sama Kakak, sekarang Hujan bobo siang dulu, ya?"

Ucapan Bu Dian dibalas gelengan kepala Hujan, bibirnya menekuk ke bawah.

"Ya udah main sama kakak-kakak di kamar, sambil boboan biar kepalanya nggak pusing, ya. Nih, Kak, ajak adiknya ke dalam."

Hujan kembali tersenyum saat tubuhnya jatuh pada gendongan seorang anak perempuan, mungkin sudah SMP. Kemudian anak itu masuk bersama yang lain.

"Beginilah Mbak, kalau Hujan di panti, kakak-kakaknya suka gemes sama Hujan, jadi mainnya sama mereka."

Bu Dian mempersilakan Dago dan Mentari duduk di teras panti, jinjingan yang mereka bawa diterima dengan rasa terima kasih yang besar. Teh hangat disediakan untuk pasangan suami istri itu, meskipun Bu Dian tahu hal yang *sebenarnya terjadi,* dia memilih diam dan tidak ikut campur.

"Hujan bobonya di mana, Bu?" Mentari bertanya setelah matanya puas melihat setiap sudut panti bagian luar.

"Di sini ada tiga kamar, Mbak. Dua kamar khusus perempuan dan satu kamar khusus anak laki-laki. Hujan tidur di kamar pertama, bersama tujuh kakak-kakaknya."

"Tujuh? Satu kamar isinya tujuh anak?" Mata Mentari membelalak lebar.

"Begitulah, Mbak. Kamarnya cukup untuk tujuh orang, ada tiga kasur tingkat dan satu kasur kecil."

"Kalau Ibu dan pihak panti nggak keberatan, saya mau lihat kamarnya apa boleh, Bu?"

"Boleh, mari Mbak. Saya tunjukan kamarnya."

Mentari berdiri. "Kamu mau ikut, Go?" tanyanya.

"Aku di sini aja, kamu aja yang lihat."

RANDOM

"Oke."

Setelah itu, Mentari mengikuti Bu Dian menyusuri panti asuhan. Bangunannya cukup besar meskipun tidak sebesar rumahnya, banyak lorong dan ada halaman hijau di belakang, ada kolam ikan dan juga gazebo di tengah-tengah halaman. Hanya saja bangunan ini sudah tua.

Bu Dian membawa Mentari pada satu kamar di dekat lorong pertama. Ketika pintu kamar dibuka, Mentari bisa melihat Hujan bersama anak-anak panti lainnya sedang bermain di atas tikar bambu tipis di lantai.

"Ini kamarnya, Mbak. Hujan tidur di situ." Bu Dian menunjuk sebuah kasur tipis yang tergeletak di atas dipan bambu.

Mentari mengamati kamar itu, ada tiga kasur tingkat dan dua lemari, lalu jendela besar di atas kasur tempat Hujan tidur, jendela itu dilapisi tirai biru yang lusuh dan terembus angin dari halaman belakang dengan lembut. Satu kipas angin berputar pelan di atas langit-langit.

"Semua kamar hampir sama bentuknya seperti ini, Mbak. Sederhana tetapi cukup nyaman. Hanya ini yang bisa kami berikan untuk anak-anak di panti ini."

Mentari tersenyum tidak enak pada Bu Dian. "Yang penting layak ditempati, Bu. Kamarnya juga rapi."

"Hujan satu-satunya balita di sini, setiap hari dia bermain bersama anak-anak panti yang lain. Semisalnya mereka sekolah, Hujan akan menunggu kakak-kakaknya pulang di teras depan, duduk sendirian bersama bonekanya." Bu Dian tersenyum teduh menatap Hujan, mengurus anak itu sejak dia masih bayi merah membuat Bu Dian menyayangi Hujan. "Saya terkadang berharap anak-anak di sini bisa diadopsi oleh keluarga yang mapan, agar mereka bisa hidup layak dan tidak lagi kesusahan. Begitu juga dengan Hujan, saya sangat berharap ada keluarga yang mau membawanya, dia hanya anak tidak berdosa yang belum mengerti dunia."

Mentari mengigit bibirnya, tiba-tiba matanya terasa perih hingga tidak terasa air matanya menetes.

"Semoga Mbak Tari bersama Pak Dago, ataupun Pak Rahar mau mengadopsi Hujan, Mbak. Dia anak yang baik." Dan karena Bu Dian akan sangat membenci Dago jika laki-laki yang merupakan ayah kandungnya itu tidak mau bertanggung jawab.



RAHUM

Bu Dian tidak akan rela, melihat Dago atau Aira, dua pendosa itu hidup bahagia dengan hidupnya masing-masing sedangkan putri mereka berada di sini bersamanya, merasakan pahitnya kehidupan dan dosa yang harus dia tanggung.

"Bu," panggil Mentari setelah menghapus jejak basah di pipinya. "Kalau Hujan saya bawa ke rumah saya dan Dago apa boleh? Selagi masalah adopsi itu diurus sama Ayah mertua saya, bolehkan Hujan saya bawa?"

Mentari menatap Bu Dian dengan tatapan memohon. "Kalau emang Ayah saya nggak jadi adopsi Hujan, saya dan suami saya yang mengadopsinya."

Bu Dian merintih dalam hati. *Malang sekali dia. Perempuan ini telah dikhianati oleh suaminya sendiri, rasa sakit seperti apa yang akan ditanggungnya saat dia telah mengetahui jika Hujan ternyata anak kandung suaminya?*

Mentari berjalan mendekati Hujan, duduk bersama anak-anak itu. Hujan meraih boneka lamanya dan sebuah boneka baru yang Dago beri padanya, menunjukkannya pada Mentari.

"Wah, Hujan ada dua ya bonekanya?"

"*Hu'um! Ka uwa.*"

"Iya, horeee! Ada dua bonekanya."

"*Hihihi.*" Anak itu mendudukan diri di pangkuan Mentari lalu memeluk boneka-bonekanya dengan ceria.

"Hujan mau ikut ke rumah Kakak nggak? Bobo di rumah Kak Tari, yuk? Banyak boneka sama biskuit, lho."

Hujan tidak paham apa maksud ucapan Mentari. Namun, mendengar biskuit keju dan boneka, membuat dia penasaran, dia mau melihat boneka-boneka di rumah Kakak Tari.

"Mau ikut?" tanya Mentari lagi.

"Inih?" Tunjuknya pada boneka beruang.

"Iya, nanti Kakak beliin boneka yang banyaaak, mau?"

Hujan mengangguk-angguk, dia berdiri dan memeluk leher Mentari. "*Au eka uang.*" *Mau boneka beruang katanya.*

Mentari terkekeh. "Iya, tapi bobo di rumah Kakak, mau?" Dan



RANDOM

Hujan menjawabnya dengan anggukan.

"Kakak mau adopsi Hujan, ya?" Seorang anak perempuan bertanya pada Mentari.

"*Uhm*, iya..." Mentari mengusap puncak kepala anak itu.

"Aku seneng kalau Hujan diadopsi sama Kakak, biar Hujan punya Mama, nggak kayak kita." Mata Mentari bergetar karena kalimat polos anak itu. "Kak, nanti sayangin Hujan ya, Kak. Aku sayang sama dia."

Dago benar-benar tidak menyangka jika Hujan akan menginjakkan kaki di rumahnya dalam waktu beberapa hari setelah pertemuan pertama mereka. Ini bahkan jauh lebih cepat dari rencana Dago, bahkan Hujan ada di sini karena keinginan Mentari, bukan karena kehendak Dago. Dago masih begitu kaget saat Mentari meminta kepadanya untuk membawa Hujan pulang ke rumah mereka, perempuan itu bahkan memohon padanya untuk membujuk Bu Dian agar memberi izin. Lantas bisa apa Bu Dian saat itu? Melarang Hujan ikut bersama ayah kandungnya? Tidak mungkin.

Hal yang membuat Dago kagum setelahnya adalah Hujan dan Mentari yang terlihat sangat dekat. Seperti sore ini, Hujan duduk di pangkuan Mentari sambil menikmati buah melon dan buah pepaya yang Mentari suapkan, seolah mereka telah mengenal satu sama lain sejak awal.

Kekhawatiran Dago akan kehadiran Hujan yang sulit diterima oleh Mentari mendadak hilang karena pemandangan sore ini. Dago justru merasa jika Hujan akan sangat mudah menarik simpati Mentari. Mungkin nanti Mentari akan berubah pikiran dan setuju untuk mengadopsi Hujan.

Dago mendekati mereka, duduk di sisi ranjang tepat di samping Mentari dan memeluk pinggangnya dari samping. "Lagi apa sih kok Hujan sampai seneng banget gitu?"

"Dia seneng makan pepaya, Go, lihat deh... Lahap banget."

"*Wuih*, sampai belepotan gitu, sini Om Dago lap pipinya."

Hujan hanya diam saat Dago mengusap bibir dan pipinya dengan tisu, anak itu begitu *anteng* duduk di pangkuan Mentari.

PANJIM

"Dia seneng ada di sini, Go. Nggak nangis juga loh." Mentari tidak henti-hentinya menciumi tubuh Hujan yang mengeluarkan *aroma bayi yang enak*, Mentari sangat menyukai anak ini.

"Padahal kata Bu Dian kalau di tempat baru dia rewel, tapi di sini anteng, ya." Dago tersenyum tipis dan mengusap rambut Hujan.

"Artinya dia nyaman sama kamu, Tar."

"Aku ju—"

"Pa... Pa ituh oka uwang Pa."

Hujan tiba-tiba berucap sambil menunjuk TV di depan mereka yang menampilkan iklan dengan seorang anak memeluk boneka beruang. Fokus Mentari bukanlah pada apa yang Hujan tunjuk, melainkan kata yang gadis cilik itu ucapkan untuk menyebut Dago.

"Panggilnya Om, Hujan. Coba sekali lagi, Om Dagooo?" ralat Mentari pada si kecil.

"*Tu oka uwang, Pa! Ann oneka uwang.*" Hujan kembali berkata. Kali ini dia menggerakan tubuhnya dengan berpindah dari pangkuan Mentari ke pangkuan Dago. "*Papa...*," ucapnya lagi, dengan kepala yang jatuh ke bahu Dago, bermanja-manja dengan sang ayah. Sedangkan Dago hanya bisa diam membeku.

"Lucu banget, sih, manggil Om Dagonya Papa." Mentari tidak curiga, dia justru mengusap punggung Hujan dan menciumi pipinya. Mentari ikut meletakan dagunya di bahu Dago, kemudian berbisik. "Go... Hujan kita aja yang adopsi aja, gimana?"

Ucapan Mentari berhasil membuat lidah Dago kelu. Tunggu sebentar, bukankah Mentari yang sejak awal menolak mengadopsi Hujan karena dia tidak siap untuk membagi cinta Dago? Mentari juga yang berkata akan terasa aneh jika di pernikahan mereka yang masih beberapa minggu ini, mereka justru menjadi orang tua angkat untuk seorang anak yang asing bagi mereka. Apa secepat itu Mentari luluh pada Hujan hingga dia bisa berubah pikiran?

"Tar, tapi kamu bilang—"

"Kita masih punya banyak waktu untuk berpikir, kan? Cuma aku nggak akan nolak kayak waktu itu kalau misalnya Hujan diadopsi sama kita, dia anak yang lucu, aku gampang sayang sama dia." Mentari berbisik sambil mengusap pipi Hujan, gadis kecil itu sesekali menguap

RANDOM

dan menutup matanya karena mulai mengantuk. "Kita bisa pendekatan dulu sama Hujan, sering-sering ketemu dan main, ajak dia nginep di sini biar dia nyaman dan akrab sama kita. Sampai akhirnya aku bener-bener bisa nerima dia untuk jadi anak angkat aku."

"Kenapa tiba-tiba kamu berubah pikiran?" Dago bertanya.

"Aku mikir misalnya Hujan beneran jadi anak angkat Ayah, takutnya Denisa dan Delisa cemburu, terus gimana kalau besar nanti mereka masih cemburu sama Hujan dan berujung nggak akur?"

"Denisa sama Delisa nggak mungkin kayak gitu, mereka anak baik yang hatinya polos, Sunrise." Dago terkekeh kecil, meskipun Delisa baru berusia tiga tahun dan Denisa berusia delapan tahun, adik-adik tiri Dago adalah anak yang baik.

"Iya, aku tahu mereka baik-baik dan lugu," Mentari menyeka rambutnya ke belakang telinga sambil berkata lagi. "Tapi Bunda juga pasti repot ngurus Delisa dan Hujan yang umurnya nggak beda jauh, namanya anak kecil pasti ada cemburu kalau lihat mamanya *ditempelin* anak lain. Delisa masih terlalu kecil untuk mengerti keadaan, kasihan juga kalau harus berbagi mama."

"Jadi kamu maunya gimana?"

"Aku mau Hujan diadopsi sama orang yang bisa ngasih kasih sayang ke dia secara utuh."

"Kalau misalnya ada orang lain yang mau adopsi Hujan gimana?" Dago penasaran, ingin memancing reaksi Mentari lebih jauh.

"Ih, jangan dong, sama Ayah aja aku ragu apa lagi sama orang asing? Udahlah Hujan diadopsi sama kita aja."

Hujan sudah terlelap di bahu Dago ketika obrolan mereka semakin dalam dan serius, Mentari menarik Hujan dan menidurkannya di atas kasur, agar dia dan suaminya bisa kembali berbincang tanpa mengganggu si kecil.

"Kamu bilang kamu nggak mau kasih sayang aku kebagi untuk orang lain, terus gimana bisa Hujan dapetin kasih sayang secara utuh dari kita, Tar?" Dago tahu sangat berisiko berkata seperti itu pada Mentari, perempuan itu bisa saja kembali ragu dan tidak jadi mengadopsi Hujan. Tapi Dago ingin tahu, apa Mentari benar-benar serius dengan ucapannya dan tulus menyayangi Hujan, atau tidak.



RAHUM

"Kalau nanti Hujan kita adopsi, terus kita dikaruniai seorang anak, apa kamu masih sayang sama Hujan, Tar?" Dago kembali membuat Mentari ragu.

Perempuan itu menatap Hujan yang tertidur damai, wajah polos tanpa dosa si kecil berhasil membuat Mentari lagi-lagi terenyuh. Tangan Mentari terulur hingga dia bisa mengusap puncak kepala Hujan. "Aku rasa aku bisa. Aku akan sayang sama Hujan dan anak kita sama ratanya. Kalau kamu? Kamu bisa adil nggak sama Hujan dan anak kita?"

Dago belum tahu apa yang akan terjadi ke depannya, dia tidak punya bayangan di mana dia memiliki Hujan dan juga seorang anak dari Mentari secara bersamaan. Namun Dago sangat mencintai perempuan ini, maka sudah pasti Dago akan sangat menyayangi anak yang terlahir dari rahim wanitanya.

"Kamu takut aku nggak bisa adil, ya?" Dago tersenyum. "Aku sayang banget sama kamu, Tar. Jadi siapa pun yang nanti berhasil kamu lahirkan, udah pasti aku menyayangi dia sebesar aku menyayangi kamu."

"Kalau Hujan? Kamu yakin kamu tetep sayang ke dia saat kita punya anak?"

Dago menelan pahit. *"Hujan juga darah daging aku, Tar. Mana mungkin aku nggak sayang sama dia."*

"Sama kayak kamu, aku rasa aku juga bisa."

"Ya udah...." Mentari menunduk dan mencium dahi Hujan dengan lembut. "Bilang ke Ayah ... Kita aja yang adopsi Hujan."

Mentari adalah seorang perempuan yang terlahir tanpa diinginkan, Mentari sama seperti Hujan. Dan atas semua kepiluan yang telah dia rasakan di sepanjang hidupnya, dia tidak ingin gadis kecil bermata bulat ini merasakan apa yang dia rasakan. Dia bersedia, memberikan kasih sayang dan cintanya agar Hujan bisa memiliki seseorang yang bisa dia panggil Mama dan Papa, juga kehidupan bahagia yang tidak Mentari miliki saat kecil. *Hanya saja Mentari tidak tahu jika Hujan adalah putri kandung suaminya.*

RANUM

# 10

# Aira dan Sebuah Berkas

"Lo gila, ya?"

Kalimat itu keluar begitu saja dari bibir Renzi Arthama. Dia tidak percaya dengan apa yang baru saja dia dengar dari bibir kawannya. Dago baru saja bercerita tentang Mentari yang ingin mengadopsi Hujan tanpa tahu kebenaran yang sebenarnya.

"Wah, gila sih, lo udah gila, Go." Renzi menghardik Dago. "Sejak awal gue sama Saga udah sepakat, kalau tujuan kita ngasih tahu keberadaan Hujan cuma sebatas biar lo tahu kalau lo punya anak dari *one night stand* lo, dan lo bisa bertanggung jawab atas anak lo, tapi bukan gini caranya, bego!" Renzi menghentak rokoknya pada asbak, lalu kembali mengisap sembari berkata, "Gue nggak tahu lo berencana adopsi Hujan dengan ngebohongin Mentari, bahkan bokap lo juga terlibat. Gila, Lo ngaku kalau anak kandung lo adalah anak panti asuhan dan sekarang lo bahkan nanyain di mana Aira? *You're totally an asshole*."

Dago membuang mukanya ke arah lain. Tujuannya menemui Renzi hari ini adalah untuk menanyakan keberadaan Aira. Dago harus membuat Akta kelahiran untuk Hujan, dan dia membutuhkan perempuan itu. Namun di sini, saat dia mendatangi Renzi yang dia pikir bisa menolongnya, Dago justru mendapat umpatan dari sahabatnya.

"*Don't go too far, Bro.* Gue serius, nggak susah untuk jujur sama Mentari tentang Hujan sejak awal."

"Lo nggak ngerti posisi gue," sanggah Dago.

"Gue emang nggak ngerti, tapi kalau gue jadi lo gue nggak akan ambil langkah yang lo pilih sekarang ini. Go, sumpah, Hujan anak kandung lo, tega-teganya lo bilang ke istri lo kalo dia adalah anak pungut dari panti asuhan?"

"Gue nggak akan selamanya bohongin Mentari, gue juga akan jujur ke dia tentang Hujan, tapi nggak

PANDUM

sekarang."

"Jauh lebih baik kalau lo bilang ke Mentari sejak awal, sekarang atau nanti nggak ada bedanya, Go. Lo tetap nyakitin dia."

Dago tahu dia sudah mengambil langkah yang salah dan dia telah melangkah terlalu jauh. Banyak yang telah mengingatkannya jika semua yang dia lakukan adalah kesalahan, sedikit banyak hal itu membuat Dago tersadar jika dia akan sangat melukai Mentari.

"Kapan lo akan jujur? Lebih baik jujur dari sekarang, bicarain baik-baik dan minta maaf sama istri lo atas masa lalu lo itu. Pelan-pelan, Go. Lo tahu Mentari nggak akan tega sama Hujan dan bini lo itu sayang banget sama lo, jadi untuk apa bohongin dia?" Renzi menggeleng lelah.

"Mentari mungkin berubah saat dia tahu kalau Hujan adalah anak kandung gue, Ren. Gue takut dia benci sama Hujan."

"Benci sama Hujan atau sama lo? *Ck*, gila, lo nggak ngenalin bini lo sendiri? Lo inget masa lalu dia yang bikin dia benci sama cowo berengsek? Lo lupa? Tapi liat bini lo, Go. Karena rasa cintanya sama lo dia bahkan mau nikah sama cowo berengsek kayak lo." Renzi menghentikan kalimatnya, dia sesap segelas bir kemudian kembali berkata. "Lo juga harus inget buku yang dia tulis buat lo, dia nerima lo, dia nerima semua baik buruknya lo. Jadi apa lo masih ragu dan takut Mentari nggak bisa nerima Hujan setelah semua rasa cinta yang dia punya buat lo?"

Dago terdiam. Semua yang Renzi katakan benar. Mentari menepikan rasa takutnya dan mau menerima Dago yang gelap ini. Tapi apa Mentari masih bisa mencintainya setelah ini? Kesalahannya kali ini benar-benar fatal.

"Jujur, Go. Kalau lo laki-laki dan suami yang baik, lo akan jujur sama istri lo tentang putri lo. Gue yakin semarah apa pun Mentari, dia mau maafin lo." Itu adalah peringatan terakhir dari Renzi.

"Gue akan jujur." Dago berucap setelah lama bungkam menyelami pikirannya. "Tapi biarin gue ketemu Aira dulu, ada beberapa hal yang harus gue urus sama dia. Nanti, setelah berkas kelahiran Hujan selesai, gue akan jujur sama Mentari."

Embusan napas Renzi terdengar lelah. Laki-laki dewasa yang duduk di depan Dago pada akhirnya mengangguk. "*Fine*, gue minta ke Saga alamat dan kontak Aira. Gue harap lo bisa cepet kelarin masalah ini."

RAHASIA

Renzi meraih ponselnya dan mengetikkan sesuatu di sana, hingga kemudian dia kembali berkata. "Saran gue, lebih baik jangan berurusan terlalu jauh sama Aira. Di otaknya cuma ada uang jadi jangan sampai lo diperalat sama dia."

Dago tersenyum sinis. Sudah lama dia tidak bertemu dengan perempuan seperti ini. Bukankah seorang wanita yang meninggalkan anaknya karena uang, tidak pantas disebut ibu? Begitu juga dengan Aira, yang sampai kapan pun tidak akan Dago akui sebagai ibunya Hujan.

Jika bukan karena sebuah berkas yang Dago butuhkan untuk putrinya, percayalah, Dago tidak akan sudi bertemu dengan perempuan itu.

***2 Minggu Kemudian.***

Mentari menatap punggung Dago yang sedang mematut dirinya di depan *walk in closet* mereka. Ini pukul tujuh pagi, laki-laki itu sedang bersiap untuk pergi bekerja. Mentari yang tadinya berdiri di ambang pintu memilih mendekati Dago, tangan kurus Mentari meraih kerah baju Dago yang belum rapi, membenarkannya agar penampilan Dago bisa lebih sempurna. "Kenapa sih setiap pakai kemeja nggak pernah bener?" Mentari berucap setelah dia membenarkan kerah baju Dago.

"Sengaja sebenernya, biar dibenerin kamu."

Dago tertawa kecil dan mencuri satu kecupan dari Mentari. Perempuan itu hanya menggeleng dan menutup pintu lemari. "Kopi kamu udah siap, beneran nggak mau sarapan?" Perempuan itu kembali menatap Dago. Dia ingat semalam Dago bilang dia tidak mau sarapan, hanya meminta segelas kopi hitam dengan gula.

"Masih kenyang." Laki-laki itu melingkarkan tangannya di pinggang Mentari, Dago sadar jika kerutan di dahi Mentari adalah tanda jika ada pertanyaan yang belum terlontar dari bibir Mentari. Maka Dago duluan yang menanyakannya. "Kenapa? Kok kelihatan bingung?

"*Hm*? Oh, ya... Ada sesuatu yang mau aku tanyain ke kamu."

"Apa?

"Kantor kamu udah baik-baik aja? Aku nggak pernah lihat kamu pusing soal kantor lagi, berarti udah oke, kan?"



RANDOM

Dago tidak menyangka jika Mentari akan bertanya tentang kebohongannya yang satu ini, dia pikir Mentari lupa soal penggelapan dana itu karena Dago tidak pernah menyebut hal itu di depan Mentari lagi. "Udah oke, Ayah udah beresin soal penggelapan dana itu," jawab Dago ragu.

"Udah dilaporin? Terus gimana tuh, dia dipenjara?"

"Masih proses, ini aku lagi pantau terus kejelasannya gimana."

"Kalau gitu, kita bisa *honeymoon* nggak?"

Pertanyaan terakhir dari Mentari membuat Dago sedikit terkejut, Dago tidak tahu jika Mentari masih begitu menginginkan bulan madu mereka. Perasaan bersalah kembali hadir pada diri Dago.

"Masih nggak bisa, ya?" Mentari bersuara lagi, kali ini nada suaranya jauh lebih putus asa.

Dago menghela napas berat dan merengkuh Mentari. "*I'm sorry*," bisik Dago. Sekarang Dago kebingungan, dia hendak mengurus segala berkas kelahiran Hujan dan hak asuh agar bisa memiliki anak itu. Belum lagi Dago ingin bertemu dengan Aira untuk membicarakan perihal *putri mereka*. Jika Dago pergi dan meninggalkan ini semua, akan lebih sulit untuk menyelesaikannya. Dago hanya ingin masalah ini cepat selesai, agar Dago bisa berkata jujur tentang Hujan pada Mentari.

Ya, Dago sudah bertekad akan berkata jujur pada Mentari. Tapi nanti, setelah Hujan sudah resmi masuk ke dalam kartu keluarga mereka. Egois? Mungkin iya.

"Bulan depan *saat semuanya udah aku urus*, aku janji kita akan *honeymoon*, gimana? Aku masih punya banyak hal yang harus aku—"

"*Alright*," Mentari memotong ucapan Dago. "Mungkin emang belum waktunya kita bulan madu." Mentari tersenyum tipis. "Sana kerja, aku mau ke panti asuhan dan jemput Hujan. Dia pasti seneng kalau aku ajak ke sini."

Pagi ini Mentari pergi menemui Hujan. Sedangkan Dago pergi menemui *ibu kandung* Hujan, tanpa sepengetahuan Mentari.

Ini adalah pertemuan pertama Dago dengan seseorang yang melahirkan Hujan, juga menjadi pertemuan pertama Dago dengan partner *one night*

RANUM

*stand*-nya saat kejadian *racing* beberapa tahun yang lalu. Dago yang terlebih dahulu menghubungi Aira tiga hari yang lalu, meminta bertemu.

Aira, wanita itu hadir dengan rambut berwarna cokelat terang nyaris merah yang panjangnya tergerai hingga punggung, warna lipstiknya begitu merah berlawanan dengan putihnya kulit wanita itu. Dago diam-diam mengamati sejak tadi, dia tidak heran mengapa Hujan bisa begitu lucu dan cantik, *karena Dago mengakui jika wanita di depannya ini cukup cantik.*

Ada beberapa hal yang Dago sadari, jika mata dan bibir Hujan adalah duplikat dari wanita ini. Mereka sama-sama memiliki mata bulat yang dihiasi bulu mata panjang, juga bibir yang kecil. Pikiran Dago melayang, dia ingat-ingat apakah dirinya ingat tentang *malam sehabis balapan itu.* Apa ada bayangan tentang wanita ini di pikirannya, tetapi yang Dago ingat hanyalah pagi setelah hari itu. Saat matahari mulai naik dan Dago pergi meninggalkan sosok ini. Dago benar-benar tidak menyangka jika pagi itu, Tuhan mulai menyelipkan Hujan di garis takdirnya.

Bagi Dago, Aira adalah tokoh asing di hidupnya, sebelum atau setelah malam itu mereka tidak pernah bertemu apalagi saling mengenal. Bahkan dari banyaknya wanita yang pernah hadir di malam-malam gelapnya, Aira tidak pernah ada. Dia hadir bak figuran tetapi memegang *kunci utama* cerita dalam hidupnya. Sekalipun satu malam pernah terlewati bersama, tapi mereka begitu asing, jadi saat kini mereka duduk berhadapan di sebuah kafe, baik Dago maupun Aira memilih untuk diam.

Nyaris 10 menit mereka berdiam diri, tanpa ada yang memulai pembicaraan dan saling membuang muka. Wanita itu menunduk dan bermain dengan kuku-kukunya, sedangkan Dago yang sedari tadi menatapnya mulai tidak sabar, dia ingin urusannya dengan Aira segera selesai, tetapi lidahnya terlalu kelu untuk berkata-kata.

Butuh waktu cukup lama hingga akhirnya bibir Dago terbuka, mengeluarkan dehaman dan kalimat sapa yang sangat canggung. "*Ekhm*, apa kabar?" tanya Dago memulai percakapan.

Wanita itu kini menatap Dago. "Baik," jawabnya singkat.

"Jadi... Saya akan *to the point* sama kamu, Saga bilang beberapa tahun lalu saat saya melakukan sebuah hal bodoh dan kamu terkena imbasnya. Saga bilang kamu mengandung anak saya." Dago menelan ludahnya dengan susah payah.

RANDOM

Perempuan itu mengangguk, dia selipkan rambutnya ke belakang telinga lalu menghela napas. "Jujur. Sedari awal saya mau menggugurkan bayi itu, tapi Saga melarang saya, bahkan ayah kamu pun, dia yang memaksa saya untuk melahirkan bayi itu dan membantu saya sampai anak itu lahir."

"Membantu apa?" Dago tahu apa yang ayahnya lakukan, dia hanya ingin mendengarnya langsung dari mulut perempuan ini.

"Dia menanggung kebutuhan saya saat saya hamil dan saat saya melahirkan anak itu. Saya sudah bilang sama Pak Rahar kalau saya nggak mau anak ini lahir hingga dia bisa menjadi beban untuk saya, tapi Pak Rahar tetap memaksa saya melahirkan dia, dengan membiayai saya setiap bulannya." Aira menyesap teh lemonnya, lalu berkata lagi. "Jadi saat dia lahir, saya meninggalkannya pada Saga dan Saga membawanya pada Pak Rahar, Saga juga dia bilang kamu amnesia atau apalah itu, saya nggak peduli."

Dago menatap Aira serius. "Kamu sudah menikah?"

"Belum."

"Saya butuh kamu untuk-"

Aira menyela. "Membutuhkan apa? Pak Rahar bilang saya dilarang bertemu kamu atau anak itu, tapi kenapa sekarang kamu mengajak bertemu? Apa anak itu merepotkan kamu? *Tch*, jangan-jangan kamu mau menyerahkan anak itu pada saya? Jangan harap, saya nggak mau mengurus dia." Dia menggumam kecil. "Sudah benar saya ingin menggugurkan dia, sekarang kamu kerepotan, kan?"

Asumsinya benar-benar membuat Dago muak, dia pikir Dago akan menyerahkan putrinya pada iblis ini? Tidak akan.

Dago mendecih dalam hati. Dia tahu jika dirinya lah si pembuat petaka di sini, tapi tegakah seorang ibu berkata seperti itu pada anak yang dikandungnya selama sembilan bulan? Tidak ada sedikit rasa sayang untuk Hujan, kah?

"Saya nggak akan menyerahkan putri saya pada kamu, jangan bermimpi," sanggah Dago sinis. "Saya butuh kamu untuk pembuatan akta kelahiran putri saya."

Dago tidak mau Hujan tidak memiliki berkas kelahiran yang sah. Dia mau kelahiran Hujan bisa diakui oleh negara agar tidak ada yang

RANUM

bisa menghina putrinya di masa depan nanti, serta agar Hujan bisa diambil olehnya dan menjadi anggota di kartu keluarganya bersama Mentari. Dago tahu itu tidak mudah, tapi akan Dago lakukan semuanya agar masalah ini bisa cepat selesai.

"Saya harus apa?" tanya perempuan itu setelah lama berpikir.

"Ada beberapa berkas yang harus kamu isi dan tanda tangani, ke depannya saya mungkin akan sering meminta bertemu kamu untuk mengurus itu semua." Dago berdeham dan melanjutkan. "Saya akan bersama pengacara saya untuk mengurus akta kelahiran Hujan dan hak asuhnya. kamu hanya cukup datang saat dibutuhkan. Hanya saat ini aja. Setelah semua selesai, jangan pernah muncul ke hidup saya atau Hujan lagi."

Perempuan bernama Aira itu tersenyum kecil. Berhenti muncul di depan seorang Dago Kalingga? Laki-laki tampan, dewasa, kaya raya, dan *panas saat diranjang*. Bonusnya adalah *ayah dari anaknya*. Tidak akan. Karena Aira sudah membayangkan sebanyak apa uang yang bisa dia hasilkan dari seorang Dago Kalingga.



Dago memarkirkan mobilnya di halaman rumah ketika langit mulai menjadi kuning. Dago sedikit lelah Hari ini agendanya cukup banyak hingga energinya terkuras habis. Tadi setelah bertemu dengan Aira, Dago pergi menemui pengacaranya yang bisa membantu dalam pembuatan akta kelahiran Hujan, lalu dilanjut dengan bertemu beberapa kliennya di kantor dan *meeting* bersama karyawan.

Dago yang sekarang berbeda dari Dago Kalingga si anak begajulan yang hobinya senang-senang. Ada tanggung jawab yang membebani bahu Dago hingga mau tidak mau dia harus menjalani rutinitas yang jauh dari rutinitasnya ketika dia masih muda.

Dago lelah, dan hal yang paling dia suka dari segala rentetan rutinitasnya ini adalah pulang ke rumah. Dia menyukai bagaimana tubuhnya bisa kembali bersemangat saat Mentari menyambutnya dengan dekapan hangat. Maka sekarang, tanpa menunggu lama lagi Dago langsung turun dari mobil, dia sudah tidak sabar bertemu dengan Mentari untuk melepaskan penatnya.

Baru saja Dago akan membuka pintu depan rumahnya, sebuah suara lugu berteriak memanggilnya.

RANUM

"Paaa!"

Dago menoleh, sedikit kaget ketika Hujan berlari dari luar ke arahnya dengan satu es krim di tangannya.

"*Pa, nih kelim, Pa.*" Hujan mengangkat es krim di tangannya ke arah Dago. Laki-laki dewasa itu selalu tidak bisa menahan desiran hangat ketika Hujan memanggilnya dengan Papa, dia menyukai panggilan itu.

"*Welcome home,* Papa." Mentari muncul dari balik gerbang, berjalan pelan mendekati Dago yang sekarang sudah menggendong Hujan di tepi teras. Mentari memang membiarkan Hujan memanggil Dago dengan sebutan *Papa*, sebab sudah berkali-kali diajarkan untuk memanggilnya *Om* hanya berakhir sia-sia.

"Dari mana?" Dago bertanya.

"Main di depan, tadi ada anak-anak tetangga sebelah main sepeda. Terus Hujan jajan es krim." Mentari menjawab, posisinya berdiri di samping Dago.

Dago menutup mata Hujan tengan telapak tangannya, lalu mencium Mentari kilat.

"Bisa-bisanya." Mentari mendengkus setelahnya.

Mereka masuk ke dalam rumah, Hujan di gendongan Dago sibuk menjilati es krimnya. Dan Dago kembali bertanya. "Udah izin sama Bu Dian buat nginep di sini?"

"Udah, dibolehin, kok."

*Tentu saja dibolehkan, Hujan adalah putri kandung Dago dan Bu Dian mengetahui niat Dago tentang itu*

"Go?" Mentari kembali memanggil suaminya.

"Apa, Sunrise?"

"Dari kemarin aku kepengeeen banget makan es duren, nanti malem keluar yuk cari es duren."

Mata Dago menyipit dibuatnya. "Bukannya kamu nggak suka durian? Kamu bahkan selalu mual tiap nyium baunya."

Mentari mengerjap. "Oh? Iya juga, ya... Terus kenapa aku sekarang pengen banget makan duren, ya?"



BANUM

# 11

# Ada Denyut di Perutku

Buah durian, Dago adalah orang yang menyukai buah itu. Bahkan dulu ketika kuliah, dia bersama teman-temannya sering pergi ke tempat penjual durian dan menghabiskan uang berjuta-juta untuk buah berduri itu. *Mabok duren*, mereka menyebutnya.

Sedangkan Mentari, Dago tahu istrinya itu tidak menyukai makanan yang berbau menyengat dan meninggalkan jejak di mulut. Durian salah satunya. Dulu saat mereka masih pacaran, Dago pernah berniat membeli durian di supermarket, tetapi Mentari mengomel dan berkata, *"Jangan deket-deket aku satu minggu kalau abis makan durian."* Membuat Dago mengurungkan niatnya dan mengeluarkan durian itu dari *trolley* belanja mereka.

Namun hari ini, ketika Dago sudah menikahi Mentari selama satu bulan lebih beberapa hari, Dago melihat Mentari menyantap potongan buah durian dengan lahap, plus seorang gadis kecil di sisi Mentari yang juga ikut-ikutan menikmati buah itu hingga pipinya berlumur lengket durian. Dago menggeleng heran sembari meraih sebutir buahnya. "Kok doyan, sih? Katanya bau?" Dago menyuapkan daging durian yang sudah dia pisahkan dari bijinya kepada Hujan.

"Jujur aku agak mual, cuma ternyata enak," jawab Mentari, perempuan itu mengunyah dengan semangat.

Rumah mereka kini beraroma durian yang menyengat. Seharusnya tadi Dago benar-benar membawa Mentari ke tempat penjual durian, bukannya membawa duriannya ke rumah dengan cara*delivery* dari toko buah *online*.

"Ya bagus deh kalo doyan. Nih, Hujan juga doyan."

"Dia tuh semua makanan doyan, Go. Aku kasih dia apa pun tetep *di-hap* sama dia."

Dago tertawa, dia menggelitik leher Hujan. "Iya gitu, *hm*? Kamu doyan semua makanan, ya?"

RANUM

Hujan terkekeh geli, tetapi setelahnya kembali mengunyah daging durian dari tangan Dago.

"Tapi dia ada alergi, Tar."

"Oh, ya? Alergi apa?"

"Kata Bu Dian dia alergi kacang kedelai."

Mentari mengelap tangannya dengan tisu basah, matanya menatap Hujan dan Dago bergantian. "Oh... Sama kayak kamu dong ya, kamu juga pernah alergi karena minum susu kedelai, kan?"

Dago terdiam karena ucapan Mentari.

"Kalian lucu deh, udah mukanya mirip terus alerginya juga sama. *Anyway* yang bilang mirip bukan aku, tapi tetangga-tetangga yang ngomong ke aku. Tadi sore pas main mereka sibuk cubitin pipinya Hujan sambil bilang, *"Anaknya mirip Papanya banget ya, Buuun."* Agak sebel dengernya, kalau Hujan mirip kamu berarti laki-laki berengsek yang ninggalin Hujan juga mirip kamu dong?" Mentari menggeleng. "Amit-amit suami aku disamain sama bajingan, *euh*. Udah ah, Ann ayo cuci tangan sama aku, duriannya udah abis."

Mentari meraih tangan Hujan dan berlalu menuju dapur, sedangkan Dago terpaku di tempatnya.

RANUM



Pendekatan yang dilakukan Mentari dan Hujan membuat Dago terbuai, hari-harinya dilalui dengan pemandangan Mentari yang terlihat semakin menyayangi Hujan. Sudah tidak terhitung berapa malam yang terlewati dengan Hujan yang menginap di rumah mereka. Itu seperti sebuah rutinitas, bahkan jika Hujan tidak menginap pun, Mentari akan pergi membawa satu mobil Dago menuju panti asuhan, lalu bermain bersama Hujan di sana hingga sore hari datang. *Mentari sudah siap dengan kehadiran Hujan di tengah rumah tangga mereka.*

Di hari minggu ini, Dago yang tidak bekerja memilih untuk menikmati kopi paginya di teras belakang rumah. Pemandangan di depannya adalah Mentari dan Hujan yang sedang bermain *masak-masakan* dan *jual-jualan*. Dago gemas setiap kali mendengar kalimat, *"Ini harganya berapa, Bu?" "Saya beli nasi goreng, sama telur ceplok. Jangan dikasih sambel ya, Bu."* terlontar dari bibir istrinya. Sedangkan

Hujan yang duduk di depannya hanya, *"Iyah,"*, *"Inih, Buuu."* menjawabnya seolah dia mengerti ucapan Mentari.

Mainan itu Dago yang membelikan, satu set masak-masakan yang lengkap. Ada kompor kecil, panci, bahkan buah dan daging-dagingan. Dago tidak bisa menahan gemas melihat dua perempuan berbeda usia itu terlihat asyik duduk di teras rumahnya. Namun, setelah bosan memperhatikan, Dago memilih untuk bergabung, kopi di tangannya dia letakan dan Dago turun ke lantai, ikut duduk di sana bersama dua perempuan itu.

"Jualan apa ini, Bu? Saya mau beli dong," kata Dago pada Hujan yang berperan sebagai penjual.

"*Nih eyoy ama inih... Si oyeng*," jawab Hujan dengan aksen balita, dia belum lancar berbicara tetapi Dago atau Mentari bisa memahaminya.

"*Si oyeng*? Saya mau Bu nasi oyengnya satu, yang pedes yaaa dikasih cabe sepuluh."

"*Puyuh*?" tanya Hujan dengan mata bulatnya.

"Iya, sepuluh cabe, yang enak ya, Bu, bikinnya."

"*Iyah*." Hujan mengangguk-angguk, kemudian *sok sibuk* dengan alat masaknya.

Dago tertawa gemas, dia *uyel-uyel* pipi Hujan hingga anaknya merengek.

Mentari duduk di samping Dago, menahan senyum sambil memperhatikan. Awalnya, dia pikir kehadiran Hujan bisa membuat hubungannya dan Dago semakin renggang, tapi ternyata hubungan mereka semakin menghangat karena ada Hujan. Mentari yang tadinya keberatan membagi cinta Dago pada orang lain, kini justru tidak keberatan sama sekali. Dia bahkan siap memberikan cinta untuk anak polos tidak berdosa ini.

"Dago?"

"Iya, Sunrise?" Dago mengalihkan tatapannya dari Hujan, setiap Mentari memanggil namanya maka tidak ada lagi yang bisa Dago lakukan selain memfokuskan atensinya pada perempuan itu.

"Hujan jadi gimana? Kita yang adopsi kan, bukan Ayah?"

Dago sadar jika dia sudah berhasil memanfaatkan istrinya

PANUM

sendiri. Perasaan senang yang harusnya hadir karena Mentari sudah mau menerima Hujan, justru berganti dengan rasa penyesalan dan bersalah. Jauh dalam lubuk hati Dago, dia menyesal.

"Surat adopsinya udah diurus, kan? Akhir-akhir ini kamu sibuk, itu ngurus surat adopsi, kan?" Mentari kembali bersuara. Yang Mentari tahu adalah Dago mengurus surat adopsi Hujan, padahal yang sebenarnya adalah Dago bersama Aira mengurus surat kelahiran dan hak asuh anak itu.

"Aku udah setuju, kita yang adopsi Hujan. Bukan Ayah atau Bunda." Jemari-jemari Mentari yang ringkih bermain di atas rambut hitam Hujan, si kecil kembali berceloteh dengan tangan sibuk menggenggam pisau mainan.

"Udah aku urus." Dago menjawab. Namun, hatinya kembali bersuara. *"Tapi bukan surat adopsi, Tar. Melainkan surat hak asuh Hujan, karena dia adalah anak aku."*

Dago di belakang istrinya, datang ke pengadilan untuk memperjuangkan hak asuh Hujan agar jatuh pada dirinya. Dago tanpa sepengetahuan Mentari, melakukan hal yang akan sangat menyakitkan jika semuanya terbongkar.

"Suratnya lagi diurus, mungkin akan lama karena proses adopsi nggak mudah, Sunrise. Kamu tahu itu, kan? Tapi Bu Dian dan yayasan udah ngasih izin untuk Hujan tinggal sama kita. Kita bisa bawa dia tinggal sama kita kalau kamu mau." Ucapan Dago menghasilkan senyum lebar di bibir Mentari, perempuan itu meraih Hujan dan memangkunya.

"Hujan jadi anak aku," kata Mentari senang. Dago melihat Mentari menangkup wajah Hujan agar mereka bisa bertatapan. "Ann lihat aku sini."

Dan Hujan menatap Mentari. "*Apah apapapah*?" jawab anak itu.

"Kamu anak aku, aku Mama kamu."

"Mama?"

"Iya, ini Papa Dago," Mentari menunjuk Dago. "Dan ini Mama Tari, coba panggil aku Mama."

RANUM

Hujan melepaskan pisau mainan dari tangannya dan menyentuh pipi Mentari dengan telapak tangannya. "Mama...."

"Iya ini Mamanya Hujan... Hujan sekarang punya Mama." Mentari menatap Dago dengan raut penuh haru. "Hujan juga punya Papa, Hujan nggak akan sendirian lagi."

Hujan tidak benar-benar mengerti maksud kalimat Mentari, dia tidak memahami apa itu Hujan nggak akan sendirian lagi. Yang dia tahu adalah, dia bisa menyebut dua orang di depannya ini dengan kata Mama dan Papa, kata yang selama ini tidak pernah dia ucapkan ke siapa pun.

Hari-hari Dago berubah setelahnya. Yang Mentari tahu, Hujan memang belum resmi menjadi anak mereka karena surat pengesahan adopsi belum keluar. Namun, Hujan sudah resmi pindah ke rumah Dago dan Mentari atas izin dari yayasan. Hujan tidak lagi menginap dan akan dipulangkan ke panti asuhan. Anak itu benar-benar akan pergi membawa baju-bajunya serta boneka-boneka lusuhnya.

RANUM

Hari itu Mentari menggendong Hujan, berpamitan pada anak-anak panti asuhan lainnya yang menangis melepas Hujan.

Hujan tidak paham, tapi dia ikut menangis saat melihat kakak-kakaknya menangis. Mereka berpelukan, pesan-pesan manis dari anak panti serta doa tulus mengalun. Mentari tidak bisa menahan dirinya, dia begitu terharu dengan anak-anak tidak berdosa ini.

"Kakak, nanti Ann boleh kan main ke sini?"

"Tolong biarin Hujan main ke panti ya Kak, kita pasti kangen sama Ann."

"Hujan nggak akan lupain Kakak, kan?"

Mentari menjawab dengan lembut. "Hujan pasti sering main ke sini, nanti Kakak ajak Hujan ke panti setiap sebulan sekali, ya."

"*Yeay,* makasih, Kak! Dadah Hujaaan!"

"Makasih, Kak. Jaga Hujan baik-baik ya, Kak."

Mentari tersenyum haru, anak-anak baik ini benar-benar tulus menyayangi Hujan.

Sedangkan Dago, laki-laki itu berdiri di samping Bu Dian dan menatap Mentari bersama anak-anak panti dari kejauhan. Wanita paruh baya itu menoleh pada Dago, dengan sopan berkata. "Maaf, Pak, tanpa berniat ikut campur atau lancang. Saya sangat menyayangi Hujan, saya hanya berharap jika Bapak segera jujur pada Mbak Tari. Sangat menyakitkan menyebut putri kandung Bapak sendiri sebagai anak adopsi, bukan begitu, Pak?"

Dago mengangguk samar, nyaris tidak terlihat anggukannya jika saja Bu Dian tidak jeli.

"Semoga Bapak bisa menjaga Hujan dengan baik dan menyayanginya dengan tulus. Saya hanya berharap Hujan bisa tumbuh dengan sehat dan bahagia. Hanya itu pesan saya, Pak. Semoga Tuhan selalu memberikan kebahagiaan bagi keluarga kalian."

"Terima kasih, Bu. Saya benar-benar berterima kasih karena Ibu sudah mau menjaga Hujan sejak dia kecil hingga sekarang."

Bu Dian dan Dago bersalaman setelahnya. Kemudian Bu Dian memeluk Hujan, wanita itu meneteskan air matanya sambil mengecup dalam-dalam kening anak asuhnya. "Hujan baik-baik sama Mama dan Papa ya, jangan nakal ya, Sayang, ya?" Perkataan itu

RANUM

dibalas anggukan oleh Hujan.

Lalu lambaian terakhir, mereka melepas Hujan yang masuk ke dalam mobil, melaju bersama Dago dan Mentari menuju hidupnya yang baru.

"Dadaaah!" Hujan melambai dari jendela, dia tidak tahu hidup seperti apa yang akan dia hadapi saat mobil ini semakin lama semakin jauh dari panti asuhan. Tapi Hujan begitu senang, duduk di pangkuan Mentari dengan tangan yang memeluk boneka beruang dari Dago kala itu.

"Hujan seneng ya mau tinggal di rumah Mama sama Papa?" Mentari bertanya, hal yang dia sukai adalah mengajak Hujan berbicara karena anak itu seolah memahami ucapannya, Hujan selalu memberikan respons polos yang menggemaskan di mata Mentari.

"Seneng nggak?"

"*Eung*...," Hujan mengangguk.

"Nanti bobo sama Mama dan sama Papa, ya?"

"*Bobo? Uwang bobo*?" Dia mengangkat boneka beruangnya.

"Nggak ah, boneka beruangnya nggak usah diajak bobo sama Mama, Hujan peluk Mama ajaaa nggak usah pe—*huek*!" Mentari menutup mulutnya saat dia merasakan gejolak mual dari perutnya. Rasa itu semakin bertambah saat Dago menepi di sisi jalan dan menginjak rem mendadak.

"Tar, kenapa? Kamu mual?

"A-ada plastik nggak? Aku mual banget."

Dengan sedikit panik Dago mencari kantung plastik di mobilnya, "Nggak ada, Tar. Mau keluar aja? Atau tahan sebentar kita cari pom bensin, gimana?"

Mentari menarik napasnya dalam-dalam, berusaha meredakan rasa mual dari perutnya. "Nggak, sebentar." Perempuan itu menunduk, mendekap Hujan dan menghirup aroma minyak telon yang bercampur bedak dari ceruk leher Hujan, hebatnya rasa mual itu kini menghilang meskipun menyisakan perasaan aneh di perut Mentari.

"*Ma apah ma?*" Hujan bertanya. *Mama kenapa? Apa Mama baik-baik saja?*

RANDUM

Mentari menggeleng dan tersenyum tipis, hatinya menghangat diperhatikan oleh anak sekecil Hujan, dia terenyuh. "Mama nggak apa-apa, kamu gemes banget sih nanyain aku kenapa, *hmm*? Pinter banget, sih."

"*Mama huek huek*," ucap Hujan lagi.

"Iya mual, tapi sekarang udah nggak apa-apa."

"Beneran? Kamu masuk angin atau mabuk?" Dago bertanya khawatir.

"Kamu ganti pewangi mobilnya, ya? Aku agak mual, nanti mendingan diganti aja, akhir-akhir ini hidung aku sensitif."

Dago melirik pewangi berbentuk pinguin yang terpasang di pendingin mobilnya. "Aku nggak ganti pewangi mobil," kata Dago setelahnya.

"Oh? Kirain ganti, wanginya bikin aku mual, padahal biasanya nggak." Mentari bisa kembali bernapas dengan lega. Dia meraih sebotol air mineral dan menenggaknya. "Jalan, Go. Aku udah nggak mual."

Beberapa saat kemudian, Dago menjalankan mobilnya, sesekali dia memperhatikan Mentari yang kini hanya duduk menyandar sambil memangku Hujan. Sebuah pikiran terlintas di pikiran Dago, apakah Mentari hamil? Ini sudah masuk bulan kedua mereka menikah, mungkin saja Mentari hamil jika mengingat mereka rutin *melakukannya*.

Membayangkan jika Mentari hamil membuat Dago tidak bisa menahan senyumnya, dia akan menjadi seseorang yang sangat bahagia jika benar istrinya hamil. Hujan memang putrinya, tapi Dago selalu menginginkan seorang anak dari perempuan yang dia cintai, bukan dari seseorang yang menemani *satu malamnya*.

"Sunrise." Dago memanggil ketika mobil mereka sudah masuk ke area perumahan. Mentari menjawabnya dengan gumaman, perempuan itu bersandar di jendela sambil memejamkan matanya. "*When was the last time you had your period?*" Pertanyaan Dago berhasil membuat Mentari membuka matanya, bersamaan itu mobil Dago berhenti, sampai di depan rumah mereka. "Mau cek? *We have a testpack in our medicine box*," tanya Dago lagi ketika Mentari hanya diam.

Mata Mentari mengawang jauh. "*I am pregnant*?" bisiknya dengan sentuhan tangan pada perutnya yang sedang diduduki Hujan.

RANDUM

"*Let's find out.*" Dago tersenyum dan mengacak rambut Mentari sekilas.

Mereka keluar dari mobil, masuk dengan perasaan campur aduk dan sedikit tidak sabar. Hujan kini berjalan dengan Dago yang menggandeng tangannya. Mentari masuk lebih dulu ke kamar, meninggalkan Hujan bersama Dago di ruang TV. Anak itu tersenyum senang saat melihat sekotak mainan miliknya yang tersusun rapi di depan lemari TV. Kontainer berisi mainan itu tumpah karena ulah Hujan, mainan-mainan seperti boneka barbie, lego dan beberapa set masak-masakan berantakan di atas karpet.

"*Asak Pa, si teyoy eces nih.*" Hujan menunjuk sebutir telur mainan, Dago tertawa karena ucapan anak itu. Telur eces, Hujan menyebut telur setengah matang buatan Mentari *teyoy eces*.

"Kamu mau buat nasi goreng pake telur eces?" Dago meladeni ocehan Hujan, ikut bermain dengan putrinya di atas karpet. Ini hal baru bagi Dago, dia tidak menyangka jika laki-laki yang dulu senang bermain wanita, kini justru memegang pisau dan kompor mainan dengan gadis kecil di pangkuannya.

Sesekali mata Dago menatap ke arah pintu kamarnya bersama Mentari yang tidak tertutup rapat, dia menanti perempuannya untuk segera keluar dengan harap-harap cemas. Jika saja Mentari membawa *test pack* dengan dua garis di atasnya, percayalah, Dago akan menjadi laki-laki terbahagia di bumi. Dia sangat berharap, Dago ingin Mentari hamil anaknya. *"Kalau Mentari hamil dan kita punya anak, Mentari nggak akan bisa pergi dari gue, kan?"* Apa pun yang terjadi, Mentari tidak akan tega memisahkan anak mereka dengan ayahnya. Setidaknya itu adalah alasan yang cukup kuat untuk mempertahankan pernikahan mereka. Namun terlepas dari itu, Dago benar-benar menginginkan anak dari perempuan yang dia cintai, dia akan tulus mencintai bayi mereka. Dago berjanji untuk menjaga darah dagingnya, baik Hujan ataupun anak yang Mentari lahirkan kelak.

"Go?"

Kepala Dago menoleh dengan cepat karena suara Mentari, perempuan itu berjalan lesu ke arah Dago yang sekarang berdiri, menyentuh lengan Mentari lembut.

"Garisnya satu," bisik Mentari parau.

*Test pack* di tangan Mentari diambil oleh Dago. Laki-laki itu

PANUM

mengamati benda itu dan tersenyum lembut pada Mentari. Dia mengusap puncak kepala Mentari dan mengecup keningnya. "Nggak apa-apa, kita bisa begadang lagi." Kalimat Dago berhasil membuat sedih di wajah Mentari hilang, perempuan itu tertawa dan memukul dada Dago. "Loh, kok aku dipukul, sih? Beneran tahu, nanti begadang lagi—"

"Ada Hujan di sini, Papa. *Watch your mouth.*" Mentari mendudukan diri di samping Hujan dan ikut bermain bersama anak itu. Dago tertawa kecil. Tapi diam-diam dia berpikir, *kenapa yang satu malam bersama Aira bisa menghasilkan Hujan sedangkan malam-malamnya bersama Mentari justru gagal?* Laki-laki itu menggeleng kecil. Tidak adil.

Kehidupan pernikahan Mentari dan Dago berubah banyak setelah kehadiran Hujan. Mereka yang tidak berpengalaman mengurus seorang anak, kini perlahan belajar memahami hal-hal yang harus dilakukan sebagai orang tua. Baik Dago dan Mentari sama-sama berusaha saling membagi waktu dan tidak terkesan memihak. Dago tahu kapan dia harus bermain bersama Hujan dan kapan dia harus memperhatikan Mentari, Dago yang paling berusaha, sebisa mungkin menempatkan dirinya agar bisa adil bagi dua perempuan terkasihnya. Karena dia adalah ayah kandung Hujan, karena tanggung jawab menjadi orang tua sesungguhnya ada pada dia.

Seperti hari ini, Dago tahu Mentari kelelahan mengurus rumah dan Hujan seharian. Sepulang kerja, Dago mendapati Mentari yang terduduk lesu dengan Hujan dipangkuannya yang tidak mau lepas. Namun Mentari tidak mengeluh, dia masih dengan santai menyiapkan makan malam untuk Dago dan mengurus suaminya dengan baik. Maka Dago dengan segala kepekaan yang ada pada dirinya, meraih Hujan dan menjauhkannya dari Mentari. Dago bahkan sempat menyiapkan air hangat untuk Mentari berendam, sedangkan dia mengajak Hujan bermain agar gadis kecil itu tidak mengganggu *me time* Mamanya.

"Kamu yang capek seharian kerja, udah sini Hujan sama aku terus kamu makan." Mentari menolak perhatian dari Dago, lelahnya tidak sebanding dengan lelah Dago di kantor. Itu yang dia rasa.

"Nggak, udah sana berendam, ini udah jam tujuh biar aku main sebentar sama Ann terus tidurin dia, tunggu aku di kamar, *okay*?"

RANUM

Mentari tidak bisa menahan rasa bahagianya. Memiliki anak angkat yang menggemaskan serta suami yang pengertian, siapa yang tidak bahagia, kan?

Maka saat Dago menghilang di balik pintu, Mentari memanfaatkan waktu yang Dago beri dengan berendam. Dia mendengar tawa Hujan bersahutan dengan suara keras Dago. Perempuan itu tersenyum mendengarkan semuanya. Lucu pikirnya, *dia membayangkan betapa disayangnya anak mereka nanti oleh Dago, karena anak angkat saja disayang sebegitu besar apalagi anak kandung Dago sendiri*. Pikir Mentari.

20 menit kemudian, Dago kembali ke kamar dengan menggendong Hujan yang sudah terlelap damai dan dirinya yang sudah selesai dengan ritual mandinya. Mentari yang duduk di depan meja rias menoleh ketika Dago meletakkan Hujan pada *baby box*-nya, laki-laki itu menyelimuti si kecil dan membenarkan letak bantalnya.

"Kok bobo siii, padahal Mamanya mau nonton Minion sama Ann," keluh Mentari sedih.

Dago terkekeh dan mendekati Mentari, medenkapnya dari belakang. Baru saja Dago ingin mencium Mentari, perempuan itu justru membekap mulutnya dan berlari terbirit-birit ke arah kamar mandi, membuat Dago terkejut ketika suara muntahan terdengar ke telinganya.

"Sunrise, *you okay*?" Dago berdiri dengan panik, Mentari berjongkok di depan kloset dan memuntahkan isi perutnya yang hanya berupa cairan bening. Dago meraih rambut Mentari yang tergerai, mengumpulkannya di belakang leher sambil memijat pelan tengkuknya. Cukup lama Mentari berjongkok di sana, terus mengeluarkan isi perutnya hingga Dago semakin khawatir.

"G-Go, jangan deket-deket aku, sana... Bau badan kamu kayak bau bensin, bikin aku mual." Ucapan Mentari berhasil membuat Dago tertegun lalu mengendus tubuhnya sendiri. *Hah*? Dari mananya yang bau bensin? Dago tahu dia belum mandi setelah seharian bekerja di kantor, tapi *parfume* Versache seharga 13 juta yang Dago pakai tadi pagi masih tercium di tubuhnya. Dago juga yakin *showroom* mobilnya sama sekali tidak mengeluarkan bau bensin. Dago keki dengan ucapan Mentari.

"Kamu aneh, mana ada aku bau bensin?"

"Bau, sana deh jangan deket—*huek*....,"

RANUM

Dago meraih *scrunchie* milik Mentari yang tergeletak di wastafel dan mengikat rambut istrinya. Setelah itu Dago memilih menurut, mundur beberapa langkah menjauhi Mentari, tetapi masih tetap memperhatikan.

"Udah? Mau aku ambilin handuk?"

"Nggak, aku bisa sendiri."

Mentari mencuci wajahnya, lalu mengeringkannya dengan handuk dan bernapas lega. Rasa pusing dan gejolak mual di perutnya sudah mulai mereda.

"Kita masih punya *test pack* nggak?" Dago berkata dengan tiba-tiba, *out of nowhere* membahas *test pack* membuat Mentari sedikit ragu.

"Masih ada beberapa, tapi... Aku rasa nggak deh, Go. Kamu tahu kan waktu kemarin-"

"Disimpen di mana?" Dago berjalan mendekati kotak obat yang menggantung di dekat westafel, mengobrak-abrik isinya hingga dia menemukan tiga buah *test pack* baru yang masih tersegel. Benda itu Dago ulurkan pada Mentari. "Dicoba aja, apa pun hasilnya ya nggak apa-apa, cuma misalnya emang iya, kita bisa cepet cek ke dokter, *okay*?" Ucapan Dago begitu lembut, tanpa paksaan dan tuntunan. Dago hanya khawatir istrinya kenapa-kenapa. Mentari beberapa kali tertangkap basah muntah-muntah. Misalnya memang *belum* hamil, dia khawatir jika Mentari sakit, bisa saja asam lambung atau *gerd* yang diderita istrinya itu kambuh.

"Aku tunggu di luar, ya." Dago mengusap pipi Mentari lembut, setelahnya menghilang bersamaan dengan pintu kamar mandi yang tertutup.

Mentari terdiam, menerawang pada tiga benda di tangannya. Mentari ingat beberapa hari lalu dia menggunakan satu *test pack*, tetapi hasilnya negatif, tidak ada bayi di perutnya. Ucapan Dago barusan membuat Mentari ingin mencoba lagi. Jadi, dia mencobanya, duduk di atas kloset dan menggunakan langsung tiga benda itu. Beberapa menit kemudian, Mentari berdiri di depan kaca, mengintip-intip hasil yang tertera di atas *test pack*-nya dengan cemas. Dia tidak tahu apakah jika dia benar hamil, Mentari juga baru sadar jika setelah menikah dia belum mendapati siklus datang bulannya. Hal itu membuat debar di dada Mentari semakin cepat. Hingga beberapa saat kemudian, garis-garis berwarna *pink* di benda itu mulai muncul.

Dua positif dan satu negatif.

RANUM

Mentari membekap mulutnya. Cepat-cepat dia cuci alat tersebut dan mengeringkannya dengan tisu. Dengan mata berair, Mentari keluar kamar mandi menemui Dago yang setengah menyandar di kasur mereka.

"Hei, kok nangis?" Suara panik Dago terdengar saat melihat Mentari menangis. "Kamu kenapa, Sayang? Sak—" Suara Dago terhenti saat Mentari mengulurkan tiga *test pack* itu ke depannya. Tenggorokan Dago terasa tercekat dengan tiba-tiba.

"T-Tar, kamu...." Dago berdiri, "Istri aku hamil?"

Mentari tertawa dengan derai air mata di pipinya, dia mengangguk semangat. "Aku hamil, Go! Ada M-Matcha!"

"Ya Tuhan... *Thank you*!" Dago langsung meraih Mentari ke dalam dekapannya. Laki-laki itu mencium kening Mentari bertubi-tubi. Dago tidak berbohong betapa bahagianya dia sekarang. Memiliki anak dari seseorang yang dicintai adalah hal terindah yang pernah Dago rasakan. Keinginannya terwujud, dia benar-benar akan memiliki anak dari sosok yang sangat dia cintai. "Makasih, Sayang... *I love you, i love you, i love you*!" Tangan Dago jatuh di perut Mentari, mengusap-usapnya lembut sembari terus menghujani wajah Mentari dengan kecupan.

Tuhan sepertinya sedang berbaik hati pada seorang pendosa sepertinya. *Atau mungkin Dago sedang diterbangkan setinggi-tingginya terlebih dahulu hingga dia lupa untuk berpijak.*

"Ada denyut di perut aku, Go. Ada yang hidup di diri aku." Mentari berkata dengan serak, bahagia membuat napasnya seolah tercekat. "Hujan akan jadi Kakak!" Seru Mentari senang.

Ya, Hujan akan menjadi kakak. Dan Dago akan semakin memiliki alasan untuk memiliki Mentari. Jika ada nyawa di perut Mentari, maka bisa pergi ke mana dia dari Dago?

RANUM

# 12
# Tiga Nyawa di Tangan Dago

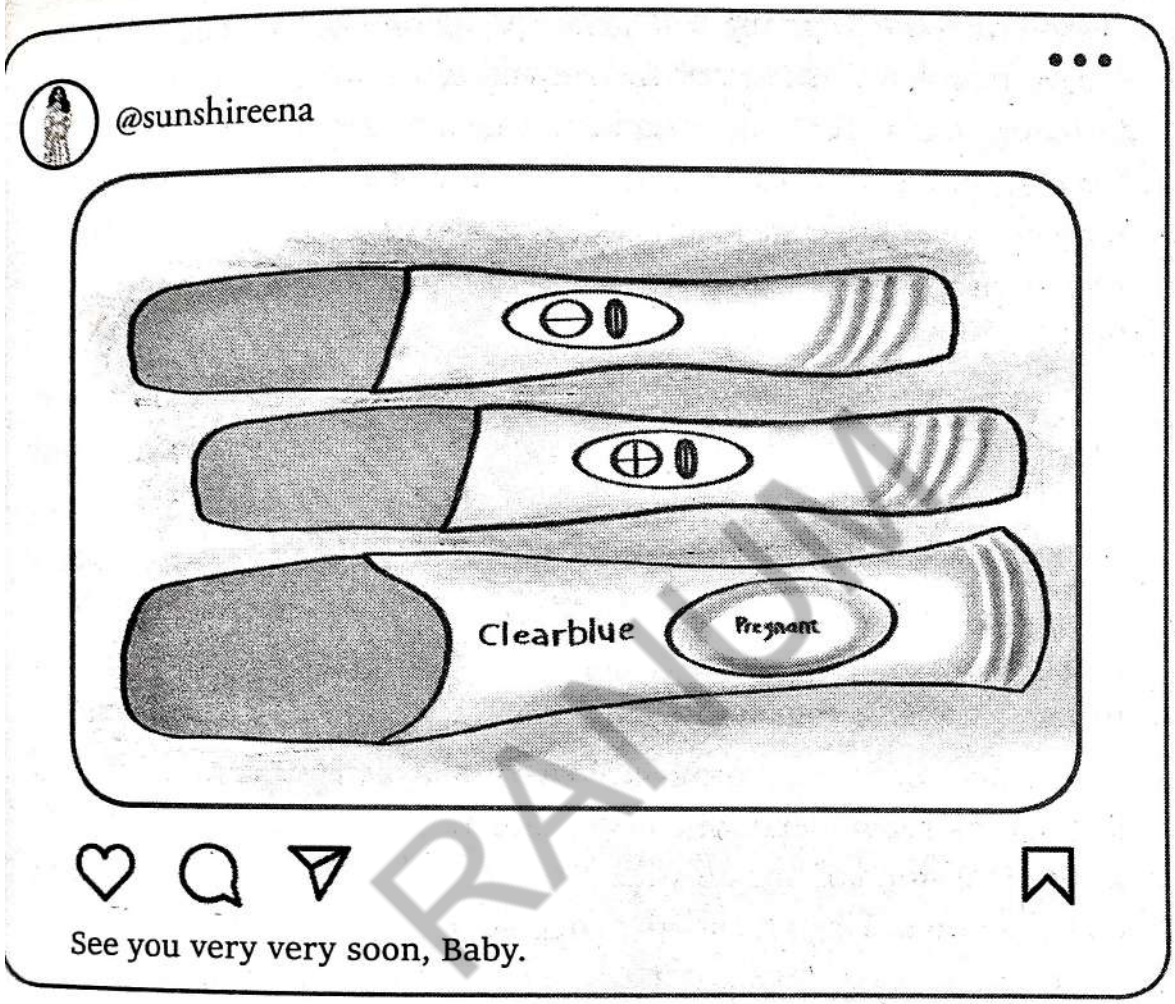


RAHIMA



Postingan yang Mentari *upload* mendapatkan banyak respons dari orang-orang terdekat mereka. Tidak sedikit kawan-kawan semasa kuliah Dago memberi selamat, rasa bahagia yang sedang Mentari dan Dago rasakan seolah menyebar pada siapa pun yang mendengar kabar itu. Seperti sore ini ketika Mentari sibuk menelepon ayahnya, Dago memperhatikan wajah ceria yang sibuk menceritakan kehamilannya pada sang ayah melalui sambungan telepon, perempuan itu duduk di kursi meja makan dan Dago memperhatikannya dari ruang televisi. Laki-laki yang menggunakan kaus hitam itu ikut senang saat menyadari jika hubungan Mentari dengan kedua

orang tuanya menjadi jauh lebih baik. Damian, ayah Mentari kini tidak segan untuk menunjukkan rasa kepeduliannya pada sang putri, seolah menebus tahun-tahun saat dia melewatkan pertumbuhan putrinya.

Dago bisa mendengar Mentari bercerita soal pengalaman dia yang sering merasakan mual-mual, juga kelaparan di tengah malam yang akhir-akhir ini dia hadapi. Omong-omong soal kehamilan, setelah malam di mana *test pack* itu menunjukkan tanda positif, Dago membawa Mentari ke rumah sakit untuk memeriksakan kandungannya. Ternyata, usia kandungan Mentari sudah 3 minggu, Dago kagum pada dirinya sendiri yang bisa begitu cepat menciptakan seorang bayi. Lucu jika dipikir, bagaimana bisa Tuhan menitipkan *dua nyawa*—Hujan dan juga janin di rahim Mentari—yang tidak berdosa pada seorang pendosa seperti Dago.

Sekarang Dago sadar, jika ada tiga nyawa berada di tangannya. Dago bertanggung jawab penuh untuk menjaga tiga nyawa itu, serta untuk membahagiakannya.

"*Pa begitu atel.*" Suara Hujan membuyarkan atensi Dago yang sedari tadi fokus menatap Mentari, laki-laki itu menunduk dan menatap Hujan yang duduk di atas karpet dengan boneka-bonekanya. Hujan menggaruk-garuk tangannya yang bentol karena digigit nyamuk.

"Gatel? Mana sini Papa lihat." Dago mendekati putrinya, menyadari jika banyak ruam merah di tangan Hujan. "Aduh, perasaan nggak ada nyamuk di sini, kok merah-merah, ya? Papa kasih minyak kayu putih mau?" Tawaran Dago mendapat anggukan kepala dari Hujan.

Dago mengolesi lengan Hujan dengan minyak kayu putih, lalu mengusap-usapnya pelan. Apakah menjadi orang tua seperti ini? Bahkan gigitan nyamuk di lengan putrinya bisa membuat Dago gelisah tidak tenang.

"Masih gatel, Kak?" Dago bertanya lagi pada Hujan. Panggilan Kakak tersemat di nama Hujan setelah Mentari hamil. Bagaimanapun, Hujan akan menjadi anak sulung di rumah ini.

"Tangannya masih gatel nggak?" tanya Dago lagi.

Hujan menggeleng cuek, matanya kembali fokus dengan boneka-boneka di tangannya. Anak itu kembali bermain seolah dia tidak pernah mengadu jika tangannya gatal pada Dago, berkat olesan minyak kayu putih di tangannya. Saat Hujan kembali asyik bermain,

PANDUM

Dago mengamatinya, dia senang melihat pertumbuhan Hujan yang semakin baik. Anak yang tadinya kurus dan pendiam, tetapi setelah tinggal bersamanya dan Mentari, berat badan Hujan naik 5 kilo, Hujan juga jadi lebih cerewet dan aktif. Sebagai seorang ayah, Dago sangat bersyukur karena bisa memberikan segala yang terbaik untuk Hujan.

"Sherina, lihat Papa sini." Dago menyebut nama baru Hujan. *Sherina Hujan Putri Kalingga,* Mentari yang memberikan nama itu untuk Hujan. Kalau ditanya kenapa Sherina, jawaban Mentari adalah karena *Sherina* dan *Shireena* memiliki nama yang hampir sama. Alasan yang menggemaskan.

*Putri Kalingga,* nama itu juga Mentari yang memberikan. Katanya, "*Hujan harus punya nama kamu di belakang nama dia, Go. Matcha juga gitu nanti. Jadi orang tahu kalau dia anak kamu.*" Dago tidak tahu harus merespons apa kala itu. *Hujan memang putri kandung Dago, Mentari.*

"Sherina Hujan, dengar Papa nggak?" Dago kembali bersuara ketika Hujan tidak merespons panggilannya.

"*Apaaa, tih*?" Kali ini anak itu menoleh. "*Apaaah*?"

"Papa tanya tangannya masih gatel nggak?"

"*Iyah enih atel,*" jawabnya sambil menunjuk tangannya yang masih memerah.

"Terus kenapa tadi geleng-geleng? Sini diolesin minyak kayu putih lagi."

"*Nda au nanas.*" Kepalanya menggeleng tegas.

Dago mencibir di dalam hati, *anak dua tahun bisa-bisanya menjawab omongan orang tua.*

Beralih dari Hujan, mata Dago kini kembali menatap Mentari. Dia bisa melihat jika perempuan itu tidak lagi menelepon, sekarang Mentari justru sibuk membuka pintu kulkas dan mencari-cari sesuatu di dalam sana.

"Laper?" tanya Dago sedikit berteriak agar Mentari mendengarnya. "Kamu mau makan, Tar?"

"Nggak, aku kepengen yang seger-seger, lagi nyari lemon tapi kayaknya abis," jawab Mentari dari dapur.

"Mau aku beliin? Aku bisa ke minimarket depan, kamu mau beli

RANUM

apa lagi?"

"Nggak ah, aku mau *delivery* lemonade aja." Mentari berjalan dari dapur menuju Hujan dan Dago, bergabung bersama mereka duduk di atas karpet.

"Go, aku pengen sesuatu deh."

"Katanya mau *delivery*?"

"Ih, bukan itu, iya itu aku mau pesen tapi ada hal lain yang aku kepengen."

"Apa?"

"Kamu inget nggak dulu waktu kita lakuin *to do list* main di taman raya, aku mau piknik keluarga?"

Dago ingat, saat mereka masih pacaran dan bermain skuter di Kebun Raya Bogor dan melihat sebuah keluarga harmonis yang piknik di sana. Mentari pernah bilang jika dia belum pernah merasakan piknik seperti itu dengan kedua orang tuanya, lalu Dago sempat berjanji jika kelak mereka menikah dan memiliki anak, maka mereka akan melakukan itu. Dan hari ini, saat mereka sudah menikah maka Dago tidak akan mengingkari janjinya.

"Mau piknik?"

"Mau, sama Hujan dan adik bayi. Hujan pasti seneng banget, deh." Mentari menunduk dan mencubit pipi Hujan yang duduk di tengah-tengah mereka.

Dago mengangguk dan mengusap rambut Mentari. "Kalau gitu ayo piknik! Ayo wujudkan semua hal yang kamu mau lakuin sama-sama!"

Dago selalu bisa membuat Mentari merasa begitu dicintai.

Dago tidak tahu apakah Tuhan memang begitu menyayanginya, *atau entah bagaimana.* Saat ini hidup Dago rasanya seperti berada di puncak kebahagiaan. Dia pikir semua akan begitu rumit untuk dilewati, dimulai dari Hujan yang dia kira akan sulit untuk diterima Mentari tetapi nyatanya Mentari mau menerima, juga kandungan Mentari yang seolah menjadi pelengkap rasa suka citanya. Dago

RANJUM

terbuai, terlena dengan hidup mulus yang dia rasakan saat ini.

Mereka terlihat seperti keluarga paling bahagia ketika menggelar sebuah karpet piknik di atas rumput taman sore ini. Sejujurnya itu hanya taman hijau kota yang tidak terlalu ramai, selain Dago dan keluarga kecilnya, hanya ada beberapa orang yang berlalu lalang di sana. Lagi pula siapa yang piknik pada Selasa sore? Ketika orang-orang sibuk melawan kerasnya ibu kota di jam pulang kerja, keluarga bahagia ini justru menikmati roti isi di tengah taman kota.

Tapi tidak buruk, sangat menyenangkan. Hujan bebas berlari ke sana ke mari, mengejar balon-balon yang Dago buat dari pistol lumba-lumba berwarna biru di tangannya. Sedangkan Mentari duduk di samping kanan Dago, menikmati jus jeruk dan sepotong roti isi *whip cream* dan buah. Sederhana, hal ini sangat sederhana tetapi bisa membuat Mentari benar-benar bahagia, rona merah di pipi ibu hamil itu menambah tingkat kecantikannya. *Bukankah benar jika seseorang akan semakin cantik jika dia bahagia*?

"Awas jatuh, Sayang. Jangan jauh-jauh, Kak. Sini main di dekat Mama." Mentari memperingati Hujan yang mulai penasaran dengan benda-benda di taman itu. Mentari rasa, si kecil sedang penasaran dan ingin menyentuh patung kuda yang ada di atas kolam, anak itu terus menatap ke arah sana. Namun, pada dasarnya dia adalah anak penurut, jadi ketika Mentari memanggilnya dia akan sigap berlari mendekati sang Mama.

"Mau roti nggak?" Mentari bertanya pada Hujan, dan hanya mendapat gelengan dari anak itu.

"*Tiup ayon agi, Pa*!" seru Hujan ketika gelembung-gelembung udaranya habis.

Dago tertawa dan kembali menembakan pistol lumba-lumba itu hingga mengerubungi tubuh Hujan yang sekarang melompat-lompat senang.

"Tiba-tiba aku kepikiran Braga deh, Go. Dia udah sembuh belum, ya?" Mentari tiba-tiba menanyakan Braga.

Memang setelah kunjungan mereka hari itu, baik Dago atau Mentari belum menerima kabar terbaru dari Singapura. Hal itu membuat Mentari sedikit khawatir dengan laki-laki itu.

"Belum ada kabar lagi dari dia, tapi aku harap operasi atau apa

RANDUM

pun, yang lagi dia lakuin berhasil dan bisa bikin dia sembuh."

"Amin, aku harap dia bisa cepetan pulang ke sini. Hujan sama *baby* harus kenalan sama Om Braga."

Dago tidak ingin *mood* Mentari memburuk, suasana bahagia ini harus bertahan lama. Dago tidak ingin Mentari sedih karena memikirkan Braga, jadi dia mengalihkan pembicaraan. "Lihat tuh dia *happy* banget main balon, sampe mangap-mangap gitu." Dago tertawa dan menunjuk Hujan yang melompat-lompat.

Senyum Mentari kembali hadir. "Itu dia mau dimakan balonnya, Go. Kak, jangan di-*hap* dong balonnya."

Hujan tertawa riang, dia menendang-nendang udara untuk bisa memecahkan semua balon di sekitarnya. Bersamaan dengan itu, *mood* Mentari kembali membaik, pikirannya tentang Braga berhasil dia hilangkan untuk sementara. Mentari ingin menikmati momen ini tanpa rasa sedih.

Mentari selesai menghabiskan roti isinya, dia meraih ponsel dan memotret Hujan juga mengambil beberapa video. *Jiwa ibu-ibu* rasanya sudah merasuki Mentari, dia sangat suka mengabadikan momen Hujan yang Mentari pikir tidak akan bisa terulang lagi. Dia juga memotret Dago, bahkan mengambil selfie bertiga dengan Hujan dan Dago.

"Aku mau *upload* fotonya ke instagram ah." Mentari dengan wajah senangnya mengotak-atik ponsel, sibuk hendak memposting foto kebersamaan mereka ke media sosial untuk menunjukkan pada dunia jika dia sangat bahagia hari ini.

Mentari masih sibuk dengan ponselnya ketika Dago berdiri dan menggendong Hujan. "Tar, aku ke air mancur dulu ya, aku rasa Hujan kepo sama kuda itu." Dago meninggalkan Mentari ketika Mentari mengangguk sebagai jawaban. Mata Mentari masih jatuh pada ponselnya, dia baru saja membuat satu postingan dengan foto mereka yang baru diambilnya beberapa saat lalu.

Dari tempatnya duduk, Mentari bisa melihat Dago yang menggendong Hujan. Mentari tertawa sendiri saat melihat Dago yang sibuk menunjuk-nunjuk kuda di kolam ikan itu, dia menebak jika Hujan pasti banyak bertanya dengan apa yang dia lihat. Mentari bahkan menerka, mungkin Hujan menanyakan mengapa kuda itu

RANUM

tidak bergerak atau mengapa bisa seekor kuda ada di tengah-tengah kolam ikan. Dan Mentari sangat penasaran dengan jawaban apa yang Dago jelaskan pada si kecil.

Mentari mengakui jika imajinasi Dago jauh lebih luas dibandingkan imajinasinya. Dago banyak menceritakan hal-hal spontan pada Hujan, jika mereka bermain pun akan banyak ocehan antara Hujan dan Dago yang bersahut-sahutan. Berbeda saat Hujan bermain dengannya, Mentari akui dia sangat membosankan. Mungkin itulah pentingnya figur seorang Ayah dalam proses perkembangan dan pertumbuhan anak. Ada peran dari Ayah yang tidak bisa digantikan oleh seorang Ibu, dan mungkin itu juga yang menjadikan Ayah adalah sosok hebat dan favorit anak-anaknya.

***Ting! Ting!***

Mentari meraih ponselnya saat banyak notifikasi muncul di layarnya. Banyak sekali komentar-komentar di postingan yang baru dia posting tadi, tapi ada beberapa komentar yang membuat mata Mentari tidak bisa berpaling.



RANUM

**@reneta** Kok anaknya udah gede aja. sih? Perasaan baru bulan lalu nikah

Like Reply Send

**@gianna_** @reneta Itu kan anak adopsinya Mentari sama Dago

Like Reply Send

**@reneta @gianna_** Lah asli gue baru tau, kirain anaknya Dago sama Mentari. Soalnya si bocil mukanya Dago banget

Mentari merasa risi dengan komentar itu. *Mood*-nya jadi turun dan Mentari memilih untuk meletakkan ponselnya. Dia sangat tidak menyukai ketika ada seseorang yang berkata jika Hujan mirip dengan Dago. Ini sudah kedua kalinya Mentari mendengar kalimat itu. Pertama, tetangga-tetangganya di komplek perumahan dan kedua, Rena, *teman* kuliah Dago dulu. Mentari tidak merasa Hujan mirip dengan suaminya,

tidak sama sekali. Bahkan ketika Mentari kembali menatap foto-foto Hujan dari layar ponselnya dan menyamakannya dengan wajah Dago, dia tetap tidak menemukan kemiripan di antara mereka.

Mentari terlalu larut dalam lamunannya, bahkan sampai tidak sadar ketika Dago dan Hujan sudah kembali duduk di sisinya.

"Hei, kok bengong?" Usapan tangan besar Dago di pipinya baru bisa membuat Mentari tersadar. Perempuan itu buru-buru tersenyum dan menatap Dago.

"Kenapa? Capek?"

"Ah, nggak. Udah lihat kudanya?"

"Udah, terus dia minta kuda-kudaan, tuh lihat mukanya cemberut." Dago menoel-noel pipi Hujan yang menggembung dan matanya menajam, gadis kecil itu bahkan melipat kedua tangannya di dada.

"*Ma, ituh uda, Ma, mau uda na pulang.*" Hujan mulai merengek. Mungkin dia sudah begitu nyaman dengan Dago dan Mentari, hingga sudah berani mengambek dan merengek meminta ini-itu pada *Papa dan Mamanya.*

"Mau kudanya dibawa? Minta dong ke Papa," kata Mentari.

"*Papa nda oyeh uda ulang.*"

"Ya masa Papa bawa patung kuda ke rumah sih, gembuuul. Beli kuda-kudaan aja di toko mainan, ya? Mau?"

"*Iyah! Uda* pink!" seru Hujan semangat.

"Ya udah, besok kita beli kuda-kudaan warna *pink* ya, Kakak senyum dulu dong jangan cemberut."

Hujan menuruti keinginan Dago, senyumnya terukir lebar hingga gigi-giginya yang mulai tumbuh banyak terlihat. Kegemasan Hujan membuat Dago gemas hingga berakhir pipi Hujan menjadi sasaran empuk untuk Dago cubit.

Mentari mengukir senyumnya, tapi diam-diam mengamati Hujan dan Dago, meneliti wajahnya secara langsung untuk mencari di mana letak kemiripan mereka. Entah Mentari yang terlalu buta atau mereka memang tidak mirip, tapi mereka benar-benar berbeda di mata Mentari. Dia jadi penasaran, apakah orang tua kandung Hujan mirip dengan Dago? Apakah ayah kandung Hujan memang

RANUM

berwajah serupa dengan suaminya ini? Hal itu membuat Mentari *ingin tahu*. Jadi dia bertanya pada Dago.

"Go, kamu pernah ketemu orang tua kandungnya Hujan?"

Satu kalimat pertanyaan dari Mentari berhasil membuat Dago yang sedang bercanda ria dengan Hujan terpaku. Dago buru-buru menggeleng. "Nggak pernah, kenapa emangnya kok tiba-tiba nanyain mereka?" Dago berkata dengan sebuah kebohongan lagi. Bagaimana mungkin dia tidak pernah bertemu orang tua kandung Hujan jika pada kenyataannya dia lah ayah kandungnya? Ditambah lagi Dago yang masih diam-diam menemui Aira untuk mengurus akta lahir dan hak asuh anak itu.

"Nggak apa-apa sih, tadi aku *upload* foto kamu sama Hujan di Instagram, terus ada yang komen dan bilang kalau muka Hujan mirip banget kayak kamu." Mentari mengedikan bahunya. "Aku penasaran, sebenernya siapa orang tuanya Hujan? Kalo dilihat dari umurnya Hujan, pasti orang tuanya termasuk anak muda yang kebablasan waktu *having sex*, mereka mungkin seumuran kita. Atau lebih tua dari kita? Ya intinya nggak jau—"

"Siapa yang bilang Hujan mirip sama aku?" potong Dago cepat.

"Rena, temen kuliah kamu, kan?" jawab Mentari agak sinis. "Masa dia bilang Hujan mirip kamu, aku jadi penasaran sama muka dua *bajingan* itu. Apa salah satu dari mereka mirip kamu?"

"Jangan diladenin komennya Rena, dia tuh iseng doang, Tar." Dago sedikit khawatir jika Mentari benar-benar memikirkan hal itu dan berakhir mencari tahu siapa *orang tua kandung* Hujan.

"Terus tetangga kita juga iseng bilang Hujan mirip kamu?" Mentari berujar sarkas pada Dago.

"Ya mungkin itu basa-basi aja, Sunrise. Kamu tahu kan biasanya kalau ibu-ibu ngerumpi sering basa-basi kayak gitu. Udahlah, jangan terlalu dipikirin, nggak penting." Dago berusaha merubah *mood* Mentari yang cukup buruk di sisa piknik mereka. "Pulang aja, yuk? Kalau bisa mampir dulu ke *mall* buat beli kuda-kudaannya Hujan di toko mainan."

"Nggak besok aja?"

"Sekarang aja, sekalian kamu bisa beli sesuatu di sana."

RANUM

Mentari mengangguk menyetujui, mereka mulai membereskan sisa-sisa piknik, melipat tirai dan memasukkan kotak-kotak bekal ke dalam tasnya. Namun pikiran tadi terus mengganggu, tidak bisa hilang dari kepala Mentari. Sedangkan Dago, dia seolah disadarkan tentang kebohongannya pada Mentari, bagaimanapun juga pernikahan mereka berdiri di atas kebohongan yang dibuat dengan gegabah.

Semenjak hamil, kondisi Mentari tentu saja berbeda dengan saat tubuhnya belum ditempati si jabang bayi. Mentari semenjak hamil memiliki *mood swing* yang cukup parah, Dago bahkan harus selalu berhati-hati ketika berbicara dan melakukan sesuatu, dia tidak ingin ada tindakannya yang membuat *mood* Mentari rusak. Karena kadang Mentari menjadi lebih galak saat dia sedang *bad mood*, tapi Dago tentu saja memakluminya. Ayah dan Bunda berkata jika tidak mudah menjadi ibu hamil, selain harus merasa mual-mual di trimester pertama, *mood swing* juga sangat membebani.

Pernah suatu ketika, Mentari yang dalam kondisi *bad mood* membentak Dago karena Dago tidak mendengarkan ucapannya saat dia berbicara. Dago hanya diam saat itu, membiarkan Mentari membentaknya. Namun sepuluh menit kemudian, Mentari menangis tanpa suara dan meminta maaf pada Dago karena sudah tidak sopan membentak suaminya. Dago tertawa, dia sama sekali tidak marah karena bentakan Mentari, hal ini lucu bagi Dago saat melihat betapa cepatnya perubahan *mood* sang ibu hamil. Dago memaklumi, hal itu juga pasti di luar kontrol istrinya. Dago selalu ingin Mentari tahu jika dia tidak keberatan dengan perubahan emosinya.

Dago sudah berusaha sebisa mungkin, sebaik-baiknya seorang suami yang menjaga perasaan istri. Tapi sialnya kehidupan mereka yang tenang itu harus diganggu oleh kehadiran Aira. Perempuan itu rupanya ingin bermain-main dengan Dago karena mulai mengusik hari-hari bahagianya.

Saat itu Dago baru pulang kerja, dia meletakkan tas, ponsel serta jam tangannya di atas meja makan begitu saja. Dago masuk ke kamar mandi untuk membersihkan diri, meninggalkan Mentari bersama Hujan yang sedang menyiapkan makan malam di ruang makan. Satu panggilan

PANDUM

masuk di ponsel Dago mengusik aktivitas Mentari, perempuan yang sedang mengaduk sup di panci itu menghentikan kegiatannya dan berusaha meraih ponsel Dago. Percayalah, jika sebenarnya Mentari bukanlah tipe istri kepo yang sering mengecek ponsel suaminya, karena ponsel, dompet dan laptop milik Dago termasuk ke dalam benda-benda yang Mentari jauhkan dan tidak berani dia sentuh tanpa seizin Dago. Mentari hanya mencoba melihat siapa yang menelepon, tanpa berniat menerima panggilan itu. Agar setidaknya dia bisa memberitahukan pada Dago jika ada panggilan tak terjawab.

Namun, fokus Mentari teralihkan pada si penelepon, foto cantik yang terpampang di profil si penelepon lah yang membuat Mentari gagal fokus. Dia juga merasa asing dengan nama yang tertera di layar itu. *Aira*, Mentari tidak tahu jika ada karyawan di kantor Dago yang memiliki nama itu.

Layar di ponsel Dago mati ketika panggilannya berhenti, rasa penasaran membuat Mentari meraih ponsel suaminya dan mengetikkan kata kunci agar ponsel Dago terbuka, dia hanya ingin melihat foto profil perempuan bernama Aira itu dengan lebih jelas. Tapi ketika Mentari memasukkan tanggal lahirnya yang dia tahu jika itu adalah *password*-nya, angka itu justru salah. *Dago sudah merubah kata sandinya.*

"Seger banget deh kalau abis mandi pake sabun kamu, wangi aku jadi kayak kamu." Dago muncul dengan keadaan yang lebih segar, memakai kaus putih dan celana pendek selutut, laki-laki itu mendekati Mentari dan memeluk pinggangnya dari belakang. "Kenapa bengong?" tanya Dago saat Mentari hanya diam, dia juga melirik ponselnya yang ada di tangan Mentari.

"Oh, nggak, ini tadi ada telepon masuk. Waktu mau aku angkat malah mati." Mentari menyerahkan ponsel berlogo apel digigit itu ke pemiliknya. "*Anyway*, aku lebih suka kamu pakai sabun kamu sendiri, wanginya lebih *manly* dan bikin aku—" Mentari berjinjit dan membisikkan *sesuatu* di telinga Dago, perlahan seringai tercipta di bibir Dago karena bisikan itu.

"Ah, aku mau mandi lagi ah pakai sabun aku."

"Heh! *Hahaha*, ngaco." Mentari tertawa kecil karena respons Dago. "Udah ah, ayo makan." Mentari menarik Dago untuk duduk di samping Hujan yang sedari tadi diam di atas *baby crib*-nya dengan

RANUM

banyak mainan, *ibu dua anak* itu menyingkirkan mainan-mainan dan menggantikannya dengan piring makan milik Hujan. "Mam dulu, yaaa," ucap Mentari pada Hujan.

"Omong-omong, kamu ganti *password* HP kamu, ya?" Mentari berucap santai sambil menyendok nasi ke piring Dago. Dia melihat Dago mengangguk.

"Iya, aku ganti ke tanggal pernikahan kita."

Jawaban Dago membuat Mentari tersenyum kecil. Tuh kan, apa yang harus dia curigai dari suaminya? Mentari merasa bersalah karena sempat berpikir macam-macam.

"Kamu keberatan? Maunya sandi aku tanggal lahir kamu aja?" Dago berucap lagi.

"Nggak kok, aku nanya aja. Nggak masalah *password*-nya apa. *By the way* tadi *Aira* yang nelepon, dia karyawan baru atau gimana? Aku sempat asing waktu lihat foto profilnya."

Dago berhenti mengunyah, tiba-tiba tenggorokannya terasa lebih berat untuk menelan.



RANUM

# 13
# Bawaan Bayi

Hal wajar yang dialami setiap ibu hamil adalah *morning sickness*, gejala mual dan rasa tidak nyaman pada perut yang muncul di pagi hari. Mentari merasakan itu, janin di perutnya selalu membuat Mentari memuntahkan isi perutnya di pagi hari. Bahkan, ketika langit masih gelap dan seluruh penghuni rumah masih terlelap, Mentari sudah berada di toilet dengan keadaan kacau sehabis muntah-muntah. Dago biasanya akan ada di sisi Mentari, merangkul pinggangnya dan memijat tengkuknya dengan lembut. Seperti pagi ini, Dago ada di sampingnya sedang menyeka keringat yang keluar dari pelipis Mentari dengan punggung tangannya.

"Udah lega?"

Mentari mengangguk lemah saat rasa mual itu tidak lagi terasa di perutnya. Dago tanpa banyak bicara langsung memapah Mentari kembali ke dalam kamar, mendudukkan istrinya di sofa, kemudian berjongkok di depannya. "Aku buatin teh hangat ya? Mau?" Pertanyaan itu dibalas gelengan oleh Mentari, perutnya terlalu sensitif, apa pun yang masuk bisa membuat Mentari kembali muntah.

"Air putih hangat aja, mau?" tanya Dago lagi.

"Nggak, aku nggak mau apa-apa."

"Tapi kamu harus sarapan, nggak boleh kosong perutnya. Pelan-pelan minum teh hangat dulu abis itu sarapan, ya?" bujuk Dago lagi.

"Nggak, Go. Nanti aja kalau—"

***Drt ... Drt ... Drt ....***

Percakapan mereka terhenti saat ponsel Dago berbunyi dengan keras, laki-laki itu berdiri dan meraih ponselnya dari nakas. Ini masih pukul 6 lewat 20 pagi, siapa yang menelepon sepagi itu hingga mengganggu momennya bersama Mentari?

Mentari bersandar di sofa sambil mengusap-usap

RANUM

perutnya yang masih datar, mata perempuan itu jatuh pada figur suaminya yang berdiri tak berkutik dengan wajah menatap layar ponselnya. Dering panggilan masih berbunyi dan Dago seolah tidak berniat mengangkatnya. Mentari jadi penasaran, memangnya siapa yang menelepon hingga wajah suaminya itu kini berubah menjadi keras? Kenapa? Apa yang terjadi?

"Go?" Panggilan Mentari diabaikan Dago seiring dengan suara dering ponsel yang kini berhenti. "Kok nggak diangkat? Siapa yang nelepon?" tanya Mentari penasaran.

Mentari melihat Dago memasukkan ponselnya ke saku celana, lalu lelaki itu menatap ke arahnya. "Bukan siapa-siapa," jawab Dago cepat. Atensi Dago kini kembali pada Mentari, jari-jari besar Dago mengusap puncak kepala istrinya yang mendongak menatapnya. "Aku pesenin bubur ikan mau? Rasanya *light* dan nggak terlalu berbumbu, kan? Kemarin juga kamu makan itu nggak mual. Mau, ya?"

Mentari berpikir sejenak sebelum akhirnya mengangguk. "Pesenin juga bubur buat Ann, aku nggak sanggup masak makanan buat dia," pinta Mentari lemah. Dia ingin seharian ini berada di kasur saja, beristirahat dan memeluk guling di tengah suhu ruangan yang hangat. Membayangkannya saja bisa membuat mual di perut Mentari seolah menghilang.

"*Okay*, nanti sampai kantor aku pesenin, kamu aku tinggal kerja nggak apa-apa, kan?"

Sejujurnya Mentari ingin Dago tetap berada di rumah, menemaninya dan memanjakan mereka, *dia dan jabang bayinya*. Namun, Mentari tidak ingin egois, suaminya harus bekerja dan bertanggung jawab dengan pekerjaannya. Jadi hanya jawaban, "*Iya nggak apa-apa*." yang bisa Mentari katakan.

Dago kembali berjongkok, kali ini dia menyingkap baju Mentari hingga perutnya terlihat, tangan Dago mengusap perut Mentari dengan lembut kemudian mengecupnya ringan. "Baik-baik di rumah ya, Sayang. Papa titip Mama sama kamu. Jangan nyusahin Mama, *okay*?"

"*Okay*, Papa." Mentari berkata dengan suara yang dibuat-buat seperti bayi, dia terkikik geli setelahnya.

"Aku berangkat kerja dulu, hati-hati di rumah." Dago beralih

RANUM

mencium kening Mentari, kemudian mengusap rambutnya dan perlahan menjauh. Laki-laki dewasa itu juga sempat mendekati Hujan yang masih tertidur di *baby box*-nya, mencium pipinya sekilas dan menghilang di balik pintu.

Sejujurnya Mentari ingin bertanya, ada banyak pertanyaan yang membuat Mentari tidak nyaman akhir-akhir ini. Yaitu panggilan masuk di ponsel Dago yang selalu mengganggunya. Mentari sering melihat Dago mematikan atau mengabaikan panggilan beruntun itu, Dago tidak pernah mengangkatnya jika Mentari ada di dekatnya. Mentari penasaran siapa yang menelepon suaminya, tapi terlepas dari *siapa* itu, Mentari jauh lebih penasaran *kenapa* suaminya tidak mengangkat panggilan tersebut.

"Nggak. *Ck,* apa, sih? Nggak mungkin Dago selingkuh." Mentari bergumam kecil, dia berusaha menepis pikiran buruknya tentang Dago. Mentari yakin Dago tidak akan melakukan apa yang otaknya pikirkan. *Dago nggak mungkin selingkuh.* Mungkin itu memang hanya panggilan tidak penting dari orang iseng, atau bisa jadi itu dari kantor tapi Dago tidak ingin merusak *mood* Mentari karena membawa kerjaan dari kantor ke rumah. *Mentari begitu berprasangka baik pada Dago.*

Mentari yakin jika suaminya tidak akan *begitu*. Seburuk apa pun masa lalu Dago, Mentari yakin dia tidak akan pernah berselingkuh darinya. Mereka banyak berjuang untuk bisa memiliki satu sama lain, dan Mentari akan selalu mempercayai *Dago Kalingga.*

Pagi ini terlalu banyak yang Mentari pikirkan hingga tubuhnya semakin merasa lelah, perempuan itu memilih untuk tidur lagi, mungkin pukul 11 bangun dan langsung makan siang akan membuat *mood* dan perutnya jauh lebih membaik. Dengan tertatih menahan rasa tidak nyaman di perutnya, Mentari meninggalkan sofa menuju kasur, tetapi baru saja dia akan merebahkan tubuhnya, suara tangisan Hujan terdengar, balita itu terbangun dari tidurnya.

"Ya Tuhan...." Mentari menghela napas berat, jeritan Hujan semakin mengeras. Mentari buru-buru berdiri dan mendekati kasur putri kecilnya. Hujan terduduk di sana, memeluk boneka beruang kesayangannya dengan wajah basah karena air mata.

"Oh, Sayang... Kok nangis, *hm*? Udah pagi ini, Ann. Ayo bangun,

RANUM

yuk." Tubuh Hujan diangkat ke dalam gendongannya, berat badan Hujan yang semakin bertambah membuat perut Mentari semakin tidak nyaman karena tertekan tubuh Hujan. Mentari berusaha menahan rasa mualnya, dia tidak ingin kembali muntah pagi ini. Tubuh itu dia paksakan, menimang-nimang Hujan yang sekarang bergelayut manja di bahunya.

"*Shhh*... udah, anak pintar nggak boleh nangis, ya?" Mentari berhasil membuat Hujan tidak menangis lagi, jadi dia mendudukkan dirinya di atas kasur. Tapi Hujan kembali merengek, meminta Mentari berdiri dan kembali menimang-nimang dirinya.

"Sambil duduk aja, ya? Mama capek kalau berdiri terus. Perut Mama sakit ada adik." Mentari berusaha membujuk Hujan. Namun apa daya, dia hanyalah anak kecil berusia dua tahun yang belum bisa memahami situasi. Hujan kembali menangis, dan mau tidak mau Mentari kembali berdiri untuk menimangnya, menahan segala rasa sakit di perutnya dan mual yang kembali mendera.

***5 missed calls from Aira***

***11 new message from Aira***

Dago mengeraskan rahangnya hingga membuat gigi-giginya bergemeletuk.

"Sialan," dengkusnya.

Perempuan ini terus mengganggu Dago. Dia seolah tahu kapan Dago sedang ada di rumah bersama istrinya, hingga saat itu terjadi, perempuan itu terus menelepon dan mengiriminya pesan-pesan tidak berguna. Dago begitu marah, dia tahu Mentari sangat curiga akan semua panggilan-panggilan di ponselnya, Mentari bahkan sempat bertanya siapa Aira, tetapi Dago hanya mejawabnya dengan gumaman tidak jelas dan memilih untuk mengalihkan percakapan mereka.

Perempuan ular itu jelas-jelas ingin mengganggu rumah tangganya, berusaha *merayap* masuk ke dalam *rumahnya* bersama Mentari. Dago ingat beberapa saat lalu Aira mengirimnya foto-foto dirinya dengan pakaian tak layak, Aira juga terang-terangan

RANUM

menggodanya. Dan pagi ini perempuan itu kembali berulah.

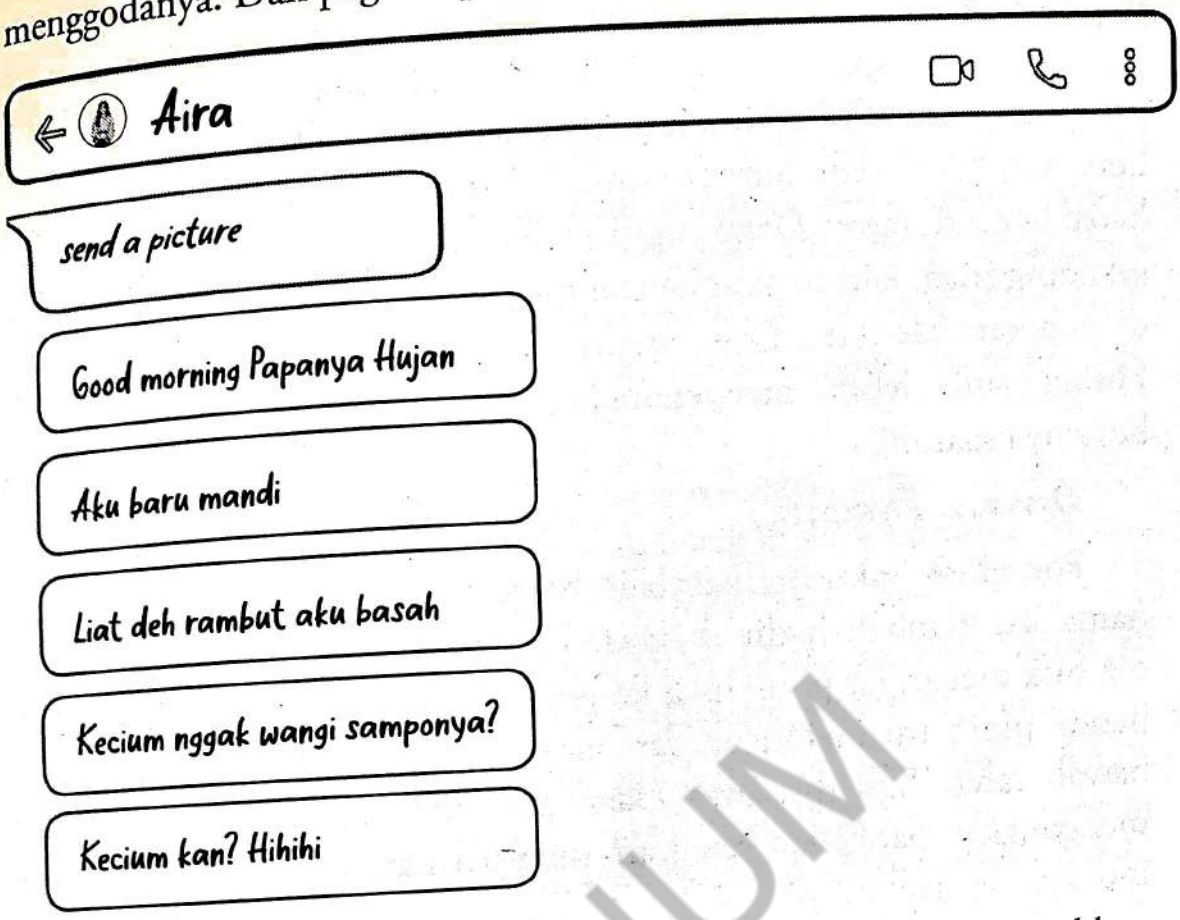


Mengabaikan pesan dari Aira, Dago langsung memasukkan kembali ponselnya ke dalam saku, dia tak berniat memberikan balasan. Aira benar-benar gila. Dia baru saja menggoda dengan mengirim fotonya yang hanya menggunakan baju handuk dan rambut basah sehabis keramas. Apakah dia pikir Dago akan tergoda? *Ck*, tidak akan. Dago bahkan jijik pada perempuan ini. Dago tidak pernah berniat untuk membalas pesan-pesan dari Aira, dia bahkan langsung menghapus seluruh pesan itu karena tidak ingin Mentari membaca pesan tersebut. Kepala Dago berdenyut sekarang, dia khawatir Aira akan terus mengusik rumah tangganya.

Sekarang Dago paham ucapan Renzi saat itu. Renzi benar jika seharusnya dia tidak berurusan dengan perempuan licik itu. Percayalah, ini semua karena Hujan. Dago tidak akan menemui Aira jika saja dia bisa mengurus semua berkas kelahiran Hujan tanpa perempuan itu. Kini Dago sudah membawaAira masuk ke dalam hidupnya, maka Dago harus menghadapi semuanya. Serta berhati-hati agar Aira tidak membuat kekacauan.

Dago menggeleng gusar, dia memilih berdiri dan membuka balkon di ruang kerjanya, berdiri di sana membiarkan angin kering

RANUM

kota Jakarta menyapanya. Satu batang Marlboro dia isap pagi ini, tiap tarikan nikotin yang masuk ke dadanya terasa berat, membuat Dago sadar betapa stresnya dia saat ini. Belum lagi tumpukan berkas yang harus dia cek hari ini, juga tiga *meeting* yang harus dia selesaikan bersama klien dan karyawannya. Semua itu menumpuk di atas kepalanya. Rasanya Dago ingin meloncat ke dalam Rolls Royce-nya sekarang juga, lalu melaju kencang menuju rumah dan bersembunyi di pelukan Mentari. Dago ingin *pulang*, bermain boneka bersama Hujan jauh lebih menyenangkan dibanding berada di kantor besarnya saat ini.

***Drrtt ... Drrtt ...***

Ponsel di sakunya kembali berbunyi. Aira. Dago mendapati nama itu kembali hadir di layar ponselnya. Jika saja Dago *waras*, dia bisa melempar ponselnya ke jendela sekarang juga, membiarkan benda pipih itu meluncur dari lantai 4 dan menghantam aspal di bawah sana. Tapi nyatanya Dago gila, karena dia memilih untuk mengangkat panggilan itu dan membiarkan suara Aira menyapa indra pendengarannya.

*"Hi,* Daddy." Suara lembut yang dibuat-buat imut mengalun, Dago ingin muntah mendengarnya.

"*I give you a plenty of warning, Aira*, maksud lo apa ngirim foto kayak gitu?" Tanpa basa-basi Dago berkata. Semua kesopanan yang sebelumnya Dago terapkan pada Aira dia singkirkan, Dago sadar perempuan ini tidak pantas dihormati olehnya.

*"Uh? Aku nggak ada maksud apa-apa, Papa. Aku cuma mau ngasih tahu ke kamu kalau aku abis mandi."* Aira terkikik geli di sana.

"Denger ya, gue udah nikah dan foto-foto lo itu sama sekali nggak *berpengaruh* ke gue. Stop *teasing me*, foto-foto lo sama sekali nggak bikin gue nafsu."

*"Oh,* really? Don't you need me and miss me? *Dokumennya Hujan cuma alibi doang,* i know you want me, *ya kan, Papa?"*

Dago meremas ponselnya kuat-kuat. "*In your dream,*"

*"Yes, i dreaming about you last night. You pin me up against the wall and-"*

"*Shut up*, Aira. Lo bener-bener gila. Jangan uji kesabaran gue!"

RANUM

bentak Dago keras.

*"Uh, Papa, jangan kasar-kasar sama* Mommy-*nya Hujan, nanti aku mogok nggak mau ngurusin berkasnya Hujan, nih."*

Dago naik pitam saat Aira justru tertawa di sana, perempuan ini benar-benar gila dan terang-terangan menggodanya. Dago benar-benar menyesal karena sudah menemuinya, seharusnya sejak awal Dago memilih cara lain untuk pembuatan dokumen Hujan, tidak seharusnya dia membawa perempuan ini ke dalam hidupnya dan ikut campur terlalu jauh.

"Jangan pernah telepon gue kalau gue nggak telepon lo duluan. Lo harus sadar kalau gue butuh lo cuma untuk akta kelahiran Hujan dan hak asuhnya." Napas Dago menderu ketika dia berbicara.

*"Uh uh uh... galaknya, aku jadi inget betapa galaknya kamu di ranjang waktu itu.* But it's okay, *aku suka yang galak dan kasa—"*

"Bangsat, Aira! Jangan pernah hubungi gue lagi." Dago mematikan sambungan dengan cepat. Laki-laki itu menggeram dan menjambak rambutnya sendiri. Ini salah, benar-benar salah. Seharusnya sejak awal dia tidak pernah menemui Aira. *Dago benar-benar menyesal sekarang.*

RANUM



Mentari masih terbaring di kasurnya ketika jam telah menunjukkan angka satu siang.Kondisi perutnya masih tidak nyaman seperti tadi pagi, tetapi setidaknya dia sudah tidak terlalu mual. Dia tengah bersama Hujan, gadis kecil itu duduk di samping Mentari sambil bermain dengan beberapa boneka barbie dan mainan pororo kesukaan Hujan. Mentari sesekali tertawa melihat keluguan Hujan dan ocehan cadelnya, si kecil berlagak seolah dialah *Mama* untuk boneka barbie dan mainan pororonya, meniru peran Mentari.

Anak itu memasuki tahap imitasi, di mana dia meniru apa yang dia lihat dari lingkungannya. Sebagai contoh, Hujan yang meniru peran Mentari sebagai ibu pada boneka-bonekanya, juga Hujan yang sering meniru sikap Dago, yaitu memijat kaki atau perut Mentari. Hujan sering tiba-tiba mengusap-usap kaki Mentari, seolah memijatnya seperti yang Dago lakukan. Hal ini membuat Mentari banyak belajar dan mengagumi cara perkembangan si kecil.

Dia sadar betapa tidak mudahnya menjadi orang tua, baik dia dan Dago sama-sama masih awam dalam hal ini. Ditambah kehamilannya yang membuat emosinya tidak stabil hingga Mentari sadar jika dia harus hati-hati bersikap di depan Hujan. Selelah apa pun Mentari, dia tidak ingin kelepasan membentak Hujan atau meluapkan emosinya pada anak itu. Hujan membuat Mentari belajar dan selalu berusaha memahami, menyingkirkan kepentingan pribadinya dan lebih mendahulukan anak itu.

Sulit memang, di saat dia dan Dago baru menikah dan baru menapaki kehidupan rumah tangga, menjadi pengantin baru yang seharusnya sedang *panas-panasnya,* tetapi harus menjadi orang tua seorang balita berusia 2 tahun. Ada kalanya Mentari ingin bermanjaan berdua dengan Dago, tetapi niat itu diurungkan karena ada Hujan di antara mereka. Mentari harus rela dan membiarkan Hujan menghabiskan waktu lebih banyak bersama Dago dibandingkan dirinya.

Tidak, Mentari tidak cemburu pada putri kecilnya. Hanya saja, kadang ada banyak perasaan yang tidak bisa dia jelaskan menyusup dalam dirinya.

"*Ama, nih poyoyo obo.*" Hujan meletakkan mainan pororo di atas bantal, menyusunnya bersama boneka barbie-barbie miliknya. "*Hoaaam.*" Anak itu menguap lebar, lalu beringsut mendekati Mentari. "*Ama, akak obo, Ma,*" rengeknya dengan mata sayu. *Mama. Kakak mau bobo, Ma.* itu yang Mentari pahami dari ucapan putrinya.

"Sini bobo sama Mama, Sayang." Mentari membiarkan tangannya dijadikan bantal oleh Hujan, anak itu bergelung di dekapan Mentari dan Mentari dengan lembut menepuk-nepuk bokong Hujan yang dilapisi popok.

Hujan mendongak menatap sang Mama. "*Enih tium, Ma,*" pintanya menunjuk pipi. Mentari tertawa, dia menunduk dan mencium pipi Hujan bertubi-tubi. Anak bermata bulat itu tersenyum senang setelahnya, dia selalu suka ciuman sebelum tidur dari Mama dan Papa, jadi jika tidak dicium, Hujan akan rewel dan tak kunjung tidur.

"Ayo merem matanya," ucap Mentari sambil terus menepuk-nepuk Hujan. "*Tik tik tik...* bunyi hujan di atas genting... Airnya turun, tidak terkira... Cobalah tengok dahan dan ranting, pohon dan kebun basah semua." Mentari menyanyikan lagu penghantar tidur kesukaan Hujan,



RANUM

mata bulat itu semakin sayu dan perlahan-lahan terpejam.

Senyum Mentari terukir saat Hujan sudah lelap dalam tidurnya, dia sadar betapa besar rasa sayangnya pada Hujan. *Menyayangi Hujan terasa seperti menyayangi dirinya sendiri*, setidaknya hidup Hujan jauh lebih baik daripada *hidup Mentari kecil dulu*, dan dia bersyukur karena bisa membawa Hujan keluar dari kehidupan pilu yang dulu *pernah dia rasakan.* Mentari senang karena dia tahu Hujan tidak akan pernah merasakan apa yang dia rasakan. Hujan sudah memiliki Mama dan Papa yang lengkap sekarang.

Perempuan itu baru saja akan menunduk untuk mengecup kening Hujan, tapi gerakannya terhenti saat ponselnya di atas nakas bergetar.

***Dago is calling...***

Mentari tersenyum dan langsung mengangkat sambungan itu, berbisik-bisik ketika menjawab agar Hujan yang tertidur di pelukannya tidak terbangun.

"Hi, *husband*," sapa Mentari kecil.

*"Hey,* wifey, *udah makan siang?"* Suara Dago sedikit berat mengalun di sambungan.

"Udah, kamu udah?"

"Not yet, *ini baru mau ke kafetaria untuk makan sama karyawan aku.* By the way, *mana si cerewet? Kok nggak ada suaranya, biasanya tiap aku telepon selalu rebutan sama kamu."*

Mentari melirik Hujan yang lelap begitu damai di sisinya. "Baru aja bobo."

*"Hm, pantesan, tadinya aku mau* video call *sama dia, tahunya tidur."*

"Ya udah, ayo VC aja."

"Nggak deh, nanti aja kalau dia bangun."

Ucapan Dago berhasil membuat alis Mentari berkerut. "Emang kalau Hujan tidur kenapa? Nggak mau VC sama aku atau sama *baby*? Kenapa Hujan terus yang ditanyain?"

Dago di seberang sana sadar jika ucapannya membuat Mentari tersinggung, buru-buru dia meralat ucapannya. *"Nggak gitu*

RANUM

*maksudnya, Sunrise. Aku—"*

"Kamu selalu gitu, setiap nelepon nanyain Hujan dan kalau anaknya tidur kamu matiin teleponnya. Emangnya nggak mau *video call* sama aku?"

Mentari tidak tahu kenapa hari ini dia begitu sensitif, bahkan hal kecil seperti ini terasa begitu menyakiti hatinya. Tidak, dia tidak cemburu pada anak berusia dua tahun, gila saja jika dia benar-benar begitu. Namun Dago selalu seperti itu. Dia menelepon hanya untuk menanyakan Hujan, menjadikannya nomor satu padahal ada nyawa lain di perut Mentari yang juga ingin diperhatikan.

"Okay, let's switch the call into a video call, let me see my beautiful wifey, can we?"

"*No*," jawab Mentari saat Dago berusaha membujuknya.

Mentari dan Dago terdiam beberapa saat. Dari dalam sambungan, Mentari bisa mendengar suara Dago memesan makan siangnya sebelum laki-laki itu kembali fokus pada telepon mereka. "*Ya udah kalau gitu aku matiin teleponnya dulu ya, ini udah sampai di kafe dan mau langsung makan.*"

"*What? Did you just—*"

"*Nanti aku telepon lagi, kamu istirahat, ya.* Bye, *Sunrise.*"

Tut!

Sambungan terputus, bahkan sebelum Mentari menjawab. *Seriously*? Bukan ini yang Mentari harapkan, dia pikir Dago akan membujuknya dan berusaha meminta maaf karena sikapnya pada Mentari dan *baby*, tapi laki-laki itu justru mematikan sambungannya secara sepihak. Astaga, bolehkah jika Mentari merasa kesal sekarang?

"Padahal aku masih mau denger suara kamu, Go."

*Mood* Mentari bisa berubah secepat itu, dia menjadi sensitif hanya karena hal-hal sepele. Sayangnya, Dago kurang peka jika bukan hanya Hujan yang ingin *video call*, Mentari dan bayi mereka juga mau.

RANUM

# 14
# Retak

Mentari rasa dia baru saja terlelap beberapa menit yang lalu, tetapi tangisan Hujan membuat mata Mentari mau tidak mau harus kembali terbuka. Anak itu menangis dengan posisi duduk di samping kasur, rasa pusing mendera ketika Mentari mendudukan tubuhnya.

"Kok bangun, sih, *hm*?" Mentari meraih Hujan ke dalam pangkuannya. Dia mengerutkan kening ketika merasakan denyut di kepalanya efek dari tidur singkatnya.

Ketika Mentari melihat angka 5 pada jam di atas nakas, dia sadar jika dia baru terlelap selama 30 menit setelah dua jam melamun karena panggilannya diputus sepihak oleh Dago. Pantas saja kepalanya terasa sangat pusing sekarang, *dia tidur begitu singkat.*

Perempuan itu turun dari kasur bersama Hujan di gendongannya, si balita sudah berhenti menangis dan kini sibuk menggigiti jari-jarinya sendiri. Sebenarnya Mentari masih ingin tidur, dia sangat mendambakan tidur siang yang berkualitas agar tubuhnya terasa lebih ringan, tapi Hujan tidak akan kembali tidur jika dia sudah bangun, maka Mentari memilih untuk ke dapur dan membuat susu untuk putrinya.

"Duduk sini dulu, Mama bikinin susu, ya?" Mentari hendak mendudukan Hujan di kursinya, tetapi anak itu menggeleng dan mulai menangis sambil memeluk erat leher Mentari. Oh, astaga, Hujan terlalu rewel hari ini, dia selalu ingin digendong hingga Mentari kelelahan.

Mau tak mau Mentari membuat susu sembari menggendong Hujan, rasa pusing di kepalanya menjalar hingga kini turun pada perutnya. Gejolak itu kembali datang. Mentari sudah mempersiapkan diri jika saja dia akan muntah dengan cara berdiri di depan bak cuci piring, tetapi rasa mual itu tidak membuat Mentari memuntahkan apa pun dari perutnya.

"*Ma atit*?" Hujan tidak tahu apa yang terjadi dengan Mamanya, tapi wajah Mentari memucat dan

RANUM

mulai berkeringat dingin, balita itu menangkup pipi Mentari dan mengusap-usapnya. "*Ama atit enih atit*?" katanya lagi.

Mentari terenyuh saat Hujan mengkhawatirkannya. "Nggak, Mama nggak sakit, Mama mual doang. Kakak mau ya turun, jangan digendong terus, ya? Boleh?" pinta Mentari lembut, dia berharap Hujan mau turun dari gendongannya.

"*Nda au*...." Anak itu menggeleng dan memeluk leher Mentari lagi.

Mentari mengembuskan napas berat, jika sudah begini Hujan akan terus menempel padanya dan Mentari akan kesulitan untuk meredakan rasa mualnya. Perempuan itu memilih untuk menahan diri, dia mulai membuatkan susu untuk Hujan dan membawa putrinya ke sofa, dia harap Hujan mau bermain di karpet agar perutnya tidak lagi tertindih oleh Hujan. Namun, bujukannya kembali mendapat gelengan kepala, anak itu tetap bergelung di atas perut Mentari sambil menyedot susu dari dot miliknya.

Mentari bisa merasakan betapa keras perutnya sekarang. Rasanya seperti kram dan begitu kaku, kulit-kulit di sekitar perutnya terasa begitu tegang. Mentari benar-benar ingin menyingkirkan Hujan dari atas pangkuannya agar dia bisa merilekskan perutnya, tapi Hujan tidak menurut, dan itu benar-benar menguji kesabarannya.

"Kak, boboannya di sini yuk, nih sambil nonton *poyoyo* oke? Sini ya, mau?" Mentari mencoba membujuk Hujan untuk yang terakhir kalinya, dan betapa leganya dia ketika kepala mungil Hujan mengangguk dan dia meninggalkan pangkuan Mentari. Anak itu beringsut ke sofa, berbaring dan menjadikan paha kurus Mentari sebagai bantalnya. Mentari tersenyum dan mengusap sayang kepala putrinya. akhirnya dia bisa merilekskan perutnya yang terasa begitu kencang.

Cukup lama mereka berdua diam dalam posisi ini, Mentari yang masih merasakan jika perutnya semakin keras, kini mulai khawatir. Dia bergumam pelan pada janin di perutnya. "Kamu kenapa sih, *hm*? Adik bayi kenapa kok keras banget? Mama sakit loh, Nak, kamu tegang banget." Mentari nyaris menangis, dia benar-benar lelah dan merasa tidak nyaman di perutnya. Pikirannya juga menerka-nerka apa yang sebenarnya terjadi, mengapa perutnya terasa begitu keras dan kaku, Mentari takut terjadi sesuatu dengan bayi mereka.



RANUM

Mentari berusaha menghubungi Dago, tapi dalam panggilan ketiga Dago tidak kunjung menjawab, mungkin kantor benar-benar sibuk sampai Dago tidak bisa menjawab panggilannya. Maka Mentari memutuskan untuk menelepon Bulan, sahabat Dago sejak dulu yang sekarang resmi menjadi istrinya Renzi. Bulan menikah dengan Renzi jauh sebelum Mentari dan Dago *balikan*. Mereka juga sudah dikaruniai seorang anak perempuan yang membuat Mentari merasa jika Bulan adalah orang yang bisa membantunya saat ini.

Panggilannya pada nomor Bulan terjawab, perempuan cantik di seberang sana mengangkat sambungannya.

*"Halo, Mentari?"* Suara Bulan mengalun begitu lembut.

"Hai, Bulan, maaf aku ganggu sore-sore gini, kamu sibuk nggak?"

*"Ih, nggak sibuk, ini abis ngasih Luna makan. Kenapa, Tari? Kamu sama* baby *baik-baik aja, kan?"*

"Itu dia, dari pagi *baby* reweeel banget, perut aku mual-mual dan sekarang perutnya keras banget, kayak kram gitu, kamu pernah kayak gitu waktu hamil?"

*"Pernah kok, aku rasa semua ibu hamil pernah ngerasa perutnya kencang kayak gitu, coba dikompres air hangat, atau berendam pakai air panas, Tar. Aku dulu selalu gitu."*

"Berendam?"

*"Iya, berendam pake wewangian biar bikin kamu rileks, kalau bisa sama Papanya si* baby *ikut berendam biar makin rileks,* hahaha." Bulan tertawa malu di sana, Mentari juga ikut tersipu. *"Atau bisa diolesin pake* olive oil *sambil dipijat-pijat, coba suruh Dago yang pijat, rasanya beda, jadi lebih tenang kalau suami yang lakuin."*

"*Hahaha*, gitu, ya? Oke deh, nanti aku lakuin."

*"Kamu di rumah sama Hujan ya, Tar?"* Bulan tiba-tiba menanyakan si kecil yang satu lagi. *"Kamu nggak repot, Tar, ngurusin Hujan?"*

"Nggak repot sih, Hujan anaknya baik, kok. Tapi hari ini dia rewel banget, maunya digendong dan nempel sama aku, makanya aku agak kewalahan karena perut aku juga nggak bisa diajak kompromi." Mentari berujar sedih, dia usap lagi perutnya yang masih begitu keras. "Dari pagi juga aku mual-mual, kepala pusing, tidur nggak tenang, aku juga nggak bisa makan karena selalu muntah. Hamil

RANUM

ternyata sesusah ini, ya?" Mentari mencurahkan isi hatinya kepada Bulan, sesama perempuan Bulan pasti tahu rasanya.

*"Ya ampun, Tari. Kamu mending suruh Dago pulang biar kamu bisa fokus ke diri kamu dulu dan Dago pegang Hujan."* Bulan berkata dengan cemas. sebagai seseorang yang mengetahui *siapa* Hujan, Bulan turut simpati dengan Mentari yang begitu hebat bisa mengurus Hujan di tengah kondisinya yang hamil muda, rasanya dia ingin mengamuk pada Dago. Mengapa sahabatnya itu tidak mempekerjakan asisten rumah tangga untuk mengasuh Hujan. Setidaknya itu bisa meringankan beban Mentari yang sedang hamil.

"Dago bentar lagi juga pulang kok, aku—*huek*!" Mentari membekap mulutnya saat tiba-tiba rasa mual kembali mendera. "B-Bulan aku tutup dulu teleponnya, ya." Mentari melempar ponselnya, kemudian berlari meninggalkan Hujan di atas sofa ruang TV sendirian. Mentari berjalan tertatih-tatih menuju kamar mandi di dalam kamarnya, lalu dengan cepat memuntahkan isi perutnya di atas kloset.

Perut Mentari nyeri bukan main, tekanan di perutnya semakin membuat kulit Mentari terasa seolah ditarik dari dalam, cairan yang keluar dari mulutnya seolah membawa seluruh tenaga Mentari hingga perempuan itu limbung dan terjatuh ke lantai. Ini benar-benar buruk, Mentari menangis karena tidak kuat menahan sakit di perutnya.

Dengan cepat keringat mulai membasahi sekujur tubuhnya, wajah Mentari memucat dan bibirnya membiru. Sudah tidak ada lagi yang bisa Mentari keluarkan dari mulutnya, perutnya seolah dikuras habis tetapi terus memaksa sang ibu muda itu untuk muntah.

Mentari bisa mendengar Hujan menangis di luar sana, dengan kondisinya yang memburuk dan mata berkunang-kunang Mentari berucap lirih. "S-sebentar, Ann, sebentar...." Tunggu sebentar, jangankan untuk berlari dan meraih putrinya, berdiri dengan benar saja Mentari tidak sanggup.

Perempuan itu mendudukkan dirinya di atas lantai kamar mandi yang kering. Mulutnya berhenti mengeluarkan isi perut dan sekarang Mentari sibuk menetralkan detak jantungnya. Tiba-tiba oksigen terasa begitu menipis, dadanya sesak bukan main dan Mentari lupa cara bernapas. Asmanya kambuh. Mentari kehilangan kemampuan untuk menarik udara ke paru-parunya.



RANUM

Ada banyak hal yang membuat kepala Dago terasa seperti akan pecah. Kejadian beruntun sejak pagi hingga sore hari ini terasa begitu berat dan menyulut emosinya. Ini pukul lima sore, Dago baru saja akan membuka pintu mobilnya untuk bergegas pulang dan menemui anak serta istrinya, tapi dia justru mendapati Aira berdiritak jauh dari parkiran mobilnya. *Sialan*, Dago mendesis pelan dan membanting pintu mobilnya yang terbuka lalu berjalan cepat menghampiri Aira. Dago tidak ingin karyawannya melihat Aira di sini, apalagi dengan penampilan Aira yang hadir menggunakan balutan rok ketat dan baju tanpa lengan berwarna hitam. Dago tidak berniat merendahkan, tapi penampilan Aira sekarang tidak ada bedanya dengan wanita penghibur yang ada di *club* malam.

"Lo ngapain ke sini?" Dago menarik perempuan itu ke belakang pepohonan di sekitar pekarangan kantor, banyak sekali karyawannya yang berlalu lalang di jam pulang seperti ini, Dago khawatir gosip menyebar dengan cepat dan sampai ke telinga sang istri.

"KTP kamu dong? Aku dapet panggilan dari pihak Dinas Sosial untuk nyerahin KTP aku dan KTP kamu, mereka juga minta buku nikah kita, tapi sayangnya kita belum nikah." Bibir Aira yang dipoles lipstik merah tebal melengkung ke bawah. "Repot banget ya ngurusin akta kelahiran anak haram, gimana kalau kita nikah aja biar—"

"Tutup mulut lo, berengsek! Berani-beraninya lo nyebut anak gue anak haram? Kelakuan lo yang haram!" Mata Dago berkilat marah, dia tidak terima putri kecilnya disebut anak haram oleh perempuan murahan yang sialnya sudah melahirkan putrinya.

"Kelakukan kita maksud kamu? Kan kamu yang—"

"Lo bisa diem nggak? Dan denger ya, Aira, jangan pernah telepon gue apalagi berani datang ke kantor atau rumah gue. Kali ini gue serius, kalau lo main-main sama gue lo yang akan hancur." Dago menatap tajam pada Aira, perempuan itu sama sekali tidak merasa takut, dia justru menyeringai dan mengusap pipi Dago yang langsung ditepis oleh lelaki itu.

"*Well*, kamu makin seksi kalau lagi marah gini," jawab Aira berani.

Dago rasa percuma dia memaki hingga mulutnya berbusa,

RATUUM

perempuan ini memang sudah gila.

"Urusan dokumen biar pengacara gue yang ngurus, gue udah bilang lo cuma harus dateng kalau gue butuhin, selebihnya jangan pernah deketin gue." Dago membuang mukanya ke arah lain, lalu kembali berucap. *"Don't mess up with me, Aira. I warn you."*

Aira menyeringai selepas kepergian Dago. Dia suka tantangan. Dan Dago Kalingga adalah *jackpot*-nya. Dia punya Hujan sebagai alat untuk memperalat laki-laki kaya raya itu. Aira jadi penasaran apa yang terjadi jika Shireena Mentari, sang nyonya Kalingga itu tahu jika selama ini suaminya memiliki seorang putri dari perempuan lain.

Dago sampai di rumah, mobil Range Rover berwarna hitam miliknya dia parkirkan dengan asal di garasi, kaki panjang yang terbalut celana abu-abu terlihat mengambil langkah cepat untuk masuk ke dalam rumahnya. Harapan Dago saat ini sangat sederhana, yaitu ingin segera sampai di atas dan bertemu dengan Mentari juga Hujan, Dago butuh pelukan mereka untuk bisa membuat lelahnya menghilang.

Langkah kaki itu melewati lantai satu yang memang selalu sepi. Karena biasanya sepulang kerja Dago akan disambut oleh Hujan yang sedang bermain di depan ruang keluarga yang berada di lantai dua. Anak itu akan berlari menerjang kakinya saat pintu lift terbuka dan memunculkan Dago. Lalu Mentari juga akan menyambutnya, tersenyum dan mengecup pipinya sekilas sebelum mengambil alih tas kerjanya. Hanya itu yang benar-benar Dago harapkan saat ini, cukup anak dan istrinya yang hadir untuk menghilangkan penatnya.

Namun hari ini rasanya masih terlalu panjang untuk berakhir. Kesabaran Dago yang telah habis kembali diuji ketika pintu lift yang membawanya menuju lantai dua terbuka, lalu menampilkan pemandangan Hujan yang terguling dari sofa ke lantai, anak itu jatuh tepat di depan mata Dago. Suara benturan kepala Hujan dan keramik di lantai menyadarkan Dago, sang ayah langsung bergerak setelah dia sadar dengan kejadian yang baru saja terjadi.

"Ann!" Dago dengan cepat berlari dan meraih Hujan dari atas lantai, membawanya ke gendongan dan mengusap-usap kepalanya dengan lembut. "*Shhh*... Sayang... Ya Tuhan kenapa bisa jatuh, sih?"

RANUM

Napas Dago menderu, dia benar-benar marah saat melihat putrinya jatuh dari sofa menghantam lantai. "Kenapa kamu di sini sendirian? Mama mana, Sayang?" Pertanyaan Dago yang panik tentu saja tak mendapat jawaban dari Hujan, anak polos itu memilih untuk menangis keras karena kepalanya yang terasa sakit.

Dengan napas naik turun, Dago berjalan cepat ke arah kamar utama, menendang pintunya kuat dan mencari di mana istrinya berada. Rasa khawatir bersatu dengan rasa menyesal, Dago menyesal karena putrinya terluka. Tangisan Hujan di gendongan Dago membuat keadaan semakin panas, ditambah Dago melihat Mentari yang berdiri di depan pintu toilet dengan santai, emosi Dago sore itu benar-benar ada di puncak dan berakhir meledak.

"Kamu ngapain di dalam kamar sedangkan anak kamu ada di luar sendirian? Kamu tahu apa yang baru aja terjadi, Mentari? Hujan jatuh dari sofa, kepalanya kebentur lantai. Bisa ya kamu ninggalin anak sendirian?"

Mentari tergugu di tempatnya, rasa sesak di dadanya membuat dia tidak bisa menjawab ucapan Dago, napasnya masih tersengal-sengal dan perutnya kembali terasa kaku. Mentari tahu dia salah karena meninggalkan Hujan di luar begitu saja saat dia harus ke kamar mandi, tapi apakah Dago harus membentaknya seperti ini?

Pemandangan ini benar-benar asing bagi Mentari, sebab ini kali pertama Dago terlihat begitu mengerikan. Matanya menyorot dingin dan tajam, rahangnya mengeras ketika melayangkan bentakan kepada Mentari yang tidak pernah dia lakukan sebelumnya.

Mata Mentari tergenang oleh air mata ketika dia berusaha membuka bibirnya yang kering. "G-Go, maaf... Tadi aku—"

"Halah, udahlah." Dago memotong ucapan Mentari. "Kamu marah sama aku karena masalah *video call* tadi? Jadi sekarang kamu berusaha untuk mengabaikan Hujan dan biarin dia sendirian di depan, sedangkan di sini kamu nggak jelas ngapain? Iya? Keterlaluan. Dia masih anak kecil Mentari, aku nggak nyangka kamu bisa setega ini." Dago menggeleng lelah, kali ini dia bergumam kecil tetapi Mentari masih bisa mendengarnya. "Yang kayak gini mau jadi ibu? Benerin sikap kamu dulu kalau mau pantas jadi seorang ibu."

Dago tidak memberikan kesempatan untuk Mentari menjelaskan,

RANUM

laki-laki itu sibuk memaki dan pada akhirnya pergi. Mentari dibiarkan begitu saja di dalam kamar, ditinggalkan dengan debuman pintu keras yang Dago banting. Air mata di pipi menetes setelahnya, tubuh Mentari meluruh ke lantai, dia mencengkeram perutnya yang masih sangat tegang dan perih. Ini kali pertama Mentari merasa begitu terluka oleh sikap Dago, ini adalah bentakan pertama yang Mentari dapatkan dari Dago. Selama ini Dago selalu memperlakukannya dengan lembut, begitu pengertian dan tidak pernah meninggikan suaranya mau semarah atau sekesal apa pun Dago pada dirinya. Namun hari ini, Dago benar-benar terlihat asing bagi Mentari.

"Go, aku kesulitan hari ini, seharian ini aku terus muntah-muntah dan perut aku sakit, aku nggak bisa makan apa pun karena selalu berakhir mual. Hujan rewel, dia nggak mau lepas dari gendongan aku dan bikin perut aku semakin sakit. Tadi aku ninggalin Hujan sebentar karena aku udah nggak sanggup lagi. Aku nggak pernah bermaksud untuk mengabaikan putri kita sekalipun, aku nggak pernah berniat begitu, Go." Mentari menangis tanpa suara, karena hatinya yang sibuk berbicara. Sebab untuk apa berkata, suami yang dia cinta tidak akan memberi telinga.

Tangis Hujan mulai mereda saat Dago membawanya ke lantai tiga dengan satu *cup* es krim yang Dago gunakan sebagai alat untuk menyogok putrinya. Dago mendapati ruam merah di pelipis Hujan, jejak putrinya jatuh tadi. Dago sadar dia bereaksi terlalu berlebihan, wajar bagi anak seusia Hujan jatuh atau terpeleset, *toh* lukanya tidak besar hingga Dago harus membentak istrinya, kan?

Dago mulai menyesal sekarang. Dia memilih untuk meredakan emosinya lebih dulu hingga benar-benar bisa berpikir jernih dan menemui Mentari, maka dari itu dia mengambil jarak dan waktu, membiarkan Mentari di kamar mereka sedangkan dia bersama Hujan di lantai tiga.

Hari benar-benar sudah gelap sekarang, tubuh Dago terasa begitu lengket dan dia butuh mandi, rasa lelah yang sudah menumpuk di atas bahunya membuat Dago hanya bisa bersandar pada sofa dengan pasrah sambil memperhatikan Hujan yang bermain lego di atas karpet.

Tak berselang lama, ponsel di saku Dago berbunyi. Pada awalnya

RANUM

Dago mengabaikan, *mood*-nya sedang buruk untuk berbicara dengan siapa pun, tapi bunyi dering ponsel itu tidak berhenti, membuat Dago mau tak mau meraih ponselnya.

***Renzi is calling...***

"Ren, gue lagi nggak dalam kondisi yang baik un-"

"*Mentari gimana, Go? Perutnya udah baik-baik aja? Udah kamu pijatin dia belum? Coba deh periksa aja kalau masih tegang, takut kenapa-kenapa.*" Suara yang mengalun bukanlah suara berat Renzi, melainkan suara Bulan yang terdengar begitu cemas.

"Mbul? Maksud lo apa? Mentari kenapa?" tanya Dago hati-hati. Kenapa Bulan justru membahas istrinya?

"*Loh, kok nanya ke aku Mentari kenapa? Kamu udah pulang kerja, kan? Ya dicek dong istrinya, tadi sore dia nelepon aku dan cerita perutnya tegang, dari pagi dia muntah-muntah dan nggak bisa makan, kok kamu masih nanya kenapa sih, Go?*" Bulan terdengar kesal di sana, bagaimana bisa seorang suami tidak mengetahui kondisi istrinya sendiri?

"*Go, jawab, jangan diem aja. Kalau masih keras perutnya mending dibawa ke rumah sakit aja, takutnya kenapa-kenapa loh. Soalnya udah dari tadi pagi kayak gitu.*"

Dago mengabaikan ucapan Bulan, sambungan telepon dia matikan sepihak dan dengan segera Dago menggendong Hujan, kaki panjangnya bergegas turun ke lantai dua menuju kamar utama mereka. Rasa khawatirnya tiba-tiba menjalar, dia takut terjadi hal buruk dengan istri dan bayi mereka.

Pintu kamar terbuka, Dago mendapati Mentari yang duduk miring di pinggir kasur. Perempuan itu terlihat sedang memeras handuk dari rendaman air panas di dalam wadah, lalu meletakkan handuk hangatnya di atas perut.

"*Tuh, Ama akit, Pa.*" Jari kecil Hujan menunjuk Mentari yang enggan menatap ke arah pintu di mana Dago dan Hujan berada. Mentari bersikap seolah Dago tidak ada di sana, dia memilih untuk meredakan rasa sakit di perutnya.

Perasaan bersalah menyusup pada diri Dago. Hujan dia turunkan di lantai, Dago memberikan pengertian dengan menunjuk setumpuk mainan Hujan di sudut kamar. "Kakak main dulu sendiri, ya?"

RANUM

Hujan mengangguk setuju, dia berlari menuju mainan-mainannya dan membiarkan papanya mendekati sang mama.

Mentari masih bersikap tak acuh ketika Dago berjongkok di sisi ranjang, tangan ringkihnya sedikit bergetar saat menepis tangan besar Dago yang berusaha merebut handuk di genggamannya.

"Biar aku bantu," kata Dago lembut.

"Aku bisa sendiri." Mentari menjawab singkat, menolak bantuan Dago karena hatinya masih terluka oleh bentakan yang dilontarkan padanya.

Perut Mentari masih keras seperti tadi. Dago benar-benar menyesal saat dia sadar betapa buruknya kondisi Mentari saat ini. Dia terus merutuki dirinya sendiri, bagaimana bisa dirinya membentak perempuan hamil dengan wajah pucat dan bibir nyaris putih.

"Mentari, aku minta maaf. Aku bener-bener kaget waktu lihat Hujan jatuh dari sofa. Aku nggak bermaksud bentak kamu atau luapin emosi ke kamu, Tar. Aku cuma kaget dan panik, maaf...." Dago berusaha menggenggam jemari Mentari, kali ini perempuan itu tidak menolak, Mentari justru menangis hingga bahu berguncang. "*I was wrong, i shouldn't yell at you like that, i am really sorry,* Sunrise." Dago mengusap punggung tangan Mentari dan mengecupnya. Saat Mentari tidak lagi menolak, Dago memilih mendudukkan dirinya di sisi kasur dan memeluk tubuh Mentari.

Pelukan Dago berhasil membuat tangis Mentari pecah, dan isakannya membuat Hujan melepaskan mainan-mainan di tangannya lalu berlari kecil menuju sang Mama. Anak itu mana tahu jika dialah penyebab sang Mama menangis, dia terus bergumam, *"Ama ngis Pa... Ama atit."* dengan lugunya, ikut naik ke atas kasur dan memeluk Mentari dari belakang.

"*Mama ngis, Pa.*" Hujan mengusap rambut Mentari sambil mengadu pada Dago.

"Iya, Kak. Mama nangis. Papa nakal bikin Mama nangis."

"*Nda oyeh Ama angis Pa, Papa nda oyeh nakal.*" Hujan menggeleng dengan bibir melengkung ke bawah, balita itu kembali mengusap-usap rambut Mentari seperti yang sedang Dago lakukan.

Mentari masih terisak di pelukan Dago, wajahnya dia istirahatkan di ceruk leher Dago. Aroma tubuh suaminya yang bercampur parfum berhasil membuat seluruh rasa mual di perut Mentari mereda.

RANUM

Sadarkah Dago betapa Mentari sangat membutuhkannya?

"*Today a lot of things happened, i'm really tired and i can't control myself.* Aku tahu secapek apa pun aku seharusnya aku bisa tahan emosi dan nggak melampiaskan ke kamu. Harusnya tadi aku bisa lebih tenang dan nggak memperbesar masalah. Kamu juga pasti capek seharian ini di rumah. Aku bener-bener nyesel dan minta maaf." Dago berbisik lembut di telinga Mentari.

Aira penyebab utamanya. Aira yang membuat hari-hari berat Dago terasa berkali-kali lipat lebih berat dan kacau. Hingga Dago bisa kelepasan membentak Mentari karena hal kecil.

"*You okay*? Tadi Bulan telepon aku dan bilang perut kamu sakit? Kalau perut kamu masih sakit ayo ke dokter."

Dago mendapatkan gelengan kepala dari Mentari, perlahan wajah itu terangkat dan Mentari menatap Dago. "Perutnya sakit." Mentari mengadu dengan suara bergetar. "Seharian ini aku muntah-muntah sampai rasanya seluruh isi perut aku bisa keluar detik itu juga, aku nggak bisa makan, kepala aku pusing, mau tidur juga susah karena Hujan rewel." Mentari berujar dengan napas yang tersengal-sengal. "Hujan maunya digendong terus, perut aku ditindihin sama dia sampai kram dan tegang banget. Aku juga capek, Go. Tadi aku nggak sengaja ninggalin Hujan di sofa karena aku ke toilet, berkali-kali muntah sampai dada aku sesek. Aku nggak bermaksud ninggalin Hujan dan aku nggak tahu dia jatuh."

Penjelasan Mentari berhasil membuat Dago semakin merasa bersalah. Jari-jari Dago terangkat untuk menyeka air mata di wajah sembap sang istri. "*Ssshhh*... udah jangan dijelasin lagi, kamu nggak salah. Aku yang salah karena kebawa emosi sama kamu. Sekali lagi aku minta maaf." Dago membawa tangannya untuk menyentuh perut Mentari yang masih begitu keras, dia usap dengan lembut dan hati-hati. "Aku juga minta maaf kalau akhir-akhir ini aku nggak perhatian sama kamu dan *baby*, aku nggak bermaksud cuma ngasih perhatian sama Hujan dan mengabaikan kalian, Sunrise. Aku nggak akan nyari pembenaran, intinya aku salah dan ke depannya aku akan berusaha untuk jadi suami dan Papa yang baik untuk *baby*."

Dago takut Mentari merasa jika dirinya tidak adil antara Hujan dan anak mereka, dia sadar perhatiannya pada Hujan terlalu berlebihan hingga kadang bayi di perut Mentari terlupakan oleh

RANDOM

Dago. Dago cukup sadar diri, dia tidak ingin Mentari merasa jika Dago tidak mencintai bayi mereka.

Dago menebus kesalahannya hari ini dengan memperlakukan Mentari dengan baik. Dia menyuruh istrinya beristirahat sedangkan Dago mengurus Hujan hingga anak itu tertidur di *baby box*-nya. Malam menjelang dan Dago memberikan seluruh waktunya untuk Mentari, menyuapi Mentari makan malam dan mengusap perut Mentari dengan *olive oil* agar tidak tegang lagi. Kaki-kaki Mentari juga dipijat oleh Dago. Apa pun yang Mentari inginkan, Dago berikan.

Bisa saja Mentari memilih untuk mendiamkan Dago lebih lama karena sudah membentaknya tadi, tapi siapa peduli dengan kekhilafan Dago hari ini jika yang dia butuhkan adalah perhatian Dago. Mentari begitu mudah luluh dan memilih melupakan kejadian hari ini lalu terlelap di dekapan Dago yang tidak berhenti mengusap perutnya. Setidaknya ini jauh lebih baik dibandingkan harus perang dingin dan menyiksa diri sendiri, mungkin pertengkaran yang diperbesar akan membuat Mentari tidur sendirian di atas kasur yang dingin tanpa pelukan Dago.

Tidak mau. Mentari ingin Dago berada di sisinya. Maka dari itu dia memaafkannya.

"*Let's sleep*, jangan lihatin aku terus." Dago sedikit salah tingkah ketika Mentari hanya diam bergelung di pelukannya, wajah cantik istrinya serta tatapannya yang sayu menengadah untuk menatap Dago. "Aku malu tahu diliatin kamu," ujar Dago setengah berbisik.

"Matcha kangen sama kamu." Lirihan Mentari membuat Dago bingung.

"*Who's Matcha?*"

"*Our baby.*" Mentari menaruh tangannya di atas punggung tangan Dago yang sedang mengusap perutnya. "Aku namain dia Matcha." Mentari terkekeh geli.

"Kenapa Matcha?"

"Karena Papanya Dalgona? Jadi Dalgona sama Matcha."

Kalimat itu membuat Dago tertawa. Oke baik, istrinya lucu. Akan Dago jaga baik-baik Mentari dan Matcha setelah ini. Dia berjanji.

RANUM

# 15
# *He Knows*

Usia kandungan Mentari kini sudah menginjak minggu ke-18 dan *morning sickness* tidak lagi mengganggunya. Setelah hari itu Dago selalu berusaha memperbaiki dirinya, dia berusaha adil pada Hujan dan Mentari, memperhatikan keduanya dengan seimbang dan tidak berpihak atau condong pada salah satunya. Mentari juga tidak pernah membenci Hujan, rasa sayangnya pada Hujan justru semakin besar apalagimelihat anak itu tumbuh semakin pintar.

Biasanya sebelum berangkat kerja, Dago akan berjongkok untuk berbicara dengan Matcha—panggilan untuk *baby bump* Mentari yang kian membesar—dan Hujan,memerintah dua kesayangannya dengan bisikan, *"Jangan nyusahin Mama ya, jadi anak baik dan bantu Papa jaga Mama,* okay?" Kalimat itu bagaikan *magic word*, karena Hujan jadi semakin menurut. Dia tidak banyak menyusahkan Mentari, Hujan selalu berlagak seperti *orang dewasa yang mandiri.*

Lucunya dia enggan digendong-gendong oleh Mentari dan selalu membantu Mentari, seperti melipat selimutnya—meskipun selalu asal dan justru menjadi buntalan kain— juga membantu Mentari memasukkan pakaiannya ke lemari. Tidak tahu apa yang Dago tanamkan pada otak si kecil hingga Hujan bisa bersikap seperti itu. Namun, setidaknya Mentari bersyukur karena dia tidak merasa begitu kesulitan sekarang.

Perutnya yang sudah membesar juga membuat Mentari sulit bergerak. Berat badannya memang tidak naik begitu banyak seperti ibu hamil pada umumnya, tapi bentuk tubuhnya sekarang sudah membuat Mentari selalu *ngos-ngosan* saat beraktivitas.

Saat ini hujan deras tengah mengguyur kota Jakarta sejak beberapa saat lalu, siang hari yang terik berubah menjadi kelabu dan dingin. Mentari duduk di sofa yang mengarah pada jendela, menatap ke halaman belakang rumah mereka yang basah.

"*Ujan, Ma.*" Hujan naik ke atas sofa yang Mentari

BANDUM

duduki, tangan dan wajahnya menempel di jendela. Gadis kecil itu sangat menyukai hujan, pada dasarnya dia senang bermain air, entah itu berenang atau berendam di *bathtub* dengan *shower* yang menyala.

"Iya ujan, *huhuhu*... dingin. Sini dong, Kakak peluk Mama, Mamanya dingin." Ucapan Mentari membuat anak itu beringsut mendekat, langsung memeluk leher Mentari dan mengusap-usap rambutnya, bahkan sempat mencuri ciuman di kening Mentari.

*Sumpah, ya, ini anak tingkahnya Dago banget,* kata Mentari dalam hati.

"Ujan-ujanan yuk, Kak!" Dago datang dari arah dapur dengan susu hangat milik Mentari di tangannya. Ucapan Dago berhasil membuat alis Mentari menukik.

"Ih, nggak, nggak! Nanti pilek."

"*Aaaa ujaaan! Akak ma Papa ujan, Ma! Ain ujan ual ana ujan ujan ail.*" Dago berhasil membuat Hujan merengek minta bermain hujan. Mentari sebal bukan main. Sedang dingin-dingin begini malah minta mandi hujan, yang benar saja.

"Nggak, Kak. Mama nggak izinin, dingin tahu. Nanti pilek terus idungnya mampet. Mau disedot lagi sama dokter *umbel*-nya?"

"*Auuu*!" jawab Hujan semangat. "*Umbel, hehehe.*"

Dago tertawa karena jawaban Hujan, dia mengompor-ngompori putrinya agar semakin merengek hingga Mentari tidak bisa lagi melarang. "Nggak akan pilek ya, Kak? Bentar doang kita main ujannya, ya, kan?"

"*Iyyyaaah.*" Hujan meloncat ke gendongan Dago.

"Nggak, serius Dago jangan ajarin yang nggak bener sama Kakak, kelakukan dia makin lama makin mirip kamu, tengil."

"*Engil uewewew engil umbel,*" oceh Hujan *random*.

"Apa sih bocil, pokoknya Mama nggak ngasih izin kalian main ujan," tegas Mentari.

"*Aaaa, ain ujan!*"

"Nggak."

"Ain, Maaa."

"Nggak, Kakak, liharin aja kalau pilek Mama nggak mau peluk Kakak, males nanti Mama sama Matcha ketularan pilek." Mentari



RANUM

bersedekap dada dan menatap Hujan dengan tegas.

"*Akak nda pilek, nda ada umbel nih.*" Hujan memencet hidungnya sendiri.

"Iya, sekarang nggak tapi nanti abis main ujan kamu pilek."

"*Ndaaa.*"

Mentari mencebik, Hujan mulai bertingkah di gendongan Dago, meronta-ronta menunjuk hujan di luar jendela. "Tuh kan, kamu *mah* anaknya lagi anteng jadi ngamuk. Tahu ah," omel Mentari kesal.

Dago yang sedari tadi hanya memperhatikan kini bersuara. "Tar, pilek bisa diobatin tapi hujan-hujanan dan bikin kenangan indah buat dia nggak akan bisa terulang. Suatu hari dia akan besar, nggak akan main ujan lagi." Dago mengusap puncak kepala Mentari. "Ayo kasih memori indah buat dia sebelum dia dewasa."

Mentari menghela napasnya, dia memilih untuk tidak mengiyakan tetapi tidak lagi melarang.

"Aku main di belakang sama Ann ya, kamu nggak usah ikutan, lihatin aja dari sini." Dago meninggalkan kecupan di puncak kepala Mentari dan berlalu menggendong Hujan ke halaman belakang. Mentari menghela napas berat, memperhatikan Dago yang tidak lama kemudian ada di luar sana, sudah basah kuyup bersama Hujan di bawah guyuran air langit.

Wajah kesal Mentari perlahan berubah, sudut bibirnya tertarik ketika dia melihat Dago dan Hujan yang tertawa bahagia di sana, meloncat ke sana ke sini sambil merentangkan tangannya.

"Matcha mau ikut main ujan nggak?" bisik Mentari pada perutnya. "*Mau Mama, ayo main ujan sama Papa dan Kakak.*" Mentari tertawa saat dia menjawab pertanyaannya sendiri. Dengan cepat dia berdiri, lalu menuju halaman belakang dan ikut bergabung bersama Dago dan Hujan.

Dago mendengar Hujan berteriak senang, ternyata Mentari berjalan mendekati mereka. Senyum Dago semakin lebar bersamaan dengan bergabungnya Mentari di bawah hujan. "*Jiah*, ikut main juga akhirnya," ledek Dago sambil meloncat-loncat bersama Hujan. Lucu, tingkah Dago terlihat seperti kakaknya Hujan dibandingkan ayahnya.

"Matcha yang mau ikut main, bukan Mama," kata Mentari sedikit berteriak.

RANDUM

"Iya deh si paling Matcha."

Di sisa siang itu mereka sibuk bermain hujan, berlari-larian dengan kondisi basah kuyup sambil tertawa-tawa. Aroma *petrichor* menyeruak di sekitar mereka, tanah dan air bersatu kompak menciptakan wangi udara yang menenangkan. Awan menangis, tapi pohon dan bunga-bunga menari bersama angin. Dingin semakin menusuk, tapi jiwa dihangatkan oleh tawa. Hujan selalu romantis, dan percaya atau tidak, jika hujan selalu membawa memori baru dalam kehidupan, selalu ada kisah setelah hujan, selalu ada cerita saat rintiknya reda dan meninggalkan aroma tanah yang basah.

RANUM

*Sebab hujan tidak hanya meninggalkan genangan tetapi juga kenangan.*

RANUM

Sore hari hujan sudah reda, di luar tertinggal jejak-jejak basah dan cuaca yang semakin dingin. Mentari duduk di depan TV, merapatkan *sweater* rajutnya agar bisa merasa hangat. Sehabis hujan-hujanan, mereka mengeringkan diri, lalu duduk di ruang keluarga dan menikmati susu panas yang Dago buatkan. Hujan melewatkan tidur siangnya hari ini, bahkan hingga pukul empat sore anak itu masih *melek* dan sibuk tertawa dengan papanya di atas karpet.

Film The Little Mermaid menyala di TV LED berukuran 60 *inch*. Dibandingkan *princess* lain, Hujan sangat menyukai si ikan berambut merah, anak itu juga memiliki kostum putri duyung yang sering dia gunakan saat berenang. Dago duduk di samping kaki Mentari yang terduduk di sofa, sambil memperhatikan TV yang menurutnya sangat membosankan. Tangan Dago bergerak lembut memijat-mijat betis Mentari yang sedikit membengkak. Laki-laki itu juga menengadah dan bertanya. "Capek ya kamu?"

Mentari menggeleng. "Nggak capek sih, kakinya emang suka bengkak sendiri."

Dago tetap memijat setelahnya. Sesekali dia memperhatikan Hujan yang berjoget atau berputar-putar mengikuti irama lagu dari TV.

Tak lama, kebersamaan mereka sore itu terganggu oleh bel yang berbunyi. Mentari dan Dago saling tatap, mereka menerka siapa yang bertamu di sore hari ini.

"Biar aku yang buka." Dago berdiri dan berlari kecil menuju lift.

Hujan mengikuti di belakang, anak itu meminta ikut pada Dago. "*Mo ikut Pa, akak endong*," pintanya sambil merentangkan tangan. Tidak ingin membuat Hujan rewel, Dago buru-buru menggendong Hujan dan turun ke bawah.

***Ceklek***!

"Papa?" Dago terlihat terkejut.

"Halo, Nak. Apa kabar?" Di depan Dago ada seorang pria paruh baya yang postur tubuhnya tidak jauh berbeda dari Dago. Pria itu menggunakan kemeja cokelat tua dan celana bahan hitam, rambutnya klimis tersisir rapi dan kumis tipis menghiasi wajah tampannya. Itu Damian, ayah Mentari yang tiba-tiba berkunjung ke rumahnya bersama Mentari.

PANUM

"Dago baik. Papa apa kabar? Ayo masuk, Pa." Dago yang menggendong Hujan mempersilakan ayah mertuanya untuk masuk ke dalam. Wajah Damian terlihat bingung dengan anak yang menantunya gendong.

"Ini adikmu, Nak? Anaknya Pak Rahar sama Bu Aisha, ya?" Damian bertanya ketika mereka berjalan menuju lantai dua

Pertanyaan Damian membuat Dago menelan ludah. "I-ini Hujan, Pa. Anak *hm*... Itu apa namanya," Dago kikuk sendiri, sulit menjelaskan tentang Hujan pada Damian yang masih memperhatikan.

"Anak siapa?" tanya Damian lagi. Lift yang mereka naiki kini berhenti di lantai 2.

***Ting!***

Pintu lift terbuka.

"Papa?" Dago mendengar suara terkejut Mentari, mertuanya langsung menoleh dan tersenyum lebar.

"Anak Papa." Damian mendekati putinya dan memeluknya erat.

Dago mendekati mereka, tetapi membiarkan Mentari dan Damian memiliki waktu berdua untuk saling melepas rindu.

"Papa kok nggak bilang mau ke sini? Tari nggak masak apa-apa hari ini, ih harusnya Papa telepon dulu ke Tari."

"Emang niatnya mau ngasih kejutan kok. Lagian apa itu masak? Udah lah nggak perlu menyiapkan apa-apa, Papa cuma mau ketemu putri dan cucu Papa." Damian mengusap perut Mentari yang semakin membesar, dia terlihat senang karena sebentar lagi akan memiliki seorang cucu. "Ini siapa, Tar? Adiknya suamimu?" Damian mengalihkan pandangan pada Hujan yang masih digendong Dago. "Anaknya Pak Rahar, ya? Mirip wajahnya sama Dago," ujarnya lagi.

Mentari mengambil alih Hujan dari gendongan Dago, kemudian memperkenalkannya pada Damian. "Ini Hujan, Pa. Bukan adiknya Dago tapi anak angkat Mentari sama Dago." Mentari menggenggam tangan kecil Hujan dan membawanya untuk menyalami Damian. "Kakak salim dulu sama Opa, ini Papanya Mama," bisik Mentari pada Hujan.

Damian tersenyum tipis sambil menatap Hujan. Sesekali

RANUM

matanya melirik Dago yang berdiri di belakang putrinya. "Kok Papa baru tahu sih kalian adopsi anak? Sejak kapan? Kenapa Papa nggak dikasih tahu?"

"Sebenernya Hujan belum resmi jadi anak adopsi kita, Pa. Berkas adopsinya belum keluar dan belum sah karena usia pernikahan kita kan masih baru, jadi agak susah ngurusnya. Cuma Hujan udah tinggal di sini sejak beberapa bulan lalu atas izin yayasannya," Mentari menjelaskan pada Damian. "Pa, duduk jangan berdiri terus, mau Tari bikinin apa? Kopi atau—"

"*Ssttt*... udah nggak usah, Papa bisa ambil sendiri. Sini kamu juga duduk samping Papa."

Mereka duduk di sofa, Hujan dibiarkan kembali bermain di antara mereka.

"Kalau adopsi itu ribet loh persyaratannya, kalian baru beberapa bulan menikah memangnya bisa mengadopsi anak? Setahu Papa ada minimal lama umur pernikahannya, kan?"

Mentari melirik suaminya. "Iya kali, ya? Ini juga agak ribet, Pa. Dago sering bolak-balik ke *dinsos* buat ngurus berkasnya Hujan."

"Tapi kok anaknya boleh dibawa? Mana mungkin yayasan mengizinkan saat surat-suratnya belum resmi keluar."

"Boleh kok, Pa. Kita mana mungkin bawa Hujan kalau tanpa izin dari yayasannya."

Mentari tersenyum senang sambil menatap Hujan yang kini terlihat aktif . Anak itu sedang *caper* saat ada orang baru yang dia temui, berusaha menarik perhatian Damian dengan bernyanyi-nyanyi tidak jelas. Namun Damian sama sekali tidak tertarik dengan anak itu, dia justru merasa janggal dengan wajah lugu anak adopsi Mentari dan Dago. Dia tahu ada yang aneh di sini, instingnya sebagai ayah dan mantan bajingan bergejolak kuat. Damian sadar, dia harus mencari tahu sesuatu yang membuat hatinya gelisah.

"Pa? Kok diem aja?" Mentari menegur lembut.

"Nggak, Papa lagi perhatiin anak itu. Lucu ya dia," jawab Damian, sarkas. Lalu matanya melirik Dago yang hanya diam sedari tadi. "*Ekhm*, Papa tadi mau beliin sesuatu buat kamu, cuma macet banget, jadi nggak sempat mampir. Kita makan malam *delivery* aja gimana?

RANUM

Anak Papa mau makan apa?" Damian mengalihkan pembicaraan, dia merindukan putrinya dan memilih mengesampingkan rasa janggalnya.

"Apa, ya? Kamu mau makan malam sama apa, Go?"

"Aku terserah kamu aja, Sunrise. Kamu mau makan apa?"

"Papa mau cobain *chinese food* yang sering Dago pesenin buat Tari nggak? Itu enak loh masakannya, kita *delivery* itu aja gimana?"

"Boleh, Nak. Pesan aja dan nanti kita makan malam bersama." Damian tersenyum pada Mentari, lalu tersenyum pada Dago.

Senyuman yang membuat Dago merasa terancam.

Damian berada di rumah putrinya sampai malam menjelang, sibuk berbincang-bincang dengan Mentari membahas apa saja yang bisa mereka bicarakan. Setelah makan malam bersama, kini Mentari, Dago, dan Damian duduk di beranda belakang rumah, dua laki-laki dewasa itu menikmati sekaleng bir sedangkan Mentari menyesap teh melati. Hujan anteng duduk di pangkuan Mentari, anak itu mulai mengantuk dan jari kecilnya menggenggam kalung di leher Mentari. Itu adalah kebiasaan Hujan, jika ingin tidur harus memegang sesuatu dari tubuh Mentari.

"Nggak mau pakai asisten rumah tangga, Nak? Udah mulai besar loh perutnya, belum lagi kamu ngurusin dia," ujar Damian menunjuk Hujan.

"Tari nggak ngerasa repot kok, Pa. Sehari-hari juga Tari nggak ngapa-ngapain, cuma main sama Hujan atau baca buku, jadi Tari rasa belum perlu untuk pakai ART."

"Yang cuci baju siapa? Ini rumah juga siapa yang nyapu dan ngepel? Pakai aja lah, sekalian nemenin kamu di rumah waktu Dago kerja."

"Kalau baju kita *laundry*, Pa. Beres-beres ada robot sapu otomatis, Dago pastiin Mentari nggak kelelahan, kok. Dago sendiri setuju kalau mau pakai ART, tapi ya itu Pa, Mentari nggak mau." Dago langsung menjelaskan, dia tidak ingin mertuanya melabeli dirinya sebagai menantu kurang ajar yang tidak becus menjaga putrinya.

"Taringerasa belum butuh, Pa. Kalau emang nanti butuh bantuan, Tari pasti bilang ke Dago, kok." Tangan Mentari menepuk-nepuk pantat Hujan, anak itu menguap lebar karena kantuknya tidak

RANDUM

bisa lagi ditahan.

Hujan bergerak tidak nyaman di pangkuan Mentari, perut yang membesar membuat posisinya tidak enak. Hujan merindukan kasurnya, dia ingin sebotol susu hangat dan selimutnya sekarang juga. "*Maaa utu, Ama utuuu.*" Hujan mulai merengek meminta susu dan dotnya.

"Pa, kayaknya Hujan udah ngantuk, Tari boboin Hujan dulu sebentar, ya." Mentari berdiri dan masuk ke dalam saat Damian memberikan izin, udara bersih tanpa rokok kini menghilang sesaat setelah Mentari masuk.

Damian menyalakan rokoknya, lalu mengisap nikotin pait itu dalam-dalam. "Tidak merokok?" tanya Damian kepada menantunya. "Udah berhenti rokok kamu?"

"Masih, Pa. Cuma udah kurangin dan nggak berani ngerokok kalau di rumah, kasihan Mentari sama Hujan kalau Papanya bau rokok." Dago memang sudah mengurangi rokoknya, tapi bukan berarti berhenti. Sesekali dia masih membutuhkan sebatang atau dua batang saat harinya terasa berat dan butuh sesuatu untuk meredakan pengar di kepalanya.

"Papa kira anak itu adik kamu loh, mirip kamu wajahnya. Papa bisa melihat gen kamu pada dia." Embusan asap menyeruak di sekitar mereka, Damian menggaruk pelipisnya kaku. "Ini sebenernya pikiran Papa aja, ralat kalau Papa salah." Damian berkata dengan ambigu, Dago tidak paham ucapan mertuanya, tetapi dia menyadari ke mana arah pembicaraan ini.

"Hujan itu benar anak dari panti asuhan atau anak kamu dengan perempuan lain?"

*Skakmat.* Dago merasa seperti dirinya mati di tempat saat ini juga.

"Papa pun dulunya bajingan, Dago. Masa lalu kamu dan masa lalu Papa sama, jadi setidaknya sedikit banyak insting Papa begitu peka dengan hal-hal seperti ini." Damian menoleh dan menatap Dago dengan serius. "Katakan kalau insting Papa salah, sanggah Papa kalau memang saya salah besar. Tapi jangan berani-beraninya berbohong kalau memang benar."

"Papa bisa melihat diri kamu pada anak itu, bukan hanya dari wajah. Tapi cara dia berjalan, cara dia mengunyah, cara anak itu hidup, dia seperti membawa diri kamu." Puntung rokok itu memendek,

RANUM

Damian menyentak rokoknya pada asbak dan kembali mengisap. "Untuk seseorang yang di halaman pertama bukunya *berlumur tinta* seperti kamu dan Papa, tidak mungkin tidak membawa *bercak* di halaman selanjutnya."

Dago tidak berani menjawab, suara sekecil apa pun tidak berani dia loloskan dari bibirnya. Yang bisa Dago lakukan sekarang adalah diam dan membiarkan Damian terus mencecarnya.

"Seseorang yang sering *main* seperti kamu justru akan terlihat aneh jika tidak meninggalkan bekas. Nggak mungkin kamu bersih, sejak awal kamu sama seperti Papa, *kotor*." Ucapan Damian menusuk dengan begitu telak.

"Papa sangat menghargai kamu sebagai menantu Papa, kamu laki-laki yang sangat mencintai putri Papa, kamu yang menjaga dia dan membahagiakannya saat Papa tidak bisa melakukan itu. Papa tidak mau hubungan saling menghormati ini rusak karena kebohongan, Papa benci dibohongi... Begitu juga Mentari."

"Jawab Dago Kalingga. Hujan benar-benar anak adopsi dari panti asuhan atau dia adalah kesalahan kamu yang hadir dari masa lalu?" Pertanyaan berisi ultimatum terakhir dari Damian membuat Dago merasa jika tidak ada gunanya dia lari, yang harus dilakukannya adalah maju dan menghadapi semuanya.

"Hujan bukan kesalahan, Pa." Dago menelan kepahitan saat dia harus mengakui ini di depan mertuanya. "Hujan anak Dago sama perempuan lain. Papa benar, Hujan anak kandung Dago."

Damian merasakan lututnya lemas karena ucapan Dago. Rokok di tangannya dia letakan begitu saja pada asbak.

Hatinya sebagai seorang ayah sangat terluka sekarang. Hubungannya dengan Mentari tidak baik sejak dulu, mereka baru saja memperbaiki semuanya saat Damian sadar jika Mentari adalah darah dagingnya yang tidak berdosa. Namun sekarang kenapa saat Damian ingin menebus dosanya, karma justru datang menghantam. Sialnya balasan itu tidak mengenai dirinya, tetapi mengenai putrinya yang tidak berdosa.

Mungkin dia dulu seorang pendosa yang selalu bermaksiat dan melakukan kebejatan-kebejatan duniawi, tapi Tuhan menitipkannya seorang putri bernama Shireena Mentari, dia dipercaya Tuhan untuk membesarkan anak bisa saja sebagai penebus dosa. Namun, Damian



PANUM

dulu adalah bajingan, bukannya bertaubat dan meminta ampun, dia justru menelantarkan anugerah dari Tuhan danmengabaikannya bertahun-tahun. Damian sangat sadar jika apa yang dia dengar dari mulut Dago adalah balasan untuk dirinya. Kenapa? Kenapa harus Mentari yang menanggungnya?

"Maafin Dago, Pa. Dago akui Dago salah."

"Kenapa bohong?" Suara Damian terdengar serak, nyaris tak terdengar. "Kamu salah, tapi kenapa kamu membohongi istri kamu? Kenapa tidak jujur dan jelaskan semuanya? Kenapa justru membuat skenario sehebat ini?"

"Dago takut kehilangan Mentari, Pa. Dago takut menyakiti Mentari."

Damian merutuki dirinya sendiri. Dago Kalingga benar-benar versi lain dari dirinya. Ini tidak adil, mengapa perempuan sebaik Mentari harus memiliki ayah dan suami seperti Damian dan Dago Kalingga.

"*History repeated by itself.* Kamu sudah begitu hebat mau bertanggung jawab atas kesalahan kamu dengan tidak menelantarkan anak kamu. Tapi kenapa kamu berbohong, Nak?" Damian menatap Dago sendu. Dibandingkan dirinya, Dago jauh lebih hebat karena mampu mengakui Hujan sebagai putrinya, menantunya ini bahkan mau merawat anak hasil hubungan terlarangnya dan mengakuinya, sangat berbeda dengan Damian dulu yang menjadi berengsek dan mengabaikan Mentari.

Namun, Damian juga tidak dapat menutupi kekecewaannya. Mengapa Dago tidak mencoba berkata jujur pada Mentari sejak awal?

"Saya pernah ada di posisi kamu, memiliki seorang anak hasil *one night stand* disaat saya mencintai perempuan lain. Saya hanya ingin kamu jujur pada Mentari, respons apa pun yang kamu dapatkan dari putri saya adalah balasan yang setimpal untuk kekecewaan yang dia rasa." Rongga dada Damian yang sesak terisi oksigen saat dia menarik napas. "Saya beri kesempatan pada kamu untuk menjelaskan siapa Hujan sebenarnya pada Mentari. Jika kamu terus membohonginya, Mentari akan saya bawa pergi jauh dari kamu."

"Papa udah pulang, Go?"

RANUM

Mentari baru menidurkan Hujan di kamar, butuh waktu 40 menit sampai anak itu benar-benar terlelap dan Mentari bisa melepaskan diri. Namun, saat Mentari kembali untuk menemui ayah dan suaminya, dia hanya mendapati Dago sendirian, tanpa ayahnya di sana.

"Iya, katanya udah terlalu malam." Dago menjawab pelan, pandangannya kosong menatap tenangnya air kolam yang diterangi lampu-lampu.

"Ya udah masuk yuk, kamu mandi sana terus tidur." Mentari berdiri di depan Dago, jari-jarinya bermain di rambut hitam suaminya sambil sesekali membuat gerakan memijat.

Dago terlihat seperti orang linglung sekarang dan Mentari menyadari itu. Dagu lancip milik Dago ditarik ke atas oleh Mentari sehingga mata mereka saling tatap. "Kamu kenapa? Kok kayak bingung gitu?"

Ucapan Damian tadi terngiang-ngiang di kepala Dago. Dia sadar jika peringatan dari ayah mertuanya itu bukanlah yang pertama kalinya dia dapatkan. Sudah banyak yang mengingatkan Dago. Mulai dari sahabatnya, ayahnya, bahkan sekarang mertuanya. Mereka selalu ingin Dago berkata jujur pada Mentari, mereka selalu memperingati Dago jika apa yang dia lakukan adalah hal yang fatal. Dago pun tahu, dia sadar jika tidak seharusnya dia menyembunyikan fakta ini dari Mentari.

Dago merasa kecil, dia hanya bajingan yang pengecut. Mereka mungkin berkata jika sangat mudah untuk jujur dan menjelaskan siapa Hujan sebenarnya pada Mentari, tapi nyatanya itu semua tidak sesederhana yang dibayangkan. Masa lalu dan trauma yang Mentari miliki akan kembali, Dago akan melihat Mentari hancur di depan matanya sendiri. Itu tidak mudah, melihat sosok yang kita sayangi terluka karena kesalahan kita.

"Dalgonaaa? Kenapa sih bengong aja?" Dua kelopak mata Dago diusap penuh sayang oleh Mentari, lalu dua kecupan ringan mendarat di bibir tebalnya. "Ayo masuk, terus istirahat."

Dago meraih tangan Mentari, mata mereka masih bertatapan dengan teduh, saling membalas rasa sayang lewat bola mata yang sendu. "Sunrise?" bisik Dago parau.

"Apaaa?"

"What would you do if someday i break your heart?"

RANUM

"*Mmm... I don't know? But i know you can fix it, you always know how to heal me.*"

Dago menggeleng. "Kalau aku lakuin kesalahan fatal, apa kamu mau maafin aku?"

"Sefatal apa?"

"Sangat fatal, kamu mungkin bisa benci sama aku."

Mentari meloloskan tawa kecil, dia menggeleng. "Mana mungkin aku benci sama Papanya Matcha."

Kali ini Dago yang menggeleng. "Kamu akan benci sama aku, Tar. Mungkin nanti kamu muak lihat muka aku, mungkin nanti kamu berharap aku nggak akan pernah hadir di hidup kamu lagi, mungkin nanti kamu berharap kalau kamu nggak pernah menikah sama ak—"

"Dago apa, sih?" Mentari menutup mulut Dago dengan telapak tangannya. "Kok gitu ngomongnya?"

"Nanti kamu akan capek sama aku, Tar. Mungkin kamu akan benci sama aku dan pilih untuk pergi."

"*Stop it* Dago, nggak lucu,"

"Kamu tahu kan aku cinta banget sama kamu, aku sayang banget sama kamu, Tar. Aku selalu berusaha untuk kasih yang terbaik untuk kamu." Dago meremas jari-jari Mentari. "Rumah terbaik, pakaian terbaik, makanan terbaik, semua hal terbaik yang bisa aku kasih ke kamu, tapi aku sadar kalau ada satu hal penting yang buat semua itu sia-sia. yaitu diri aku, *I am the worst for you*, Sunrise. *I'm sorry.*"

Mentari memeluk kepala Dago erat, wajah suaminya dibiarkan tenggelam di perutnya. Mentari tidak suka dengan semua racauan Dago malam ini, entah apa yang membuat Dago bisa berkata seperti ini. Mentari penasaran apa yang membuat Dago sekacau ini.

"Dago, aku nggak ngerti, kamu kenapa?"

"*If someday i break your heart, you can leave me*, Tar."

"*No, i wouldn't, i will never ever leave you.* Aku di sini sama kamu, akan selalu ada di sisi kamu." Yang bisa Mentari lakukan saat ini adalah memeluk Dago, memastikan jika Dago sadar akan kehadirannya. "*Everything happens for a reason*, Go. Cara Tuhan mempertemukan kita mungkin kedengaran buruk, kamu dengan taruhanmu dan aku

RANUM

dengan balas dendam akan masa laluku. Tapi aku percaya itu semua punya alasan, tanpa aku hadir di hidup kamu, kamu nggak akan bisa keluar dari dunia gelap kamu. Dan tanpa kamu yang hadir di hidup aku, aku akan terus terjebak sama rasa takut dari masa laluku."

"Aku percaya Tuhan nggak iseng ngirim kamu ke hidup aku, selalu ada pelajaran yang bisa kita ambil dalam setiap cerita, *as well as me and you.*"

Dago meresapi setiap usapan lembut tangan Mentari di kepalanya, setiap ucapan yang Mentari katakan semakin membuat rasa bersalah Dago semakin besar. Dago merasa jika dia sudah menjebak Mentari, dia yang datang ke kehidupannya dan membuat kekacauan atas dasar cinta, mempermainkan hatinya bahkan sekarang membohonginya. Dia sadar jika suatu hari Mentari pergi, itu adalah pilihan terbaik yang bisa Mentari ambil.

Meskipun dia tidak akan pernah siap untuk ditinggalkan.

"Tar?"

"Iya Dago, apa? Kalau ada sesuatu yang mau kamu omongin ke aku, bilang sekarang. *I am all ears.*"

Dago ingin jujur, dia ingin berteriak pada Mentari jika Hujan adalah putrinya, tapi semua kalimat-kalimat yang seharusnya bisa dengan mudah dia utarakan justru tertahan di ujung lidahnya. Dago masih begitu pengecut dan *masih tak mampu* untuk berkata jujur.

"Apa, *Dalgona*? Kamu bikin aku penasaran tahu nggak?" Mentari berkacak pinggang. Dia benar-benar menanti kalimat yang akan Dago katakan.

"Nggak, nggak penting. *Forget it*, Sunrise. Ayo masuk ke dalam."

Lagi. Dago kembali mengulur waktu.

RANUM

# 16
# *The Truth*

Damian berkata dia memberi waktu untuk Dago. Ultimatum dari Damian seharusnya bisa membuat Dago takut dan segera berkata jujur pada Mentari tentang Hujan, tapi Dago terus mengulur, entah kapan akan siap untuk membahas semuanya pada Mentari. Hari-hari terus berlalu, Mentari masih menjadi figur ibu yang baik untuk Hujan, menjalankan perannya dengan begitu sempurna dan ikhlas menyayangi anak itu. Sama halnya dengan Hujan yang dicintai oleh Mentari, anak lugu itu juga mencintai sang Mama dengan sama besarnya.

Mereka menjadi satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan. Hujan benar-benar menganggap Mentari adalah mamanya, membuat dia tidak bisa lepas dan berjauhan dengan Mentari. Sekilas tidak ada yang salah dari rumah tangga mereka, semuanya terlihat baik-baik saja. Namun jika ditelaah lebih dalam, siapa yang mengira jika mereka nyatanya sedang berjalan di atas es yang bisa pecah kapan pun jika mereka salah melangkah.

Seperti hari ini, ketika Dago sudah melangkah begitu jauh membawa keluarga kecilnya yang bahagia, es tipis yang mereka pijak pecah, dan akhirnya Dago berhasil membawa mereka pada jurang dalam yang begitu dingin.

Siang ini Mentari dan Hujan ada di kasur, Mentari sibuk menepuk-nepuk punggung Hujan agar anak itu segera tertidur. Tapi mata Hujan masih begitu segar, dia pura-pura tertidur dan sesekali membuka matanya sambil tertawa-tawa, meledek sang Mama.

"Kak, ayo ah bobo, udah mau jam dua tuh, ayo cepetan merem."

"*Lapel*," keluh Hujan sambil mengusap-usap perut buncitnya. "*Mam eyoy eces Ma*," pintanya lucu. Telor eces adalah sebutan Hujan untuk telor ceplok setengah matang buatan Mentari. Dia sangat menyukai perpaduan telur setengah matang dan nasi hangat, juga lelehan kecap yang dituang di atasnya.

"Boong, emangnya Mama bisa dibohongin sama

RANDOM

kamu? Orang tadi jam 12 udah makan ayam sama nasi banyak."

Pipi Hujan mengembung kesal. "*Inih eyut ndut lapel Maaa, mau mam yoy eces.*" Hujan menepuk-nepuk perutnya dengan dramatis, lalu menyingkap bajunya hingga perut buncitnya menyembul. "*Ihihi, nih bolong,*" tunjuknya pada pusarnya sendiri.

"Alesan biar nggak bobo siang doang, udah ah kalo Kakak nggak mau bobo Mama aja yang bobo." Mentari memejamkan matanya, pura-pura terlelap dan mengabaikan Hujan. Balita itu tertawa, dia bangun dari tidurnya dan duduk di sisi Mentari, Hujan tahu jika Mama hanya berpura-pura tidur.

"*Tium nih ama akuh.*" Hujan menempelkan bibirnya di pipi Mentari, lalu digigit pelan. "*Aku igit Ama nguaaammm.*"

Mentari membuka mata lalu menggeram. "Ihhh, gemes banget sih kamu! Sini aku gigit nih, nih lihat nih aku gigit sampai nangis."

Hujan tertawa keras saat Mentari menggigit jari-jari kecilnya. Ah sudahlah, anak itu semakin segar saja jadinya.

***Tok! Tok! Tok!***

Tawa mereka terhenti, Hujan dan Mentari refleks saling bertatapan. "*Papa? Apa ulang Ma?*" Hujan bergerak heboh saat mendengar bunyi bel dan ketukan pintu dari lantai pertama. Anak itu turun dari kasur dan meloncat-loncat di lantai.

"Nggak, Kak, bukan Papa, mana mungkin Papa pulang jam segini." Mentari ikut turun dari kasur. Ini pukul 1 lewat 20 menit, waktu tidur siangnya Hujan. Terdengar tidak mungkin jika itu adalah Dago, laki-laki itu sangat jarang pulang ke rumah siang-siang seperti ini.

"Yuk, yuk, yuk, lihat siapa yang datang."

"*Ayuh yuuuh yuuuh!*"

Mentari turun ke lantai satu dengan Hujan yang membuntutinya, dia menebak-nebak siapa yang bertamu di siang hari seperti ini.

***Ceklek!***

"Halo?" Mentari menyapa lebih dulu ketika pintu rumahnya terbuka.

Terlihat seorang perempuan cantik bertubuh langsing berdiri dengan kaki jenjang yang dibalut celana jeans ketat, rambutnya yang

RANUM

berwarna merah senada lipstiknya, tampak mencolok. Dia tersenyum pada Mentari kemudian mengulurkan tangannya.

"Hai, kenalin aku Aira."

Mentari merasa familier dengan nama itu sebelumnya, dia yakin pernah mendengar, melihat atau membaca nama itu, tapi di mana?

"Aira? Aira siapa, ya?" tanya Mentari hati-hati, dia masih tidak mengingat nama itu.

Aira, perempuan itu melirik Hujan dan Mentari bergantian, kemudian tersenyum simpul. "Kamu nggak kenal sama aku, kita belum pernah ketemu sebelumnya." Tangan Aira meraih sesuatu dari tas berwarna hitam yang dia pakai, sebuah map cokelat keluar dari sana. "Aku cuma mau ngasih ini aja, punya Dago. Berkas-berkas milik Hujan, tapi ini belum selesai, masih ada banyak yang harus *kita* urus."

Mentari menerima map itu dengan tatapan bingung. Berkas apa? Apakah perempuan ini yang membantu Dago mengurus berkas-berkas adopsi untuk Hujan? Hanya itu yang bisa Mentari yakini sekarang, meskipun rasa *insecure* mulai menjalar saat dia menyadari betapa cantiknya Aira. Mentari merasa terancam tanpa alasan yang jelas.

"Oh, *okay*, nanti akan aku serahin ke Dago berkasnya."

"Dibaca sama kamu juga nggak masalah, kok. Biar kamu tahu kalo selama ini suami kamu ngurusin surat-surat itu sama aku." Aira tersenyum kecil, sesaat kemudian dia menunduk menatap Hujan. "Ini anaknya Dago, ya?" tanya dia pada Mentari.

"Anak aku sama Dago," jawab Mentari cepat.

"Oh, gitu?" Aira terkekeh kecil, dia berjongkok di depan Hujan dan menyapa anak kecil yang sekarang memeluk kaki Mentari sembari menyembunyikan setengah wajahnya di gaun tidur Mentari yang menjuntai. "Hai, kamu Hujan, ya? Salam kenal ya, aku Aira, sini salaman." Hujan mengabaikan uluran tangan Aira, gadis kecil itu semakin bersembunyi.

"Hujannya malu, Tante." Mentari yang bersuara, tangan ibu hamil itu meraih Hujan ke gendongannya.

Aira berdiri sambil tertawa. "Mirip Papa Dago banget ya mukanya, aku terakhir kali ketemu waktu dia baru lahir."

Wajah Mentari semakin keras, senyuman basa-basi yang dia

RANDOM

suguhkan untuk Aira kini menghilang. "Kamu pernah ketemu anak aku sebelumnya?" tanya Mentari langsung.

"Pernah dong, aku ada di sana waktu dia lahir."

*Siapa Aira*? Mentari benar-benar merasa tidak nyaman dengan kehadiran perempuan ini. Dia memilih untuk menyudahi pertemuan mereka dan segera masuk ke dalam rumah. Mentari tidak ingin menerka-nerka, tapi perasaan buruk menyelimutinya sekarang.

"Ada lagi yang mau dibicarakan? Anak aku udah ngantuk karena ini waktunya dia tidur, mungkin kalau kamu nggak keberatan aku-"

"Oh iya, tenang aja, aku ke sini cuma mau ngasih itu doang, kok. Hujan ngantuk mau bobo, ya? Kalau gitu aku pamit ya Mentari, titip salam buat Dago, bilangin juga ke dia baca *chat* dari aku."

Senyuman manis Aira dibalas wajah dingin Mentari. Dia tahu tingkahnya saat ini sangat tidak sopan, tapi Mentari tidak peduli. Mentari dan hujan pun segera masuk dan menutup pintu, meninggalkan Aira di teras rumahnya.

Sesampainya di kamar, Mentari langsung meletakan map itu di atas nakas. Sekarang Mentari mungkin bisa bersikap biasa saja, seolah tidak penasaran dengan isi map cokelat itu. Dia memilih naik ke kasur dan menina bobokan Hujan yang matanya sudah berkedip-kedip mengantuk sampai putri kecilnya itu tertidur lelap di sisinya.

Namun, pikiran Mentari nyatanya tidak bisa berhenti membayangkan banyak hal. Siapa Aira? Kenapa dia ada saat Hujan lahir? Apa Aira mengenali kedua orang tua kandung Hujan? Apakah mereka berteman? Lalu kalimat itu lagi, *mirip Papa Dago banget ya mukanya. Tch*, Mentari kesal mendengarnya. Sudah jelas-jelas Hujan adalah anak adopsi, tidak ada hubungan darah antara Hujan dan Dago.

Mentari menatap Hujan yang sudah terlelap damai. Sekali lagi dia menelisik wajah polos anak ini. Entah Mentari yang buta atau memang Hujan dan Dago tidak memiliki kemiripan, tapi Mentari benar-benar tidak bisa melihat apa yang mereka katakan. Dia sama sekali tidak menemukan Dago di wajah Hujan. Ini sangat mengganggu bagi Mentari. Dia tidak bisa lagi menganggap kalimat-kalimat mereka yang menyebut Hujan mirip dengan Dago sebagai basa-basi biasa, kalimat itu menjadi beban bagi Mentari, membentuk ketakutan sendiri bagi dirinya.

Tidak mungkin. Dia menepis pikiran yang mulai menyelinap

RANUM

masuk ke kepalanya. *Tidak mungkin Hujan adalah anak kandung Dago.* Itu tidak akan terjadi. Mentari memang tahu masa lalu Dago seperti apa dan dia tidak menampik jika sejujurnya hal itu bisa saja terjadi melihat kelakuan Dago di masa lampau. *Dunia Dago saat itu gelap.* Suaminya bukan orang *bersih* yang memegang prinsip bercinta setelah menikah. Mentari tahu malam pertama mereka bukanlah malam pertama bagi Dago. Dago telah ada *di sana* jauh sebelum Mentari merasakannya. Namun sekalipun Mentari sadar dengan fakta ini, dia tetap tidak akan mempercayai ucapan semua orang yang bilang Hujan mirip Dago. Denial, Mentari membohongi perasaannya sendiri.

Sebuah map cokelat yang tergeletak di atas nakas membuat Mentari penasaran. Apakah itu berkas adopsinya?

Rasa penasarannya membuat Mentari duduk di sofa dengan map tersebut di pangkuannya. Perlahan-lahan Mentari membuka amplop itu, lalu mulai membaca surat-surat yang ada di dalamnya.

Setiap kata demi kata yang tertera di surat itu membuat Mentari menggeleng. Tidak, ini tidak benar. Kata demi kata, kalimat demi kalimat, semuanya berhasil menggoyahkan perempuan itu. "I-ini bohong," lirihnya serak.

***Surat pengajuan hak asuh anak.***

***Hasil tes DNA atas nama Sherina Hujan.***

***Akta Kelahiran Sherina Hujan.***

Alis Mentari berkerut bersamaan dengan menetesnya air mata dari pelupuk matanya. Mentari tidak mengerti cara membaca hasil tes DNA yang tertera di sana, ada banyak surat hasil pemeriksaan. Mulai hasil laboratorium satu dan lainnya, lalu angka-angka penuh koma dan persen. Kalimat ilmiah dan segala yang tertulis di sana membuat Mentari buta, tapi satu hal yang ada pada surat lainnya berhasil membuat Mentari paham.

RANUM

**SURAT PERNYATAAN**

Yang bertanda tangan di bawah ini:
Nama: DAGO KALINGGA
Tempat / Tanggal lahir: Bandung, 21 April 1999
Pekerjaan: Pengusaha
Alamat: Milano Residence, Blok C No 11

Menyatakan dengan sebenar-benarnya dan berani angkat sumpah bahwa:

Nama: SHERINA HUJAN PUTRI KALINGGA
Tempat / Tanggal lahir: 9 Oktober 2023
Anak ke: 1 (satu)
Alamat: Milano Residence, Blok C No 11

Adalah ANAK KANDUNG saya di luar pernikahan bersama:
Nama: AIRA
Tempat / Tanggal lahir: Jakarta, 17 Maret 2000
Pekerjaan: Tidak Bekerja
Alamat: Jl. Evakuasi Barat, No 112

RANDUM

Sebuah Surat Pernyataan lengkap dengan Akta Pengakuan Anak, di mana terdapat tanda tangan Dago di bawahnya. Tubuh Mentari lemas luar biasa. Tangannya bergetar hebat dan sesak di dada yang bercampur tangis, membuat jantungnya seolah ditusuk oleh ribuan jarum.

Hujan anak kandung Dago? Hujan adalah anak kandung suaminya bersama perempuan lain? Apa ini? Mentari ingin tertawa sekeras yang dia bisa. Ini pasti sebuah kebohongan, kan? Dia sangat mempercayai Dago, suaminya tidak mungkin melakukan ini pada dirinya.

Mentari tidak sanggup membaca seluruh berkas yang ada di sana, otaknya masih bisa berpikir waras di tengah perih yang menderanya.

Semua kertas-kertas itu dia masukkan kembali pada amplop, lalu Mentari menghapus air matanya. Dia butuh Dago, dia membutuhkan suaminya sekarang juga. Mentari tidak bisa hanya diam dan terus mengeluarkan air matanya, dia butuh penjelasan. Semua ini masih Mentari anggap sebuah kebohongan, dia tidak percaya dengan apa yang dia baca.

*Hujan tidak mungkin anak Dago bersama perempuan lain.*

Pukul lima sore ketika langit mulai menuju senja, adalah tanda telah selesainya pekerjaan Dago Kalingga. Dago berjalan menuju pintu keluar kantornya, kesibukannya hari ini cukup banyak hingga seharian tidak memberi kabar untuk Mentari di rumah. Dia berdiri di lobi, berbincang santai dengan *security* dan beberapa karyawannya sambil menunggu mobilnya diantar oleh petugas valet ke lobi. Sekalipun menjabat sebagai *bos* di kantor ini, Dago selalu ramah dan menyempatkan diri untuk berbincang dengan mereka, membuat dirinya ramah dan tidak ingin mengintimidasi siapa pun yang bekerja untuknya.

***TIN! TIN!***

Atensi Dago teralihkan ketika mobil Mercedes Benz berwarna hitam berhenti tepat di depannya, Dago tahu mobil siapa itu, plat nomor B 123 NZI sudah sangat dia hafal. Itu mobil Renzi, tumben sekali mampir ke kantor sore-sore begini.

"Papa!"

Dago justru terkejut ketika kaca-kaca mobil tersebut terbuka, lalu putri kecilnya duduk di *baby car seat* bersama balita lain di kursi penumpang. Hujan ada di sana bersama Aluna, melambai senang pada Dago.

"Lah, kok anak gua sama elu?" Dago mendekat, membuka pintu dan menyapa *princess-princess* kecil di dalam mobil. "Una kok makin cantik aja, sih? Cium dulu Om Agonya." Dago menyapa Aluna—putri cantik Bulan dan Renzi yang cukup akrab dengannya—kemudian mendapatkan ciuman di pipi dari gadis kecil itu.

Lalu Dago beralih pada putrinya, Hujan semakin semringah

RANUM

ketika Dago menciumi pipi dan keningnya. "Mama mana? Kok kamu diculik sama Om Renzi, seneng-seneng aja, sih?"

"*Mama egi,*" jawab Hujan asal.

"Pergi ke mana?"

"*Nda au.*" Dia menjawab lagi.

Dago menggeleng. Setelah puas menyapa anaknya, dia menutup pintu mobil, lalu berdiri di sisi mobil Renzi yang langsung berhadapan dengan dua orang dewasa itu. "Kok anak gue sama lo? Mentari mana?"

"Bini lo nelepon gue, katanya nitip Hujan sampai besok, jadinya gue ajak dah dia nginep ke rumah." Renzi menjelaskan. Tadi siang Mentari tiba-tiba menelepon dan meminta Renzi bersama Bulan membawa Hujan ke rumahnya, tanpa ada penjelasan dan hanya berkata ada hal penting yang harus dia urus.

"Lah, kenapa?" Dago mengernyit heran. "Kok dia nggak ngasih tahu gue?"

"Kamu berantem sama Mentari? Soalnya tadi mata Mentari kayak abis nangis." Bulan bersuara, dia ingat tadi mata kantung mata Mentari menghitam.

"Nggak berantem, mana ada. Orang lagi adem ayem." Dago mulai panik dengan ucapan Bulan. Dia merogoh ponselnya di saku berharap Mentari mengirimkan pesan, tapi ternyata tidak ada satu pun pesan atau panggilan dari Mentari. Dago tidak tahu apa yang terjadi di rumahnya.

"Ya udah Hujan aku bawa ke rumah aja, ya? Anaknya juga udah seneng mau main sama Aluna," kata Bulan.

Dago kembali mendekati Hujan dari luar jendela mobil. "Kakak nggak mau pulang sama Papa? Mau nginep di rumah Una aja?" tanya Dago meminta persetujuan anak itu

"*Iyah.*" Hujan mengangguk.

"Nanti malam bobonya nggak sama Mama loh, bobonya sama Una, nangis nggak?"

"*Ndak angis, bobo ama neka uwang ama Una.*"

"Iya, bobonya sama boneka dan sama Una, nggak ada Mama,



RANJUM

beneran nggak nangis?"

Anak itu mengangguk lagi, semakin yakin. "*Iyah.*"

Dago kembali pada Renzi, berdiri sambil bersedekap dada. "Ya udah bawa aja, Ren. Nanti malem gue jemput kalo dia nangis nyariin Mamanya, kabarin aja."

"Go... Go, lo kok mendalami peran ngajak-ngajak, sih?" Renzi terkekeh.

"Maksudnya?"

"Ya ini, peran keluarga bahagia Papa Dago, Mama Tari, dan Kakak Ann yang lo buat, sok iye banget dah. Lo bener-bener jadiin Mentari Mamanya Hujan, sampai itu anak udah senempel itu sama Mentari." Bulan memukul lengan Renzi pelan, meminta agar suaminya tidak berkata seperti itu. Tapi Renzi mana peduli, dia kembali berkata. "*Watch your step*, lo harus inget kalau Mentari bukan Mamanya Hujan."

"Go, tenang aja Hujan aman kok sama aku, ada Aluna dan dia nggak akan nangis. Lebih baik kamu pulang aja terus temuin Mentari, mungkin Mentari mau berduaan sama kamu makanya Hujan dititipin ke kita." Bulan berujar sambil tersenyum menenangkan.

Sore itu Dago membiarkan mobil Renzi membawa putrinya, meninggalkan dia di depan lobi sambil berpikir keras. *Mentari kenapa?*

Mobil miliknya sudah terparkir di depannya, Dago bergegas ingin segera pulang dan menemui Mentari. Namun, suara ponselnya yang berdenting dan memunculkan satu notifikasi pesan dari Aira membuat Dago membeku di tempat ketika membacanya.

RANDOM

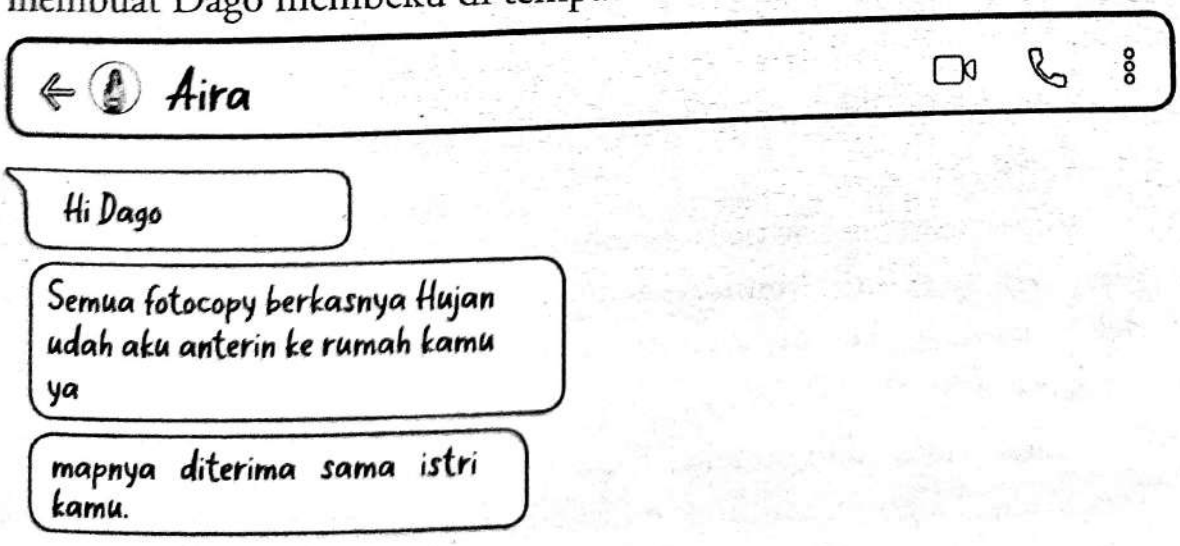

By the way, anak kita bener-bener mirip kamu, kan?

Istri kamu pasti setuju sama fakta itu

"*Shit!*" Dago buru-buru masuk ke dalam mobil lalu melajukannya dengan kecepatan penuh. Sekarang dia tahu kenapa Mentari menitipkan Hujan pada Renzi dan Bulan.

Dago tidak pernah merasa segugup ini sebelumnya, bahkan di hari pernikahannya atau ketika dia melamar Mentari dulu, kegugupannya masih bisa dia atasi. Namun, sore ini ketika Dago menginjakkan kaki di rumahnya, Dago tidak bisa menahan gemetar di tangannya, juga keringat dingin yang membasahi pelipis dan telapak tangannya. Aira telah memulai segalanya, perempuan licik itu menjebak dan membuat kekacauan.

Hal pertama yang Dago lihat ketika dia masuk ke rumah adalah kekosongan. Rumahnya memang selalu sepi sebab mereka hanya tinggal bertiga, tetapi hari ini kesepian itu semakin bertambah. Tidak ada samar-sama suara Hujan yang bisa Dago dengar, juga suara Mentari yang biasanya begitu heboh bersahutan dengan TV. Kali ini semuanya benar-benar hening. Dago bahkan bisa mendengar detak jantungnya sendiri.

Suara denting lift yang membawanya ke lantai 2 terasa lebih memekakan telinga, kaki Dago terasa begitu berat untuk melangkah menuju kamarnya. Laki-laki itu memejamkan mata, lalu meyakinkan dirinya sendiri. Ini yang harus dia hadapi, Dago tidak bisa selamanya menjadi pengecut dan menyembunyikan fakta tentang Hujan pada Mentari, dan inilah titik baliknya.

***Cekleek!***

Pintu terbuka. Sesaat setelah Dago masuk ke kamar, dia bisa menangkap tubuh Mentari dengan perut besarnya duduk di sofa dekat jendela. Perempuan itu menatap tepat ke arah Dago lalu tersenyum kecil.

"Suami aku udah pulang." Sapaan itu tidak terdengar hangat, justru membuat Dago merinding mendengarnya. Apa lagi mata sembap

RAHUM

Mentari yang kosong begitu datar menatapnya. Dago berdiri kaku di atas kaki-kakinya yang menggigil. Dia semakin merasa terpojok hanya karena menatap sebuah map cokelat di depan Mentari.

"Hujan aku titipin ke Renzi sama Bulan, nggak apa-apa, kan? Malam ini ada yang mau aku obrolin sama kamu, aku khawatir Hujan denger obrolan kita."

Dago hanya bisa mengangguk kaku. Kakinya maju selangkah demi selangkah mendekati Mentari.

"Ini, tadi ada perempuan namanya Aira dateng ke sini," Mentari tersenyum nanar. "Dia ngasih amplop yang isinya aneh banget, ini... Nggak bener kan, Go? Semua yang ada di sini nggak bener?" Amplop itu diangkat oleh Mentari, menunjukkannya pada Dago.

Dago tahu cepat atau lambat hal ini akan terjadi. Sepintar apa pun dia mengubur sebuah bangkai, baunya akan tercium juga. Itulah yang dia rasakan sekarang. Semua kebohongan yang dengan apik Dago simpan rapat-rapat kini terbongkar. Mentari sudah mengetahui semuanya, dan Dago tidak punya pilihan untuk berbalik, dia terjebak di jalan buntu yang dia buat sendiri.

"Jawab, Go. Jangan diem aja. Kenapa isi di amplop ini ngaco banget?"

Napas Mentari mulai tidak beraturan. Mata perempuan itu memerah dan sesekali dia meremas rambutnya sendiri. Mentari ketakutan, tangannya gemetar saat membuka kembali berkas-berkas di hadapannya. *Dago, Mentari benar-benar takut sekarang. Takut jika semua ketakutannya benar-benar terjadi.*

"Berkasnya salah kan, Go?" tanya Mentari sekali lagi, menatap suaminya dengan mata penuh harap dan senyum getir. "Aira... Aira itu bohong, kan? Dia cuma... Dia bohong, kan?"

*Jawab Dago, Mentari membutuhkan jawabanmu.* Mentari benar-benar berharap ini semua hanya kebohongan yang perempuan itu buat untuk merusak rumah tangganya.

Dago sudah diam terlalu lama. Hanya menatap ke depan tanpa berani menjawab.

"J-Jawab, Go... Berkasnya salah, kan?"

Dago tidak bisa terus diam membiarkan istri yang sangat dia

RANDOM

sayangi terluka lebih jauh, maka dari itu Dago membuka suaranya dan mengakuinya. "Semua surat-surat yang ada di situ benar, Tar. Hujan anak kandung aku, Tar. *She's my biological child with other girl.*"

Tangis yang sedari tadi Mentari tahan pecah begitu saja. Wanita itu membekap mulutnya yang menjerit pilu. Bahu sempit Mentari bergetar hebat, kepalanya menggeleng tidak terima. Ini bohong, ini tidak benar. Siapapun tolong katakan jika apa yang Dago ucapkan adalah kebohongan semata.

"Waktu kamu putusin aku, aku kacau. Aku cari pelampiasan dengan tidur sama perempuan lain. *She was an accident*, Sunrise... Aku nggak nyangka ada dia, dan aku... Aku baru tahu beberapa hari sebelum kita nikah kalau aku... Punya anak dari perempuan itu."

Mentari tidak sanggup untuk mendengarkan. Hatinya benar-benar hancur hingga sakitnya menjalar ke seluruh tubuh, tulang-tulangnya seolah remuk redam. Semua ini terasa seperti mimpi, Mentari bahkan curiga jika ini memang hanya bunga tidurnya saja. Iya, kan?

Seseorang tolong bangunkan Mentari agar Mentari bisa kembali sadar. Mungkin dia akan berada di kasurnya bersama Dago dengan suaminya yang pasti memeluknya erat saat Mentari mengalami mimpi buruk. Siapapun tolong bangunkan Mentari.

"Aku juga baru tahu, Tar... Aku baru tahu kalau kesalahan aku menghadirkan Hujan. Aku nggak bisa ninggalin Hujan gitu aja di panti asuhan, Tar. *No after knowing your past. Because everytime i look at her i remember you.*"

Dago terlihat mengusap wajahnya dengan frustasi. "Aku ingat kamu yang dulu ditelantarkan sama orang tua kamu, aku nggak mau Hujan bernasib sama kayak kamu."

Mentari hanya menjawab dengan tangisan yang terdengar menyesakkan untuk Dago.

Bagaimana bisa Dago seegois itu?

"Aku pikir aku bisa jalanin hidup aku dengan kamu tanpa harus mikirin Hujan. Bisa aja aku tinggalin dia di panti asuhan dan nggak harus repot untuk mengasuh dia. Tapi aku selalu kepikiran, ada darah daging aku hidup sebatang kara di luar sana, nggak punya rumah, nggak punya orang tua, sendirian... Aku inget kamu, Sunrise."

RANUM

*"Stop using my past to make me forgive your mistakes.* Dan berhenti jadiin masa lalu aku sebagai alasan kamu nyakitin aku." Mentari bersuara dengan begitu dingin. Penjelasan Dago membuatnya sangat kecewa.

Dia menarik napasnya dalam-dalam seolah hal itu bisa menghilangkan sesak di dadanya. Tapi nyatanya tidak bisa, rasa sakitnya terlalu besar. Kepercayaan Mentari hancur berkeping-keping oleh seseorang yang susah payah dia percayai.

"Kenapa kamu bohongin aku? Kalau kamu punya hati untuk simpati sama Hujan kenapa kamu tega bohongin aku?!" Suara Mentari meninggi di antara tangisannya.

"Aku takut kamu nggak bisa nerima Hujan!" Dago menjawab dengan nada penuh ketakutan.

"Kamu takut aku nggak bisa *nerima Hujan* atau nggak bisa **nerima kamu**?!" teriak Mentari telak.

Semua berkas yang ada di hadapannya dia lempar ke wajah Dago. Lalu tubuh Mentari meluruh ke lantai, lemas bukan main. Semua ketakutannya terjadi. Apa yang benar-benar dia takuti kini ada di depan matanya. Dago memiliki seorang putri dari perempuan lain. *Ada dirinya yang lain lahir dari kesalahan suaminya.* Semua memori tentang masa kecilnya seolah menjadi kaset rusak di dalam otaknya, berputar tanpa henti hingga denyut menyakitkan di dadanya semakin menjadi-jadi.Ingatan masa lalu saat Damian berkata pada ibunya tepat di depan wajahnya, *"Dia bukan anak saya! Urus saja anak haram kamu itu!"* terngiang begitu hebat.

*"Anak haram!* Hahaha, *anak haram! Kata Mama dia nggak punya Papa! Jangan ditemenin nanti kita ketularan haram!"* Semua hinaan dan cacian yang dia dapatkan. "Hahaha, *dasar anak haram!"* Semua hal menyakitkan yang dulu Mentari kecil rasakan datang menghujani ingatannya, membuat tangis pilu Mentari semakin keras terdengar bersamaan dengan tubuh ringkih Mentari yang bergetar hebat.

*"Jangan ganggu suami saya, suami saya nggak punya urusan sama kamu!"* Mentari ingin tertawa, jadi ini ya rasanya menjadi ibu tirinya yang selama ini selalu berusaha menjauhkan ayahnya dari Mentari? Mentari pikir selama ini menjadi anak yang paling sakit. *Ternyata posisi ini pun bisa begitu pedih, ya?*

"Siapa yang tahu tentang ini? Siapa aja yang terlibat dalam

RANUM

kebohongan kamu?"

Dago yang hanya diam justru membuat Mentari semakin murka. "JAWAB! Siapa yang udah bersekongkol sama kamu untuk bohongin aku?!"

"Ayah," jawab Dago pelan, kepalanya menunduk lemah.

Mentari sangat menghormati mertuanya, tetapi bagaimana bisa mereka melakukan itu padanya?

"Renzi dan Bulan, teman-teman aku tahu."

Ah iya, mereka pasti akan melindungi Dago sebagaimana dulu mereka menjauhkan Dago dari dirinya.

"Papa."

S-siapa?

"Papa kamu tahu tentang hal ini beberapa hari yang lalu."

Lantas siapa yang harus Mentari percaya lagi setelah ini? Semua orang yang dia pikir bisa melindunginya justru bersekutu untuk menutupi kebohongan bejat Dago.

"Bahkan Papa aku juga nutupin ini, Go? Karena kalian sama, ya? Karena kalian berdua sama-sama punya anak haram, gitu?" Air mata Mentari bagaikan pisau yang menyayat hati Dago. Mentari tidak lagi menahan diri, dia menangis keras seolah itu bisa meredakan rasa sakitnya yang mendera.

Sedangkan Dago hanya bisa mengepalkan kedua tangannya, menahan air mata di pelupuk matanya agar tidak jatuh di pipi. Dago bahkan tidak berani mendekat sekalipun dia sangat ingin mendekap Mentari. Hari ini, di depan matanya sendiri Dago menyaksikan bagaimana Mentari hancur menjadi serpihan luka karena dirinya.

"Kenapa, Go? Kenapa segala hal pertama kamu bukan aku? Ciuman pertama kamu? Seks pertama kamu? Bahkan anak pertama kamu bukan dari aku... Padahal kamu segala yang pertama buat aku. Kenapa, Go?"

"Di sini sakit, Go... Di sini sakit...." Mentari memukul-mukul dadanya sendiri. "Rasanya kayak mau mati... Ini sakit banget, Dago...."

Apa yang bisa Dago lakukan untuk menyembuhkan segala sakit

RANUM

hati yang Mentari rasakan? Apa yang harus Dago lakukan agar Mentari bisa kembali bahagia? Adakah cara untuk memperbaiki semuanya? Jika ada, tolong beri tahu Dago sekarang juga. Apa bersujud bisa menyembuhkan segalanya? Jika iya, Dago akan melakukannya tanpa banyak berpikir lagi. Bisakah dia menyembuhkan luka yang Mentari rasakan?

"Hujan anak kamu, Go... Dan kamu bilang dia anak panti asuhan yang orang tuanya nggak mau tanggung jawab... Padahal kamu ayahnya, kamu ayah kandungnya...."

"Kamu bukan cuma nyakitin aku, tapi kamu juga nyakitin anak kita, Go."

Apa salah Mentari pada semesta? Kenapa harus dia yang menanggung dosa ini.

Kemudian di sisa tangisan Mentari hari itu membuat Dago sadar, jika tidak selamanya Matahari yang bertemu Hujan akan menghasilkan pelangi. Karena di langit Dago, pertemuan mereka justru menghasilkan sebuah badai yang memilukan.

RANUM

# 17
# Badai

Hal itu terjadi begitu cepat, lalu merubah hidup Dago yang tadinya begitu bahagia menjadi gelap dikepung sendu. Sekarang Mentari sudah mengetahui segalanya, istri yang hatinya selalu dia jaga baik-baik itu kini justru begitu kecewa dan terluka karena sikap pengecut Dago. Laki-laki itu masih menyesali semuanya, tidak seharusnya Mentari mengetahui semua fakta tentang Hujan dengan cara seperti ini. Sekarang dia hanya bisa merutuki alur hidupnya, kata seandainya terus menerus menghantui Dago.

*Seandainya lo jujur sejak awal sama Tari.*

*Seandainya lo dengarin kata semua orang yang udah memperingati lo.*

*Seandainya lo nggakpernah bertemu Aira.*

*Seandainya aja lo nggakdatang waktu balapan itu terjadi.*

*Seandainya lo nggak melakukan taruhan itu.*

*Seandainya aja lo nggak pernah bertemu Mentari.*

RANUM

Semua kemungkinan-kemungkinan yang mustahil untuk diulang kembali menusuk Dago. Dia tidak menyesali pertemuannya dengan Mentari, tapi dia menyesali kebodohannya saat itu. Mengapa saat itu dia harus mencari pelampiasan? Mengapa begitu mudah baginya untuk *having sex* dengan perempuan-perempuan yang tidak pernah terikat pernikahan dengannya? Sekarang apa yang bisa diperbaiki dari hancurnya sebuah kepercayaan? Bagaimana mengembalikan sesuatu yang sudah tidak berbentuk?

Dago dan otaknya yang bodoh sekarang seperti orang gila yang tak tahu arah. Duduk di sofa tidak tidur semalaman, sibuk menatap kosong ke arah pintu kamarnya yang terkunci dari dalam. Bahkan ketika pagi menjelang, saat mata Dago nyaris menghitam dengan sempurna karena dipaksa terbuka semalaman dan sinar matahari

menyusup masuk dari sela-sela tirai di tiap jendela, Dago masih tidak bergerak dari posisinya. Pikirannya berkelana begitu jauh hingga tatapannya kosong.

***Ceklek!***

Dago baru berkedip saat Mentari muncul dari balik pintu. Perempuan hamil itu menggunakan gaun katun selutut berwarna biru, wajah sembapnya jauh lebih segar karena tersentuh air dingin ketika dia mandi beberapa jam lalu. Dago refleks berdiri, ingin berucap banyak hal pada Mentari, tetapi lidahnya terlalu kelu.

"Pikiran aku jauh lebih waras pagi ini, dan aku mau bicarain semua ini lagi sama kamu." Karena semalam Mentari terlalu kecewa, yang keluar dari bibirnya hanya kekalutan dan isakan tangis. Pagi ini dia sudah tidak segila tadi malam, terjaga berjam-jam dengan pikiran penuh membuat Mentari bisa berdiri di depan Dago pagi ini.

"K-kamu sarapan dulu, ya? Aku bikinin sesuatu, atau mau minum susu? Matcha harus sa—"

"Aku bisa sendiri, aku cuma mau nanya banyak hal biar rasa penasaran nggak menghantui aku lagi, Go." Mentari memotong kalimat Dago.

"Oke." Jawaban Dago berbarengan dengan desah napasnya yang berat. "Duduk. Kamu boleh tanya apa pun ke aku dan aku janji aku akan jelasin sejujur-jujurnya sama kamu." Dago tidak ingin berbohong lagi, sudah cukup dia memberikan begitu banyak luka, jangan sampai terulang lagi..

Mereka duduk berhadapan, terhalang meja kaca yang di atasnya terdapat vas bunga palsu. Mentari berpikir sejenak untuk meyakinkan dirinya mana yang akan dia tanyakan dulu pada Dago.

"Kenapa kamu bohongin aku? Kenapa kamu nggak jujur sama aku dari sebelum kita nikah?" Suara Mentari begitu lemah karena tenaganya terkuras karena menangis semalaman.

"Aku bingung, Tar. Pernikahan kita ada di depan mata tapi tiba-tiba temen aku ngasih tahu soal Hujan, aku nggak mau ngecewain kamu." Dago menggeleng pelan. Demi Tuhan, Dago berani bersumpah jika saat itu dia benar-benar takut Mentari tahu dan berakhir meninggalkannya. "Aku tahu kalau kamu tahu kenyataan itu, kita nggak jadi menikah," katanya jujur.

RANUM

"Terus kenapa kamu bohongin aku selama ini? Berbulan-bulan, Go. Bahkan sampai aku hamil anak kamu, kamu nggak pernah berniat jelasin ke aku siapa Hujan."

"Maaf."

"Adopsi itu... Semuanya juga bohong? Kamu nggak pernah ngajuin surat adopsi?"

Dago menggeleng lagi. "Selama ini aku mengurus surat hak asuh Hujan biar jatuh ke tang-"

"Sama Aira?" sela Mentari.

"Iya."

"Perempuan itu bener-bener ibu kandungnya Hujan? Wanita yang kamu tiduri malam itu?"

"Maaf...," ucapan Dago terdengar semakin lirih.

"*Cih*." Mentari mengalihkan tatapannya ke arah lain, hatinya sesak bukan main. "Diam-diam di belakang aku kamu ketemu sama dia, kalian mengurus segala surat itu? Kompak, ya... Kenapa nggak sekalian kamu nikah aja sama dia, biar Hujan bisa punya orang tua yang lengkap seperti apa yang dulu selalu kamu bilang?" Nada suara Mentari semakin meninggi seiring dengan kecewanya yang semakin besar.

"Kamu tahu betapa bajingannya kamu itu kayak gimana? Kamu manfaatin aku, kamu manipulasi perasaan aku biar aku kasihan sama Hujan dengan selalu membawa masa lalu aku," Mentari menggeleng penuh rasa putus asa. "Bukan Hujan yang nggak bisa aku terima, Go, Tapi, kamu."

Mentari ingat dia pernah berkata jika dia akan selalu menerima Dago. Tapi setelah hari ini, setelah Dago yang begitu kejam membohongi dirinya, Mentari jadi ragu. Dia tidak tahu apakah dia bisa menerima kesalahan Dago yang satu ini."Nggak ada pembelaan dari aku, aku bener-bener minta maaf sama kamu. Di pikiran aku saat itu adalah Hujan nggak salah apa-apa, dan aku nggak bisa ninggalin dia gitu aja di panti asuhan di saat aku bahagia sama kamu." Dago memejamkan mata.

"*I can swear, i didn't mean to use your past to make you feel sympathy to her.* Aku selalu inget kalimat kamu, kamu takut ada diri kamu yang lain dan lahir di dunia ini karena kesalahan aku, maka itu aku nggak mau Hujan bernasib sama kayak kamu, Tar." Kelopak mata Dago kini terbuka, mata elangnya yang tajam kini berubah menjadi sendu.

PANDUM

"Aku nggak mau jadi laki-laki kayak Papa kamu yang buang anak aku gitu aja. Aku tahu salah karena aku nggak jujur dari awal, maaf, Tar. Seharusnya aku jelasin ke kamu sejak aku tahu tentang Hujan."

Aneh, sekarang Mentari justru iri pada Hujan, dia mendapatkan kasih sayang dari Dago begitu besarnya. Dago rela membohongi istrinya demi Hujan, sedangkan dulu ayahnya meninggalkan Mentari demi istrinya. Bukankah seharusnya Mentari bersyukur sekarang, karena setidaknya Hujan tidak akan merasakan apa yang dia rasa. Mungkin rasa sakit dan kecewanya terlalu besar, sehingga luka menyapu habis nuraninya.

Mentari rasa dia nyaris gila, dia mencari-cari di mana rasa sayang yang kemarin dia miliki untuk Hujan. Mengapa sekarang menyebut namanya saja terasa begitu pedih? Mentari menepuk dadanya beberapa kali. Sesak itu tak kunjung hilang.

"Sunrise?" Dago berusaha mendekati ketika melihat Mentari yang napasnya tersengal-sengal. "Mentari kamu nggak apa-apa?"

Mentari mengangkat tangannya, gesturnya membuat Dago menghentikan langkahnya untuk tidak mendekat lagi. Mentari menarik napasnya dalam-dalam, berada di sekitar Dago hanya membuatnya semakin merasa terluka.

"*Leave me alone*." Hanya itu yang dia inginkan sekarang.

"Aku mau sendirian."

RANDOM

"Menurut kamu kenapa Hujan dititipin ke kita?"

Renzi sedang memakai jam tangannya saat dia mendengar sang istri bertanya. Bulan yang berdiri di belakangnya menampilkan wajah cemas.

"Ren, menurut kamu mereka berantem nggak, sih?"

Laki-laki dengan tubuh tinggi tegap itu berbalik agar bisa menatap Bulan, tangannya meraih pinggang Bulan sehingga dia bisa membawa perempuan itu ke pelukannya. "Masih terlalu pagi untuk ngurusin rumah tangga seseorang, Aurie." Renzi mencuri kecupan di hidung bangir Bulan. "Kamu bahkan belum cium aku pagi ini." Renzi terdengar mengeluh.

Bulan mencubit dada suaminya. "Serius, Renzi, masa kamu nggak kepikiran sama sahabat kamu, sih? Mentari kemarin kelihatan abis nangis, gimana kalo mereka ber—"

"Kamu peduli ke Mentari atau ke Dago? Karena kalau kamu peduli ke Dago, *I don't wanna talk about this*," Renzi menggeleng kecil sambil menyelipkan helai rambut Bulan ke belakang telinganya. "*You know that.*"

Bulan menarik tangan Renzi dari rambutnya, jari-jari suaminya dia kecup, biasanya itu bisa meredakan rasa kesal yang Renzi rasakan. "Bukan gitu, aku nggak lagi bahas Dago atau Mentari secara personal, *but this is about them*, mereka, Renzi."

"Itu—"

"Ren, seorang ibu nggak mungkin nitipin anaknya ke orang lain kecuali ada sesuatu yang serius terjadi. Aku juga seorang ibu, nggak akan aku titipin Aluna kalau aku nggak di situasi mendesak yang bener-bener serius."

"*She's not her mother*, Mentari beda sama kamu, Aur. Hujan bukan anak kandungnya, mereka baru dekat beberapa bulan terakhir. Mungkin bisa aja Mentari nitipin Hujan karena mereka bukan pasangan ibu dan anak kandung."

"Nggak Renzi, kamu nggak paham."

"Apa yang harus aku pahami? Ketakutan kamu? Atau rasa khawatir kamu ke Dago?"

"*It's not about him*, Renzi. Ini tentang Hujan yang ada di rumah kita, tentang mata Mentari yang sembap. Aku nggak cuma peduliin Dago, tapi keluarga mereka." Bulan sedikit frustasi sekarang, tidakkah Renzi sadar ada yang salah dari sikap Mentari kemarin saat mereka menjemput Hujan? Bulan benar-benar khawatir jika terjadi sesuatu di antara mereka.

"Terus kamu mau aku ngelakuin apa?" Renzi berkata pasrah, lagi-lagi dia yang mengalah. "Kamu mau aku ngapain, Aur? Lari ke rumah mereka dan cek apa yang terjadi, gitu?"

"Seenggaknya telepon mereka, tanyain ke Dago apa dia sama Mentari baik-baik aja." Mungkin bagi Bulan hal itu bisa meredakan rasa khawatirnya.

"Oke, akan aku lakuin. Tapi setelah kita turun dan sarapan, aku

RANUM

janji akan telepon Dago setelah ini."

Bulan berjinjit dan memberi Renzi kecupan sebagai rasa terima kasihnya. Setelah berdebat ringan, mereka turun ke dapur. Sudah ada Hujan dan Aluna menanti di meja makan, dua balita itu duduk di *baby chair*-nya sambil memperhatikan asisten rumah tangga yang Renzi pekerjakan mengolesi selai buah ke atas roti yang sudah dipanggang.

"*Good morning*, bayi-bayi lucu." Bulan menyapa Hujan dan Aluna, berbeda dengan Aluna yang membalas sapaan sang bunda dengan gerakan heboh dan tawa. Hujan justru terlihat lesu, anak itu meletakkan kepalanya di meja makannya, lalu napasnya terdengar pendek.

"Ann? *Are you okay*?" Bulan menyentuh pipi Hujan, membawa kepala gadis kecil itu untuk tegak, tetapi Hujan kembali menunduk, seolah tidak punya tenaga untuk bergerak. "Hujan? Hujan lihat Tante, Sayang. Hujan sakit?" Suara Bulan semakin panik saat dia menyadari wajah Hujan yang memerah dengan sempurna. Perempuan itu menoleh pada Renzi. "Ren, Hujan kenapa?"

Renzi bergerak mendekat, menelisik wajah Hujan yang merah, ternyata bukan hanya wajah, tubuhnya juga dipenuhi ruam kemerahan dan bintik-bintik. "Mbak, tadi Hujan dikasih makan apa?" tanyanya pada sang ART.

"Belum saya kasih makanan, Pak. Tadi Non Hujan minum susu kedelai aja sama kayak Non Una."

Renzi meraih gelas susu milik Hujan yang tersisa setengah, wajahnya mengeras dan begitu serius. "Kita bawa ke rumah sakit, Aurie. Kayaknya Hujan alergi kedelai."

Pagi itu keadaan rumah Renzi cukup sibuk. Aluna menangis saat melihat mama dan papanya pergi bersama kawannya, sedangkan dia terpaksa ditinggalkan di rumah bersama asisten rumah tangganya. Renzi panik, sebagai seorang ayah dia tentu khawatir saat melihat Hujan terkapar tidak berdaya seperti itu di pangkuan sang istri. Terlebih dia merasa bersalah pada Dago, jika dia jadi Dago dia pasti akan menonjok siapapun yang membuat putrinya terluka.

Napas Hujan begitu pendek, balita itu seperti kesusahan mengambil oksigen, tapi bibir mungilnya terus berucap lirih. "*Ama... Ma... Mama....*"

Bulan mengusap-usap dada Hujan dengan lembut, sesekali

RANJUM

mentitah balita itu untuk bernapas pelan-pelan di sepanjang perjalanan mereka menuju rumah sakit. Dia juga seorang ibu, sudahpasti dia sangat sedih melihat kondisi Hujan sekarang.

"Telepon Dago sama Mentari sekarang, suruh mereka ke rumah sakit."

Bulan mengikuti perintah Renzi, yang pertama dia lakukan adalah menelepon Mentari. Sambungan terus berdering, tetapi tidak kunjung mendapatkan jawaban. "Nomornya aktif tapi Mentari nggak jawab, Ren."

"Telepon Dago," kata Renzi cepat, mata dan tangan laki-laki itu fokus ke jalanan di depan mereka.

Bulan menanti Dago mengangkat panggilannya dengan harap-harap cemas, dia ingin sahabatnya itu segera menjawab agar Bulan bisa memberitahukan kondisi Hujan pada Dago. Sambungan terputus saat Dago tidak kunjung menjawab, tapi dia tidak putus asa. Bulan kembali mendial nomor Dago.

"Angkat, Go. Buruan angkat." Bulan mulai tidak sabar. Bersamaan dengan itu, mobil Renzi berbelok ke rumah sakit, masuk ke dalam dan berhenti di depan UGD.

Sambungan terhubung, Dago mengangkat panggilannya.

"Dago! Ke rumah sakit sekarang, Hujan masuk rumah sakit."

RANUM

Mungkin ini salah Mentari karena semalaman memforsir dirinya sendiri. Dia tidak tidur dan terus membiarkan pikiran-pikiran buruk menggerogoti kewarasannya. Akibatnya terasa pagi ini, Mentari merasa begitu lelah dan sakit di seluruh tubuh, perutnya juga terasa begitu mulas, bukan mulas seperti ingin buang air, tetapi rasanya sakit dan ngilu hingga menjalar ke tulang-tulangnya. Pinggangnya terasa pegal, berkali-kali dia mengganti posisi duduknya agar merasa nyaman. Dari mulai berbaring di kasur, berpindah menjadi duduk dan meletakan bantal di pinggangnya, hingga memilih duduk di sofa. Tapi itu tidak merubah apa pun, pinggangnya justru semakin kram dan perutnya semakin sakit.

"Matcha marah sama Mama karena semalam Mama nggak tidur, ya? Jangan dong, Nak, Matcha jangan marah dan bikin perut Mama

sakit. Baik-baik di sana, ya?" Mentari berkata pelan, dia usap perut besarnya dengan lembut. Berharap bisa meredakan rasa pegal di pinggang dan sakit di perutnya.

Sesekali dia meringis, Mentari tidak bisa membedakan mana lapar dan mana sakit yang timbul dari rahimnya. Semua itu bersatu menjadi rasa sakit yang membuatnya tidak nyaman. Ini berkali-kali lipat lebih sakit dari pada sakit ketika menstruasi, rasanya lebih jauh dari itu.

Pada akhirnya Mentari menyerah, dia tertatih-tatih berjalan keluar untuk memanggil Dago, perempuan itu meruntuhkan gengsinya dan membutuhkan Dago. Rasanya terlalu sakit, dia tidak bisa menahannya lebih lama.

"Go? Perut aku sakit banget, tolong teleponin Bidan Vanes, perut aku—Dago?" Mentari menyusuri rumahnya untuk mencari Dago. Mungkin ini memang salahnya karena tadi menyuruh Dago pergi, tapi dia tidak menyangka jika Dago benar-benar meninggalkannya.

"Dago?"

Mentari berjalan ke arah meja di tengah ruang keluarga, dia mendapati satu buah *sticky notes* tertempel di vas bunga, di atas kertas itu tertulis pesan dari Dago. Mentari sadar jika Dago mungkin terburu-buru saat menuliskannya, sampai-sampai tulisan itu begitu acak-acakan dan butuh ketelitian.

Setelahnya Mentari menangis tanpa sebab, atau karena rasa sakit itu semakin mendera tubuh ringkihnya. *Atau mungkin, karena Dago meninggalkannya demi Hujan.*

RANUM

Dua puluh menit yang lalu Dago sampai di rumah sakit. Setelah Bulan meneleponnya, tanpa berpikir panjang langsung meninggalkan rumahnya dan melaju menuju rumah sakit yang Bulan sebutkan. Jangankan mendengar Hujan masuk rumah sakit, melihat putrinya digigit nyamuk saja Dago khawatir. Kini dia justru dihadapkan dengan pemandangan Hujan yang terbaring sesak napas, meronta-ronta saat dokter akan menanganinya.

Ketika Dago masuk ke UGD, dia langsung mendekati putrinya, tangis Hujan semakin kencang saat melihat ayahnya, tetapi setidaknya

anak itu tidak merasa takut lagi. *Ada Papa di sini, Papa bersama Hujan.*

Oksigen dipasang pada hidung gadis kecil itu, seharusnya begitu mudah, tetapi Hujan yang meronta tidak bisa diam membuat pekerjaan para perawat jadi semakin sulit. Dago merasa *deja vu*, dia pernah ada di posisi ini saat Hujan terkena campak beberapa bulan lalu. Ingatannya membuat Dago bergerak cepat, dia raih tubuh Hujan ke pangkuannya dan berusaha menenangkan si kecil.

"*Ssshhh*... Sayang, ini Papa, sebentar ya, Nak, suster periksa Kakak dulu sebentar."

Isak tangis Hujan yang pilu selalu bisa membuat hati Dago tersayat-sayat. Dago adalah laki-laki kuat, semasa remajanya dia pernah tabrakan, jatuh dari motor hingga kepalanya dijahit, bahkan dikeroyok beberapa preman hingga babak belur, semua itu memang menyakitkan, tapi melihat jarum suntik menembus kulit lembut putri kecilnya, ternyata jauh lebih menyakitkan.

"Pasien mengalami alergi kedelai ya, Pak. Dia kesulitan bernapas dan alerginya menyebabkan bintik-bintik merah muncul di tubuhnya. Kami sudah menginjeksikan obat ke tubuh pasien, alerginya akan mereda dalam beberapa jam ke depan, dan napasnya akan kembali normal." Dokter telah selesai menangani Hujan, wanita paruh baya itu pamit meninggalkan Dago dan Hujan yang masih terisak.

Infus sudah terpasang di punggung tangan Hujan, hidungnya juga sudah terpasang selang oksigen. Lama-lama napas Hujan tidak seberat tadi, tangisannya juga mulai mereda saat Dago terus berusaha menenangkannya.

Bulan dan Renzi masuk ke UGD ketika suasana sudah lebih tenang. Bulan mendekat dengan raut wajah khawatir. "Go, kita minta maaf, aku nggak tahu kalau Hujan alergi kedelai."

"Bukan salah lo berdua, gue yang nggak becus jadi ayah."

Bulan tidak suka mendengar ucapan Dago, dia menggeleng. "Go—"

"Bisa tinggalin gue sama Hujan? Gue mau berdua sama anak gue."

Renzi menarik Bulan dari sana, membawa istrinya keluar dan menutup bilik tirai UGD. Mereka memberikan waktu yang Dago

RANUM

inginkan.

Hujan menatap sang ayah dengan mata bulatnya yang basah. Isakan-isakan kecil membuat tubuhnya sedikit berguncang. Matanya basah, wajahnya merah, dan bibirnya pucat. Dago ingin menukar posisinya dengan Hujan, bisakah dia menggantikan putrinya? Biar dia saja yang sakit, jangan Hujan.

"Jangan nangis lagi ya, Sayang. Sebentar lagi Hujan sembuh, oke?" Dago berkata untuk menenangkan putrinya.

Dengan napas tersengal, gadis kecil itu memanggil ibunya. "*Mama... Hiks... Ama....*"

Hati Dago semakin tersayat, karena dia tahu setelah ini Mentari mungkin membenci Hujan.

RANUM

# 18
# Mentari yang Redup

Hujan tertidur karena efek dari obat yang dokter suntikan untuknya. Selepas balita itu terlelap, Dago memilih untuk menemui Bulan dan Renzi di depan UGD. Dago memang ingin marah, rasanya ingin menghajar Renzi sampai kawannya itu terkapar di lantai rumah sakit. Tapi dia masih waras, baik Renzi atau Bulan tidak sepenuhnya salah, mereka tidak tahu jika Hujan punya alergi kacang kedelai.

"Bro," Dago menepuk bahu Renzi pelan, laki-laki itu langsung berdiri dan menatapnya.

"Go, gue sama Au— "

"*Stop,* jangan minta maaf. Lo berdua nggak salah, kalian nggak tahu kalau Hujan punya alergi." Kemarahannya tidak akan mengubah apa pun dan akan sangat percuma karena putrinya masih akan terbaring di dalam sana. Dago lebih memilih untuk mendudukkan diri di kursi tunggu, tubuhnya lelah dan pikirannya kacau. Renzi dan Bulan menyadari kegelisahan Dago, mereka saling tatap, paham jika sesuatu yang buruk terjadi.

"Gimana kondisinya Hujan, Go? Kata dokternya apa?"

"Udah lebih baik, alerginya nggak akan lama, beberapa jam lagi mungkin mereda. Sekarang dia lagi tidur." Dago menjawab pertanyaan Bulan sambil mengusap-usap wajahnya sendiri, dia begitu frustasi sekarang.

"Mentari nggak ikut?" Bulan bertanya lagi, kali ini lebih hati-hati dan nada suaranya begitu pelan. "Kalian baik-baik aja, kan?"

Dago menggeleng lemah. "Gue berantem sama Tari," ucapnya pelan.

Bulan dan Renzi saling tatap. Benar dugaan Bulan. Dago dan Mentari tidak mungkin baik-baik saja, ada sesuatu yang terjadi. Mereka berdua tidak menuntut penjelasan, justru hanya diam dan mendengarkan, membiarkan Dago siap dan bercerita



RAHUM

dengan sendirinya.

"Aurie, aku boleh minta tolong beliin minum buat aku sama Dago?" Renzi menatap Bulan. "Atau tolong sekalian beliin sarapan juga untuk kita bertiga, *can you, love*?"

Bulan tahu Renzi hanya ingin bicara berdua dengan Dago, tanpa didengar olehnya. Sebenarnya dia tidak rela untuk pergi, Bulan ingin mendengarkan penjelasan Dago tentang absennya Mentari di sini pagi ini, tapi Renzi terus memohon, menatapnya syarat akan kode hingga Bulan tidak punya pilihan selain mengiyakan.

"Aku cari sarapan dulu, Go." Dengan tak rela Bulan meninggalkan mereka.

Hening beberapa saat selepas Bulan pergi. Renzi memulai pembicaraan lagi,

"Gue tahu lo nggak nyaman kalau cerita masalah rumah tangga lo ke Bulan, mumpung orangnya nggak ada, lo bisa ngomong." Renzi memberikan kesempatan untuk Dago.

"Mentari udah tahu kalau Hujan anak gue, Ren. Aira dateng ke rumah dan ngasih map berisi semua surat-surat milik Hujan yang lagi gue proses. Surat hasil tes DNA, pengajuan hak asuh anak, semuanya... Perempuan sialan itu ngasih map itu ke Mentari."

"Dia sengaja? *F*ck*," Renzi mengumpat geram.

"Lo bener, seharusnya gue nggak bawa dia ke kehidupan gue sama Mentari. Perkataan lo selalu bener, Ren. Harusnya dari awal gue jujur, gue bodoh banget. Anjing! Dago, lo tolol!" Dago merutuki dirinya sendiri.

Renzi menghela napas berat, dia tidak terkejut jika pada akhirnya Mentari tahu tentang Hujan. Bukan salah perempuan itu jika sekarang dia merasa kecewa dan berujung bertengkar hebat dengan sahabatnya. Namun Renzi juga tidak ingin menyalahi Dago, tidak saat dia sadar betapa kacau kawannya ini, yang bisa Renzi lakukan sekarang adalah menyemangatinya, mengingatkan jika dia tidak boleh menyerah, apalagi kabur.

"Semua udah terjadi, kadang manusia nggak akan dengerin omongan orang sampai dia bener-bener ngalamin sendiri." Renzi menepuk-nepuk bahu Dago untuk menguatkannya. "Ya udah, Go, mau gimana lagi? Gue harap sekarang lo tanggung jawab sama apa

RANDOM

yang udah lo mulai."

"Menurut lo apa Tari mau maafin gue?"

"Gue nggak tahu dia bakalan maafin lo atau nggak, tapi lo nggak boleh nyerah gitu aja, Njing. Lo harus bisa dapet maaf dari dia dan perbaiki rumah tangga lo."

"Tari nggak mau lihat gue lagi, dia pas—"

"Lo selalu gini, bersikap dramatis dan bertingkah seolah lo yang paling terluka. Yang paling sakit itu Mentari, goblok! Wajar dia nggak mau ketemu lo, dia butuh waktu, tapi bukan berarti selamanya dia nggak mau ketemu lo." Renzi kesal dengan Dago, selalu saja seperti ini jika mengalami masalah dengan Mentari. Padahal ini kesalahannya, seharusnya dia tidak pasrah secepat ini. "Lo harus berusaha luluhin bini lo. Usaha, usaha, usaha, sampe mampus lo usaha untuk memperbaiki rumah tangga lo! Jangan dikit-dikit nyerah, dikit-dikit putus asa." Renzi menghela napas berat dan melanjutkan kalimatnya. "Jangan karena dia bilang nggak mau ketemu sama lo, lo bener-bener nggak temuin dia. Tolol, omongan cewek selalu berbanding terbalik sama kenyataan, kalau dia bilang dia nggak mau ketemu lo lagi, berarti dia nggak mau lo pergi. Dia mau dibujuk-bujuk sama lo."

*Berarti Dago tolol*, karena pagi ini dia meninggalkan Mentari seusai Mentari menyuruhnya pergi.

"Gue ninggalin Mentari sendiri di rumah pagi ini," bisik Dago, entah pada Renzi atau pada dirinya sendiri.

"Lo balik dulu aja, gue sama Bulan yang jagain anak lo, Mentari mungkin nyariin lo dan khawatir sama Hujan, gue tahu dia nggak akan benci sama anak kecil nggak berdosa itu, Go."

Dago pulang ke rumah pukul 12 siang. Saat Hujan sudah terlelap pulas dan dijaga oleh Bulan di rumah sakit. Dia harus bertemu dengan Mentari lalu kembali membujuknya, mungkin juga memberi kabar jika Hujan terkapar di rumah sakit. Kaki Dago menyusuri lantai dua rumahnya, siang itu terasa begitu kosong dan dingin.

"Sunrise?"

Dago mendapati kamar mereka kosong. Tidak ada Mentari di

RAHUM

sana. Dengan cepat Dago menuju kamar mandi untuk mencari Mentari, tapi lagi-lagi tidak ada siapa pun di ruangan itu. Lantainya bahkan kering dan dingin, menandakan tidak ada aktivitas apa pun di kamar mandi ini sejak beberapa jam lalu.

"Tar?"

Dago beralih ke dapur, lalu mengecek satu per satu ruangan di dalam rumah mewahnya. "Mentari?! Tar?!" Suara Dago mulai meninggi karena dia tidak mendapati Mentari di mana pun, bahkan di halaman belakang rumah mereka dan juga di ruang baca tempat kesukaan istrinya. Mentari tidak ada.

Di mana pun. Di penjuru rumah, Mentari tidak ada.

Laki-laki itu mencoba menelepon ponsel Mentari. Dago menunggu dengan tidak sabar saat deringnya tak kunjung berganti dengan suara milik Mentari. Hingga sambungan ke tiga, Mentari tidak juga menjawab. Rasa khawatir mengambil alih diri Dago, dia sangat ketakutan sekarang. Takut Mentari pergi meninggalkannya.

"Angkat, *ck!* Angkat, Mentari!"

*"Halo?"*

Pada sambungan ke empat panggilan itu terhubung, dan sialnya, itu suara laki-laki. Yang mengangkat panggilannya adalah suara asing yang tidak pernah Dago kenali.

"Lo siapa? Mana istri gue?!" Dago membentak dengan tidak sabaran.

*"Sorry, gue Daren, istri lo ada di rumah sakit Ibu dan Anak, tadi-"*

"Bangsat, kenapa bisa istri gue masuk rumah sakit? Lo ngapain istri gue?"

*"Bisa dengerin penjela-"*

**Tut!**

Dago memutus sambungan telepon dengan sepihak. Tanpa berpikir panjang, Dago lari menuju mobilnya. Rumah sakit Ibu dan Anak. Itu adalah rumah sakit Hujan dirawat sekarang. Mengapa bisa Mentari ada di sana? Apa dia baik-baik saja? Kekhawatiran Dago membuatnya mengendarai mobil dengan begitu cepat, bahkan tidak sampai 10 menit dia sudah kembali berada di rumah sakit tersebut.

RANUM

*Ting!*

Sunrise

Kamar Lavender nomor 4

Istri lo pendarahan

Nyawa Dago nyaris melayang saat dia membaca pesan itu, tetapi dia tidak ingin mati di tempat lebih dulu, dia harus menemui Mentari dan memastikan jika istrinya baik-baik saja. Jadi di sisa kewarasannya, Dago berlari, masuk ke dalam rumah sakit menyusuri lorong-lorong yang sepi, juga bertanya pada siapa pun yang dia temui di mana kamar itu berada.

Kamar Lavender nomor 4. Akhirnya dia menemukan kamar itu. Dago tergesa saat membuka pintu berwarna cokelat, napasnya menderu dan kakinya nyaris tidak bisa menghentikan langkah kakinya sendiri. Rasa khawatirnya pada Mentari sudah tidak bisa dibendung lagi dan naasnya satu pemandangan yang dia lihat pertama kali justru membuat hati Dago mencelos.

Mentari yang duduk di atas ranjang rumah sakit, sedang disuapi makan oleh seorang laki-laki asing yang Dago tidak kenali. Ini pemandangan baru, yang sangat tidak familier di mata Dago. Mentari tidak pernah berdekatan dengan lawan jenis selain Braga atau teman-temannya. Tapi sekarang menyaksikan seseorang memberikan perhatian pada istrinya membuat rasa takut Dago seolah bertambah. *Takut kehilangan.*

"Itu suami kamu udah datang." Sayup-sayup suara sosok itu terdengar.

Laki-laki tinggi, berpakaian rapi dan begitu sopan, tersenyum kepada Dago. Dago dengan ragu melangkah mendekati ranjang istrinya, membuat Mentari membuang mukanya ke arah lain.

"Nah, karena suami kamu udah datang, saya keluar dulu, ya? Dilanjut sama suami kamu makannya, oke?"

Tapi lagi-lagi Dago harus menelan pedih karena Mentari menggeleng cepat. "Jangan tinggalin aku, Kak. Kakak di sini aja," pinta Mentari kepada sosok itu.



RAYUM

"Oke, saya duduk di sofa, ya." Daren meletakkan nampan berisi sarapan Mentari di nakas, lalu dengan senyuman yang terlempar pada Dago, dia mendekat sambil mengulurkan tangannya. "Saya Daren, asisten pribadinya Sir Damian. Tadi Mentari menelepon Sir Damian dan mengeluh jika perutnya sakit, maka itu-"

Dago mengabaikan uluran tangan Daren dan ucapannya, meninggalkan laki-laki itu dengan tangan yang terulur di udara, dia berlalu begitu saja menuju Mentari.

"Tar...." panggil Dago pelan. Dia mengambil posisi di tempat Daren duduk sebelumnya, mendudukkan dirinya dan mencoba meraih tangan Mentari, meskipun ditepis.

Dago menghela napasnya. Dia paham jika Mentari tidak akan mau bicara dengannya. Tapi seperti apa kata Renzi, dia tidak ingin menyerah terlalu cepat. "Maafin aku karena tadi pagi udah ninggalin kamu. Aku nggak bermaksud untuk nggak peduli sama kamu dan anak kita. Maafin aku, Sayang." Ucapan Dago belum mendapatkan respons dari Mentari.

"Hujan keracunan susu kedelai, kamu tahu kan dia alergi, Renzi sama Bulan bawa dia ke rumah sakit makanya tadi pagi aku pergi, bukan sengaja ninggalin ka— "

"Aku nggak mau dengar tentang dia."

Dago terdiam.

"Harusnya kamu tanya kenapa aku bisa pendarahan dan gimana kondisi Matcha siang ini, harusnya kamu tanya aku udah makan belum atau omongin apa pun selain nyebut anak itu di depan aku," tukas Mentari datar.

Dago terdiam menahan perih di dadanya. *Mentari membenci Hujan, ya?*

"Aku benci sama kamu, Go... Dan aku nggak mau denger apa pun lagi tentang dia... Tentang anak haram kamu itu." Mentari menunduk, menahan rasa sakit yang teramat sangat di dadanya tanpa berniat menatap kedua mata suaminya yang sudah basah oleh air mata. Tidak, Dago tidak menangisi dirinya. Tapi Dago sedang menangisi putrinya. Teringat lagi jeritan pilu Hujan tadi malam saat memanggil mamanya. Bagaimana nanti Dago menjelaskan pada Hujan jika sosok yang selama ini selalu menimangnya, kini membencinya.

RANDOM

*"Kamu boleh benci aku, Tar. Tapi tolong jangan katakan itu, jangan sebut kata itu pada Hujan."*

Rasanya Dago ingin berkata seperti itu, sakit baginya mendengar Mentari menyebut Hujan sebagai anak haram. Tapi Dago hanya berani berkata di dalam hatinya. Karena dia tahu di sini dia yang salah. Mentari berhak marah dan kecewa, dan Dago tidak ingin mencari pembenaran.

"Matcha baik-baik aja? Anak kita nggak apa-apa, kan?" Dago berbisik, dia mengalihkan pembicaraan dengan menanyakan keadaan bayi mereka. "Kamu pasti stres sampai pendarahan gini, tapi jawab aku, Sunrise. Dia baik-baik aja, kan?"

"Dia baik-baik aja, dan jauh lebih baik kalau kamu enyah dari hadapan aku."

Sepertinya tidak akan ada kesempatan untuk Dago, tapi dia tidak akan menyerah.

"Oke, aku rasa kamu mau istirahat, ya? Ya udah, aku tunggu di luar ya, aku nggak akan ke mana-mana."

*Dago tidak akan ke mana-mana, sekalipun Mentari terus menyuruhnya pergi.*

RANUM

Kesialan Dago hari itu seolah masih berlanjut. Selepas keluar dari kamar Mentari, kini Dago mendapatkan satu hantaman dari ayah mertuanya. Dago tidak melawan saat Damian menonjoknya, bahkan *security* yang mencoba melerai dan mendekat, dia larang.

"Nggak apa-apa, saya pantas dapat ini," kata Dago. Banyak pasang mata yang melihat, sebab ini adalah rumah sakit, sangat tidak etis memperlihatkan adegan kekerasan di tempat ini.

"Tolong jangan membuat keributan di sini, Pak." Ucapan sang *security* setidaknya bisa membuat Damian lebih tenang. Sekarang mereka berdiri berhadapan dengan Dago yang berdiri lesu, tenaganya nyaris habis.

"Dari saat saya menjemput anak saya di rumah kamu dalam kondisi pendarahan, saya sangat ingin menghajar kamu." Damian mengibas tangannya, jari-jarinya kebas setelah menghajar wajah menantunya. Bisa dipastikan pukulan itu sangat keras, jari Damian

saja terluka apalagi rahang Dago. "Kenapa kamu tinggalkan dia sendirian? Kamu tahu saya hampir kehilangan cucu saya, tahu itu?"

Dago mengangguk, kemudian menggeleng.

"Istrimu stres, terlalu banyak pikiran hingga asam lambungnya naik dan tekanan darahnya turun, pendarahannya juga terjadi karena dia kelelahan. Kamu tahu itu sangat fatal untuk janin kalian."

"Dago nggak tahu kalau Mentari pendarahan, Pa. Tadi pagi Hujan juga sakit, dia sesak napas dan dibawa ke rumah sakit ini sama temen Dago." Dago berusaha menjelaskan dengan rahang yang rasanya nyaris patah, tetapi dia tidak ingin terlihat lemah di depan mertuanya. "Dago nggak bermaksud ninggalin Mentari. Maafin Dago."

Damian menghela napas berat setelah mendengar penjelasan dari menantunya, dia kembali membuka suara. "Mentari sudah tahu tentang anak kamu, makanya dia stres. Lagi pula siapa yang tidak stres saat mengetahui hal itu, Dago? Dia menangis, saya bisa melihat anak saya hancur di tangan kamu."

"Maaf."

"Nggak, bukan maaf yang saya butuh. Tapi tanggung jawab kamu." Damian maju satu langkah. Dago kira dia akan mendapatkan satu hantaman lagi dari pria itu, tapi ternyata Dago justru mendapatkan usapan lembut di pundaknya. "Putrimu baik-baik saja?"

Dago tertegun sejenak, tidak menyangka ayah mertuanya akan menanyakan kondisi Hujan. "H-Hujan udah jauh lebih baik, Pa."

"Bagus kalau begitu, saya tahu sangat berat jadi kamu, Nak. Tapi tolong, perjuangkan *mereka*."

*Perjuangkan mereka, Hujan, Mentari, dan Matcha.*

**Dua jam yang lalu.**

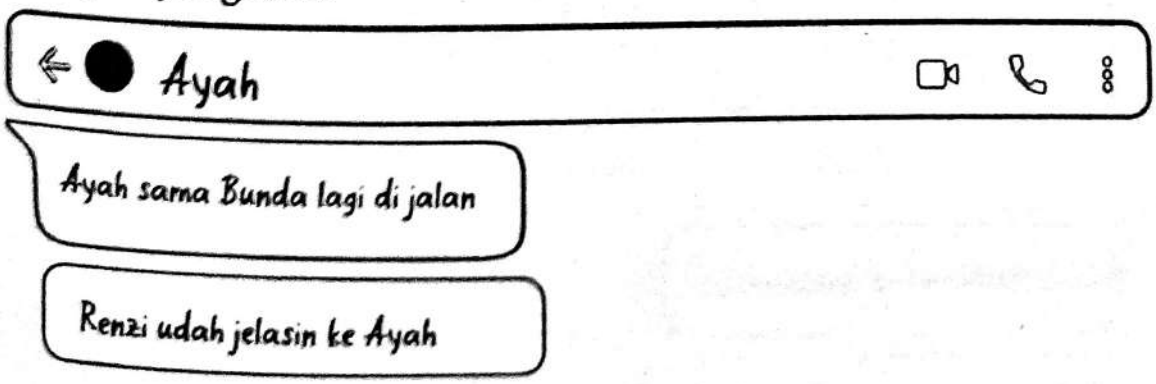


PANUM

Ayah rasa kamu butuh bantuan untuk menjaga Hujan

*15 menit yang lalu*

Ayah

Hujan udah aman sama Bunda

Dokter bilang nggak perlu dirawat inap

Dia bisa pulang nanti sore

Dago di lantai 3 Yah

Tari juga ada di sini karena tadi pendarahan

Ya Tuhan. Dirawat?

seharusnya dirawat

tapi dia minta pulang

Kalo begitu kamu jaga istrimu aja

Hujan sama Ayah

Makasih Yah

Nak, kuatkan lagi bahunya, ya?

Ada 3 nyawa yang harus kamu jaga.

RANDOM

Dago berjalan di belakang bersama mertuanya, membiarkan sosok bernama Daren itu mendorong kursi roda yang membawa istrinya. Mentari yang menolak, tidak ingin Dago membantunya. Meskipun dia sedang menahan emosinya sekarang karena kesal pada laki-laki bernama Daren itu. Bukankah seharusnya Daren sadar jika Mentari adalah istri Dago? Tidak seharusnya dia dengan sukarela mendorong kursi roda Mentari dan terus mencari muka. Jika saja itu bukan keinginan Mentari, mungkin Dago akan menyingkirkan laki-laki itu.

Lorong rumah sakit sore itu tidak terlalu ramai. Hujan dan Mentari dengan kompak meninggalkan rumah sakit sore ini. Di lobi rumah sakit, Dago melihat Ayah dan Bunda tirinya sedang menggendong Hujan yang lemas, kondisi balita itu begitu lemah dan tak bertenaga, tergelepar di bahu Omanya. Mereka berjalan mendekati Rahar.

"Selamat siang, Pak Rahar, Bu Aisha." Damian menyapa besannya dengan basa-basi dan disambut sapaan tidak kalah ramah dari keduanya. Seolah semuanya sedang baik-baik saja, atau mungkin mereka memilih untuk pura-pura buta akan apa yang sedang terjadi di antara anak-anak mereka.

"Mentari sudah membaik, Nak?" tanya Rahar pada menantunya. Pria paruh baya itu khawatir saat putranya bilang di *chat* jika Mentari mengalami pendarahan. Rahar begitu menyayangi Mentari, dan dia tidak ingin hal buruk menimpa menantunya.

Namun Mentari hanya diam, memilih bungkam dan menatap ke arah lain.

Rahar tersenyum maklum. Dia tahu *guncangan* yang sedang menghantam menantunya sangatlah berat, dia tidak akan memaksa Mentari untuk menjawab kalimatnya, tetapi juga tidak akan berhenti mengajaknya bicara. "Pulangnya bareng Ayah ke rumah Dago ya, Nak?"

"Tari ingin pulang bersama saya, Pak." Kali ini Damian yang menjawab.

"Oh, Mentari pulang dengan mobil Pak Damian? Nggak mau bareng saja sama Dago?" tanya Rahar lagi.

"Pa ayo pulang, Tari cap— "

RANUM

"*Ama Mama Ma*!"

Ucapan Mentari terhenti, dia menoleh pada gadis kecil berwajah pucat pasi yang sedang digendong oleh Aisha. Anak itu terlihat senang dan melompat-lompat di gendongan Omanya, sangat berbeda dengan beberapa saat lalu ketika dia terlihat begitu lesu, seolah rasa sakitnya hilang begitu saja.

"*Au Maa... Mamaaa*!"

Aisha mencoba menahan gerakan Hujan dengan mendekap cucunya. "Sama Oma ya, Sayang, ya? Mama lagi sakit, Hujan digendong Oma dulu ya, Nak, ya."

Hujan mulai menangis dan memberontak. Dia sudah terlalu lama ingin dipeluk Mentari, sejak malam mereka berpisah dan itu cukup bagi Hujan untuk merindukan Mentari. Dia ingin merasakan kehangatan mamanya lagi. Jadi Hujan masih berusaha memanggil-manggil mamanya berharap Mentari mau menggendongnya.

Namun, Mentari justru enggan.

"Ayo ke mobil, Pa."

Mengabaikan tangisan Hujan yang begitu menyesakkan.

RANUM

# 19
# Namanya Daren

Mentari berada di mobil Damian saat ini. Sepanjang perjalanan dari rumah sakit menuju rumahnya bersama Dago, Mentari hanya diam. Sibuk menatap jendela di luar dengan pikiran yang melayang jauh. Hal itu tidak luput dari perhatian sang ayah yang duduk di kursi penumpang depan. Damian sesekali menoleh ke belakang untuk memastikan keadaan putrinya.

"Tari mau beli sesuatu sebelum sampai rumah, Nak? Ada yang mau Tari makan?" Damian membuka suaranya.

Mentari hanya menggeleng, dia tidak peduli apa Damian melihat gerakan kepalanya atau tidak, bibirnya terlalu berat untuk berucap.

Rasanya dia ingin membenci semua orang. *Dago, mertuanya, sahabat-sahabat Dago, bahkan ayahnya sendiri menjadi pembohong yang melindungi Dago.* Mentari merasa *sendirian* saat ini, seperti tidak ada yang berdiri di sisinya karena mereka membela Dago. Semua orang menutupi kesalahan Dago, membantunya untuk menciptakan skenario indah yang membuat Mentari terbuai.

Bahkan pada ayahnya sendiri, Mentari marah.

"Daren, kita mampir dulu ke restoran *seafood* depan itu, saya mau beli makan malam untuk Tari." Damian berkata pada asisten pribadinya.

"Baik, *Sir*."

"Aku nggak lapar, nggak berminat untuk makan juga." Mentari akhirnya mau membuka mulut, dia hanya ingin cepat sampai rumah agar bisa beristirahat. Terlalu lelah bagi tubuhnya untuk mampir ke restoran *seafood* hanya untuk membeli makanan yang sudah pasti tidak akan dia makan.

"Kamu mungkin nggak mau makan, tapi anak kamu harus makan. Kalau kamu nggak mau ya sudah, Papa belikan untuk cucu Papa, kok."

Mobil berhenti tepat setelah Damian berucap.

RANUM

Daren memarkirkan Alphard hitam milik tuannya di depan restoran itu.

"Kamu di sini saja tungguin Mentari, biar saya yang masuk ke dalam dan memesan."

Kepergian Damian menyisakan Daren dan Mentari di dalam mobil. Lagu *Be My Mistake* dari *The 1975* mengalun dengan suara kecil dari *speaker* di dalam mobil. Mentari masih larut dalam lamunannya, sedangkan Daren sesekali melirik ke belakang melalui kaca spion tengah.

Laki-laki itu sadar jika Mentari mungkin tidak ingin diajak bicara, tapi Daren rasa akan jauh lebih baik jika dia mengajak perempuan itu berbincang. Maka Daren memilih membuka obrolan.

Sebelumnya, Daren merogoh saku celananya, lalu menemukan permen cokelat yang selalu disimpannya di sana. "Mau permen?" Tangan besar Daren terulur pada Mentari, dia berkata sambil menyunggingkan senyum tipis. "Ini enak, isinya ada *ganache* cokelat, rasanya nggak terlalu manis dan nggak pahit."

Tatapan Mentari beralih dari luar jendela dan jatuh kepada Daren, perempuan itu meraih permen cokelat berbungkus merah dari tangan Daren. "Makasih," bisiknya pelan.

"Ada minum juga kalau kamu haus, mau?"

"Nggak."

"Oke, dimakan permennya, siapa tahu bisa bikin *mood* kamu jadi satu persen lebih baik," kata Daren dengan tawa kecil di akhir kalimatnya.

Mentari hanya tersenyum tipis sebagai respons, dan tangannya membuka permen itu lalu mengunyahnya pelan. Rasa manis cokelat mulai menginvasi mulutnya.

"Restoran *seafood* ini enak loh, kamu harus coba sapo tahu sama cumi asam manisnya, ikan bakarnya juga nggak kalah enak, cuma kamu lagi hamil jadi saya rasa makan cumi atau ikan gorengnya aja." Mata Daren menerawang ke restoran yang cukup ramai di depan mereka, beberapa orang berlalu lalang di sana.

"Kalau kamu nggak mau makan, nggak apa-apa. Kamu udah dewasa tahu kapan kamu lapar dan nggak, tapi dia," Daren menunjuk

RANUM

perut Mentari dengan jari telunjuknya. "Dia cuma bisa makan kalau kamu makan, nggak bisa *request* lagi makanannya apa," lanjut Daren bercanda.

Laki-laki berambut cokelat itu tersenyum teduh. "Makan ya, Mentari. Kasihan diri kamu dan bayi di perut kamu kalau kamu nggak makan."

Mood Mentari berhasil naik 1%. Entah karena lelehan cokelat di mulutnya, atau mungkin karena kehangatan Daren sore itu.

Dago sampai di rumah lebih dulu daripada Mentari. Hujan menjadi dua kali lipat lebih manja saat dia sakit. Wajar sebenarnya, dia hanyalah anak kecil yang mencari rasa nyaman ketika tubuhnya didera rasa sakit. Sekarang anak itu tidak ingin lepas dari Dago, Aisha yang ikut pulang ke rumah Dago bersama Rahar sudah berkali-kali membujuk sang cucu agar mau digendong olehnya, tapi Hujan terus menolak dengan menggelengkan kepala sambil memeluk leher ayahnya kuat-kuat.

"Nggak apa-apa, Bun. Biarin Hujan sama Dago," ujar Dago kepada ibu sambungnya.

"Kamu kelihatan capek lho. Sini Bunda yang gendong, nangis sebentar nggak apa-apa nanti juga diem. Kamu mandi, makan, istirahat dulu sana,"

"Nggak usah, Bunda. Nggak apa-apa, kasihan Hujan mau sama Dago."

Hujan ingin bersama Mamanya, Mentari. Namun, Dago tahu Mentari sedang butuh waktu dan tidak bisa *didekati*, maka Dago akan berusaha menggantikan dekap yang Hujan rindukan dari tubuh Mentari.

Rahar sedari tadi hanya menyaksikan anak dan istrinya dalam diam, dia sedang memikirkan akan seperti apa kehidupan rumah tangga putranya setelah ini. Rahar memikirkan Mentari, dia juga memikirkan cucu-cucunya. Bagaimana nasib Hujan dan bayi di kandungan Mentari jika ada sekat yang mulai terbangun di antara Dago dan Mentari? Pernikahan mereka masih sangat muda, Rahar sangat menyayangkan semua yang sudah terjadi.

"Aira, perermpuan itu benar-benar licik." Monolog Rahar yang

PANUM

mendapatkan atensi Dago. "Tidakkah dia ingat, Ayah punya surat perjanjian yang dia tanda tangani sewaktu dia masih hamil, yaitu dia akan menyerahkan Hujan pada kita dan menukarnya dengan uang 500 juta."

Dago membiarkan Ayahnya berkata tanpa memberikan respons yang berarti, dia ingin Rahar mengeluarkan isi kepalanya terlebih dulu.

"Kalau dia macam-macam, akan Ayah tuntut perempuan itu. Kabari Ayah kalau dia kembali berulah."

Dago mengangguk kaku, sebagai laki-laki dewasa berusia 26 tahun yang sudah memiliki 2 anak, dia sejujurnya malu. Mengapa dirinya sangat tidak berguna, hingga hal seperti ini selalu saja membutuhkan pertolongan Ayahnya. Dago ingin menyelesaikannya sendiri, tapi fokusnya terlalu bercabang, terpecah-pecah hingga dia bahkan tidak mampu mengurus dirinya sendiri. Jadi untuk kali ini, dia akan mengakui dirinya pengecut lalu membiarkan Rahar membantunya *lagi*.

Setidaknya Dago merasa aman, Hujan tidak akan mudah jatuh ke tangan Aira karena Rahar memiliki surat perjanjian itu. Sekarang yang akan dia lakukan adalah fokus memperbaiki rumah tangganya terlebih dahulu. Dago ingin Mentari kembali mempercayainya dan berharap perempuan itu bisa memaafkannya.

Tidak lama setelahnya, terdengar suara dari luar. Posisi mereka yang sedang ada di ruang tamu lantai satu membuat suara mobil yang baru saja datang terdengar begitu jelas. Hujan mengangkat kepalanya dengan lemah saat mendengar kedatangan itu.

"*Ama? Mama, Pa*?" tanya Hujan dengan semangat.

Dago tersenyum getir. "Iya, itu Mama."

"*Hihi... Ama uang... Mama uang, Pa.*" Bibir pucat Hujan terangkat membentuk senyuman. *Mama pulang, Pa. Hujan senang sekali karena Mama pulang.*

Pintu terbuka, Mentari masuk bersama Damian di belakangnya. "*Ama! Ama, endong! Akan endong Maaa*!" Hujan mengulurkan tangannya dengan wajah semringah, dia masih berharap Mamanya segera meraih tubuhnya.

RANUM

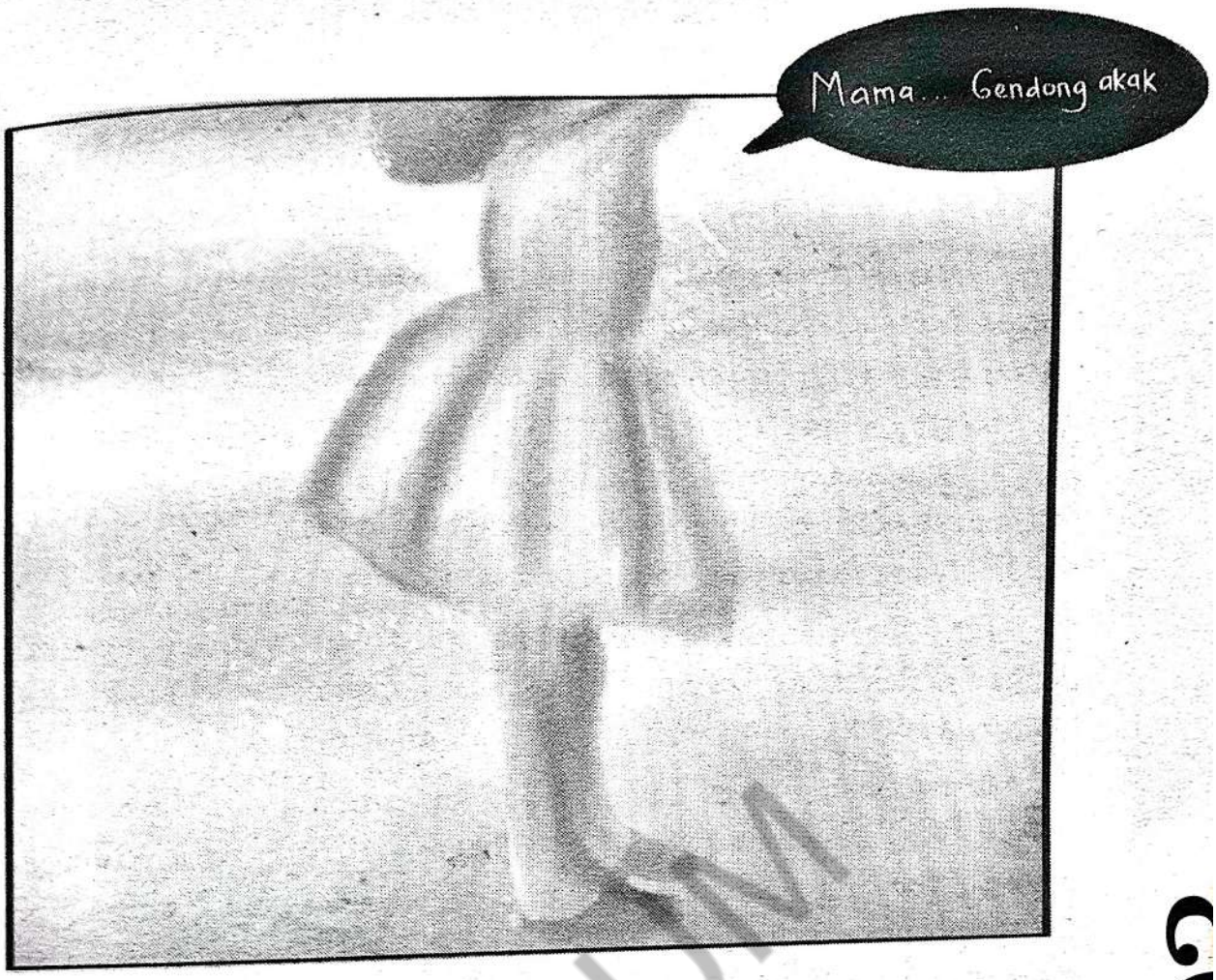


Namun, lagi-lagi Mentari mengabaikannya. "Tari izin pamit ke atas," katanya entah pada siapa. Kemudian langsung berlalu bahkan sebelum yang lain sempat menjawab.

"Pak Rahar dan Bu Aisha akan menginap di sini?" tanya Damian selepas Mentari naik ke lantai dua.

"Tidak, Pak. Sehabis Hujan tidur kami akan pulang. Saya akan ke rumah istri saya di daerah Jakarta Barat," jelas Rahar kepada besannya.

"Oh begitu, kalo gitu lebih baik Dago susul Mentari, temani dia beristirahat. Hujan biar kami yang menjaga."

Dago tahu perintah Damian adalah sebuah kode untuknya. *Bicara.* Itu yang Damian inginkan. Damian ingin Dago terus membujuk Mentari hingga luluh, sama seperti yang Renzi maksud tadi siang.

"Dago titip Hujan, Bun."

Hujan tentu saja menangis ketika tubuhnya berpindah dari gendongan sang ayah pada gendongan neneknya, dia menangis keras sambil berteriak memanggil Mama dan Papanya. Suara tangisan Hujan

RANDOM

selalu membuat Dago lemah, maka itu dia melangkah cepat menuju lantai dua, membiarkan Aisha mengalihkan perhatian cucunya dengan membawa Hujan ke area kolam renang di halaman belakang.

Tangisan Hujan terdengar sampai ke lantai dua, masuk ke telinga Mentari yang sekarang sudah merebahkan tubuh lelahnya di atas kasur yang empuk. Perutnya masih sakit, di beberapa waktu dia seperti merasa sesuatu menyayat-nyayat kulitnya, begitu perih dengan gelombang mual yang ikut menghampiri. Mentari tidak tahu jika hamil akan sesulit ini, dan kondisinya terasa lebih sulit karena masalah yang sedang dia hadapi sekarang.

"Tar?" Dago masuk ke dalam kamar dengan ragu, dia mendekat dengan perlahan setelah menyembulkan kepalanya dari balik pintu. "Gimana kondisi kamu sekarang? Masih sakit perutnya?"

Mentari membiarkan Dago duduk di sampingnya, bahkan tidak memberikan perlawanan ketika Dago mengusap perutnya dengan lembut. Satu-satunya yang Mentari berikan sebagai jawaban adalah keheningan, dia membiarkan Dago menyentuhnya tetapi tidak membiarkan Dago mendengar suaranya. *Her toxic trait*, adalah selalu memberikan *silent treatment* kepada Dago ketika dia marah, sedih, atau kecewa.

"Matcha mau makan? Aku suapin, ya?"

Lagi-lagi Mentari diam.

Tapi Dago tidak menyerah.

Laki-laki itu meraih kaki Mentari, memangku betisnya lalu memberikan pijatan lembut di sana. "Kamu pasti capek bawa-bawa Matcha di perut, aku pijat ya kakinya."

Dago seperti orang bodoh, dia terus berbicara sekalipun suaranya tidak mendapat balasan. Dia bahkan menceritakan pada Mentari apa yang sudah dia lewati hari ini. "Aku belum mandi dari kemarin, tapi aku nggak bau, kan? Aku juga belum makan dari tadi pagi, nanti abis ini aku mau mandi dan kita makan malam bareng ya, Sunrise."

Pijatan Dago di kakinya naik ke atas, sekarang tangannya mengusap lembut perut buncit sang istri. Dago tidak lagi sibuk menceritakan harinya, sekarang dia sibuk mengajak Matcha berbicara.

"Matcha abis ini makan sama Papa, ya? Nanti disuapin. Tapi abis itu bobo, oke? Jangan nakal sampai bikin Mama kesakitan,

RANUM

Matcha harus jadi anak baik di dalam perut Mama, nanti kalau udah lahir Papa beliin es krim rasa matcha." Bibir Dago terangkat dan menggariskan senyuman karena ucapannya sendiri.

Usapan Dago di perut Mentari selalu berhasil membuat Mentari merasa nyaman. Meskipun Matcha luluh karena bujukan Papanya, bukan berarti Mentari sudah memaafkan.

"Hari kemarin dan hari ini Papa banyak bikin sedih Mama, Matcha kalau mau marah, marahnya ke Papa aja. Cepetan besar dan lahir, terus pukul Papa ya, Nak."

"Jangan ajarin anak aku kekerasan," ucap Mentari datar.

"Oh, kata Mama nggak boleh dipukul Papanya. Ya udah Matcha cepet lahir terus adu panco sama Papa, kalahin Papa."

Kali ini Mentari tidak memberikan respons lagi, dia mulai mengantuk mungkin karena efek obat yang dikonsumsinya. Perempuan itu membiarkan Dago terus mengusap perutnya, sedangkan dia mulai memejamkan matanya.

"Tapi Papa belum tahu kamu perempuan atau laki-laki, Papa sih pengennya kamu cowok, Nak. Biar bisa bantu Papa jagain Mama,"

Mentari masih mendengar suara Dago. *Konyol.* Pikirnya.

"Tapi mau cewek atau cowok, nggak apa-apa. Papa tetep sayang sama Matcha."

Mentari benar-benar masuk ke dalam mimpinya sekarang, dia sudah mulai lelap. Di ambang mimpi dan sadarnya, Mentari merasakan Dago berhenti mengusap perutnya, rasanya dia ingin protes. *Matcha masih mau diusap-usap*. Namun, bibirnya terlalu berat untuk bersuara.

*"Aku sayang banget sama kamu, Mentari."* Mentari mungkin sudah bermimpi ketika semuanya menjadi sunyi, hanya suara Dago yang terdengar. Tapi saat Mentari merasakan bibir Dago di keningnya, juga tetesan air mata yang turun ke wajahnya, dia tahu ini bukanlah mimpi.

Sangat berat bagi Damian untuk meninggalkan putrinya di rumah sang suami dalam keadaan seperti ini. Rasanya Damian ingin membawa Mentari pergi menjauh dari seorang Dago Kalingga. Namun, daripada dia bersikap egois dengan membawa Mentari pergi,

RANDOM

Damian lebih ingin masalah di antara mereka bisa segera selesai.

Damian pernah berada di posisi Dago. Kala itu Hena—ibu Mentari, yang merupakan teman satu malamnya berkata jika dia sedang mengandung. Saat itu Damian tidak bertanggung jawab seperti Dago Kalingga, dia hanya menikahi perempuan itu selama dua tahun, lalu meninggalkannya saat Damian sadar bahwa tidak seharusnya dia repot-repot bertanggung jawab. Damian jauh lebih egois dan berengsek dibandingkan Dago hari ini, dia bahkan bertahun-tahun mengabaikan dan tidak mengakui putrinya sendiri.

Sedangkan Dago, laki-laki itu berani mempertanggungjawabkan anaknya, bahkan membawa anak tak berdosa itu ke dalam rumah tangganya bersama Mentari. Damian akui Dago adalah ayah yang hebat, tetapi bukan suami yang baik. Dia mengambil langkah yang salah. *Kesalahan Dago adalah membohongi istrinya sendiri.*

Maka jika ditanya apa dia akan memberikan menantunya sebuah kesempatan, jawabannya adalah iya. Kesempatan itu akan Damian berikan pada Dago. Bukan karena dia adalah si berengsek yang bernasib sama seperti menantunya, tapi karena dia tahu hanya Dago yang bisa membuat anaknya bahagia.

"*Sir*, ingin kopi?" Suara Daren di balik stir kemudi membuyarkan lamunan Damian, pria paruh baya itu mengangguk.

"Kepala saya nyaris pecah, Dar. Belikan saya sesuatu yang pahit," ujarnya.

Daren Evanio. Dia adalah laki-laki berusia 28 tahun yang sudah sembilan tahun menjadi karyawan Damian. Daren memulai karirnya sebagai karyawan administrasi di perusahaan Damian yang sekarang bergerak di bidang pariwisata dan travel. Keuletan kerjanya membuat Daren selalu naik pangkat setiap tahunnya, hingga di tahun ke-6 dia bekerja, Damian mengangkat Daren menjadi asisten pribadinya, bahkan menjadi salah satu orang kepercayaan Damian.

Mereka sangat dekat, baik secara personal ataupun rekan kerja yang profesional. Daren sangat menghormati atasannya yang sangat banyak membantu hidupnya, dan Damian pun sangat menghargai bawahannya ini. Kepercayaannya pada Daren sudah nyaris sempurna. Terbesit di pikiran Damian untuk menitipkan Mentari pada laki-laki ini.

"Dar," panggil Damian saat mobil mereka melipir ke Starbucks.

RANUM

"Ya, *Sir*?"

"Mentari mungkin marah sama saya, dia pasti enggan bertemu dan menerima bantuan saya karena saya ikut andil menutupi kebohongan suaminya," pria itu berkata sambil memijat pelipisnya yang terus berdenyut. "Bisa kamu menjaga Mentari untuk saya? Dia pasti akan mengambil jarak dari orang-orang yang membuatnya kecewa, dan saya nggak mau anak saya merasa kesepian."

Daren menatap lurus ke depan. "Apa yang harus saya lakukan, *Sir*?"

"Tolong selalu ada untuk Mentari, dan buat dia tahu kalau dia tidak sendirian."

RANUM

## 20

# Mama, Hujan Rindu

Waktu sudah menunjukkan pukul sepuluh malam, tapi Hujan belum juga tertidur. Balita berwajah pucat itu masih bergelung di dada Dago, menatap lurus ke depan tanpa berkedip.

Rahar menasihatinya tadi sore, sebelum dia pulang bersama Aisha meninggalkan rumah Dago. Rahar menyuruh Dago untuk memberikan waktu kepada Mentari, mental dan hati perempuan itu pasti sedang terguncang hebat. Jadi Rahar berharap Dago bisa menjauhkan Hujan dari Mentari untuk beberapa waktu. Rahar mencoba memahami menantunya, dia tahu tidak akan mudah menerima fakta jika anak yang selama ini dia sayangi ternyata anak kandung suaminya bersama perempuan lain. Istri mana yang sanggup menerima hal itu?

Rahar bahkan berkata jika sebaiknya Hujan dibawa olehnya. Anak itu bisa tinggal di rumah Rahar dan Aisha sementara. Setidaknya itu bisa membantu Dago untuk fokus menjaga Mentari dan bayi mereka. Namun, Dago adalah seorang ayah yang sangat menyayangi putrinya, dia tidak ingin berjauhan dengan Hujan. Putrinya itu pasti akan menangis mencarinya, dan Dago pun sama, dia tidak akan bisa tanpa gadis kecilnya.

Kedekatan mereka sebagai ayah dan anak memang baru sebentar. Dago tidak merawat putrinya sejak dia lahir, tapi *bonding* di antara mereka begitu kuat. Jangankan dengan Dago yang terikat darah, dengan Mentari pun Hujan tidak bisa lepas.

Buktinya malam ini, saat Dago memilih untuk memberikan Mentari ruang dan waktu hingga dia tidak berani membawa Hujan menemui istrinya. Dago dan Hujan terpaksa menggunakan kamar di lantai satu agar Mentari tidak terganggu.

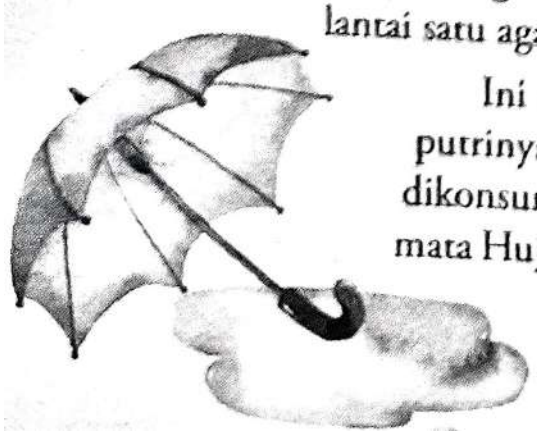

Ini sudah waktunya Hujan tidur, Dago tahu putrinya sudah sangat mengantuk. Obat alergi yang dikonsumsinya dua jam lalu sudah bekerja membuat mata Hujan terasa berat, tapi anak itu tidak bisa tidur.

RANUM

Dia menginginkan Mamanya. "*Amaaa... Ma....*" Hela napas Hujan terasa panas di leher Dago. Bibir mungil itu lagi-lagi memanggil-manggil Mentari tanpa henti.

Dago hanya bisa menelan pahit. Hujan pasti sangat merindukan Mentari. Penolakan Mentari tadi siang sudah sangat melukai hati gadis kecil ini. *Bukan hanya Dago, tapi Hujan juga terluka.*

"*Maa... Amaa... Maa....*"

"*Ssshhh*, Sayang... Sama Papa dulu, ya? Mama udah tidur, Mama lagi sakit kayak Kakak, jadi *diayunnya* sama Papa dulu, oke?" bujuk Dago sembari menciumi puncak kepala Hujan.

"*Mama....*" Hujan terus bergerak gelisah sambil merengek. *Aku mau Mama, aku mau tidur dipeluk Mama, Pa.*

Dago tidak tega dengan rengekan putus asa dari bibir kecil putrinya. Apa Mentari sudah tidur? Bisakah... Bisakah Dago membawa Hujan melihat Mentari? Setidaknya hanya untuk meredakan rindu gadis kecil itu pada Mentari. Bolehkah?

"Kakak mau ketemu Mama, iya? Kita lihat Mama sebentar aja, ya? Tapi Kakak jangan berisik... Nanti Mama bangun."

Dago mengambil keputusan secara impulsif, dia akan membawa Hujan menuju kamar yang ditempati Mentari. Setidaknya dia membiarkan Hujan melihat Mentari meskipun anak itu tidak bisa memeluk Mamanya.

"Kita lihat Mama tapi Kakak jangan berisik, ya?"

Dago tidak tahu apa Hujan memahami ucapannya, tapi gadis kecil itu mengangguk, lalu mengangkat kepalanya dan menatap Dago. "*Au Mama*," katanya lagi.

Dago melangkah keluar dari kamar di lantai satu yang sekarang dia tempati bersama Hujan lalu naik ke atas menuju kamar utamanya bersama Mentari. Perlahan, pintu kamar dibuka, Dago sudah menyiapkan seribu alasan jika Mentari masih terjaga dan memeregokinya menyelinap masuk. Tapi syukurnya, perempuan itu sudah terlelap damai. Berbaring di sisi ranjang dengan tangan yang memegang perutnya.

"*Maaa*!" pekik Hujan begitu senang saat melihat Mentari.

"*Ssttt*... Jangan berisik, Sayang. Nanti Mama bangun."

PANDUM

"*Amaa bo... Obo...Maa....*" Hujan seolah mengerti ucapan Dago, anak itu kini berbisik.

"Iya, Mama bobo. Jadi Kakak jangan berisik, ya." Dago melangkah semakin dekat, berdiri di sisi ranjang dengan Hujan digendongannya. "Lihat dari sini aja, ya? Mamanya udah bobo tuh."

Kepala Hujan yang tadinya tegap jatuh ke bahu Dago. Dengan tatapan yang begitu sendu dan berat akan rindu, balita itu terus menatap Mentari yang terpejam. Dago sakit melihat Hujan yang menahan rindunya pada Mentari seperti ini.

"*Mama....*," bisik Hujan lagi. Jarinya menunjuk sisi ranjang Mentari yang biasa dia tempati bersama Dago. *Kenapa malam ini aku nggak boleh bobo sama Mama, Pa?* Jika saja Hujan bisa bicara dengan lancar, mungkin dia akan bertanya.

"*Ama obo.*" Hanya itu yang bisa dia bisikan. *Mama bobo*, mungkin besok Hujan bisa peluk Mama lagi waktu Mama udah bangun.

"*Akak anen....*"

RANUM

*Hujan kangen, Mama. Tadi Hujan disuntik dokter, Ma. Tanganya sakit, Hujan mau ngadu ke Mama biar Mama cium Hujan lagi, terus sakitnya bisa ilang.*

*Hujan mau peluk Mama.*

*Hujan mau tidur bersama Mama seperti kemarin.*

*Hujan mau Mama, Ma.*

*Hujan rindu.*

Jika saja Hujan bisa bicara, mungkin itu yang akan dia katakan pada Mentari. Pada perempuan yang dia sebut Mama.

*Jangan benci Hujan, Ma... Hujan butuh Mama.*

Pagi ini Mentari terbangun dengan suasana yang berbeda. Sisi kasurnya yang lain kembali kosong, matanya yang berat mulai menyesuaikan cahaya lampu di kamarnya. Pagi ini langit rasanya tidak terlalu cerah, mendung di luar sana dengan gemuruh petir mulai terdengar. Padahal ini pukul delapan pagi, seharusnya hangat cahaya matahari mulai menyinari, tapi langit justru kelabu seperti hati perempuan ini.

Mentari mendudukkan dirinya, lalu dia tersadar ada sebuah nampan berisi sarapan untuknya di atas nakas. Bubur jagung, sup tahu, *brownies* keju, segelas susu hangat, dan juga air mineral. Dia juga bisa melihat beberapa obat dan vitamin yang harus Mentari minum sudah disiapkan di mangkuk kecil. Selain itu, ada sebuah kertas di gelas susunya. Mentari meraih *notes* yang menempel di gelas susu dan membacanya.

PANDIVI

Good morning, istri dan anakku
Aku siapin sarapan buat kalian,
aku harap kamu bisa habisin semuanya
biar Matcha juga kenyang :D

Aku ada di bawah, Sunrise.
Panggil aku kalo kamu butuh sesuatu

Wajah Mentari hanya menampilkan ekspresi datar. Pesan dan usaha Dago sama sekali tidak menyentuh hatinya, dadanya justru berdenyut perih seperti hari kemarin. *Notes* itu dia letakan begitu saja, lalu Mentari memilih membuka ponselnya. Ada beberapa pesan yang masuk ke ponselnya. Tapi dari sekian banyak pesan yang ada, Mentari justru penasaran dengan nomor milik seseorang bernama Daren yang muncul di bagian paling bawah. Pesan itu dikirim beberapa jam yang lalu. Mentari memilih membukanya terlebih dahulu karena tidak ingin penasaran lebih lama.

Daren. E.

Selamat pagi Mentari. Ini nomornya Daren

Gimana kondisi kamu pagi ini?

Mentari menimbang-nimbang, apakah sebaiknya dia membalas pesan dari Daren atau tidak. Dia menatap *room chat* itu cukup lama, hingga akhirnya memilih untuk membalas pesannya.

Daren. E.

Pagi Kak

I'm good, thank you for asking

Papa yang suruh Kakak ngechat aku ya?

Well, good kalo kamu good:D

Actually yes, Sir Damian yang menyuruh saya

Beliau bilang "Mentari pasti nggak mau balas chat saya"

Kamu keberatan?

RANUM

Nggak masalah

Aku emang nggak mau bales pesan Papa

Sekarang nggak mau

Mungkin nanti aku bales

Haha oke

Nanti saya sampaikan ke Sir Ian

Omong-omong kamu udah sarapan?

Belum Kak

Aku baru bangun tidur

Mau saya anterin sarapan?

Pertanyaan Daren membuat Mentari melirik nampan berisi makanan dari Dago, matanya terus menatap pada sarapan hangat itu. Dago mungkin menyiapkannya dengan susah payah mengingat laki-laki itu tidak begitu pandai menggunakan dapur. Namun sekarang, makanan itu jadi, dari bentuknya terlihat lezat dan bersih. Seharusnya Mentari bisa menyantapnya selagi hangat, lalu berterima kasih pada suaminya yang telah berusaha membuat makanan itu.

Mentari justru mengalihkan tatapannya dari makanan-makanan itu, kemudian mengetikkan jawaban untuk Daren.

Kak Daren nggak keberatan

kalo aku minta beliin sarapan?

Nggak dong

Aku malah seneng kalo bisa bantu kamu

RANUM

Bilang aja Mentari

Mau makan apa

Mau bubur ayam

Tolong beliin ya Kak

Okay okay

Saya beliin bubur ayam terenak yang harus kamu coba

Tunggu yaa, i'll be there in 30 minutes

Sarapan pagi yang Dago buat, mungkin akan dingin hingga siang nanti.

"*Ituh atit, Pa*?" Hujan berjongkok di atas meja makan, mengamati tangan papanya yang melepuh karena keteledorannya saat masak.

"Sakit, tapi dikiiit doang sakitnya. Sebentar lagi juga sembuh." Dago tersenyum kecil melihat wajah Hujan yang berekspresi sedih bercampur dengan rasa penasaran ketika Dago mengolesi salep untuk luka bakar di tangannya.

Ini salah Dago sepenuhnya. Saat memasak bubur jagung untuk Mentari, Dago tidak sengaja memegang panci panas dengan tangan telanjangnya. Jadilah bagian jari telunjuk, jari tengah, dan jari kelingking laki-laki itu melepuh hingga kulitnya mengelupas. Namun, setidaknya rasa sakit Dago terbayarkan karena dia membuatnya untuk anak dan istrinya. Membayangkan Mentari memakan masakannya dengan lahap, sudah cukup baginya, rasa sakit ini tidak seberapa.

"*Awuh... Hafuh... Fuhhh ....*" Hujan mengembungkan pipinya, meniup-niup jari Dagodengan lugu. "*Atit ikit yah Pa? Atitnya bental aja yah?*" tanyanya dengan begitu polos.

RANUM

Dago tertawa sendiri melihat kepolosan anaknya. Dia mengangguk tidak ingin membuat si kecil khawatir. "Iya, sakitnya sebentar doang, kok. Nanti juga sembuh. Sini cium Papa biar Papa nggak kesakitan." Dago menunduk, membiarkan Hujan mengecup pipinya hingga bunyi kecupannya terdengar.

Hujan hadir menjadi *pereda sakitnya,* saat hubungannya dengan Mentari sedang *dingin*, anak itu bisa *menghangatkan* jiwa Dago. Seandainya tidak ada Hujan di sini, Dago yakin dia nyaris gila, Dago mungkin akan kesulitan mengontrol emosinya, dia tidak akan sesabar ini untuk menghadapi masalahnya. Namun, kehadiran Hujan membuat kewarasan Dago terjaga, balita itu juga yang bisa membuat senyum Dago muncul di tengah kesedihannya.

***TOK! TOK! TOK!***

"*Huh? Yapa ituh apah*?" Hujan berdiri di atas *pantry* yang sedari tadi dia duduki. Dago membereskan kotak obat dan menggendong putrinya. "*Yapa yah Pa yapa tuh*?" katanya lagi, Hujan selalu penasaran saat ada tamu yang datang ke rumah.

Dago berjalan ke depan, membuka pintu rumahnya sehingga dia tahu siapa yang datang bertamu pagi-pagi seperti ini. Ketika pintu terbuka, Dago memasang wajah dingin untuk menyambut tamunya.

Sosok itu tersenyum, berbanding terbalik dengan wajah datar sang tuan rumah. "Selamat pagi, Dago." Laki-laki itu menggunakan kemeja berwarna biru laut yang lengan kemejanya digulung hingga siku, rambutnya disisir rapi ke belakang dan sepatu pantofelnya terlihat mengkilap bersih. Dia mengulurkan tangannya pada Dago, menyerahkan satu bungkusan. "Tadi Mentari minta dibeliin bubur ayam, saya juga beliin beberapa *snack* untuk—"

"Mentari yang minta dibeliin?" potong Dago dengan nada terkejut.

"Ya, saya menawarkan diri untuk beli sarapan, dan dia *request* bubur ayam."

Bagaimana menjelaskannya? Ya... Hati Dago sedih mendengarnya. Apakah Mentari tidak melihat sarapan yang Dago buat susah payah untuknya? Kenapa harus meminta laki-laki lain membelikan sarapan?

"Bawa lagi aja, istri saya udah sara—"

RANDOM

"Kak Daren?"

Suara Mentari membuat Dago dan Daren kompak menoleh ke belakang. Perempuan itu masih dengan *dress* tidurnya dan rambut yang sedikit berantakan khas orang baru bangun tidur. Dia berjalan mendekat ke arah mereka.

"*Pa ada Ama*!" Hujan meloncat-loncat senang di gendongan Dago, *"Mama Mama! Ama hihihi."*

Lagi-lagi Hujan diabaikan oleh Mentari. Perempuan itu langsung meraih bingkisan dari tangan Daren, tidak mempedulikan keberadaan Dago dan Hujan.

"Makasih udah dibeliin, Kak. Pasti aku abisin buburnya."

"*Anytime*, Mentari. Kabarin saya kalau kamu butuh sesuatu lagi, ya."

"*Uhm*, iya. Kak Daren mau mampir dulu?"

"Oh, nggak usah. Saya harus ke kantor karena pagi ini ada rapat, mungkin saya pamitaja ya, Mentari,"

"Yah, padahal aku sepi nggak ada temen."

Dago hanya diam menatap Mentari dari tempat dia berdiri dengan Hujan di gendongannya. Diamembiarkan Mentari berbincang dengan Daren.

"Kamu bisa ngobrol sama Dago dan si kecil." Daren tak ingin bersikap tak sopan kepada Dago. Bagaimanapun juga, dia hanyalah bawahan dari ayahnya perempuan ini. Tidak mungkin dia bersikap terlalu ramah pada Mentari di depan suaminya langsung. "Kalau begitu saya pamit ya, Mentari. Dago, saya duluan."

Daren meninggalkan rumah Mentari dan Dago pagi itu. Menyisakan Dago, Hujan, dan Mentari di depan pintu.

"Kenapa makanan yang aku bikin nggak dimakan? Kamu nggak suka sama sarapannya?" Dago bertanya dengan lembut.

"Nggak perlu bikinin aku sarapan atau makan siang, nggak akan aku makan."

"Kenapa? Masakan aku nggak enak? Kalau gitu aku bisa beliin buat kamu, nggak perlu minta beliin ke laki-laki lain."

Mata Mentari bergetar saat gelombang menyakitkan menusuk

RANUM

dadanya lagi. "Aku nggak mau, ya intinya nggak mau. Masakan atau kamu yang beliin, nggak akan aku makan."

"Mentari—"

"Aku mau ke kamar lagi."

Mentari berjalan beberapa langkah menjauhi Dago, tapi suara lembut Hujan menghentikan langkahnya.

"*Mama atit yah? Nda isa ain ama Akak, hihihi ... Ama ... Pet embuh yah, Ujan angen Ama.*"

Mama sakit, ya? Jadi nggak bisa main sama Kakak? Mama cepet sembuh, ya. Hujan kangen Mama.

Mentari tidak melihatnya, tapi satu tetes air mata jatuh dari mata Dago.

RANUM

# 21
# Tidur Bertiga

"*Papa angis?*"

Sepeninggal Mentari ke lantai dua, menyisakan Dago dan Hujan di bawah sana. Anak itu menangkup wajah Dago dan menatapnya, dia sadar jika Papanya sedang sedih sekarang, jari-jari kecilnya mengusap air mata yang menetes di pipi Dago.

"*Pa nda oyeh angis huhuhu... Ngan angis Apa.*" Bibir Hujan melengkung ke bawah, matanya ikut berkaca-kaca seperti dua bola mata milik Dago. Katanya, *Papa nggak boleh nangis. Jangan nangis, Pa. Hujan akan ikut sedih kalau Papa sedih.*

Dago mengusap matanya dengan pelan, lalu dia tersenyum pada Hujan. "Papa nggak nangis, Sayang. Ini kelilipan aja," elak Dago.

"*Papa ngis ....*"

"Nggak, Papa nggak nangis."

Hujan benar-benar sedih, dia meraih leher Dago dan memeluknya. Dagu Hujan jatuh di atas bahu lebar Dago. Hujan tidak mengerti kenapa Dago menangis, yang anak itu pahami hanyalah dia juga merasa sedih saat melihat Papa menangis. Tangannya yang mungil mengusap-usap punggung Dago. Hujan ingat Mama selalu mengusapnya jika dia menangis, jadi Hujan akan melakukan hal yang sama untuk Papa.

"*Papa nda oyeh angis ya, Akak uga nda angis nih.*"

Dago menarik senyumnya. "Iya, Papa nggak nangis, Hujan juga nggak nangis. Kita main lagi, yuk?"

"*Papa eja nda?*" Anak itu bertanya, bisa-bisanya anak berusia dua tahun bertanya apakah ayahnya akan bekerja.

"Hari ini Papa nggak kerja, di sini aja sama Kakak, seneng nggak?"

"*Iyah!*" Hujan mengangguk semangat.

***Duar!***

PANUM

Hujan terkejut hingga tubuhnya bergetar, suara petir menyambar saat hujan mulai turun dengan deras di luar sana. "*Aaah ujan! Ada ail Pa*!" Hujan menunjuk pintu kaca di dekat dapur, pemandangan halaman belakang rumah yang diguyur hujan terlihat dengan jelas. Dago berjalan ke sana, menuju jendela kaca lalu berdiri dengan Hujan yang sekarang sudah tidak dia gendong. Anak itu berjongkok di depan pintu, mengamati rintik air yang turun membasahi tanah.

"*Waaa ailna anyak.*"

"Banyak, ya? Dingin, Kak."

"*Hu'um dinin.*"

Tetesan air yang tadinya turun begitu deras kini mulai mereda, rintiknya menjadi begitu lembut meskipun masih lebat. Gemuruh petir tidak menggelegar seperti tadi. Hujan mulai penasaran, dia semakin maju dan menggeser pintu kaca.

"Hayo, mau ke mana?"

Anak itu menengadahkan kepala, lalu tertawa lebar. "*Ehehe ail anyak ituh.*" Tangan mungilnya menunjuk pada hujan di luar.

"Nggak boleh ya, Kak. Nggak boleh hujan-hujanan." Dago paham dengan isi kepala putrinya, dia menggerakkan telunjuknya ke kiri dan kanan. "Kakak baru sembuh, nanti sakit disuntik lagi, mau?"

"*Aaaa au ain ail, oyeh nda*?"

"Nggak boleh, Sayang."

"*Haaa oyeh Papa....*" Gadis kecil itu merengek.

"Kakak kemarin inget nggak disuntik dokter karena alergi? Nanti kalau sakit terus demam atau flu gimana?"

"*Nda atit, nih nda ada umbel.*" Hujan memegang hidungnya sendiri. "*Umbel nda adaaa hihihi.*"

Rasanya seperti pernah berada di posisi ini. Dago teringat saat itu dia dan Hujan meminta izin kepada Mentari untuk hujan-hujanan. Apakah begini rasanya menjadi Mentari? Saat itu Dago yang mengajak Hujan bermain hujan, tapi sekarang dia ada di posisi di mana tidak bisa membiarkan anaknya bermain air dingin itu.

"*Papa pwisss ain ail huhuhu.*" Hujan merengek. Dago bukanya tidak mengizinkan Hujan bermain di luar, tapi kemarin anaknya baru

RANJUM

keluar dari rumah sakit. Bagaimana jika Hujan kembali sakit dan harus dirawat? Dago tidak ingin itu terjadi, cukup dua kali saja dia melihat Hujan terkulai lemah di atas brankar rumah sakit. Dago tidak mau lagi.

"*Papaaa.*"

Dago menghela napas. "Ya udah, boleh ujan-ujanan, tapi pakai jas ujan, nggak boleh basah badannya. *Deal*?"

"*Iyeeeyyy! Diiilll!*"

Mentari terduduk lesu di pinggir kasur, nyatanya bubur ayam yang Daren belikan sama sekali tidak dia sentuh. Bubur itu dibiarkan begitu saja sama seperti sarapan yang Dago buatkan untuknya. Mentari merasakan hatinya begitu berat, seolah ada ribuan ton batu diletakkan di atas dadanya. *Hujan adalah anak kandung Dago.* Kalimat itu masih terus terngiang-ngiang di kepalanya, menciptakan rasa sakit yang tidak kunjung mereda.

Dia tidak berniat untuk menangis pagi ini, atau mungkin air matanya memang sudah tidak bisa keluar lagi. Kesedihannya hanya menyesakkan dada tanpa air mata, semua yang terjadi kemarin hanya membuatnya terluka tanpa berdarah. Mentari ingin semua ini selesai, tapi bagaimana caranya? Dia tidak mau rasa berat di dada terus menghantui. Lantas apa yang harus dia lakukan untuk bisa menerima semua yang telah terjadi?

Bukannya Mentari tidak berusaha, tapi perempuan mana yang tidak terluka saat tahu suaminya memiliki anak dari perempuan lain dan membohonginya? Dago membohonginya dengan berkata jika Hujan adalah anak dari panti asuhan. Laki-laki mana lagi yang bisa dia percaya setelah ini? Jika suaminya saja tega berbohong sedemikian apik.

Mentari punya banyak bayangan rumah tangga yang indah bersama Dago, sejatinya dia tahu pernikahan ini tidak akan terus bahagia. Akan ada kalanya Mentari dan Dago bertengkar, mereka akan saling membentak dan saling berlalu. Namun, bukan *ini* yang Mentari bayangkan. Dia tidak pernah menyangka jika *hal ini* yang akan menjadi ujiannya. Ini lebih buruk dari segala hal yang pernah dia bayangkan. Mentari tidak tahu harus dengan cara apa dia melewati semua ini.

PANUM

Gemuruh petir membuat Mentari tersentak, kaca jendelanya yang besar diguyur air langit hingga meninggalkan jejak bulir-bulir air dan juga embun. Samar-samar dari kejauhan terdengar suara tawa dan teriakan bahagia seorang gadis kecil, suaranya berbaur dengan suara hujan yang turun ke bumi. Rasa penasarannya membuat Mentari mendekati jendela, hingga pemandangan yang menggetarkan hati bisa dia tangkap oleh kedua matanya.

Di bawah sana Mentari melihat Hujan bermain dengan rintik-rintik air. Anak itu menggunakan jas hujan berwarna kuning dan sepatu *boot* karet, tubuhnya tertutup rapat oleh jubah plastik itu. Tidak jauh dari anak itu ada sebuah payung yang tergeletak begitu saja. Tawa Hujan begitu merdu, kakinya lincah meloncat ke sana ke sini, menginjak kubangan air dengan semangat sambil tertawa.

Anak itu terlihat bahagia, tanpa dosa dan begitu pantas untuk dicintai. Mentari memukul-mukul dadanya sendiri saat gelombang menyakitkan itu datang lagi, menghantam dadanya dengan keras hingga dia nyaris terisak. Perempuan itu memilih menyingkir dari jendela, tidak ingin menatap ke bawah sana lagi dan menutup tirai kamarnya rapat-rapat. Semakin dia melihat Hujan, semakin perih lukanya.

Mentari tidak tahu ke mana perginya rasa sayang yang dia miliki

untuk Hujan. Mengapa sekarang menatap Hujan terasa begitu menyakitkan? Mentari ingin memilikinya lagi, kasih sayang yang selalu dia berikan untuk anak tidak berdosa itu. Namun, semuanya hilang. Jiwa seorang ibu di dalam dirinya lenyap termakan kecewa. Kini Mentari hanyalah seorang istri yang merasa terkhianati, yang hatinya selalu berdenyut sakit setiap melihat anak dari suaminya.

Sekarang Mentari hanya perempuan biasa yang dikecewakan oleh seseorang yang paling dia cintai. Kecewa itu luar biasa, bisa mengubah cinta menjadi benci dalam waktu begitu singkat.

Dago pikir mereka bisa segera membaik. Nyatanya, segera itu tidak kunjung datang. Perang dingin di antara Dago dan Mentari masih berlangsung hingga minggu ke dua. Mereka benar-benar pisah ranjang, lantai dua adalah daerah kekuasaan Mentari yang tidak boleh ditempati Dago. Sedangkan Dago bersama Hujan memilih tidur dan beraktivitas di lantai satu. Dago menghargai keputusan Mentari, dia hanya akan naik ke lantai dua sewaktu-waktu saja, seperti ketika mengantarkan makanan untuk Mentari atau ketika Mentari membutuhkannya.

Syukurnya, Mentari sudah mau memakan makanan Dago, piring-piring di atas nampan akan bersih disantap oleh Mentari. Setidaknya hal itu cukup bagi Dago, hanya dengan masakannya dimakan oleh Mentari bisa membuat semangat Dago kembali menyala. Dia tidak akan menyerah dengan mudah, semua penolakan Mentari dihadapi dengan sabar. Laki-laki itu cukup sadar diri atas kesalahannya, kesadarannya membuat Dago rela merendahkan dirinya pada Mentari.

Jika dikatakan pengemis, maka Dago tidak akan segan mengakui. Ya, dia mengemis maaf dari istrinya.

Sedangkan jika melihat sisi Mentari, di mana orang-orang mengatakan Mentari hanya butuh waktu untuk menerima semuanya. Perempuan itu justru berperang dengan dirinya sendiri. Kecewa yang dia rasa membaur bersama trauma masa lalunya, melawan rasa yang dia punya untuk Dago. Nyaris setiap hari selama dua minggu terakhir, tidur Mentari tidak pernah nyenyak, dia selalu dibayang-bayangi oleh rasa takutnya. Mereka bilang dia butuh waktu, tapi nyatanya bukan hanya waktu yang Mentari butuhkan, lukanya lebih rumit dari itu.

RANUM

Hari ini mungkin akan menjadi hari biasa seperti kemarin, lanjutan hari-hari suramnya yang tidak kunjung membaik. Bedanya untuk hari ini, Mentari kedatangan sang ayah, Damian menemui putrinya dengan membawa banyak makanan dan buku. Dia tahu Mentari sangat suka membaca, pria itu sengaja memesan buku-buku dari Singapura berharap bisa menghibur putrinya.

"Kamu nggak bosan di rumah aja? Mau keluar sama, Papa? Cari-cari perlengkapan untuk anakmu mungkin?" Setelah menyesap kopinya, Damian berkata pada Mentari.

Mereka duduk di balkon lantai 2, menikmati angin kota Jakarta yang panas dan kering dengan secangkir kopi dingin untuk Damian, dan segelas air lemon untuk Mentari.

"Nggak, aku lebih suka di rumah," jawab Mentari datar.

Damian tahu, Mentari pasti masih marah padanya karena menutupi kebohongan Dago. "Kamu masih marah sama Papa?" tanyanya.

"Nggak," jawab Mentari. *Mentari nggak marah, Mentari cuma bingung kenapa semua orang nutupin kebohongan Dago dari Mentari.*

"Nak, asal kamu tahu, Papa nggak bermaksud untuk melindungi suamimu. Papa juga baru tahu kalau Hujan itu anak kandung Dago saat Papa berkunjung ke sini waktu itu." Damian seolah mengetahui pikiran Mentari, dia menjelaskan pada putrinya bagaimana dia mengetahui hal itu. "Papa curiga karena Hujan mirip suamimu, bukan hanya mirip di wajah, ada banyak hal yang bisa Papa lihat dari anak itu. Papa curiga, jadi Papa desak Dago untuk jujur, dan saat itu juga Dago mengakui kalau—"

"Kenapa waktu itu Papa nggak langsung bilang ke Tari? Papa bisa bongkar semuanya waktu itu." Mentari ingat tingkah Dago aneh saat Damian berkunjung ke rumahnya. Setelah Damian pulang, Dago meracaukan banyak hal yang tidak Mentari pahami. Jadi inikah yang sebenarnya terjadi? Karena Dago keperegok oleh ayahnya? "Papa bisa bilang ke Tari waktu itu."

"Tidak semudah itu, Nak. Papa memberikan kesempatan pada suamimu untuk jujur dengan kesadarannya, Papa memberikan waktu untuk Dago."

"Tapi aku justru tahu dari orang lain, dari perempuan di masa lalu Dago. Kalau perempuan itu nggak bongkar semuanya, apa Papa yakin

RANJUM

Dago akan jujur sama Tari? Tari bahkan ragu kalau Dago akan jujur. Dia pasti milih terus nyembunyiin fakta itu entah sampai kapan." Mentari berkata dengan menggebu, sesak di dadanya kembali hadir ketika dia mengingat Aira datang membawa berkas-berkas itu ke rumahnya.

"Dago sedang mempersiapkan dirinya untuk jujur pada kamu, Mentari, Papa yakin—"

"Kenapa Papa belain Dago sampai segininya?"

"Papa nggak belain Dago, di sini Papa cuma—"

"Karena Papa dan Dago sama? Iya kan?" Mentari terus memotong ucapan ayahnya, dan kali ini dia mengatakan sesuatu yang membuat Damian terdiam. "Papa nggak ada bedanya sama Dago. Dulu Papa ninggalin Tari demi istri baru Papa dan sekarang Dago bohongin Tari karena anaknya." Derai air mata yang jatuh di pipi dihapus kasar oleh punggung tangan Mentari.

"Tari nggak pernah jadi yang nomor satu, entah saat Tari jadi anak atau sekarang Tari jadi istri. Tari selalu dipaksa ngalah. Apa Tuhan pikir Tari sekuat itu?"

*Tidak Tuhan, aku hanya umatmu yang sudah berkali-kali patah tetapi terus dipaksa utuh.*

Damian berdiri ketika Mentari mulai menangis, lalu meraih putrinya ke dalam pelukan. Jika ditanya siapa yang paling salah, dia akan menjadi orang pertama yang mengakui jika luka terbesar Mentari hadir karena dirinya. Dialah ayah yang telah merusak mental anaknya sendiri. Bahkan sekarang, balasan atas semua perbuatan buruknya di masa lalu ditanggung putrinya.

"Maafin Papa, Nak. Karena kamu harus punya ayah seperti Papa."

Ini adalah penyesalan terbesarnya yang tidak akan hilang, mungkin sampai dia mati.

***1 Minggu kemudian.***

Perubahan rutinitas Dago terlihat cukup jelas semenjak rumah tangganya bersama Mentari retak. Sudah berminggu-minggu Dago tidak ke kantor, laki-laki itu tentu saja tidak ingin meninggalkan putrinya di rumah bersama Mentari dalam kondisi seperti ini. Melihat Hujan saja Mentari

RANUM

enggan, apalagi menjaganya seperti yang dulu perempuan itu lakukan. Sikap Mentari kepada Hujan sedingin sikapnya pada Dago.

Hari ini contohnya, keseharian Dago di rumah saat memilih untuk *work from home* adalah berkutat di depan laptopnya. Meja makan berubah menjadi meja kerjanya, sedangkan putri kecilnya akan selalu sibuk bermain di bawah meja, tepat di dekat kaki Dago dengan mainannya yang berserakan. Jika ditanya mengapa tidak titipkan saja Hujan pada Rahar dan Aisha, atau di tempat lainnya, jawabannya adalah karena Dago tidak sanggup. Dia tahu setiap malam Hujan kesulitan tidur karena tidak ada Mentari, apalagi nanti jika Hujan bersama orang lain, *tidak ada Mama dan Papa*, dia takut putrinya akan terjaga sepanjang malam.

Biar saja Dago menanggungnya, merasakan betapa repotnya mengurus anak berusia dua tahun dan menjaga Mentari dari jauh. Ini konsekuensinya, tanggung jawabnya sebagai suami dan ayah.

***TING!***

Satu notifikasi masuk di ponsel Dago ketika Dago baru saja menutup laptopnya, pekerjaannya malam ini telah selesai. Mungkin setelah ini dia akan mengajak Hujan menggosok gigi dan naik ke atas kasur. Namun, sebelum itu Dago meraih ponselnya, membaca satu pesan masuk yang ternyata dari Mentari.

Hati Dago bergemuruh senang, jantungnya berdegup kencang hanya karena pesan singkat berupa, *"Aku minta tolong, bisa?"* yang perempuan itu kirim padanya.

"Kak! Mama minta tolong ke Papa, Kak. Ayo kita tolongin Mama." Dago begitu semringah, berdiri dengan semangat dan mengajak Hujan naik ke lantai dua.

Gadis kecil itu tidak kalah semangat, mendengar kata *Mama* yang Papanya sebut, membuat Hujan ikut berbahagia. *Yeay mau ketemu Mama di atas.* Hujan tidak mengerti kenapa Papa sering melarangnya untuk naik ke atas, dia hanya bisa menurut, dan merasa begitu senang saat diizinkan naik, dia melangkah dengan ceria. "*Olongin Ama hihihi ... Mama i olongin Papa*," ocehnya tidak jelas.

***Tok! Tok! Tok!***

Dago sedikit *nervous* saat mengetuk pintu kamarnya sendiri. Sudah dibilang lantai 2 adalah teritorial Mentari yang jarang dia

RANUM

pijaki, apalagi kamar mereka. Dago hanya akan masuk sewaktu-waktu saat Mentari membutuhkannya, contohnya malam ini.

"Masuk." Samar-sama suara Mentari terdengar oleh Dago.

Pintu kamar terbuka hingga perempuan yang sedang duduk di sisi ranjangnya hanya diam ketika dia melihat Dago berjalan masuk. Tidak hanya Dago, di belakangnya dibuntuti seorang gadis kecil yang sedang memeluk boneka beruang penuh bulu, melangkah riang masuk ke kamar dan mendekati Mentari dengan berlari kecil.

"*Ama! Ama ama ammaaa mamaaa amaa*!" Hujan tertawa riang dan meloncat-loncat sambil merentangkan kedua tangannya kepada Mentari. *Hujan mau digendong, Ma.* "*Ama enapa Ma? I olongin apaaaah Maa*?" katanya sok mengerti.

"Kakak sini sama Papa." Dago dengan cepat meraih Hujan ke dalam gendongannya ketika Mentari mengabaikan semua ocehan Hujan. Dia tidak ingin Hujan sakit hati dengan perilaku Mamanya atau memiliki kenangan tidak menyenangkan. Dago ingin Hujan selalu merasa disayang oleh Mentari, sekalipun sekarang Dago tahu, rasa sayang itu telah berubah. "Sama Papa ya, Kak. Jangan ganggu Mama dulu, oke?"

Anak itu cemberut tetapi menurut dan membiarkan Dago mengangkat tubuhnya.

"Kamu butuh apa, Sunrise?" tanya Dago pada akhirnya.

"Jendelanya nggak bisa ditutup, tolong dicek." Ucapan Mentari masih sedingin sikapnya di hari kemarin.

"Oke. Aku cek, ya." Dago bersama Hujan di gendongannya mendekati jendela.

Mentari mengamati dari tempatnya duduk. Hujan masih menatap ke arahnya, balita itu sibuk mengoceh gemas, begitu ceria dan tanpa beban. Sedangkan Mentari melihat Hujan dengan penuh rasa sakit. Mati-matian menahan dirinya untuk tidak bersikap kasar. Hati nuraninya bahkan masih membisikkan kalimat *Dia anak kamu, Tar. Kamu sayang sama dia.* Namun, akalnya terus menepis. *Bukan, aku bukan ibunya. Dia anak perempuan itu.*

Rasa sakit yang tidak bisa dia jelaskan, semuanya bercampur hingga Mentari nyaris mati rasa.

RANUM

"Udah kekunci. Ada lagi?" Dago berbalik setelah memastikan jendela tertutup rapat, lalu membenarkan tirai agar tidak ada celah yang terbuka.

"Udah, makasih."

"Oke, aku turun ke bawah, ya? Kamu istirahat, jangan lupa vitaminnya diminum, Sunrise." Dago hanya bisa memperingati dari jarak 2 meter, tidak berani mendekat untuk sekadar mengusap puncak kepala Mentari atau anak di perut istrinya, dia menekan rindunya sendiri. Melihat Mentari dari sini saja sudah cukup.

"Ayo kita turun, Kak," kata Dago pada Hujan.

"*Mamaa dadaaa! Hihi ama ama daa*!" seru Hujan senang. *Mama dadah* katanya, *padahal Hujan berharap dia bisa memeluk Mama meski sebentar.*

Mentari meremas tangannya, terpikir lagi alasan sebenarnya dia memanggil Dago ke sini. Jendela bukanlah masalah utamanya, ada yang jauh lebih penting, *Matcha merindukan Dago. Matcha merindukan Papanya.*

*Go, bisakah kamu tetap di sini sebentar saja?* Kalimat itu begitu sulit untuk diucap.

"A-aku boleh minta satu hal lagi?"

"Boleh, Sunrise. Apa?"

Mentari menarik napas dalam-dalam, lalu embusan napasnya bersahutan dengan suaranya yang serak. "Aku mau tidur sama kamu malam ini." Akhirnya kalimat itu meluncur.

Jantung Dago berdetak kencang hanya karena permintaan singkat Mentari, senyumnya perlahan merekah dan dia tanpa ragu mengangguk. *Astaga, benarkah? Apa ini pertanda baik? Apa Mentari sudah mau memaafkannya?*

"Bertiga," lanjut Mentari lagi.

"Iya, Sayang. Bertiga, makasih udah iz-"

"Aku, kamu, Matcha."

Senyum Dago perlahan pudar. *Bertiga?*

"Aku mau tidur sama kamu, sama Matcha, bertiga. Aku mau diusap-usap kayak biasanya, cuma aku sama kamu. Aku nggak mau

RANDOM

ada *orang lain* yang ganggu."

Dago menatap Hujan yang ada di gendongannya saat dia sadar arti dari ucapan Mentari. *Bertiga, hanya mereka dan Matcha, tanpa orang lain yang mengganggu.* Dago tersenyum getir. Sebegitu besarkah bencinya pada gadis kecil tidak berdosa yang kini Dago dekap?

"Oke, aku tidurin Hujan dulu ya, Sayang, setelah Hujan tidur aku—"

"Sekarang, aku maunya sekarang. Kamu punya pilihan untuk naik ke kasur kita sekarang atau terserah, aku nggak mau nunggu."

"Aku nggak mungkin ninggalin Hujan sendirian, Tar. Biarin aku tidurin Hujan dulu ya, aku mohon?"

"Kamu bisa taruh dia di kamar lain sampai aku tidur."

Dago tergelak di tempatnya. Apa benar yang baru saja dia dengar? "Tar... Dia masih sekecil ini?"

Mentari menggeleng tak acuh. "Kamu selalu prioritasin Hujan, Matcha juga anak kamu, Go."

"Bukan gitu Mentari. Tapi aku nggak mungkin ninggalin anak sekecil ini sendirian tanpa pengawasan. Aku juga mau tidur sama kamu dan Matcha, tapi biarin aku pastiin Hujan udah lelap, ya? Biar dia nggak ganggu kamu, boleh?"

Dago merasakan Hujan mengeratkan pelukannya di lehernya, gadis kecil itu seolah mengerti jika kehadirannya tidak diinginkan. Matanya menatap sendu ke arah Mentari.

*Mama begitu benci aku? Kenapa aku nggak boleh bobo sama Mama? Apa Mama mau aku di luar dan kalian di dalam? Apa aku harus bermain sendiri? Tapi kenapa, Ma? Biasanya kita bermain bersama.*

Mentari menggeleng. "Urusin aja anak kamu itu, keluar."

"Nggak gitu, Sunrise. Kamu bikin aku nggak punya pilihan. Aku tawarin opsi terbaik untuk kamu. Biarin aku tidurin Hujan dulu, aku akan taruh Hujan di kamar sebelah dan setelah itu aku fokus ke kamu dan Matcha,"

"Keluar, Go."

"Tar, tolonglah? Ini bukan kamu, kamu yang aku kenal adalah perempuan dengan hati lembut. Kamu boleh marah dan benci sama

RANDUM

aku, Tar. Tapi tolong jangan setega itu sama Hujan."

Hujan menyembunyikan wajahnya di leher Dago dan memeluk ayahnya erat-erat. Hujan tahu dia tidak diinginkan, anak itu merasa jika sosok yang dulu selalu mencintainya kini begitu membencinya. Mata gadis kecil itu berkaca-kaca dan begitu rapuh. Si kecil sedang menahan tangisannya.

*Hujan salah apa, Ma? Kenapa Mama nggak mau ngelihat Hujan lagi?*

"Keluar, aku mau tidur sendiri aja."

Dago menghela napasnya dengan kalut. Dia sangat kecewa dengan sikap Mentari malam ini. Sebesar apa pun kesalahannya, Dago akan akui. Namun, baginya malam ini Mentari benar-benar kejam, dia asing dengan istrinya sendiri.

"Kamu bilang kamu takut di luar sana ada *Mentari lain* yang bernasib sama kayak kamu. Sekarang, aku di sini berusaha agar nggak ada *Mentari lain* di luar sana. Tapi lihat diri kamu, Tar. Kamu nggak ada bedanya sama ibu tiri kamu yang dulu menjauhkan Papa dari kamu."

"Aku tahu aku salah, aku tahu aku nggak pantas untuk dimaafkan. Tapi kenapa bisa kamu setega ini sama anak kecil?"

Mentari meremas gaun tidurnya saat mendengar lontaran kalimat dari bibir suaminya. Air mata di pelupuk mengalir dengan sendirinya hingga Mentari menunduk, tidak mau Dago melihat tangisannya meskipun Dago sudah melihatnya.

"Kamu yang paling tahu gimana sakitnya jadi Hujan, Tar. Jadi aku mohon sama kamu, benci aku aja ... Jangan benci anakku."

Mentari semakin hancur bersamaan dengan pintu kamarnya yang tertutup. Mereka hanya akan terus saling menyakiti. Bagaimana jika ternyata berpisah adalah jalan terbaik untuk sembuh?

Dago menyandarkan punggung lebarnya yang terasa begitu lelah dan berat pada tembok, lalu meluruhkan tubuh ke lantai dengan Hujan yang masih memeluknya erat. Laki-laki itu terlihat rapuh, matanya memerah menahan air mata.

RANUM

Dago terlihat begitu lemah. Nyatanya Dago pun sama hancurnya. Dago ingin menyerah, tapi siapa yang nanti akan melindungi Hujan jika dia tidak ada? Bagaimana bayi yang ada di kandungan istrinya, juga bagaimana Mentari? Dia sadar masih ada 3 nyawa yang harus dia perjuangkan.

"Pa ...." bisik Hujan di telinganya.

Dago merasa bersalah pada Hujan sekarang. Anak itu pasti terluka dengan ucapan Mentari malam ini. "*Hm*? Papa di sini, Sayang."

"*Pa egi Pa ... Papa ama Mama, Ann endili ajah.*"

Oh Tuhan, hati Dago remuk mendengarnya. "Papa nggak akan ninggalin Hujan. Papa akan selalu sama Hujan."

Gadis kecil itu meletakkan kepalanya di bahu Dago, satu tangannya mendekap boneka beruangnya tak kalah erat.

"*Papa egi* ...." katanya lagi.

"Nggak, Sayang. Papa di sini sama Ann, Papa bobo sama Ann. Nanti kita baca buku cerita lagi, ya."

PANUM

Hujan mengangguk pelan. *Katanya Papa nggak akan pergi temenin Mama tidur, Papa tidurnya sama Hujan, nanti aku dibacain buku cerita sama Papa. Papa nggak akan ninggalin aku sendiri.*

Gadis mungil itu menerawang jauh dengan lapisan kaca rapuh di matanya, mungkin setelah malam ini dia akan berhenti memanggil Mama. Hujan tidak akan berharap bisa bermain dengan Mama lagi, karena setelah ini, hanya Papa yang dia punya.

"Maafin Papa ya, Cantik. Anak Papa yang baik... Hujan harus tahu kalau Papa sayaaang banget sama Hujan." Tangan Dago terangkat dan mengusap punggung kecil anaknya. Lalu bibir tebal Dago terbuka untuk bernyanyi. Sebuah lagu pengantar tidur kesukaan Hujan.

"*Tik tik tik*... bunyi Hujan di atas genting ... Airnya turun tidak terkira ... Cobalah tengok dahan dan ranting, pohon dan kebun basah semua."

Jika saja Hujan bisa bicara, mungkin Hujan ingin membisikkan pada Dago. Dia berterima kasih karena Dago sudah begitu mencintainya. *Makasih karena Papa nggak ninggalin Hujan, makasih karena Papa mau peluk Hujan dan nyanyi buat Hujan. Hujan juga sayaaang banget sama Papa.*

Kalau dunia membenci Hujan, setidaknya masih ada Papa yang menyayanginya.

RANJA

## 22

# Luka di Balik Pintu

Usia kandungan Mentari sudah menginjak minggu ke-30 atau sekitar tujuh bulan. Seharusnya Mentari sudah mengetahui jenis kelamin bayinya sejak beberapa minggu lalu. Tapi retaknya rumah tangga dia bersama Dago membuat Mentari tidak pernah datang lagi ke rumah sakit. Sudah berkali-kali Mentari melewati *check up* bulanannya, hal itu membuat Mentari merasa bersalah pada anaknya. Tidak seharusnya Matcha terkena imbas dari kesedihannya.

Maka dari itu Mentari berusaha membenahi kekacauan di hatinya. Mentari mulai menjalani hidupnya seperti biasa. Dia tidak lagi mengurung diri di kamar, Mentari tidak lagi melewatkan makanannya. Dia ingin Matcha tumbuh dengan sehat. Jadi, setiap pagi Mentari akan meminum susu dan vitaminnya dengan semangat, dia juga akan berjemur sambil sedikit berolahraga di balkon kamarnya. Semua itu dia lakukan sendiri karena Mentari masih menarik diri dari suaminya.

Sama halnya seperti hari ini, Mentari memilih pergi ke dokter kandungan untuk *check up* dan bertanya mengenai jenis kelamin *Matcha*. Namun, bukannya mengajak sang suami, Mentari justru memilih Daren untuk menemaninya.

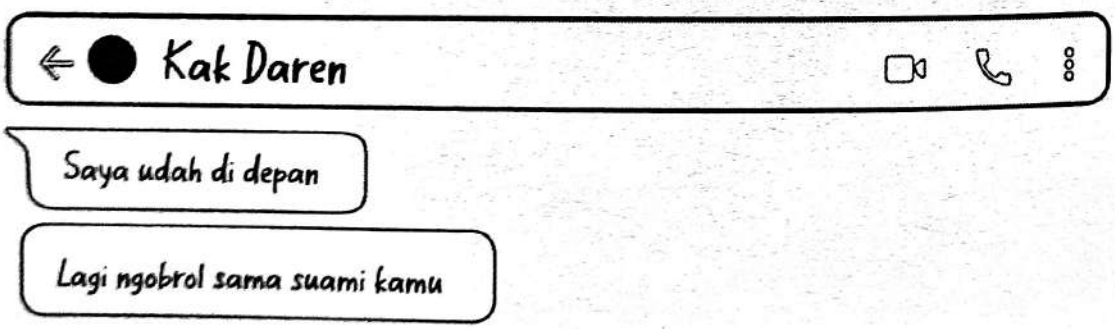


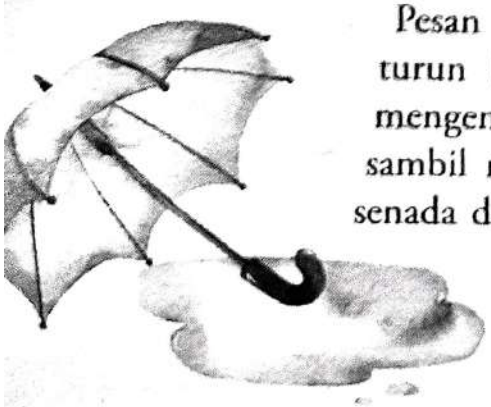

Pesan dari Daren membuat Mentari bergegas turun ke lantai satu. Hari ini perempuan itu mengenakan gaun sebetis berwarna putih gading sambil menjinjing tas merk Fossil berwarna krem senada dengan flatshoes yang dikenakan di kakinya

RANDUM

yang mulai membengkak.

Sesampainya di bawah Mentari bisa melihat Dago berbincang serius dengan Daren di teras rumah.

"Saya nggak bermaksud lancang atau bagaimana, tapi saya hanya menjalankan perintah dari *Sir* Damian, dan juga Mentari yang meminta saya untuk menemaninya *check up*."

"Lo pulang aja, Mentari *check up* sama gue."

"Kalau gitu saya akan pamit ke Mentari dulu, saya nggak—"

"Kak Daren nggak boleh pulang." Perempuan itu mendekat hingga berhasil membuat obrolan tegang di antara keduanya mereda. "Aku yang minta Kak Daren nemenin ke rumah sakit, kamu nggak punya hak untuk ngusir dia."

Dago menatap Mentari tidak percaya. "Kamu bisa minta antar ke aku Mentari. Kenapa harus pergi sama dia? Kamu bahkan nggak izin ke aku."

"Terus gimana dengan diri kamu, Go? Kamu juga pergi sama Aira nggak izin aku, kalian beberapa kali ketemu di belakang aku bahkan sampai ngurus hak asuh anak kamu, semuanya kamu lakuin tanpa izin ke aku."

Dago *sangat sangat sangat* tahu jika dia salah, tapi beginikah cara Mentari membalas kesalahannya?

"Matcha anak aku, kamu *check up* kandungan ke dokter sama laki-laki lain sama aja kamu nggak menghargai aku sebagain ayahnya Matcha. *You hurt me*, Mentari."

Mentari tersenyum getir. "Kamu punya anak sama perempuan lain juga nyakitin aku, Go. Udah impas belum?"

Perempuan itu terus membalikkan ucapan Dago. Tidakkah Dago sadar seberapa besar luka yang dia tanggung saat mengetahui segalanya? Pergi ke dokter bersama Daren sama sekali tidak sebanding dengan rasa sakitnya.

"Aku tetep mau ke dokter sama Kak Daren, kamu izinin atau nggak, aku nggak peduli." Mentari menarik tangan Daren yang sedari tadi hanya diam dengan wajah kebingungan.

Daren tidak berada di posisi di mana dia bisa menolak atau menyangkal. Damian berkata untuk selalu menemani putrinya, tapi

RANUM

dia juga merasa Mentari keterlaluan pada Dago, dia benar-benar bingung harus melakukan apa. Daren juga merasa bersalah pada Dago jika begini caranya.

Mereka menghilang saat mobil Daren pada akhirnya melaju meninggalkan rumah. Dago yang menatap kepergian Mentari hanya diam terpaku di tempatnya bersama Hujan yang setia memeluk satu kaki Dago.

Malangnya nasib si kecil yang harus melihat perdebatan kedua orang tuanya.

Pelukan Hujan di kaki Dago mengerat, anak itu menengadahkan kepalanya menatap Dago.

"*Mama egi Pa ... Papa angan angis yah, Akak ama Papa ... Akak nda egi.*"

Selama di perjalanan menuju rumah sakit, Mentari hanya diam. Perempuan itu masih sama seperti kali pertama Daren bertemu dengannya, bicara ketika ditanya dan akan tetap hening saat Daren tidak membuka suara lebih dulu. Daren membiarkan Mentari melakukan apa pun yang dia inginkan. Hari ini pun Daren memilih untuk tidak banyak berbasa-basi dengan Mentari. Kehadirannya di sini atas permintaan Mentari dan izin Damian.

Namun, Daren sangat merasa bersalah pada Dago, usianya yang lebih tua beberapa tahun dan pengalamannya di ranah rumah tangga membuat Daren bisa memaklumi apa yang Dago dan Mentari rasakan. Mentari sedang kecewa, sedangkan Dago selalu berusaha memperbaiki dirinya sekalipun selalu diabaikan Mentari.

Sekarang yang bisa dia lakukan hanyalah berada di sisi Mentari, sesuai perintah Damian. Daren berusaha membuat Mentari merasa tidak sendiri. Seperti saat ini, ketika mereka telah sampai di rumah sakit dan giliran Mentari yang diperiksa, Daren tidak berpindah tempat, masih ada di samping Mentari dan menemaninya.

"Halo selamat siang, *Mom*. Ini kenapa bulan lalu nggak kontrol? *Chat* saya juga nggak dibalas." Suara dokter Elsa menyambut Mentari, mereka cukup dekat karena sejak usia kandungan Mentari 4

RANUM

minggu, dr.Elsa yang menangani. "Saya khawatir loh waktu kemarin pendarahan kan harusnya seminggu kemudian *check up*, tapi nggak. Duh kepikiran terus saya."

"Halo, Dokter. Maaf kemarin aku bolos *check up* terus, ada beberapa hal terjadi, dan yah... Aku nggak sempat ke sini," jelas Mentari dengan senyum terpaksa.

"Oh begitu, *i hope Mommy* sama si *Matcha* baik-baik aja ya." dr. Elsa tersenyum, mereka begitu dekat hingga beliau biasa menyebut janin Mentari dengan sebutan Matcha. "*Okay*, sini baring dulu, *Mom*. Tadi di depan udah dicek tekanan darahnya sama suster?"

"Udah, Dok."

"Baik, silakan berbaring di sini, *Mom*." dr. Elsa mulai menyiapkan alat USG, kemudian bertanya saat Mentari sudah berbaring. "Papanya nggak ikut, *Mom*?" Perempuan berusia sekitar 38 tahun itu tersenyum pada Daren yang duduk di salah satu kursi pasien. Beliau asing dengan wajah laki-laki itu, sebab selama ini Mentari selalu kontrol bersama Dago.

"*Uhm*, iya. Papanya lagi sibuk," jawab Mentari berbohong. "Itu sepupu aku," lanjut Mentari lagi.

"Oh, *Uncle*-nya. Matcha hari ini ditemani *Uncle*, ya. Padahal ini *gender reveal* loh, harusnya dari bulan lalu. Nih-"

"Dok."

"Iya?"

"Nanti aja kasih tahu gendernya, sekarang cek kondisinya aja."

dr. Elsa mengerutkan alis. "Loh... kenapa, *Mom*? Ini udah mau 8 bulan loh, yakin nggak mau tahu Matcha jenis kelaminnya apa?"

Mentari tersenyum dan menggeleng. "Nanti aja, kalau aku ke sini sama Papanya, biar sama-sama tahu."

dr.Elsa tertawa kecil. "Oh oke. Ya udah kita cek aja ya, sambil dengerin detak jantungnya."

Daren yang sedari tadi memperhatikan memilih untuk membalikkan tubuhnya saat dr.Elsa meminta Mentari membuka *dress*-nya. Laki-laki itu memberikan privasi untuk Mentari sekalipun suster sudah menutup tirai di samping brankar agar menghalangi pandangan Daren.

RANUM

"Waduh, ini saya udah tahu nih jenis kelaminnya apa." dr.Elsa tertawa kecil, menggoda sang calon ibu. "Yakin nih *Mom*, nanti aja dikasih tahunya?"

Mentari menatap layar di samping kanannya, dia bisa melihat dari 3D USG wajah Matcha yang semakin jelas dan sudah jauh lebih berbentuk dari terakhir kali dia datang ke sini. Tanpa sadar satu tetes air mata jatuh dari pelupuknya, tiba-tiba perasaan sedih masuk ke relung hatinya.

"Wah, kok *Mommy*-nya nangis? Aduh, Matcha Sayang, ini Mamanya nangis nih terharu lihat Matcha." dr.Elsa segera memberikan tisu pada Mentari. Sebagai seorang dokter dan juga perempuan, dia tahu ibu hamil yang satu ini sedang menghadapi tekanan batin di hidupnya. Mentari terlihat lelah dan murung, tapi dia tidak akan ikut campur karena tahu batasan yang tidak boleh dia lewati.

"Matcha sehat, *Mom*. Tuh, lihat dia lagi gerak, udah kerasa banget kan tendangannya?"

Mentari mengangguk sambil menangis, sudah lebih dari satu bulan dia tidak tidur dengan Dago. Biasanya Dago selalu mengelus dan mengajak Matcha berbicara, tapi beberapa waktu terakhir Mentari sendirian. Tidak ada sang suami, tempat Mentari berbagi cerita mengenai anak mereka.

"Sekarang kita dengar detak jantungnya ya, *Mom*, siap siap."

Tak lama setelah itu Mentari bisa mendengar detak jantung anaknya yang terdengar begitu ringan, pelan dan halus hingga membuat tangis Mentari pecah. Perempuan itu berkali-kali menyeka air matanya meskipun cairan bening itu justru meluncur semakin banyak. Di saat seperti ini tiba-tiba Mentari merindukan Dago. Mentari berandai-andai jika saja Dago ada di sini bersamanya, mendengarkan detak jantung bayi mereka dan mengetahui jenis kelaminnya bersama-sama, pasti hal itu akan menjadi momen yang membahagiakan. Namun Mentari tahu, jika tadi dia sudah bersikap egois dengan meminta Daren menemaninya dan menolak tawaran Dago. Sekarang, Mentari hanya bisa menangis karena ternyata keputusannya membuatnya semakin terlihat menyedihkan.

"*Mom*, kemarin waktu pendarahan karena stres, kan? Saya harap sekarang *Mommy* jangan terlalu stres, ya? Buang jauh-jauh pikiran yang bikin membebani, mikirin yang bahagia-bahagia aja ya, *Mom*." dr.Elsa

RANDOM

berkata dengan lembut setelah menyelesaikan pemeriksaan USG.

"Makan yang banyak dan sehat, tidur yang nyenyak dan berkualitas. Jangan lupa olahraga, lakuin hal-hal yang bikin bahagia aja. Pokoknya yang bikin sedih dibuang jauh-jauh, ya?"

Mentari mengangguk pelan, meskipun dia tidak tahu apakah bisa melakukan pesan dari dr.Elsa atau tidak.

"*Matcha* ngerasain lho apa yang *Mommy*-nya rasa. Mamanya sedih, dia akan sedih. Mamanya senang, dia juga ikut senang. Stres itu juga sampai ke dia yang ikut tertekan. Jadi *Mom* harus selalu senang, ya."

"Baik, Dokter. Makasih banyak."

"Iya, sama-sama. Yuk saya kasih suplemen dan *snack* sehat untuk *Mom*, ya. Mari duduk di sini, *Mom*."

Daren mempersilakan Mentari duduk di sampingnya, semua yang terjadi di balik tirai masuk ke pendengarannya. Dan dia yakin, Dago hanya butuh berusaha sedikit lagi, karena Mentari tidak akan benar-benar membenci ayah dari anak yang sedang dia kandung.

Daren tahu, Mentari sangat mencintainya.

RANUM

"*Ah! Nih anas utuna.*"

Hujan melempar dot berisi susu yang baru saja Dago berikan, anak itu langsung memegang lidahnya sendiri dengan jari-jari kecilnya dan perlahan dia mulai menangis. Lidahnya terasa terbakar karena susunya terlalu panas. Tangisan Hujan membuat Dago panik setengah mati.

"Astaga, Sayang... maafin Papa, maafin Papa, Nak. Lihat lidahnya, Kak. Ya Tuhan...." Dago berjongkok di depan Hujan, meneliti lidah Hujan yang sekarang berubah menjadi putih lalu dia memeluk putrinya yang masih menangis. Wajah Hujan kini memerah dan isakannya membuat Dago semakin merasa bersalah.

"Maafin Papa, Kak. Papa salah, Papa nggak sadar kalau Papa nuang air panasnya kebanyakan. Maaf ya, Sayang, ya?" Wajah basah gadis kecil itu diseka air matanya dengan lembut. "Papa teledor, Kak. Maafin Papa ya, Cantik? Papa salah, Papa nakal. Maaf kalau Papa sering nyusahin Kakak, Papa baru belajar bikin susu, Papa baru

belajar ngurusin Kakak. Maaf kalau Papa nggak sehebat ayah di luar sana, maafin Papa, Kak. Nanti Papa janji akan belajar bikin susu biar susunya nggak kepanasan."

Dago terus meminta maaf sambil mengusap pipi Hujan. Sesekali tangannya membenarkan jepit rambut Hujan yang berbentuk pelangi, lalu kembali menyeka air mata Hujan. Laki-laki itu mengangkat putrinya ke gendongan. Tangisan Hujan perlahan berhenti, menyisakan isakan kecil dari mulutnya.

"Minum air putih dulu, ya. Sini Kakak minum. Nanti Papa bikinin susu yang baru." Hujan menurut, perlahan meminum air mineral dan kembali memeluk Dago.

Bersama Dago, Hujan tidak banyak merengek. Anak itu selalu pintar dan menerima apa pun yang Dago berikan, dia akan tetap meminum susu hambar yang Dago buatkan sebelum dia tidur. Telur gosong buatan Dago pun tetap Hujan makan, kadang nasinya yang terlalu keras juga akan tetap Hujan habiskan. Hujan tidak ingin melihat Papanya bersedih, *sekalipun sama Papa nggak kayak waktu sama Mama*. Hujan tidak banyak protes.

"Papa buatin susu yang baru ya, Cantik. Kali ini Papa janji nggak akan kepanasan lagi."

Hujan mengangguk saat kepalanya bersandar di bahu Dago. Laki-laki dewasa itu menghela napas berat, sulit sekali mengurus anak tanpa seorang istri. Dago selalu kewalahan saat mengurus Hujan, dia kehilangan sosok Mentari yang biasanya selalu telaten mengurus putrinya. Dago jadi semakin merasa bersalah, otaknya menyoraki dirinya sendiri. *"Suami macam apa lo, bego? Nyuruh istri lo sendiri ngurus anak lo sama cewe lain, apa lagi dia lagi hamil."* Bahkan sisi dirinya yang lain terus berkata. *"Kalo Mentari minta cerai itu wajar, tolol. Lo bener-bener jahat sama dia."*

Dago membenarkan suara-suara berisik di pikirannya. Istri mana yang kuat merawat anak dari suaminya dengan perempuan lain?

*"Pa utu Pa hiks ...."*

Rengekan Hujan kembali membuat Dago tersadar. "Ah, ya, Sayang. Maaf Papa malah ngelamun." Dago kembali meracik susu untuk Hujan, kali ini dia meyakinkan jika susunya tidak panas dan layak untuk diminum. Tidak hambar tetapi tidak kemanisan.

RANDOM

"Ini susunya udah jadi, *Princess*. Papa jamin nggak kepanasan lagi, *okay*?"

"*Ekey*."

Hujan meraih botol susunya yang baru, menyicipnya sedikit demi sedikit sebelum dia benar-benar menyedotnya dengan semangat. "*Enyak*," katanya saat dia rasa susunya pas, enak, hangat dan manis.

Dago tersenyum lebar karena merasa bangga dengan usahanya sendiri. "Enak ya, *hm*? Abisin ya rintik kecil." Satu kecupan mendarat di pelipis Hujan. Kemudian Dago membawa gadis itu ke sofa, memangkunya sambil menepuk-nepuk pahanya. Sudah waktunya Hujan tidur siang, dan Dago juga berharap jika Mentari segera pulang.

Tidak ada yang tahu. Namun alasan susu Hujan kepanasan adalah karena Dago terus melamun, sibuk memikirkan istrinya yang pergi bersama laki-laki lain.

"Mau makan dulu, atau...?" Pertanyaan menggantung dari Daren mendapatkan gelengan kepala dari Mentari.

"Nggak, Kak. Aku mau langsung pulang," ujar Mentari.

Daren hanya mengangguk sebagai jawaban. Dia melajukan mobilnya dengan kecepatan sedang, menembus jalanan sore hari yang tidak terlalu ramai. Mereka diam beberapa saat, sampai ketika mobil Daren berhenti di lampu merah, laki-laki itu kembali bersuara. "Kamu mau nyemil nggak? Saya punya makanan manis di sini." Tangan panjang Daren yang terlapisi kemeja hitam meraih *dashboard* mobilnya. "Permisi ya, mau buka ini. Nih, saya punya banyak camilan."

Lagi-lagi Mentari terkejut dengan sosok ini. Setelah permen cokelat dari kantung celananya, sekarang tumpukan biskuit dan cokelat tersimpan rapi di dalam *dashboard* mobil milik laki-laki itu. Mentari meraih sebuah permen loli dari sana. "Kak Daren sesuka itu sama makanan manis? Kenapa banyak banget permen sama cokelat di sini?"

Lampu lalu lintas berubah menjadi hijau. Sambil menarik rem tangan, Daren terkekeh. "Bukan saya, tapi emang ada orang yang suka banget sama makanan manis, jadi saya simpan sewaktu-waktu dia minta."

"Pacar Kakak?" tebak Mentari.

RANUM

Namun, tebakannya meleset. "Apa saya kelihatan kayak remaja yang sedang dimabuk asmara? *I'm 28 years old*, pacaran sama sekali nggak ada di hidup saya." Daren sesekali menoleh, laki-laki itu selalu tersenyum saat berbicara, dan itu membuat Mentari merasa nyaman berbincang dengannya.

"*Hahaha*, aku pikir pacarnya, terus siapa dong? Istri?"

Daren tidak menjawab lagi, membuat Mentari berpikir apakah dia telah salah berbicara.

"Saya baru tahu kalau janin kamu namanya Matcha." Daren membuka suara lagi setelah mereka hening cukup lama. Mobil berwarna putih itu masuk ke area perumahan Mentari. "Kenapa dinamain Matcha?"

"Kenapa, ya? Nggak tahu juga, waktu itu kepikirannya Matcha, jadi ya udah, Matcha." *Karena Papanya Dalgona, biar kita jadi keluarga kafe.* Lanjut Mentari pada isi hatinya.

"Lucu sih, Matcha," Daren bergumam. "Nanti kalau punya anak lagi dinamain siapa? Taro?" tanyanya bercanda.

Mentari tersenyum samar. "Kayaknya dia akan jadi anak pertama dan terakhir aku."

"Lho, kenapa?"

"Nggak tahu."

*Karena aku ragu, apa aku masih bisa menerima Dago sebagai suamiku.*

Mobil Daren berhenti di depan rumah Mentari. "Banyak anak banyak rezeki lho, Mentari. Banyak anak banyak yang sayang juga." Daren tersenyum penuh makna padanya. "Anak-anak terlahir tanpa dosa, mereka selalu pantas untuk dicintai," lanjutnya lagi yang langsung dipahami Mentari.

"Oke, udah sampai. Saya nggak mampir ya Mentari, harus jemput seseorang karena ini udah sore. Habis ini jangan lupa makan malam dan diminum suplemennya, ya, Mamanya Matcha." Daren melepaskan *seatbelt* yang melingkari tubuh Mentari, sedangkan perempuan itu hanya bisa diam tergugu.

"Makasih udah nemenin aku, Kak. Hati-hati di jalan." Mentari turun dari mobil Daren lalu kakinya melangkah masuk dengan lesu.

RANUM

Setiap langkah yang dia ambil untuk memasuki rumahnya seolah membuat tumpukan beban di bahu Mentari semakin bertambah. Rumah yang dulunya menjadi tempat ternyaman untuk pulang, kini justru menjadi ketakutan terbesarnya. Perempuan itu memilih untuk duduk di teras rumah sebelum dia benar-benar masuk ke dalam dan bertemu dengan Dago juga putrinya. Akhir-akhir ini dia selalu kesakitan saat melihat Dago.

Di tengah lamunannya akan Dago, ponsel Mentari bergetar. Perempuan itu segera meraih ponselnya dan melihat siapa yang menelepon.

***Erika is calling ...***

*Oh astaga, jangan sekarang.* Mentari ingin mengabaikan telepon dari sahabatnya, tetapi dia tidak mungkin melakukannya dan pada akhirnya berakhir mengangkatnya.

"Halo, Er?" Mentari menyapa lebih dulu.

*"Lo nggak bilang ke gue kalau suami lo punya anak sama cewek lain. Lo udah nggak anggap gue sahabat lagi?"*

*Kan. Mentari tahu, Erika pasti mengetahui hal ini.*

"Er—"

*"Suami lo punya anak sama cewek lain, Mentari. Tapi dia bahkan bilang ke lo kalau itu anak dari panti asuhan? Wah gila, Tar gue—"*

"Erika, dengerin gue dulu."

*"Nggak, Mentari. Gue... Gue nggak ada di posisi lo, tapi... Ah, anjing! Gue yang kesakitan, Tar!"*

Mentari bisa mendengar suara Erika bergetar di sana. Perempuan itu menangis.

*"Lo harus tahu gimana kacaunya gue waktu Ferel cerita ini ke gue, terus gue ngebayangin gimana jadi lo, sesakit apa lo di sana sekarang, Tar? Huh? Sekacau apa lo sekarang?"*

Mentari menarik napasnya dalam-dalam, rasa sesak itu hadir untuk yang ke sekian kalinya. Tangan Mentari bergetar, air mata mulai menumpuk di balik bola matanya. Rasanya tidak kuat lagi untuk menggenggam ponselnya. Mentari meletakkan benda pipih

RANDUM

itu di atas meja kopi dengan keadaan di-*loudspeaker*.

*"Gue i itu udah bilang sama lo, Tar. Jauhin Dago, dari awal gue nggak setuju lo sama dia, tapi lo tetep maksa mau dia. Lo tuh ... Ah, anjir, Mentari lo harus sadar betapanya banyak cowok sempurna yang lo tolak karena Dago?"* Suara Erika menggebu-gebu di sana karena amarah bercampur dengan kesedihan saat tahu kawannya dikhianati. *"Seharusnya lo nggak balikan sama dia, kenapa lo nggak sama Agip atau Braga aja sih, Tar? Lo tahu masa lalu Dago kayak apa—"*

"Erika—"

*"Lo pantas dapetin laki-laki yang lebih dari si berengsek itu. Lo bisa dapetin yang terbaik."*

Itu benar, semua ucapan Erika benar. Sejak awal Erika sudah memperingati jangan bermain-main dengan Dago, tapi Mentari keras kepala. Erika juga selalu berkata '*you deserved someone better*', tapi Mentari selalu percaya diri jika Dago lah yang terbaik baginya.

Kenyataannya, Erika selalu benar.

*"Lo tuh terjebak sama cinta lo buat Dago, Tar. Lo berpikir lo nggak bisa hidup tanpa dia, padahal sekalipun lo kehilangan dia lo masih bisa hidup. Lo terus-terusan ngorbanin perasaan lo sendiri,"* Erika ingat saat Dago dengan egoisnya meninggalkan Mentari ke Bandung saat itu. *"Lo inget waktu dia ninggalin lo? Menghilang gitu aja dari hidup lo? Lo inget hancurnya lo kayak apa? Dan di saat lo udah baik-baik aja, dia dateng lagi, ngajak balikan sampai nikahin lo."* Tapi sekarang Dago kembali menghancurkan Mentari. *"Sekarang lo diancurin lagi sama dia."*

Setiap Erika berkata, air mata di pipi Mentari turun semakin deras. Dia ingat semua itu, Mentari akan selalu ingat bagaimana dia nyaris mati karena kehilangan Dago.

*"Gue capek lihat lo diginiin terus sama Dago, Tar. Sumpah, gue nggak bermaksud memperkeruh suasana hati lo atau menghasut lo, tapi gue beneran capek lihat sahabat gue diginiin."* Nada suara Erika terdengar frustasi sekarang. *"Sekarang masalahnya udah bukan taruhan, Tar. Tapi lebih dari itu, lo lagi hamil, gimana nasib anak kalian nantinya?"*

"Gue nggak tahu, Er. Gue bingung."

*"Tar, please, cerai aja. Masalahnya bukan cuma dia hamilin cewek doang,*

*tapi dia bohongin lo untuk masalah sebesar ini, nggak menutup kemungkinan dia akan bohongin lo lagi, kan?"* Erika menghela napas frustasi.

*"Dago nggak akan berubah, Tar. Masa lalunya Dago akan terus jadi bumerang buat kalian, terus lo kapan bahagianya? Lo lagi hamil Mentari, dan coba itung berapa banyak dia nyakitin lo?"*

Mentari mengacak rambutnya sendiri dengan gerakan yang begitu kaku, dia frustasi dengan semua ini. "Nggak semudah itu untuk cerai, Er. Gue nggak mau anak gue *broken home* kayak gue. Gue nggak mau Matcha rasain apa yang mamanya rasain."

*"Lo sadar nggak sih, tanpa perceraian pun keluarga kecil lo udah* broken?*Lo mau bertahan sama dia? Sampai anak lo besar dan dia tahu kalau papanya punya anak dari cewek lain? Lo bisa bayangin bakalan sesakit apa anak lo Mentari?"*

Mentari terdiam dengan isakan yang ia tahan.

"*Nggak selamanya* broken home *itu buruk, rumah lo sama Dago dibangun di atas kebohongan, rumah kalian rusak dan nyaris ambruk. Apa lo tega biarin anak lo tinggal di rumah itu? Rumah lo sewaktu-waktu bisa hancur, dan anak lo bisa jauh lebih terluka karena reruntuhannya."*

Tubuh Mentari semakin bergetar mendengarnya, pikirannya mulai memutar bayangan masa depan di mana Matcha sudah dewasa, juga tentang Hujan akan terbongkar. Apa Mentari harus melihat Matcha menjadi dirinya yang dulu? Yang selalu melihat sang ayah bersama anaknya yang lain. Apa Matcha akan menjadi dirinya?

"Gue nggak tahu ...."

*"Lepasin kalau lo udah nggak kuat. Seharusnya lo paham kalo Tuhan udah nunjukkin dari awal kalau Dago itu bukan yang terbaik buat lo. Gimana kalau selama ini Dago cuma jadi penghalang lo bertemu jodoh lo, Tar? Gimana kalau ternyata di luar sana ada laki-laki terbaik yang nunggu lo? Bertahan cuma bikin lo kehilangan kesempatan untuk bahagia."*

Bagaimana jika ternyata Dago bukan jodohnya?

*What if they aren't meant for each other? What if there was a perfect man made for Mentari and Dago just making her path harder to meet him?*

*"Sekarang jujur sama gue, apa lo bahagia sama Dago?"*

"Gue bahagia, Er. Dago selalu bisa bikin gue bahagia, tapi—"

*"Tapi apa? Dibandingkan bahagia, dia lebih banyak ngasih luka,*

RANDOM

*iya kan? Bahagia yang dia kasih nggak seberapa sama luka yang dia kasih, Tar. Anak lo dan lo butuh seseorang yang lebih baik dari Dago. Jadi suami aja gagal apa lagi jadi ayah, Tar? Dia nggak pantas buat lo sama anak lo.*"

"*Tinggalin Dago, Tar. Jangan pernah takut untuk melepas seseorang yang udah nyakitin lo terlalu jauh.*"

Mentari dilanda pusing mendengar tekanan dari Erika yang semakin membuat dia merasa lelah. "Er, gue capek baru pulang *check up*, kita lanjut nanti, ya." Tanpa menunggu jawaban dari sahabatnya, Mentari menutup panggilan itu.

Kakinya sedikit gemetar saat dia berdiri. Tubuhnya terlalu lemas untuk menopang berat badannya yang semakin bertambah. Mentari menyeka sisa air matanya, lalu masuk ke dalam rumah. Saat tangannya membuka pintu, betapa terkejutnya Mentari karena melihat Dago berdiri di baliknya. Jantung Mentari nyaris berhenti berdetak saat matanya terkunci dengan dua bola mata segelap langit malam milik suaminya.

*Apa Dago mendengar semua percakapannya?*

Jawabannya adalah iya.

Dago sudah ada di balik pintu saat mobil Daren berhenti di depan rumahnya. Semua obrolan itu terdengar oleh Dago, tiap kalimat yang Erika ucapkan berhasil menghancurkan Dago.

"G-Go, kamu... Sejak kapan ada di sini?" Mentari bertanya parau, dia khawatir Dago mendengar obrolannya dengan Erika.

Dago tidak menjawab, dia justru tersenyum kecil dan mengusap rambut Mentari. "Maaf kalau aku lebih banyak nyakitin kamu dibandingkan bikin kamu bahagia. *She's right, we shouldn't met each other, I am really sorry,* Sunrise."

Apa melepas Mentari bisa membuat perempuan yang dicintainya itu bahagia? Apa rasa sakit Mentari akan hilang jika mereka bercerai? Haruskah... Dago melepas mataharinya untuk yang kedua kalinya?

"Bilang ke aku kalau kamu udah capek. Aku mau kamu selalu bahagia, Mentari."

RANUM

# 23
# Menyerah

Apa kita benar-benar rusak?

Itu yang ada di kepala Dago saat ini. Nyatanya mereka tidak kunjung membaik, hubungannya dengan Mentari semakin lama semakin hancur, membusuk dimakan oleh waktu karena mereka berdua memilih berhenti untuk saling memperbaiki. Mentari diam, begitu juga Dago. Mereka satu atap tetapi tak lagi saling tatap.

Jarak semakin lebar, sekat semakin tinggi. Dago berhenti meletakkan makanan yang dia masak untuk Mentari. Tidak ada lagi suplemen untuk Matcha yang Dago siapkan. Dago memilih untuk membawa Hujan ke kantor saat dia bekerja, mengajak si kecil hingga sore hari dan langsung masuk ke kamar saat sampai di rumah.

Mereka saling menyakiti, berlomba-lomba membuat luka, padahal bicara bisa saja menjadi jalan keluarnya. Apa yang lebih tinggi dari rasa rindu mereka adalah egonya. Ada orang yang pura-pura rindu, ada orang yang pura-pura tidak mencintai, tapi tidak ada orang yang bisa menyembunyikan keegoisannya, karena pada dasarnya semua manusia itu egois.

Perut Mentari semakin membesar, menandakan bahwa sudah begitu lama perang dingin di antara mereka terjalin. Perempuan itu jadi berpikir, sampai kapan mereka akan seperti ini? Apa mereka akan terus saling diam bahkan hingga bayi di rahim Mentari terlahir? Apakah Matcha akan tumbuh di rumah yang sekacau ini? Mentari jadi mempertimbangkan ucapan Erika saat itu.

*Rumah lo sama Dago udah rusak, sewaktu-waktu ambruk dan anak lo akan tertimpa reruntuhannya*. Mentari rasa Erika benar, dia terlalu takut Matcha tumbuh sebagai *broken home*, sampai dia lupa jika rumahnya yang dia bangun bersama Dago memang sudah rusak parah.

Mentari mulai bertanya-tanya pada dirinya sendiri. Apa dia masih mencintai Dago? Apa dia masih

RAHUM

menyayangi Hujan? Masihkah hatinya terasa sakit saat menatap mereka berdua? Masihkah pilunya hadir saat Hujan memanggilnya Mama?

Dan pertanyaan Mentari terjawab hari ini.

Sore itu, Mentari sendirian di rumah. Dago belum pulang kerja dan sedari tadi bel rumahnya terus berbunyi. Tadinya perempuan itu tidak berniat membuka pintu rumahnya, dia tidak dalam *mood* yang baik untuk menerima tamu. Namun, ketukan itu semakin keras dan belnya terus berbunyi. Jadi mau tidak mau Mentari turun, melangkah lambat menuju pintu utama dan membukanya.

Ketika pintu rumahnya terbuka, Mentari bisa melihat ada seorang perempuan cantik yang berdiri dengan senyum yang sangat dia benci. *Tidak, jangan lagi. Mentari benci melihat perempuan ini.*

"Sore, Mentari. Bagaimana kabar kamu dan adik bayi di perut?" Perempuandengan rambut panjangnya yang terurai sepunggung itu menyapa Mentari. Tubuh rampingnya dibalut kemeja putih yang sedikit transparan serta celana jeans biru ketat. *High heels* merah yang dikenakan senada dengan warna bibirnya membuat aura perempuan itu terlihat tegas.

"Aku ke sini mau cari suami kamu. Dago ada?" ucapnya lagi.

"Dago nggak ada, lebih baik kamu pulang dan jangan pernah datang ke sini lagi, Aira." Mentari berujar dingin.

Namun, perempuan bermuka tebal itu menghiraukan Mentari, dia justru kembali berujar. "Pekan lalu aku sama Dago ke pengadilan untuk ngurus berkas kelahirannya Hujan. Dago minta nama dia dimasukkan ke akta lahirnya Hujan, tapi karena aku sama Dago belum menikah dan kita nggak punya surat nikah jadi nama Dago nggak bisa tercantum begitu aja, kita— "

"Saya nggak mau dengar," potong Mentari cepat. "Saya nggak peduli kalian mau ngapain, saya bener-bener nggak mau tahu."

*Bohong.* Mentari justru kembali terluka mendengarnya. Apa Dago tidak bisa menahan dirinya? Tidakkah seharusnya Dago bersabar dan berhenti menemui Aira di belakangnya? Setidaknya jangan saat hubungan mereka sedang di ambang kehancuran seperti ini.

Sakit sekali rasanya. Dago terus bermain di belakangnya, diam-diam tanpa sepengetahuan dirinya pergi ke pengadilan untuk mengesahkan kelahiran Hujan. Kenapa harus terburu-buru? Luka di dada Mentari

PANDUM

bahkan masih basah, kenapa Dago sempat-sempatnya melakukan semua itu di saat hubungan mereka sedang ada di ujung tanduk seperti ini.

"Tapi Mentari, kamu tahu kan aku ibu kandungnya Hujan, aku—"

"Kamu nggak tahu malu, ya? Udah menelantarkan anak kandung kamu, sekarang datang ke rumah orang dengan tidak tahu diri seperti ini dan menyebut diri kamu ibunya? *Tch*, kamu buang dia ke panti asuhan kalau kamu lupa. "

Aira tersenyum kecil. "Aku mau memperbaiki semuanya, aku mau ngurus Hujan bersama Papa kandungnya. *Toh*, Dago bilang dia mau bertanggung jawab."

Mata Mentari bergetar. *Bertanggung jawab apa? Apa maksud perempuan ini?*

"Demi Hujan, Dago akan nikahi aku, Dago sendiri yang bilang sama aku."

Air mata Mentari meluruh tanpa bisa dia cegah. Ya Tuhan, Mentari lelah jika harus terus menangis. Mengapa setelah ribuan malam dari tangisannya, tetesan itu masih tetap mengalir?

"Bohong! Lo apa-apaan sih, bangsat?!"

Mentari tidak tahu kapan Dago hadir di antara dirinya dan Aira. Tubuh Mentari ditarik ke belakang dan tanpa menanti apa pun lagi, Dago membanting pintu rumah mereka, menutup dan menguncinya rapat-rapat lalu berusaha meraih Mentari. Hujan ada di gendongan Dago saat itu, tetapi Dago menurunkannya hingga membuat Hujan berlari entah ke mana, masuk ke dalam rumah meninggalkan mereka berdua di ruang tamu.

"Tar, aku bisa jela—"

"Cukup, Go! Aku nggak mau dengar apa pun sekarang!" Mentari berteriak keras.

Perempuan itu berbalik sembari menyeka air matanya. Semakin lama bersama Dago hanya membuat hatinya semakin melebur.

"Tar! Tar, tunggu aku jelasin dulu ke kamu!"

Dago mengejar Mentari yang masuk ke dalam, tangannya menahan Mentari yang hendak naik ke atas tangga.

"Tar, dengerin aku dulu!"

RANUM

***Plak*!**

Mentari berbalik dan menampar Dago.

Hening menyapa. Keduanya terdiam lama. Dago yang tidak berkutik di tempatnya dan Mentari yang menatap Dago dengan tatapan begitu terluka.

"Kamu tahu apa yang aku rasain setelah aku tahu Hujan anak kamu, Go? Rasanya kayak mimpi buruk tapi aku nggak bisa bangun dari tidurku! Kamu nggak akan pernah tahu betapa sakitnya aku saat aku menatap mata anak polos nggak berdosa itu! Aku ngelihat diri aku sendiri di dalam mata anak kamu, Go!"

Seluruh rasa sakit yang Mentari tahan, meledak dengan jerit tangis di depan Dago. Lelaki itu tidak sanggup menatap kesakitan Mentari yang terasa mencekiknya.

"Kamu tahu betapa sakitnya aku setiap kali lihat dia? Bayangan masa lalu dan segala ketakutan aku ada di mata Hujan, Go! Tapi kamu nggak ngerti! Kamu nggak tahu betapa takutnya aku akan hari esok setelah aku tahu Hujan anak kamu!"

Hari ini seluruh luka yang telah Mentari pendam dan seluruh kecewa yang berusaha dia redam, mampu dikeluarkan dalam satu tangisan.

"Aku hilang kepercayaan! Aku selalu merasa nggak aman! Aku selalu merasa sakit! Aku selalu bertanya-tanya kenapa? Kenapa aku ngerasain ini? Bahkan setelah semua luka yang aku rasa sejak aku kecil, apa pantas aku menanggung ini?" Derasnya air mata yang turun turut membasahi pandangannya, juga mata Dago yang sudah memburam karena air mata.

"Semua ini nggak adil. Dan di saat aku berjuang dengan rasa takutku, kamu justru pergi ke pengadilan sama perempuan itu! Di mana hati kamu, Go?!"

Mentari tersedak tangisannya sendiri, napasnya tersengal dan wajahnya basah oleh air mata.

"Kamu hebat, Go. Kamu bertanggung jawab atas Hujan, kamu menyayangi dia dan kamu rela melakukan apa pun untuk dia. Tapi bisa nggak... Pikirin perasaan aku sedikit aja? Sempat-sempatnya kamu ngurusin semua itu di belakang aku saat pernikahan kita sekacau ini?!"

Tatapan kecewa Mentari pada Dago membuat dada lelaki itu

RANDOM

semakin sesak. Dago ketakutan melihat luapan amarah dan kekecewaan Mentari. Dago takut jika setelah ini, Mentari benar-benar pergi.

"Aku sakit, Go... Aku terjebak di antara perasaan aku yang sangat mencintai kamu tapi menyentuh kamu bikin aku hancur... Aku mau sama kamu, aku butuh kamu... Tapi bertahan di samping kamu hanya bikin aku mati secara perlahan." Setiap ucapan yang terlontar dari bibir Mentari, sesak di dadanya semakin menjadi. Dago ingin menghentikan semua ini, rasa sesak di dadanya, serta luka menganga di hati Mentari. Namun, bagaimana ia melakukannya ketika mendekat dan menyentuhnya saja Dago merasa tidak pantas?

"Sakit banget setiap aku lihat kamu dan Hujan, Go... Aku kesakitan dan nggak ada obat yang bisa sembuhin aku." Mentari terkekeh getir. "Aku gimana? Matcha gimana? Anakku gimana, Dago? Pernikahan kita gimana? Aku takut... Aku selalu ketakutan, Go... Tapi kamu nggak ngerti." Suara Mentari melemah dengan isakannya yang semakin menjadi-jadi. Dago hanya diam seperti pengecut yang tidak kuasa untuk sekadar mendekap belahan jiwanya yang tengah kesakitan karena ulahnya.

"Aku pikir aku bisa nerima kamu, Go. Aku pikir aku bisa ikhlas... Tapi aku nggak tahu kalau rasanya akan sesakit ini... Aku harus apa, Go? Aku mau bangun dari mimpi buruk ini, aku mau kembali ke hari di mana semuanya baik-baik aja. Di sini terlalu sakit, Go. Di sini terlalu banyak luka."

Dago menggigil dengan air mata yang meluruh di wajah putus asanya. Kehancuran Dago adalah ketika melihat Mentari yang nyaris gila seperti ini, memohon padanya untuk menghentikan segala sakit yang dideranya. Namun sialnya, Dago tidak mampu mengatasinya.

"S-Sunrise...." Napas Dago tercekat saat dia melontarkan panggilan itu. Dago maju satu langkah, dan Mentari mundur dua langkah. "Aku minta maaf... Maaf karena aku gagal membahagiakan kamu, maafin aku yang udah menghancurkan hidup kamu."

Secinta apa pun Mentari pada laki-laki di hadapannya ini, perasaannya tetap tidak bisa meredakan seluruh luka di hatinya yang terlanjur remuk. Rasa takut yang selama ini dia khawatirkan benar-benar tidak bisa Mentari tepikan lagi. Seluruh traumanya menusuk jiwa hingga dia nyaris mati.

"Aku benci denger kata maaf dari kamu, Go. Akhir-akhir ini kamu

RANUM

lebih sering minta maaf dibandingkan bilang kamu sayang aku."

Dago menggeleng dengan air mata yang terus berjatuhan. "A-aku sayang kamu, Sunrise," ucapnya cepat.

"Nggak, Go. *We doesn't work anymore*."

Mentari takut. Mentari ketakutan untuk terus menggenggam Dago.

"Ayo pisah, Go. Aku mohon ayo saling melepaskan."

Seluruh tubuh Dago melemas saat kalimat itu terucap dari bibir istrinya yang sedang mengandung buah hati mereka.

"Semua yang dipaksakan itu nggak baik, Go. Begitu juga dengan kita. Aku capek, kamu capek, kita hanya akan terus menyakiti satu sama lain." Mentari berusaha menenangkan dirinya, padahal dia hancur, sudah tak berbentuk.

Mungkin saja bahagiamu bukan aku.

Mungkin saja bahagiaku bukan kamu.

Mungkin saja kita hanya menjadi penghalang bagi satu sama lain.

Mungkin saja Tuhan menyatukan kita bukan untuk bersama sampai ujung jalan, tapi untuk belajar saling melepaskan di persimpangan jalan.

"Puncak tertinggi dari cinta itu melepaskan, kan? Kalau gitu cintai aku pada titik itu, Go. Aku mohon."

Dago bagaikan mimpi buruk bagi Mentari, dan kali ini Mentari tidak ingin tertidur lebih lama. Dia ingin terbangun dari tidurnya.

"Ayo bercerai, Go. Kalau kamu sayang sama aku... Ceraikan aku."

Namun percayalah Mentari, kamu adalah mimpi terindah bagi Dago. Sayangnya, dia terpaksa terjaga dari tidurnya.

Mentari naik ke lantai dua menggunakan tangga, menapaki tiap anak tangga dengan hati-hati karena pandangannya buram oleh air mata. Dago masih ada di sana, berdiri di tempatnya dengan punggung bergetar hingga pada akhirnya tubuh tegap itu meluruh ke lantai. Laki-laki itu duduk di anak tangga paling bawah, menangis tanpa suara dengan wajah yang dibenamkan di kedua lututnya. Dago tidak mampu mencegah bahkan untuk sekadar mengeluarkan suara karena lidahnya terlalu kelu untuk berucap. Dago ingin berkata bahwa mereka masih bisa memperbaiki, mereka masih bisa berjalan

RANUM

bersama, tapi semua kata-kata yang ingin dia keluarkan tertahan di tenggorokan. Pertengkarannya hari ini dengan Mentari tidak bisa Dago hindari, mereka benar-benar usai. Tidak pernah Dago mengira Mentari akan meminta bercerai kepadanya dengan cara seperti ini.

Dago pikir dia masih memiliki kesempatan dari Mentari. Dago pikir dia masih memiliki waktu untuk memperbaiki. Ternyata tidak ada lagi pintu maaf yang terbuka. Kesalahan fatalnya kali ini membawa Dago dan Mentari pada perpisahan.

Cukup lama Dago berusaha menenangkan dirinya, meredakan pilunya hingga dia bisa bernapas normal kembali. Keheningan di dalam rumahnya membuat Dago merasa kosong. Dia kehilangan sesuatu, ada yang hilang dari dirinya, yaitu Hujan.

Dago refleks berdiri saat menyadari jika putrinya tidak ada.

"Kak?" Suara Dago serak, tenggorokannya kering dan tercekat. "Hujan?"

Kaki Dago mulai melangkah menyusuri rumah. Dia masuk ke kamarnya, ruang bermain Hujan, lalu pindah mencari di taman belakang, bahkan garasi rumahnya. Hujan tetap tidak ada. Rasa panik menerjang Dago, penjuru rumah Dago datangi.

*Tidak Tuhan, tidak. Di mana putri kecilnya?*

"Kakak Ann? Kamu di mana, Sayang? Hujan?"

Dago seperti orang linglung, berputar-putar sendiri di dalam rumahnya.

"Hujan, kamu di mana?"

Dago membuka lemari, mencari di bawah kasur, dia kembali masuk ke ruang bermain Hujan, lalu menuju dapur. Hujan tetap tidak ada, *Hujan menghilang.*

"Ann?!" Dago berteriak, kondisinya sudah begitu kacau. "Kakak jawab Papa, Kakak di mana?!"

"*Hiks....*"

Dago menoleh cepat saat dia mendengar isak tangis. "Ann?" Kakinya menuju sumber suara, dari arah dapur. "Sayang?"

"*Hiks ....*"

Di bawah meja makan.

RANTI

Dengan cepat, Dago menundukkan dirinya. Dia mulai bisa bernapas lega saat menemukan gadis kecil dengan rambut yang dikuncir dua sedang berjongkok di sana sambil menangis.

"Sayang, kenapa Kakak sembunyi di sini?"

Hujan menggeleng sambil terisak.

"Sini, Nak. Keluar, ayo peluk Papa." Tangan Dago terulur untuk meraih putrinya.

Tapi Hujan lagi-lagi menggeleng.

"Hujan takut Mama sama Papa berantem, ya? Kita nggak berantem, Cantik. Papa sama Mama nggak berantem. Sekarang ayo Hujan keluar dari situ, peluk Papa ya, Kak? Anak baik, nurut sama Papa, ya?"

Perlahan Hujan merangkak, keluar dari bawah meja dan masuk ke dekapan Dago. Seketika tangisannya pecah saat dia sudah ada di pelukan sang ayah.

"Maafin Papa, Hujan pasti takut ya denger Mama sama Papa teriak-teriak? Nggak, Sayang. Kita nggak berantem. Jadi Hujan jangan takut, ya." Dago terus menciumi puncak kepala putri kecilnya. Satu tangannya yang mendekap punggung Hujan, tidak berhenti mengusap. Mati-matian dia berusaha agar Hujan tidak trauma dengan rumahnya sendiri.

"Papa ...."

"Iya anak cantik? Apa, *hm*?"

"*Hiks... Mama malah hiks... Ama malah ma Papa.*" Wajah Hujan terbenam di leher Dago saat dia berbisik. *Mama marah, Mama marah sama Papa.*

"Enggak, Kak. Mama nggak marah sama Papa, tadi kita lagi ngobrol aja, nggak ada yang marah, oke?"

"Mama pelgi Pa hiks... Mama pelgi tama adik Maca."

Korban pertama adalah Hujan. Anak tidak berdosa yang menanggung banyak balasan atas kesalahan orang tuanya. Dago tidak ingin melakukannya, tapi apakah bercerai adalah pilihan paling bijak untuk mereka berempat?

Untuk Mentari, Hujan, Matcha dan juga dirinya.

RANUM

Tok! Tok! Tok!

Mentari tersentak saat seseorang mengetuk pintu kamarnya, air mata masih membasahi pipinya. Mentari tahu itu Dago, laki-laki itu ada di depan kamarnya.

"Mentari." Samar-sama dari balik pintu terdengar suara Dago. Hari sudah gelap di luar sana, dan tanpa sepengetahuan Dago, Mentari sedang mengemasi pakaiannya.

Dia akan pergi. Meninggalkan rumahnya, meninggalkan Dago.

"Aku tahu kamu denger, aku nggak akan minta kamu buka pintunya, cukup dengerin suara aku aja."

Mentari berjalan mendekat ke arah pintu, menyentuh pintu jati di depannya dengan hati tersayat.

"Aku tahu kamu begitu kecewa sama aku, kamu bilang kamu selalu kesakitan setiap kamu lihat wajah aku. Aku tahu luka yang aku kasih ke kamu nggak main-main, maafin aku."

"Aku bikin kamu harus berhadapan sama rasa takut kamu, aku penyebab kamu selalu keinget sama masa lalu kamu. Aku udah sejauh ini nyakitin kamu ya, Sunrise?"

Kalimat lirih yang dia dengar dari bibir Dago berhasil membuat air mata Mentari kembali tumpah. Punggung tangan yang begitu kurus milik perempuan itu membekap mulutnya sendiri, menahan agar isakannya tidak terdengar oleh Dago.

"Beribu maaf mungkin nggak akan bikin hati kamu utuh lagi, tapi aku nggak akan lelah untuk minta maaf sama kamu. Aku sadar betapa egoisnya aku sekarang, aku selalu berharap kamu bisa nerima Hujan, padahal itu sama aja aku maksa kamu untuk nerima kesalahan aku. Nggak, Tar. Aku sadar kesalahan aku bukan tanggung jawab kamu." Dago tersenyum getir di balik pintu kamar yang tertutup, dia menempelkan keningnya di sana dengan tatapan kosong menatap lantai, sarat akan keputusasaannya.

"Aku bohong karena takut kamu nggak bisa nerima Hujan, aku khawatir kamu kecewa sama aku dan akhirnya kamu memilih untuk pergi, padahal... Sekalipun kamu nggak bisa nerima Hujan dan memilih pergi, itu hak kamu." Kalimat terakhir yang Dago lontarkan begitu lirih. Seakan dalam hatinya, dia tidak pernah rela Mentari

PANDUM

meninggalkannya.

"Tapi aku justru egois, maunya kamu bisa nerima semua ini dan selalu ada di sisi aku. Maaf, Sunrise."

Mentari menyandarkan tubuhnya yang bergetar pada pintu, menangis tanpa suara di sana karena ucapan dan pengakuan dosa Dago.

"Aku terlalu egois karena aku takut kehilangan kamu." Suara Dago menghilang untuk beberapa saat sampai dia kembali berkata. "Sampai akhirnya aku sadar kalau aku udah terlalu lama nahan kamu untuk tetap ada di samping aku."

Mentari tahu, Dago juga menangis di balik sana.

"Sunrise, aku mau menua dan mati di dekapan kamu... Tapi kalau sama aku terlalu sakit bagi kamu, aku izinkan kamu pergi."

Dago tidak pernah menyangka akan berada di titik ini lagi. Mengikhlaskan Mentari pergi, sama seperti dulu saat dia menyerah mempertahankan Mentari untuk tetap tinggal di sisinya.

"Kalau bahagia kamu adalah pergi, *then I'll let you go.*"

Dan Dago yakin, ketika mengucapkan kalimat itu, dia sedang dihadapkan pada kehancuran mimpi masa depannya yang indah bersama Mentari.

SANUM

# 24
# Keinginan Terakhir

Kak Daren

Kak?

Aku boleh minta tolong?

Hai Mentari

What is that?

Can you pick me up?

I'm at Sierra cafe, near your office

Sure

I'll be there in a minute

RANDOM

Mentari tahu kalau dia seperti perempuan kurang ajar yang tidak tahu diri. Berkali-kali dia meminta tolong pada Daren, tetapi saat bertemu dia hanya berdiam diri, membungkam bibirnya dan tidak banyak memberikan respons. Mentari berharap Daren mau memaafkan dirinya. Percayalah, Mentari sedang berada di dalam kondisi yang tidak stabil, emosinya naik turun dan kesedihan bisa kapan pun hadir. Untuk siapa pun yang terkena imbas dari perubahan emosinya, Mentari sangat meminta maaf.

Sekarang pukul 10 pagi, Mentari sudah ada di kafe ini sejak satu jam terakhir, dia menyelinap keluar pagi-pagi tadi saat Mentari mendengar Hujan sedang menangis di dalam kamar yang dia tempati

bersama Dago. Mentari tidak tahu mengapa Hujan menangis keras pagi tadi, dia berusaha kuat menutup telinganya dan memilih tidak peduli dengan melenggang keluar begitu saja tanpa berniat mencari tahu.

Mentari butuh udara segar untuk menjernihkan pikirannya sejak kejadian tadi malam. Dia tidak punya banyak teman, Erika sedang ada di Surabaya karena pekerjaannya. Tadinya dia pikir akan baik-baik saja duduk di kafe ini sendirian, tapi Mentari tidak bisa menyingkirkan rasa kesepian yang menghantuinya. Maka satu-satunya yang terlintas di benaknya adalah Daren.

Sierra Cafe terletak tidak jauh dari perusahaan ayahnya, yang sekaligus menjadi tempat kerja Daren. Tidak sampai 10 menit, Mentari yang duduk di bagian *counter* kafe itu bisa melihat Daren masuk ke dalam kafe tidak seorang diri, melainkan bersama Damian.

Mentari nyaris mengeluh. *Kenapa Daren mengajak ayahnya ke sini?*

"Udah sarapan?" Itu adalah pertanyaan yang terlontar dari mulut Damian saat dia sudah duduk di samping putrinya. Sedangkan, Daren melenggang ke arah kasir, mungkin ingin memesan sesuatu.

"Lho, kok ini minum kopi?" Damian menunjuk gelas di depan Mentari.

"Ini bukan kopi, Pa. Ini *hot vanilla late*."

"Ah, ya? Papa kira kopi, jangan ya, dijaga makannya. Kasihan cucu Papa si Ashanty."

"Ashanty?" tanya Mentari heran.

"Belum ada nama memangnya? Namain Ashanty aja, bagus itu."

"Aku bahkan belum tahu jenis kelamin dia apa."

"Lho, kemarin kata Daren kalian ke dokter? Nggak nanya?"

"Belum, nanti," jawab Mentari singkat.

"Kenapa belum? Papa penasaran lho anak kamu laki atau perempuan, kalo bukan perempuan ya namai saja Anang."

Mentari memutar bola matanya malas ketika Damian tertawa sendiri, tidak ada yang lucu baginya.

"Suamimu mana, Nak? Kenapa sendirian ke sini? Terus kenapa nggak kabari Papa kalau kamu di sini?" Sebenarnya Damian tahu



RANDOM

Mentari pasti tidak akan menghubunginya lebih dulu. "Tari masih marah sama Papa, ya?"

Bukannya menjawab, Mentari justru berkata sesuatu yang tidak pernah Damian bayangkan. "Aku mau cerai sama Dago."

***Tak!***

Daren datang dengan dua gelas kopi ketika Mentari membuka suara. Mereka semua terdiam setelah mendengar ucapan Mentari, bahkan Daren terpaku di samping meja dengan posisi berdiri. Mereka—Daren dan Damian—sama sekali tidak mengira Mentari akan berkata seperti itu.

Perlahan Daren mendudukan dirinya setelah berdeham pelan, tenggorokannya terasa kering tiba-tiba. Damian tidak jauh berbeda, dia masih terkejut dengan keinginan putrinya.

"Tari, dengar Papa dulu, Nak. Suamimu mungkin salah, dia membohongi kamu dan bahkan lebih dari itu, Papa tahu rasanya pasti—"

"Papa nggak tahu rasanya, siapa pun yang nggak ngerasain sendiri nggak akan tahu rasanya jadi aku." Mentari memotong ucapan ayahnya, hal yang sering dia lakukan akhir-akhir ini. "Mereka selalu bilang, *aku tahu pasti sulit tapi kamu harus kuat. Bullshit*, kalian nggak ngerasain jadi aku makanya mudah bagi kalian bilang kayak gitu."

"Papa tahu kamu terluka, tapi apa benar perceraian adalah jalan keluarnya? Bukan, Nak. Papa yakin pernikahan kamu dan Dago masih bisa diperbaiki."

Ucapan Damian membuat Mentari menggeleng. "Satu-satunya yang harus diperbaiki di sini adalah mental aku. Papa harus tahu kalau anak Papa ini nyaris gila. Dan aku bisa beneran gila kalau aku terus-terusan bertahan." Perempuan itu memejamkan matanya agar emosinya bisa menurun, dia tidak ingin meledak di depan umum. "Aku cinta sama Dago, Pa. Aku bahkan berpikir aku bisa mati tanpa dia, tapi ternyata aku justru bunuh diri kalau aku tetap ada di samping dia. Rasanya terlalu sakit, aku dihantui masa lalu aku bahkan dihantui bayangan masa depan aku, Papa mau tahu apa yang setiap malam ada di sini?" Mentari menunjuk kepalanya sendiri. "Ketakutan. Aku takut sama hidup aku sendiri."

Lelehan air mata itu lolos di pipi Mentari tanpa bisa dicegah. Buru-buru dia menyekanya. "Aku capek, Pa. Kenapa cinta bisa

RAHUM

sesakit ini?"

Darenfokus memperhatikan meskipun dia hanya diam tanpa berkomentar. Dia tahu Mentari terluka. Dia tahu hidup yang pernah perempuan ini jalani karena Damian menceritakannya. Mentari menanggung banyak luka, *luka tak kasat mata yang tidak akan pernah sembuh. Inner child* perempuan ini terluka karena masa kecilnya yang kelam. Mentari pernah dibuang, diabaikan tanpa perhatian dan hidup tanpa kasih sayang. Damian bahkan menceritakan hubungan Mentari dan Dago dimulai dari sebuah taruhan.

Wajar baginya untuk melihat sikap Mentari saat ini. Perempuan ini memiliki luka yang tidak sepele, menjadikan dia haus validasi, haus perhatian. Mentari selalu ingin semua orang berpihak padanya karena dia tidak pernah menjadi pilihan utama. Daren tahu Mentari hanya ingin dipilih, dia butuh seseorang yang bisa menjadikannya prioritas, sosok yang bisa memilihnya tanpa syarat.

Mungkin Dago pernah melakukannya, dia berhasil menjadikan Mentari ratu dan satu-satunya perempuan di hidupnya. Namun setelah itu, anak tidak berdosa bernama Hujan hadir, membuat Dago harus memilih antara putri atau istrinya. Di situlah Mentari kehilangan rasa percaya dirinya, ketika pada akhirnya Dago tidak mampu memilih, tetapi berusaha menggenggam dua-duanya dengan erat.

Mentari sangat teramat kacau sekarang. Pun kondisinya yang sedang hamil semakin membuat emosinya bisa berubah-ubah, menjadikan Mentari semakin emosional. Dan Daren sangat paham akan hal itu.

Damian menggenggam tangan putrinya lembut. "Kamu mencintai dia, kan? Kamu sangat mencintai suamimu, Mentari. Temui dia, bicarakan masalah kalian terlebih dahulu, ya?"

Lagi-lagi Mentari menggeleng, wajahnya berubah keras. "Aku sakit, Pa. Hati aku hancur setiap lihat wajah orang yang paling aku cintai. Dago bohong, Dago bilang Hujan anak dari panti asuhan! Orang tuanya nggak tahu ke mana dan nggak mau tanggung jawab! Tapi ternyata dia ayahnya! Ibunya bahkan ada! Dago pergi sama perempuan itu untuk mengurusi segala berkas buat Hujan. Dago bohong! Hati aku sakit setiap kali aku mikirin semuanya. Anak aku gimana? Pernikahan aku gimana? Matcha gimana, Pa?" Mentari mulai kehilangan kontrolnya.

RANUM

"Papa benar, aku cinta sama dia, tapi kenapa cinta ini justru bikin aku menderita? Ke mana perginya rasa bahagia itu? Ke mana semua kupu-kupu di perut aku yang selalu hadir setiap aku lihat Dago? Karena sekarang yang aku rasain setiap lihat dia cuma perih dan nyaris mati. Aku pikir aku kuat, aku mau nerima semuanya, tapi ternyata rasanya sesakit ini...."

Mentari menutup wajah dengan kedua tangannya sambil terisak keras. Daren seolah bisa melihat serpihan hati Mentari yang sudah tidak lagi berbentuk.

"Setiap malam aku nggak bisa tidur, aku mikirin hari-hari bahagia aku sama Dago yang dulu aku harap bisa terus berlanjut sampai kita tua. Semua mimpi kita, semua rencana yang kita bangun... Aku cuma berakhir nangis di atas kasurku semalaman setiap mikirin itu semua."

Damian menunduk untuk menyembunyikan tangisnya, menyadari ternyata sehebat ini dia menghancurkan putrinya. "Maafin Papa, Nak. Pasti berat menanggung semuanya sendirian. Maaf karena kamu harus terlahir dari bajingan seperti Papa."

Mentari menatap Damian dengan lelah dan pasrah. "Kenapa hidup nggak adil? Saat kecil aku cuma anak haram yang dibuang orang tuaku, apa itu nggak cukup? Papa pilih istrinya saat aku kecil, dan sekarang suamiku pilih anaknya dibandingkan aku dan anak kita. Aku nggak benci Hujan, tapi aku benci sama diriku sendiri."

Daren meraih tisu dan menyelipkannya pada jari Mentari yang gemetar, punggung tangan perempuan itu dia usap dengan hati-hati. Akhirnya dia membuka suara, ikut menenangkan Mentari.

"Kamu nggak salah Mentari, nggak ada yang salah. Kalian hanya lagi diuji. Tuhan sedang menguji pernikahan kalian."

Mentari terus menggelengkan kepalanya. "Kalau gitu aku nyerah... Aku nggak sanggup lagi lewatin ujian itu, Kak... Aku mau berhenti, tolong... Biarin aku bahagia sekali aja."

Daren meletakkan kedua tangannya di atas bahu ringkih Mentari, lalu berkata dengan lembut. "Kamu kuat, Tar. Kamu adalah perempuan hebat hingga Tuhan tahu kamu mampu melewati ini semua. Tolong percaya sama suami kamu. Saya yakin dia pun sama sakitnya, dan dia sedang berusaha memperbaiki kesalahannya. Tolong percaya sama dia, ya? Lewati semua ini bersama suami kamu,

RANUM

dia sangat mencintai kamu dan anak kalian, Mentari."

Mentari terisak dengan lemah karena ucapan Daren. *Dago sangat mencintainya*, dia tahu itu. Mentari tahu sebesar apa rasa cinta Dago untuknya karena dia pun sangat mencintai laki-laki itu. Namun, apa cinta masih berfungsi jika bersama Dago justru membuat dia terluka?

"Sakit, Kak. Aku nggak bisa... Aku takut sama Dago, aku takut sama hidupku sendiri. Aku nggak bisa bayangin hidup sama laki-laki yang bikin aku kecewa sehebat ini. Dulu aku selalu berharap bisa membuka mata di samping Dago, tapi sekarang aku justru takut, aku nggak sanggup kalau harus menua bersama rasa sakitku."

Mentari menggeleng lemah. "Aku mau pisah... Aku mau lepas dari rasa sakit ini, aku mau cerai dari Dago, Kak. Aku udah sehancur ini, siapa pun nggak akan bisa memperbaikinya."

Mentari menolak saat Damian ingin mengantarkannya hingga ke dalam rumah. Mentari juga melarang ayahnya untuk menemui Dago.

"Biarin aku ngobrol sama Dago dulu, Pa," pintanya sebelum turun dari mobil ayahnya.

Mentari masuk ke dalam rumah. Dari kejauhan, dia bisa mendengar Hujan bernyanyi dengan ceria yang sesekali disahuti suara Dago.

*"Ik ik tik unyi Akak i atas enteng, ailna uyun-"*

*"Kok bunyi Kakak?"*

*"Kan Akak ujaaan."*

*"Astaga... hahaha, oke oke lanjut lagi nyanyinya,"*

*"Ailna uyun idak eltilaaaa, obalah ngok ahan tan anting, ponon tan ebun atah emuaaaa ... Ik ik unyi Akak i atas enteng ...."*

Mentari tersenyum nanar saat mendengar nyanyian polos gadis kecil itu, hatinya berdebar, menunjukkan pada Mentari betapa dia merindukan gadis kecilnya. Berbulan-bulan mereka menjadi asing. Jangankan saling mendekap, sebab menatap saja Mentari enggan. Rindu yang dia rasa bercampur dengan kecewa. Entah untuk yang ke berapa kalinya, Mentari merasa terluka dengan kehadiran Hujan.

Bukan, dia bukan membenci. Tapi setiap kali melihat Hujan,

RANDOM

dia bisa melihat dirinya di masa lalu. Sialnya sekarang Mentari juga terbayang akan masa depannya yang hancur hanya saat menatap bola mata jernih anak itu. Mentari tidak membenci Hujan, hanya saja sulit untuk menatap Hujan tanpa perlu merasa sakit.

*"Pa..."*

Lamunan Mentari tanpa sadar membawanya ke depan pintu kamar Dago yang terbuka, Mentari terkesiap saat melihat Hujan menyadari kehadirannya. Gadis dengan gaun bunga-bunga berwarna merah jambu itu menatap Mentari dengan takut. Krayon di tangannya dia lepas dan dengan tergesa Hujan bersembunyi di balik punggung Dago, memeluk leher Dago dari belakang.

Hati Mentari mencelos. Hujan takut padanya. Anak itu tidak lagi menyapanya dengan sebutan Mama yang begitu ceria, wajah bahagia saat mereka bertemu justru tergantikan oleh ekspresi takut.

Baik Dago dan Mentari sama-sama diam, mungkin Dago terlalu terkejut dengan kehadiran Mentari di hadapannya. Sedangkan nyali Mentari menciut dengan tatapan yang sulit diartikan dari bola mata Dago. Semua kalimat yang sudah dia siapkan di kepalanya justru hilang entah ke mana saat mata mereka bertemu. Lidahnya kelu untuk berbicara, bahkan kakinya kaku untuk bergerak.

"B-butuh sesuatu?" Suara Dago yang bergetar masuk ke indra pendengarannya. Laki-laki yang tadinya duduk kini berdiri. Hujan tidak lagi bersembunyi di punggung ayahnya, tetapi kini memeluk kaki Dago sambil mencuri lirik ke arah Mentari.

"Mau makan?" tanya Dago lagi.

Mentari menggeleng.

"Butuh apa, Sunrise?"

Tiba-tiba Mentari merindukan panggilan itu.

"A-aku mau ngobrol sebentar sama kamu, b-boleh?"

Tak butuh waktu lama untuk berpikir, Dago menjawab dengan anggukan cepat.

"Aku tunggu di ruang TV." Mentari buru-buru berbalik, tetapi dia sempat mendengar percakapan singkat antara Dago dan Hujan yang membuat hatinya sesak.

*"Hujan lanjut gambar lagi di sini, ya? Papa mau ke ruang TV dulu*

RANDOM

*sebentaaar aja, oke?"*

*"Papa egi?"*

*"Nggak rintik kecil, Papa nggak pergi. Papa di ruang TV ngobrol sama Mama, Hujan di sini tunggu Papa, ya?"*

*"Mama malah agi?"*

*"Mama nggak marah, Mama nggak akan marahin Papa, kita cuma mau ngobrol dulu sebentar. Anak cantik tunggu di sini, ya."*

*"Eum, Akak ain oneka i tinih,"*

*"Iya, Kakak main boneka di sini. Tunggu Papa sebentar ya, Sayang."*

Mentari merasa kejam. Apakah dia begitu jahat pada gadis kecil tidak berdosa itu?

*Tidak Mentari, Dago lebih kejam padamu.* Lagi-lagi isi kepalanya kembali bersuara.

"Papa tutup pintunya setengah ya, anak baik, boleh?" Mentari melihat Dago menutup pintu setengah pintu kamarnya, mungkin Dago takut mereka akan berdebat lagi dan tidak ingin hal itu dilihat oleh Hujan.

Saat Dago duduk di hadapannya, Mentari baru menyadari betapa kurusnya laki-laki ini. Rahang pipinya terlihat semakin jelas, kaus polos berwarna biru dongker yang melapisi tubuhnya juga membuat tulang-tulang Dago terlihat dengan jelas. Kumis dan bulu-bulu halus tumbuh di sekitar rahang Dago, suaminya tidak terurus dengan baik. Mentari bahkan ragu jika Dago sudah makan siang ini.

"Kamu udah makan?" Yang bertanya justru Dago, tangannya bertopang di kedua lutut dengan mata yang menatap Mentari dengan lembut.

"Udah, tadi aku pergi ketemu sama Papa," Mentari menjawab pelan. "Aku minta Papa urus surat cerai kita."

Dago terdiam, dia tidak menyangka jika Mentari serius dengan ucapannya.

"Aku tahu mungki aku—"

"Susunya Matcha udah kamu minum?" Dago memotong ucapan Mentari. *Nggak, Sunrise. Aku nggak mau dengar.*

"Aku mungkin gagal jadi istri yang baik untuk kamu, kamu bisa bilang aku egois kare—"

RANDOM

"Matcha udah masuk ke usia 8 bulan, kan? Bentar lagi kita ketemu sama dia ya, Tar? Nggak kerasa."

Mentari menatap Dago dengan tatapan putus asa. "Dago aku mohon...."

"Aku yang mohon sama kamu Mentari, jangan... Tolong jangan lakuin itu," Dago berbisik parau. "Aku akan berusaha memperbaiki kesalahan aku, aku mohon, Tar. Kamu boleh ambil waktu selama apa pun yang kamu butuhin, kamu boleh ambil jarak dari aku, asal jangan bercerai. Kita masih bisa perbaiki ini."

"Apa yang harus diperbaiki, Go? Apa lagi? Semuanya udah hancur. Hati aku, kepercayaan aku, mental aku, bahkan bayangan masa depan yang kita punya. Semuanya hancur."

Dago menggeleng beberapa kali, matanya sudah memerah menahan tangis. "Kita masih bisa perbaiki semuanya. Kita ikut konsul ya, Tar? Aku dan kamu, kita bisa temui psikolog dan cari solusinya, bukan cerai jalan keluarnya, Tar."

Mentari tersenyum kecut. "Kamu inget nggak dulu kamu ninggalin aku selama beberapa tahun? Kamu egois dan berlindung di balik kata menyembuhkan diri. Itu yang kamu lakuin sebelum kamu dateng lagi ke aku." Matanya lurus menatap Dago. "Aku juga sesekali mau egois, aku mau menyembuhkan diri aku."

Dago merasa semakin tidak tahu diri sekarang. Ketika Mentari mengungkit masa lalu mereka, Dago menyadari bahwa dia juga begitu egois.

"Aku sadar aku mungkin pasangan yang buruk buat kamu. Aku bohong sama kamu, aku pernah berjanji di hadapan Tuhan untuk selalu bersama kamu dalam bahagia atau tangis, dan aku pernah berjanji kalau aku diizinkan mencintai kamu sekali lagi, maka aku akan selalu menerima kamu, tapi aku mengingkari janji itu. Aku terlalu lemah, maaf karena aku gagal mencintai kamu, Go."

Perempuan itu menatap suaminya dengan tatapan bersalah. "Seandainya aku bisa lebih ikhlas untuk nerima semuanya, kita mungkin masih bisa memperbaikinya. Tapi aku selalu sakit tiap lihat kamu. Bayangan masa depan yang indah justru hilang, yang ada cuma ketakutanku yang bikin aku nyaris mati. Maafin aku, Go."Mentari berujar lirih.

RANDUM

"Aku cinta sama kamu, bahkan sampai detik ini aku masih mencintai kamu, tapi cinta ini bikin aku menderita. Maaf, Go. Maafin aku yang lemah dan nggak sanggup untuk hadapi ini lagi. Maaf karena aku pengecut," Mentari menatap Dago dengan mata yang sudah berlinang. "Ayo pisah, Go. Biarin aku sembuh dari semua rasa sakit ini. Jangan bunuh aku secara perlahan."

Dago menunduk dalam, memikirkan semua ucapan Mentari membuat hatinya bergemuruh riuh. Perasaan bersalah itu terasa semakin dalam ketika dia sadar jika Mentari begitu menderita. Sosok yang selama ini dia bahagiakan dengan susah payah bahkan memohon kepadanya, memohon untuk dibebaskan. Hal itu membuat Dago sadar jika Mentari tidak akan bisa bahagia jika dia terus menahannya.

"Apa setelah kita bercerai kamu akan bahagia?" Dago bertanya dengan lembut, wajahnya terangkat untuk menatap Mentari.

"Aku nggak tahu apa setelah ini aku masih bisa bahagia."

"Kamu harus bahagia, setelah lepas dari aku, kamu harus lebih bahagia."

Mentari tidak kuat menatap Dago lebih lama. Kali ini giliran dia yang menundukkan kepala sambil menatap jari-jarinya. "Kamu laki-laki baik, Go. Aku nggak pernah merasa begitu dicintai selain sama kamu. Tapi maaf karena aku pilih menyerah."

Dago mengangguk paham, kali ini dia benar-benar paham dengan keinginan Mentari.

"Nggak apa-apa, udah saatnya kamu berhenti bertahan dan lepas dari semua rasa sakit yang aku berikan ini. Tapi aku cuma mau satu hal, nanti setelah kita pisah, kamu harus bahagia." Dago berdiri dan memberanikan mendekat. Dia bersimpuh di depan Mentari, meletakkan kedua lututnya di atas lantai. "Jatuh cinta lagi sama orang yang lebih baik dari aku, ya? Jangan takut untuk memulai hubungan sama orang baru ya, Sayang? Nggak semua laki-laki kayak aku, oke?" Dago mencium punggung tangan Mentari dengan lembut.

Tangan Mentari basah karena air mata Dago. Sebasah pipinya yang lagi-lagi harus terkena tangisannya.

"Nanti aku bantu kamu cariin pacar, deh," Dago tertawa kecil di akhir kalimatnya, sekalipun hatinya sedang sakit luar biasa. "Yang bisa mencintai kamu jauh lebih baik dari aku."

RANUM

Mata mereka kembali bertatapan, Mentari mulai membalas genggaman tangan Dago.

"Aku bantuin kamu cari laki-laki yang bisa memberikan segala yang terbaik untuk kamu, yang gagal aku berikan." Senyuman tulus Dago siang ini setulus ucapannya. Mentari bilang dia ingin dicintai pada titik tertinggi sebuah cinta itu sendiri. Maka di sinilah dia, berada di puncak tertinggi mencintai yaitu melepaskan.

"Aku mau kamu sembuh, aku mau kamu selalu bahagia, aku mau kamu bisa bersinar lagi. Dan aku? Aku akan tetap di sini, di belakang kamu. Aku janji nggak akan ke mana-mana, aku tetap akan jadi teman baik kamu."

Tangan Dago beralih pada perut besar Mentari, dia mengusapnya hati-hati. "Dan untuk si kecil yang wujudnya belum pernah Papa lihat, kamu jangan khawatir, Sayang," kata Dago pada Matcha. "Kita urus dia sama-sama ya, Tar? Aku akan tetap jadi ayahnya dan kamu akan tetap jadi ibunya, bedanya kita cuma udah nggak bareng aja. Dan kita mungkin gagal jadi pasangan, tapi kita akan jadi orang tua yang sempurna untuk dia."

"Matcha akan tetap punya keluarga yang utuh, juga kedua orang tua yang sayang sama dia. Kamu nggak perlu khawatir, Mentari. Aku janji akan bahagiain dia. Sekarang... Kamu cukup kejar bahagia kamu."

Mentari sudah tidak bisa melihat Dago, matanya memburam dengan sempurna karena air matanya yang terus menyeruak keluar. Dago mengangkat tangannya, mengusap tetes demi tetes tangisan Mentari.

"Maafin aku, Mentari. *I am sorry for hurting you*. Maaf karena aku hadir sebagai luka."

Sesak begitu mendera, lagi dan lagi Dago harus berada di posisi ini, melepaskan sosok yang selama ini selalu dia kejar. Kali ini mungkin mereka tidak akan kembali. Mereka mungkin benar-benar berpisah.

"Tapi sebelum kita bercerai, boleh aku minta sesuatu sama kamu?" Dago berkata tanpa menunggu jawaban Mentari. "Ayo berpisah setelah Matcha lahir. Biarin aku temani kamu sampai dia hadir di dunia ini. Aku akan ada di samping kamu saat kamu melahirkan, aku akan ada di samping kamu saat kamu mengasihi dia, aku akan bersama kamu melewati masa-masa sulit itu. Boleh?"

Mentari tidak kuasa untuk menolak, maka dia mengangguk setuju.

RAIUM

"Dan sampai hari itu tiba, hari di mana kita berpisah, *can you pretend that we're okay?* Aku tahu kamu sakit setiap lihat aku, tapi untuk sisa waktu ini, boleh nggak kalau aku minta kamu tatap aku seolah kamu masih cinta sama aku, sekalipun kamu benci sama aku? Tolong... Di sisa waktu kita, pura-pura cinta sama aku dan jalanin hari kita seperti dulu."

*Seperti saat mereka masih baik-baik saja. Seperti ketika bahagia masih berpihak pada mereka.*

"Tolong kembali jadi istriku, dan ibu dari anakku sampai hari perpisahan kita."

Mentari mengangguk sambil mengusap pipi Dago. *"Let's do it, let's make our last memories together. Me, you, Hujan, and Matcha."*

Bisa dibilang sudah 2 bulan lebih Hujan terbiasa tidur hanya berdua dengan Dago. Malam hari, Dago akan membacakan dongeng untuk putri kecilnya dengan gerakan-gerakan *lebay* yang dia buat-buat. Hujan akan tertawa lepas sebelum dia menguap ngantuk, lalu benar-benar terlelap di dekapan ayahnya. Kemudian paginya, gadis kecil itu akan membuka mata saat Dago membangunkannya. Dago dan Hujan akan bersantai di atas kasur selama 30 menit untuk mengumpulkan nyawa, setelah itu mereka membersihkan kasur bersama-sama sebelum memulai aktivitas.

Hujan sudah terbiasa dengan rutinitas itu. Tadi malam pun Dago masih menina bobokannya di kamar lantai 1. Tapi anehnya, pagi ini Hujan terbangun di tempat yang lama, pada sebuah kamar yang sudah nyaris asing baginya.

"Hai? *Good morning*, Kakak." Bisikan itu begitu lembut terdengar di telinganya. Hujan menguap lebar dan berguling ke samping, dia tidak berkutik untuk beberapa saat ketika sadar jika di depannya ada Mentari yang tengah menatapnya dengan tatapan penuh rindu. "Selamat pagi, Cantik." Mentari menyapa lagi.

Hujan terkejut, buru-buru dia mendudukkan diri dan bersyukur saat melihat Dago berbaring di sisi pinggir kanan kasur. Anak itu menjauhi Mentari yang duduk di sisi kiri kasur, naik ke atas tubuh Dago dan meletakkan pipinya di dada sang ayah.

RANUM

"Lihat itu siapa, Kak? Ada siapa tuh?" Dago tersenyum lembut dan sedikit menunduk, penasaran dengan wajah Hujan yang terpaku pada Mentari. Tangan besar Dago mengusap-usap punggung sempitnya, sedangkan Hujan masih betah menempel di atas dada ayahnya yang hangat. "Ada Mama, Kak. Kakak kangen sama Mama *hm*?"

Tangan Mentari terulur, meraih jari Hujan yang sempat membuat gerakan penolakan. Anak itu menjauhkan tangannya dari Mentari.

"Kakak... Ini Mama, Sayang. Mama boleh peluk Kakak nggak?"

Hujan menggeleng pelan, tapi Mentari bisa melihat lapisan kaca yang menyelimuti bola mata bulat gadis itu.

"Mama kangen sama Hujan. Boleh ya Mama minta peluk?"

Hujan tidak tahu harus merespons apa. Dia masih ingat saat Mama mengusirnya, Hujan juga ingat penolakan-penolakan yang Mamanya berikan kepadanya. Hujan tidak bisa melupakan hari itu, ketika Mama meninggikan suara pada Papa dan saling berteriak. *Hujan takut, Ma. Takut Mama benci Hujan.*

"Kakak, ini Mama, Mamanya Hujan, boleh ya Mama peluk Kakak? Boleh, Sayang?" Dago beringsut mendudukkan tubuhnya bersama Hujan di pangkuannya, laki-laki itu menangkup wajah Hujan agar bisa menatap wajahnya.

"Itu Mama, sayang. Mama kangen sama Kakak, mau minta peluk katanya, boleh?"

Bahu kecil anak itu mulai bergetar, bibirnya melengkung ke bawah dan semakin lama lengkungannya berubah menjadi jeritan. Hujan menangis keras. Mentari semakin merasa bersalah, dia mengakui betapa jahatnya dia kala itu hingga membuat Hujan sekarang takut padanya.

Perlahan Mentari mendekat, menyentuh puncak kepala Hujan dan mengusapnya. Tangisan Hujan semakin keras, anak itu memeluk Dago dengan erat.

"Hujan ... Ini Mama sayang."

*"Hiks ... Ama .... Mama hiks ...."*

"Iya ini Mama, Nak. Sini sama Mama, ya? Hujan mau peluk Mama?"

Hujan menggeleng.

RANDOM

"Kakak? Mama kangen ...."

Hujan menggeleng lagi.

"Sayang ... Lihat Mama sebentar boleh? Sebentaaar aja, Mama kangen sama Ann."

Balita itu ragu-ragu menoleh, menatap Mentari dengan sendu. Matanya yang penuh air mata tidak berkedip sedikit pun.

"Ini Mama sayang, Hujan kangen nggak sama Mama?"

*Hujan sangat merindukan Mama, Ma.*

"Mama mau gendong Kak Ann, boleh nggak?" pinta Mentari lembut.

Tangisan yang Mentari tahan nyaris pecah saat dia menatap dua bola mata milik Hujan. Dia berusaha meredam rasa perihnya untuk bisa merengkuh Hujan.

"*Mama*...." Satu lirihan Hujan berhasil membuat Mentari meneteskan air matanya. Dia usap dengan sayang pipi gembil gadis kecil ini.

"Iya, Sayang. Ini Mama."

Tangisan Mentari pada akhirnya pecah saat tubuh Hujan berhasil jatuh ke pelukannya. Anak itu memeluk leher perempuan yang kini menciumi wajahnya dengan penuh kerinduan.

*Hujan senang bisa memeluk Mama lagi. Hujan sangat merindukan Mama, Ma.*

"Sayang... Anak baik... Anakku sayang."

Mentari mendekap erat tubuh kecil Hujan. Dia pun sangat merindukan Hujan, dia rindu senyum dan lugunya gadis kecil ini.

"Ini Mama, Kak. Mama sayang sama Kakak."

Dago tidak kuasa menahan air matanya ketika melihat pemandangan di depannya. Semakin Mentari seperti ini, maka semakin perih hatinya. Dan melihat Mentari menimang putrinya dengan begitu penuh cinta justru membuat Dago sadar jika perpisahan mereka semakin dekat.

Laki-laki itu mendekati Mentari dan Hujan, ikut memeluk tubuh mereka dari samping sambil berbisik lirih, "Makasih, Mentari."

*Terima kasih Mentari.*

RANUM

Dago sangat-sangat berterima kasih kepada Mentari karena perempuan itu mau kembali bermain peran bersamanya. Sekarang mereka terlihat baik-baik saja, semua kembali seperti dulu, mereka kembali menjadi keluarga bahagia yang saling menyayangi. Namun Dago tahu, keharmonisan mereka ini tidak akan bertahan lama, semua ini terjadi bukan karena masalah di antara mereka telah selesai, tapi karena mereka memilih untuk mengubur luka itu untuk sementara waktu. Hingga Matcha lahir ke dunia, hingga peceraian itu tiba.

Mentari memenuhi keinginan terakhir Dago, dia kembali menjadi istri yang sangat mencintai suaminya dan menjadi ibu yang baik untuk Hujan. Mereka menjalani hari-hari yang tersisa dengan kebersamaan, membuat kenangan terakhir sebanyak-banyaknya.

*"Kamu inget nggak waktu pacaran kita bikin* to do list*? Ayo bikin lagi, dan lakuin semuanya berempat."* Suatu hari Mentari berkata pada Dago, dia ingin membuat *to do list* lagi dan melakukannya bersama-sama.

Kehamilan Mentari sudah memasuki bulan ke-9, perutnya membesar dengan sempurna dan tendangan-tendangan Matcha sudah semakin terasa. Setiap malam sebelum tidur, Hujan akan bermain dengan adiknya, menyentuh perut Mentari yang menonjol-nonjol karena tendangan aktif dari si bayi. Hujan belum sepenuhnya paham apa isi perut Mamanya itu, yang dia tahu itu adalah sebuah balon berisi anak kucing di dalamnya. Pikiran lugu itu selalu membuat Mentari gemas, apalagi saat Hujan selalu berkata pada Dago jika di dalam balonnya ada hadiah yang menanti.

Seperti sekarang, mereka sedang melakukan *to do list* itu dengan agenda pertama adalah pergi ke Gym khusus ibu hamil untuk melakukan senam. Saat ini Hujan duduk bersama Mentari di lantai ruang Gym khusus ibu hamil. Mentari yang memakai pakaian olahraga cukup ketat membuat *balon* itu terlihat jelas. Hujan ingin balonnya dibuat semakin besar.

*"Papa nih ayon iup agi Pa!"*

*"Ayon iup gedeee hihihi."*

Kata Hujan, *Papa balonnya ditiup lagi, biar semakin besar.*

Baik Dago atau Mentari hanya bisa tertawa. Hujan sudah kembali ceria, sekarang dia bisa berada di dekat Mamanya dengan bebas tanpa takut mendapatkan penolakan lagi, karena kapan pun

RANJUM

Hujan mendekati *Mamanya*, Mentari akan selalu mendekapnya.

"Balon di *peyut* Mama nggak bisa ditiup lagi, Kak. Cukup segitu aja besarnya." Dago mengambil posisi di depan Mentari, hari ini mereka akan melakukan senam untuk ibu hamil. Dan Hujan hadir di antara mereka, memperhatikan Papa dan Mamanya dengan mulut berisik.

*"Nanti dual ya Pa eyutna? Duaaal aget hihihi nanti eyut Ama dual Akak aget."*

Instruktur senam yang sedari tadi memperhatikan hanya bisa menahan gemas dengan Hujan. "Iya, nanti perut Mama *duar*," sahut si instruktur.

"Kak, Mama sama Papa senam dulu. Kakak lihatin dari sini, ya? Oke?" Dago memberi pengertian kepada putri kecilnya. Hujan mengangguk, anak itu menurut dan duduk di pojok ruangan, memperhatikan Mentari yang sekarang duduk di *Gym Ball.*

"*Nti Akak ain ball uga oyeh nda, Pa*?" tanyanya menunjuk bola besar yang Mentari duduki.

Kali ini yang menjawab bukan Dago, tapi instruktur senam bernama Karen. "Boleh, Sayang. Tapi sekarang Mama pinjem dulu *ball*-nya, ya?"

"*Otey.*"

Dago diam-diam merasa bangga dengan kepintaran putrinya, dia tidak mengira Tuhan bisa menitipkannya seorang putri selucu dan sepintar Hujan. Lamunan Dago buyar saat Mentari menyentuh bahunya sebagai tumpuan, laki-laki itu kembali fokus pada kegiatan mereka, mendengarkan perintah Karen dengan pandangan yang tidak lepas dari Mentari.

Mereka melakukan banyak gerakan yoga, dari menggunakan Gym ball hingga gerakan-gerakan lainnya seperti *deep squat* dan juga *berjalan merangkak*. Senam ini dilakukan untuk merangsang kontraksi dan memperlancar kelahiran bayi saat persalinan. Yang bisa Dago lakukan adalah memberikan dukungan dan selalu berada di sisi istrinya. Beberapa minggu terakhir, Dago telah melewatkan banyak hal. Jadi di sisa waktu yang dia punya, Dago berusaha melakukan yang terbaik untuk Mentari dan Matcha.

"Capek, ya? Perutnya sakit nggak?" Sesi senam mereka hari in

RANJIM

selesai setelah 40 menit. Mentari tampak berkeringat dan tubuhnya terasa lebih berat setelah berolahraga. Dago mengusap peluh di kening Mentari dengan handuk kecil, lalu membantu Mentari meluruskan kakinya di lantai.

"Lumayan capek, perut aku kerasa lebih berat dan pinggangnya pegel." Mentari mengeluh.

"Nggak apa-apa, kata *Miss* Karen itu normal, nanti sesi berikutnya kamu akan semakin terbiasa, kok." Dago tersenyum lembut dan mengusap perut Mentari. "Makasih ya, Sunrise. Pasti berat banget bawa Matcha di perut kamu, kamu hebat. Anak kita pasti sangat bangga karena punya Mama kayak kamu."

Hati Mentari terenyuh mendengarnya, perlahan tangan Mentari menggenggam tangan Dago kemudian berbisik. "Dia juga pasti bangga punya Papa kayak kamu."

Bagi Dago yang sering menyalahkan dirinya sendiri, sering merasa tidak pantas untuk Mentari dan selalu merasa gagal. Kalimat sederhana dari bibir Mentari berhasil membuat hatinya yang patah kembali utuh lagi.

*Dia juga pasti bangga punya Papa kayak kamu.* Itu cukup bagi Dago.

RANUM

*"Uwingkel wingkel itel al... Wingkel uwingkel itel tal!"*

Mentari tersenyum hangat saat suara nyanyian Hujan terdengar di sepanjang lorong *baby shop* tempat mereka belanja. Balita itu berada di depannya, melangkah riang dengan boneka panda yang dia *curi* dari rak boneka. Sedangkan Mentari membuntuti dari belakang dengan Dago di sampingnya, mendorong troli berisi perlengkapan pakaian bayi. Ini adalah agenda setelah senam, yaitu membeli perlengkapan untuk Matcha di *baby shop* pada salah satu *mall* di Jakarta Pusat.

Mentari memasukkan potongan-potongan baju ke dalam troli, nyaris semua pakaian itu berwarna pastel. Karena ternyata, Matcha adalah seorang perempuan. Mereka mengetahui hal itu dua hari lalu, ketika Dago dan Mentari datang ke dokter untuk kontrol sekaligus menanyakan jenis kelaminnya. Sesuai keinginan Mentari, dia ingin

mengetahui itu bersama suaminya.

Dago yang paling bahagia saat mengetahui itu. Berkali-kali dia berkata, "Feeling *aku bener, Tar. Aku udah ngira kalau anak kita perempuan.*"

Ada satu kalimat lagi yang membuat hati Mentari meleleh, yaitu ucapan Dago yang berbunyi. *"Kok bisa ya Tuhan menitipkan tiga malaikatnya sama aku, aku kaget kenapa Tuhan bisa percaya sama laki-laki kayak aku ini."*

Mentari hanya sanggup menjawab di dalam hati. *"Karena Tuhan tahu kamu bisa menjaga kita dengan baik. Go."* Lidahnya terlalu kelu untuk bersuara, Mentari terlalu munafik. Dia tidak berani mengatakan itu pada Dago.

Hari-hari bahagia mereka nyatanya membuat Mentari jauh dari stres. Tapi, bukan berarti dia sudah melupakan semua yang terjadi di antaranya dan Dago. Kegelisahan itu tetap ada, ketakutan itu tetap menghantuinya, tetapi setidaknya tidak ada lagi malam-malam dia terjaga sendirian. Sebab Dago selalu mendekapnya hingga membuat dia bisa tertidur lelap. Dan keputusan Mentari sudah bulat, dia tidak akan mengubahnya. Mereka akan tetap bercerai setelah Matcha lahir.

***Puk!***

"Jangan ngelamun, Mama." Mentari sedikit terkejut ketika tangan kiri Dago yang bebas melingkar di perutnya. "Mikir apa, *hm*?" Dago menarik Mentari agar semakin dekat padanya.

Mentari takjub pada mereka, *dia dan Dago*. Bagaimana bisa mereka bersikap seromantis ini di saat hubungan mereka berada di ujung tanduk? Keduanya harus bersikap seolah mereka baik-baik saja, merasa tidak terluka dengan situasi yang ada meskipun kenyataannya *Mentari masih selalu merasa sakit saat melihat Dago.*

"Lagi mikir ini mau beli apa lagi." Mentari berbohong, dia menoleh dan tersenyum pada Dago. "Udah semua belum ya, Go? Apa lagi yang belum dimasukkin ke troli, ya?"

"Aku rasa udah? Selimut, handuk mandi, kain, baju-baju, *baby kit*, perlengkapan mandi, sepa—"

"Iya iya, nggak usah diabsen satu-satu." Mentari tertawa. Dia rasa memang semua sudah dimasukkan ke dalam keranjang. Termasuk beberapa baju baru dan sepatu untuk Hujan juga, serta beberapa



PANDUM

mainan yang anak itu inginkan.

"Mau bayar sekarang?"

"*Hm*, iya."

Dago mendorong trolinya, sedangkan Mentari berjalan lebih dulu menggenggam tangan Hujan. Saat Mentari ingin ikut mengantre di kasir, Dago menyentuh lengannya. "Kamu sama Hujan tunggu di sana aja, biar aku yang bayar." Dago menunjuk sebuah sofa di dekat pintu keluar, banyak ibu hamil lainnya menunggu di sana dan membuat Mentari langsung menurutinya.

"Uwingkel uwingkel itel tal, uwiiiii ituh oneka kinci adaaa, aku na dah beli oneka anda huhu."

Mentari tidak bisa menahan senyum ketika mendengar ocehan Hujan, gadis kecil yang dikuncir dua itu duduk di samping Mentari. Kakinya yang pendek menggatung di sofa sambil bergoyang-goyang. Mentari memeluk Hujan dari samping dan mencium pipinya. "Ngoceh sendiri aja sih, *hm*?"

Hujan terkikik geli, dengan iseng dia menyentuh perut Mentari. "*Mama nii ayon na tama ituh*." Dia menunjuk ibu hamil yang duduk di sebelahnya. "*Kok tama tiiiih ayon na*?" tanya Hujan heran.

"Sama, ya? Ada balon ya diperut Mama, ya?" Bukan Mentari yang menjawab, tapi seorang ibu yang Mentari rasa lebih tua darinya beberapa tahun. Perempuan itu tersenyum pada Hujan, lalu menyapa Mentari. "Anak kedua ya, Bun?" tanyanya menatap perut Mentari.

Mentari mengangguk. "Iya, anak kedua," balasnya dengan senyuman.

"Berapa bulan ini?"

"Udah 9 bulan, Mbak. Sebentar lagi lahir."

"Oh gitu, saya masih 7 bulanan." Perempuan itu mengusap-usap perutnya sendiri. Hujan memperhatikan dari tempatnya. *Kok bisa ya semua orang punya balon di perutnya, kok aku nggak ada balon?*

"Suaminya yang kemeja krem ya, Bun?" Lagi-lagi perempuan di sampingnya bertanya, dia menunjuk Dago dengan jarinya.

"Iya, itu suami saya."

"Iya kelihatan, dari tadi ngelihatin terus."

RAHUM

Ucapan ibu hamil di sampingnya membuat Mentari ikut mengalihkan tatapannya pada Dago di depan sana. Mata mereka bertemu beberapa saat, dan Mentari mendapatkan senyuman dari Dago. *"Tunggu ya, Sayang,"* ucap bibir itu tanpa suara.

"Kelihatan suaminya sayang banget, dari tadi dilihatin terus, tatapannya juga penuh cinta. Suami saya boro-boro, Bun. Ke sini aja saya ditemani ART."

Mentari tidak bisa mengalihkan tatapannya dari Dago, dia membiarkan perempuan di sampingnya terus berbicara, sedangkan dia tenggelam pada tatapan suaminya. Perempuan itu benar, dari mata Dago, Mentari merasakan banyak cinta.

Keinginan terakhir Dago, apakah bisa meluluhkan hati Mentari yang telah beku?

RANUM

# 25

# Ada Pelangi di Langit Dago

**19.17 PM**

Dokter mengatakan perkiraan Mentari melahirkan adalah minggu depan. Kata dr.Elsa, mereka masih memiliki kesempatan untuk bersantai menjelang persalinan. Namun, malam ini sesuatu terjadi, entah Mentari kelelahan atau apa, tiba-tiba air merembes dari balik gaun tidur yang Mentari kenakan. Perempuan itu meringis dan memegang perutnya yang terasa sakit. Air ketubannya pecah.

Dago panik bukan main malam itu, usahanya menghubungi seseorang untuk meminta bantuan tidak membuahkan hasil. Ayah mertua, ibu mertua, sahabat-sahabatnya, bahkan ayah dan bundanya tidak ada satu pun yang mengangkat panggilan. Dago berusaha sendiri di tengah kepanikannya. Dia membawa Mentari ke rumah sakit seorang diri malam itu.

Hujan di luar menggelegar, petir bergemuruh dan kilatan menyambar dari atas langit yang sangat gelap. Jeritan Mentari bersahutan dengan riuhnya suara di luar mobil. *Dago sakit, perut aku sakit banget, Go.* Pikiran Dago tidak bisa fokus. Jalanan atau Mentari, dia benar-benar tidak bisa membagi fokusnya. Yang bisa Dago lakukan adalah menginjak gas dengan kekuatan penuh agar mereka bisa segera sampai.

Hujan di luar sana semakin deras menghantam mobil, membuat jarak pandang Dago terhadap jalan semakin pendek. Laki-laki itu merutuki hujan yang turun begitu deras malam ini. Mengapa langit harus menangis di malam ini? Mengapa hujan harus—tunggu.

Hujan? Hujan?!

Dago menoleh ke belakang, kursi penumpang kosong di sana, tidak ada putri kecil yang duduk di belakangnya. *"Hujan?! Ya Tuhan. Hujan?!"* Dago melupakan putrinya di rumah sendirian, dalam keadaan hujan lebat dan penuh kilat seperti ini.

RANUM

Tangan Dago gemetar, napasnya menderu dan fokusnya pada jalanan semakin pecah. Dago tidak memiliki pilihan untuk memutar kembali mobilnya ke arah rumah, Mentari sekarat dan membutuhkan penanganan secepat mungkin. Namun, Hujan di rumah sendirian. Dia mungkin sedang menangis ketakutan karena ditinggalkan.

Dago menoleh pada Mentari, melihat istrinya yang sedang menahan sakit sambil menangis keras. "T-Tar, Hujan... Hujan di rumah, Hujan di rumah sendirian, Tar." Dago bergelut dengan pikirannya, dia ragu untuk terus melaju atau berbalik arah.

"G-Go sakit... Perut aku sakit banget, Dago. R-rumah sakit... Aku butuh rumah sakit."

Dago memejamkan matanya, dengan cepat dia mengambil keputusan.

"Mentari maafin aku, tapi Hujan sendirian di rumah."

Dago membanting stir mobilnya ke kanan dengan kecepatan penuh, memutar arah untuk kembali ke rumah menjemput Hujan.

"Maafin aku, Sun—"

***BRAK!***

Semua terjadi dengan cepat, ketika Dago merasakan mobilnya dihantam sebuah truk yang melaju saat dia menerobos putaran jalan. Entah mobilnya yang terlanjur remuk, atau tubuhnya yang terpental ke luar, tapi dia bisa merasakan derasnya hujan menghantam tubuhnya hingga dia basah kuyup. Dago mati rasa, menggerakan tubuhnya saja tidak bisa, matanya sayup-sayup membuka dengan sekuat tenaga. Mentari... Bagaimana kondisi Mentari sekarang? Apa Mentari baik-baik saja? Apa yang terjadi pada Mentari sekarang? Dago ingin berdiri, dia ingin menggerakkan tubuhnya dan mencari di mana istrinya berada. Namun, dia hanya bisa terpaku, menatap langit gelap yang dihiasi derai hujan malam ini.

"Panggil ambulans! Ada ibu hamil di sini sekarang!"

Banyak suara di sekitarnya, begitu berisik dan sangat memekakkan telinganya. Orang-orang berlalu lalang, mobil-mobil berhenti di bahu jalan. Dago merasa banyak sekali yang mengerumuninya. Dia berteriak keras dalam hatinya. "Jangan tolong saya, tolong istri saya saja. Tolong dia... Istri saya akan melahirkan." Namun, tidak ada yang

RANUM

mendengarnya, tidak ada satu pun yang bisa mendengar jeritannya.

Tiba-tiba pandangannya semakin berat. Dago merasa dirinya sangat mengantuk. Tidak, dia tidak boleh tertidur. Dia harus segera membawa Mentari ke rumah sakit agar putrinya bisa segera terlahir. Suara berisik dan derasnya hujan seolah memudar, dunianya berubah menjadi putih.

Di sisa kesadarannya, Dago mendengar sebuah suara yang menggema di kepalanya. "*I'm sorry,* Dago, *we lost her.*"

***Tuuut!***

Suara nyaring dan begitu panjang menggema di telinga Dago. Laki-laki itu berteriak keras.

"Mentari!"

Tubuhnya tiba-tiba tersentak. Basahnya air hujan, ingar bingar jalanan dan gemuruh petir seolah menghilang. Dalam keadaan kering dan tanpa luka sedikit pun, Dago terduduk di atas kasurnya. *It's just a nightmare.*

"Go?"

Panggilan lembut itu membuat Dago menoleh cepat ke arah kiri, itu Mentarinya, istri cantiknya menatap bingung pada Dago yang sekarang menangis.

"Dago kamu—" ucapan Mentari tertahan saat Dago tiba-tiba memeluknya dengan erat, laki-laki itu menangis di bahu Mentari. Mentari membenarkan posisinya, berubah menjadi duduk agar bisa membalas pelukan Dago.

"Mimpi buruk, ya?" tanyanya sambil mengusap punggung Dago. "*It's okay,* Dago. Cuma mimpi, *it's just a nightmare, you're awake now. Ssshhh... it's fine.*"

Dago mengangguk dengan tangan kanan yang kini menyentuh perut besar Mentari. *She's here, Matcha still here with us.* Dago bernapas lega. Perlahan bahunya naik turun dengan normal, napasnya tidak lagi menderu seperti tadi.

22.21 PM. Dago melirik jam yang ada di nakasnya. Semua yang dia alami hanyalah mimpi.

"*I'm really sorry for waking you up,*" sesal Dago sambil melepas pelukannya.

RANUM

"*No, it's fine. You know what? You should wake me up if you have a bad dream*. Aku juga sering bangunin kamu kalau aku mimpi buruk. Inget?" Mentari menempelkan kening mereka, jari-jarinya mengusap jejak-jejak air mata di pipi Dago. Mentari meloloskan tawanya. Bukannya dia berniat mentertawakan Dago, hanya saja dia merasa lucu melihat laki-laki ini menangis seperti ini. "*What kind of dream that make you crying like this, hm*?"

"*I'm dreaming about you, you left me*." Dago menggenggam tangan Mentari yang ada di pipinya. "Kamu pergi dengan cara yang nggak pernah aku duga, Sunrise."

Hati Mentari mencelos pedih. Tiba-tiba dia terpikirkan, *nanti kalau Dago mimpi buruk lagi, siapa yang menenangkan?*

"*I know i don't deserve to ask you to stay, but i beg you, please don't leave me.*" Dago memohon dengan begitu putus asa.

Namun, Mentari sudah membulatkan tekadnya.

Mimpi buruk Dago berhasil membuat Dago jadi semakin berhati-hati. Dia tidak pernah membiarkan Mentari menyentuh dapur lagi. Perempuan itu tidak boleh kelelahan, perempuan itu tidak boleh melakukan sesuatu yang berat, menggendong Hujan pun tidak boleh. Terkadang semua perlakuan Dago selalu bisa membuat hati Mentari bergetar, dia tidak bohong jika di sisa waktu yang mereka punya, Dago benar-benar menunjukkan perannya sebagai seorang suami dan seorang ayah. Laki-laki itu akan sigap menggenggam tangan Mentari jika berjalan atau menuruni tangga. Setiap malam Dago akan memijat pinggang Mentari yang terasa pegal dan kaki-kakinya yang membengkak. Dan terakhir, sebuah kebiasaan Dago adalah mengajak Matcha bicara.

Dago akan berbaring di samping Mentari, bertopang dagu dan mengajak Matcha main saat malam tiba dan Hujan terlelap di kasurnya. Tendangan-tendangan di perut Mentari akan menjadi respons dari bayi itu, dia sudah mengenali suara ayahnya.

Seperti malam ini, Mentari dengan posisi setengah duduk dan bersandar di *headboard* kasur tengah memperhatikan perutnya yang menonjol-nonjol karena tendangan Matcha. Ucapan-ucapan Dago

RANUM

direspons dengan baik yang menandakan betapa sehatnya si bayi.

"Matcha nanti kalau udah besar terus ada cowok ngajak *clubbing*, jangan ditolak, kamu ikut aja nggak apa-apa, tapi Papa ikut."

"Heh!" Mentari mencubit pipi Dago. "Nggak boleh *clubbing*!"

"Nggak apa-apa ya, Nak? Matcha mau *clubbing* nggak?"

***Duk!***

Satu tendangan kuat membuat Mentari meringis.

"Tuh, mau dia, Tar. *Hahaha*. Nanti Papa bikin usaha kelab malam aja kali, ya?"

"Jangan aneh-aneh, Dago. Diajarin yang baik-baik anaknya."

"*Ck*, nggak boleh masa sama Mama."

***Duk!***

Matcha kembali menendang sebagai respons.

"*Sshhh*... Udah ngobrolnya, aku yang sakit setiap dia nendang."

Mentari meringis setiap kali tendangan itu terasa. Terkadang, gerakan aktif bayinya membuat Mentari merasa mulas, dia mulai mengusap-usap perutnya. "Go, perut aku kok nggak enak banget, ya?"

Wajah Dago berubah saat Mentari terus mengeluh, suasana hangat di antara mereka tiba-tiba berubah menjadi tegang ketika Mentari semakin meringis.

"T-Tar? Sakit? Apa yang sakit, Tar?"

"Perut aku mules banget... Tolong anterin aku ke kamar mandi, aku mau buang air." Mentari tidak kuat menahan kontraksi di perutnya, dia masih kesulitan membedakan mana kontraksi palsu dan rasa mulas ingin buang air, semuanya terasa sama baginya.

Dago berdiri, membopong Mentari ke kamar mandi sesuai keinginannya. Mereka melangkah pelan-pelan, tangan Dago melingkari pinggang Mentari dan membimbingnya dengan perlahan. Belum sampai di kamar mandi, tiba-tiba Mentari berhenti melangkah.

***Tes...***

Dago membeku, dia melihat aliran air mengalir di kaki Mentari, berwarna bening sedikit kuning dan ada bercak darah samar-samar.

"G-Go, ketuban aku pecah, a-aku mau melahirkan?"

RANUM

Otak Dago seperti membeku, dia tidak bisa menggerakkan tubuhnya beberapa saat sampai Mentari berteriak kesakitan. Dago berubah menjadi panik, dia merasa *deja vu*, Dago pernah ada di posisi ini, pada mimpinya kala itu.

***Duar!***

Petir menyambar dan hujan mulai turun dengan deras. Pikiran Dago langsung melayang pada mimpi itu.

"Go, jangan bengong! Perut aku sakit banget!" Mentari meringis dan nyaris terjerembab ke lantai, tapi dengan sigap Dago memeluknya, menahan Mentari agar tidak terjatuh.

"A-ayo ke rumah sakit." Dago berseru pelan, dia sedikit berterima kasih dengan mimpinya saat itu, karena setelah malam tersebut Dago mempersiapkan segalanya. Semua kebutuhan untuk persalinan sudah Dago masukkan ke tas kecil yang dia letakkan di lemari. Dengan sigap Dago meraih tas itu, kemudian menarik kursi roda yang tersimpan rapi di dekat dapur. Mentari didudukkan di kursi roda oleh Dago, dan ini yang tidak boleh Dago lewatkan, Hujan. Tangan kekar Dago meraih Hujan dari *baby nest*-nya, menggendongnya dan mendorong kursi roda Mentari ke lantai bawah.

Mimpinya saat itu berputar-putar di dalam kepalanya, bersatu dengan kepanikannya akan Mentari yang terus meringis. Dago berhasil memasukkan Hujan dan Mentari ke mobil dalam beberapa menit, dia berhasil merubah alur mimpinya yang pertama.

Napas Dago menderu ketika dia duduk di kursi kemudi, Dago ketakutan. Dia ragu untuk menjalankan mobilnya.

"Go, jalan! A-aku udah nggak... *hiks*... kuat."

Laki-laki itu menarik napasnya dalam-dalam. Tidak, semua itu hanya mimpi. Dan Dago tidak akan membiarkan hujan deras di luar sana merenggut nyawa *mereka*. Perlahan, mobil Dago menerobos gemuruh hujan, meninggalkan rumahnya menuju rumah sakit.

Dago bernapas lega saat dia berhasil menghentikan mobilnya tepat di depan UGD dengan aman. Nyatanya, semua mimpi-mimpi itu hanyalah tercipta karena ketakutannya akan kehilangan Mentari.

PANUM

Masuk ke alam bawah sadarnya dan menjelma menjadi mimpi buruk.

Hujan terbangun dari tidurnya, anak itu hanya bisa menurut dan membuntuti Dago yang sekarang sudah menggendong Mentari ke dalam rumah sakit. Sesekali Dago menoleh ke belakang, memastikan apa putri kecilnya ada tepat di belakangnya.

Sekarang Mentari sudah berada di tangan suster. Sebagai pasien VVIP yang tercatat datanya di rumah sakit untuk melakukan persalinan, Mentari mendapat penanganan yang cepat. Perempuan itu dibaringkan di brankar rumah sakit, lalu dibawa ke ruang khusus sebelum nanti masuk ke ruang persalinan. Sekarang Dago bisa jauh lebih tenang, buru-buru dia meraih Hujan ke gendongannya. Kasihan sekali si kecil ini, terkantuk-kantuk mengikuti langkah cepat ayahnya.

"*Mama atit Pa, Mama enapah*?" Hujan bertanya dengan wajah sedih. Jeritan dan rintih kesakitan Mentari terekam jelas di ingatannya.

"Mama mau melahirkan, balon di perut Mama yang isinya adik mau pecah, adiknya mau keluar."

"*Atit nda*?"

"Sakit, tapi sebentar doang sakitnya. Nanti sembuh lagi."

*"Adik eluwal? Adik Acha uwal ai peyut Ama?"*

Dago memeluk Hujan saat dia merasa begitu lelah. "Iya, adik mau keluar dari perut Mama, Kakak bantu Papa jaga Mama, ya? Jangan rewel ya, Sayang?"

Balita itu mengangguk, menuruti segala perintah Papanya. Dago menunggu di depan ruangan tersebut, duduk memangku Hujan di kursi rumah sakit dengan cemas. Dia bangga pada dirinya sendiri karena bisa melewati ini. Membawa Mentari ke rumah sakit dengan selamat dalam kondisi didera panik. Dago kerepotan, apalagi dengan kehadiran Hujan dan bayangan akan mimpinya. Namun, dia terus bersyukur, karena semuanya sudah terlewati dan sekarang hanya tinggal proses persalinan yang menjadi ketakutannya.

Dago juga tidak lupa menghubungi kedua orang tua Mentari, serta orang tuanya. Dia pasti akan kesulitan menjaga Hujan saat Mentari melahirkan, jadi dia butuh bantuan untuk menitipkan Hujan pada ayah dan bundanya. Dia menunggu cukup lama, bahkan Hujan kembali tertidur karena rasa kantuknya. Sekarang nyaris pukul satu malam, entah

PANUM

apa yang mereka lakukan di dalam sana hingga begitu lama.

Tapi lima menit kemudian, Mentari keluar dengan kondisi terbaring di kasur beroda rumah sakit yang jauh lebih bagus dari brankar sebelumnya. Di tangan perempuan itu sudah terpasang infus dan baju tidur Mentari tergantikan dengan baju rumah sakit. Dago refleks berdiri, kemudian membuntuti beberapa suster yang membawa istrinya menuju kamar inap mereka.

Sesampainya di kamar inap, Dago membaringkan Hujan di sofa, memastikan jika putrinya nyaman tidur di sana kemudian barulah Dago memfokuskan dirinya pada Mentari. Dia mendekat, lalu menggenggam tangan Mentari yang terasa dingin dan mengecup keningnya lama. Dago memejamkan matanya sambil menyalurkan seluruh rasa sayangnya untuk Mentari.

Mentari membuka matanya dengan lemah agar dia bisa menatap suaminya. *Aku butuh kamu, Go. Aku takut.* Dia terlalu lesu untuk berkata, tapi Dago memahami permohonan Mentari lewat tatapannya.

"Aku tahu kamu kuat, kita lewati ini sama-sama ya, Sunrise. Aku di sini."

Mentari mengangguk pelan. Ya, Dago di sini, ada bersamanya. Gelombang kontraksi itu datang setiap lima menit sekali, membuat seluruh tubuhnya seolah berdenyut di waktu yang bersamaan. Rasanya tidak bisa dijelaskan, yang bisa Mentari lakukan adalah memeluk leher Dago saat gelombang itu datang.

Berjam-jam terlewati terasa jauh lebih lama. Satu jam terasa seperti satu abad. Dago tetap ada di samping Mentari, tangannya sesekali memijat kaki atau punggung Mentari dengan lembut. Dago tidak tahu sesakit apa menahan pembukaan untuk melahirkan, dia tidak pernah bisa membayangkan rasa mulas yang orang-orang katakan itu seperti apa, yang dia yakin adalah itu sangat sakit, sampai-sampai tidak ada kata yang bisa menjelaskan rasa sakitnya. Sekarang, saat dia melihat Mentari meringis menahan sakit sedangkan dia tidak bisa melakukan apa pun, adalah petaka bagi Dago. Percayalah, jika dia bisa bertukar posisi dengan Mentari, Dago mau melakukannya. Mungkin nyaris semua calon ayah pernah berpikir seperti itu. Lebih baik dia yang merasakan sakitnya dibandingkan sang istri.

Detik jam bergulir, hujan sudah reda sejak beberapa saat lalu.

RANUM

langit perlahan tidak lagi kelam saat matahari mulai muncul dengan malu-malu. Pukul empat pagi, saat dokter berkata kalau pembukaan sudah sempurna dan jauh lebih cepat dari perkiraan. Mentari sudah siap untuk melakukan persalinan.

Mereka berpindah ke ruang persalinan, Dago tidak bisa menyembunyikan debaran jantungnya yang sangat berisik ketika proses persalinan segera dimulai. Tangannya tidak lepas dari tangan Mentari, wajahnya didekatkan ke telinga berjaga-jaga jika Mentari tidak bisa mendengar instruksi dari dokter.

"Baik kita mulai ya, *Mom*. Sudah bisa mulai dorong, ya. Ayo tarik napas dan pelan-pelan dulu…." Dokter Elsa memberi perintah, membuat Mentari mengikutinya.

"Saat gelombang kontraksinya datang, dorong ya, *Mom*. Dorong yang kuat."

Cengkeraman tangan Mentari begitu kuat di tangan Dago. Dia mengejan saat berusaha mendorong keluar sesuatu di perutnya. Dago membiarkan tangannya menjadi pegangan Mentari, bahkan saat cengkeraman itu seolah bisa mematahkan tangannya. Dago akan membiarkan Mentari terus menggenggamnya.

"Kamu bisa, Tar. Aku di sini, aku sama kamu dan Matcha. Kamu harus tahu kalau kamu hebat, kamu perempuan paling hebat… Aku sayang kamu, Sunrise. Aku sayang kamu."

Dago tidak tahu harus menguatkan Mentari seperti apa, tapi dia tidak berhenti memberikan dukungan moril untuk perjuangan istrinya membawa Matcha ke dunia ini. Jeritan kesakitan Mentari di tengah napasnya yang tersengal berhasil membuat Dago menitikkan air matanya. Melihat perjuangan Mentari pagi ini benar-benar membuat hati Dago tersayat. Persalinan itu tidak sebentar, berkali-kali Mentari menjerit saat mendorong bayinya keluar. Langit sehabis hujan pagi itu, semakin terang kala matahari mulai berani naik ke singgasananya.

Tepat ketika tetesan air di daun-daun tidak lagi jatuh ke tanah, Dago mendengar suara tangisan seorang bayi perempuan yang berhasil menghirup udara di bumi. Langit saat itu sudah terang, embun di kaca ruang persalinan begitu sejuk. Tubuh Dago merosot ke lantai rumah sakit, dia bernapas lega dan menangis tanpa suara. Tubuh Mentari melemas, cengkeramannya terlepas dan perempuan

RANUM

itu meneteskan air matanya yang terakhir.

"Anak kita lahir, Mentari..."

Dago mengecup kening Mentari begitu lama. Rasa cintanya untuk Mentari semakin membuncah di detik ini. "Anak kita udah lahir, Sunrise. *Thank you for giving birth to her.*"

Dago melihat bayi merah yang sedang ditangani oleh perawat. Itu putrinya, itu darah dagingnya dengan Mentari, buah hati hasil cinta mereka.

Mentari masih tidak bisa berkata-kata, maka Dago yang berbicara meskipun tanpa suara.

*Selamat datang ke dunia, Nak. Ayahmu bernama Dago Kalingga dan perempuan yang mengandung, melahirkan, juga akan mengasihimu adalah Shireena Mentari. Ibumu seorang perempuan yang tangguh, begitu hebat dan luar biasa.*

*Sayangku, buah hati Papa. Pagi ini Papa melihat dengan mata kepala Papa sendiri, betapa Mamamu nyaris mati untuk memberikan kehidupan untuk kamu. Mama menaruhkan nyawanya agar kamu bisa hadir ke dunia ini. Jadi Papa harap kamu bisa tumbuh dengan sehat dan menjadi seorang anak yang baik.*

*Papa bahagia atas kehadiranmu, Nak.*

*Papa sudah mencintaimu jauh sebelum Papa melihat wujudmu, dan ketika pagi ini akhirnya Papa bisa mendekapmu, percayalah jika cinta Papa padamu semakin sempurna.*

RANUM

Pemandangan indah pagi ini bukanlah terlihat dari jendela. Pagi ini di luar sana memang luar biasa, sebuah pelangi melengkung di langit biru yang indah, kicau burung yang keluar dari sangkarnya juga menambah kesan hangat yang menyelimuti. Namun, ada pemandangan lainnya yang jauh lebih indah dari langit pagi ini, yaitu sebuah keluarga kecil yang bahagia tengah menyambut kelahiran seorang bayi perempuan.

Namanya *Shenina Pelangi Putri Kalingga*. Dago yang memberikan nama untuk putri mereka. Saat itu Dago dan Mentari baru mengetahui jenis kelamin Matcha, di tengah kebahagiaannya Dago

memohon, "*Boleh aku yang ngasih nama anak kita?*" Mentari tidak memiliki kuasa untuk menolak, perempuan itu membiarkan Dago memberikan nama yang indah untuk putrinya. Shenina Pelangi.

"*Kenapa Pelangi?*" tanya Mentari ketika Dago menyebutkan rentetan nama itu.

"*Karena hidup aku penuh badai, dan kehadiran dia bagaikan pelangi yang muncul setelah badai itu,*" jawab Dago kala itu. Jadi begitulah nama itu bisa tersemat di bayi cantik ini.

*Shenina Pelangi Putri Kalingga*, selamat datang di dunia. Seorang bayi merah yang kini terbungkus selimut berwarna putih dengan motif pelangi dan awan berwarna pastel. Bayi itu memejamkan matanya dengan damai di dekapan Mentari. Dago duduk di samping Mentari, ikut menatap dengan takjub bayi mereka.

"Cantik, aku bisa lihat kamu di wajah Pelangi." Mentari menengadahkan kepalanya untuk menatap Dago, lalu sedikit tersipu saat mendapatkan kecupan singkat di pelipisnya dari sang suami.

"Mukanya lebih mirip aku, ya? Kamu cemburu nggak anak kita mirip aku?"

"Nggak." Mentari menggeleng.

"Nggak kesel?"

"Nggak lah, soalnya Papanya ganteng, jadi kalau Pelangi mirip Papa, Mama nggak akan komplain," Mentari tertawa kecil. "Kecuali kalau Papanya jelek, baru aku kesel."

"*Ish.*" Dago mencibir, bisa-bisanya Mentari berkata seperti itu.

Mereka hanya bertiga di sana, Hujan diambil alih oleh perawat yang bersedia menjaganya untuk sementara waktu sampai Rahar sampai di sini. Baik sekali memberikan waktu untuk keluarga kecil ini. Dago tidak bisa mengalihkan tatapannya dari Mentari dan Pelangi, tidak ada yang tahu jika di tengah rasa bahagianya, Dago merasa ketakutan.

Karena ingatlah, jika kelahiran Pelangi adalah awal perpisahan mereka. Maka saat ini, Dago berharap bisa menghentikan waktu agar mereka bisa bersama, selamanya.

RANUM

"*Ayon na empes huaaa.*"

Hujan *shock*. Awalnya dia kebingungan saat dia datang bersama Rahar dan Aisha ke ruang inap Mentari dan melihat Mentari menggendong sosok asing yang tidak dia kenali. Bermenit-menit Hujan hanya diam di gendongan Opanya, tidak ingin digendong Mentari atau Dago. Anak itu hanya diam, mengamati Pelangi dengan tatapan sulit terbaca.

Sampai akhirnya saat Mentari menunduk untuk mencium pipi Pelangi. Hujan mulai menangis keras, membuat semua yang ada di ruangan itu kini menatapnya.

"*Ayon Akak empes huaaa... Papa iyup agih peyutna Mama hiks....*"

Dago tertawa karena ucapan putri sulungnya. Dia meraih Hujan yang memberontak ke gendongannya, lalu berusaha menenangkannya. "Hei... itu lihat ada adik, balonnya udah dibuka biar adik bisa keluar. Tuh, lihat tuh, adiknya lucu, kan?"

Hujan masih menangis dengan dramatis karena perut balon Mamanya tidak sebesar dulu, kini sudah mengempes dan Mama bahkan menggendong bayi lain sekarang. Anak itu merasa begitu tersakiti, menangis seperti orang yang habis dikhianati. Mentari hanya bisa tertawa, Pelangi diambil alih oleh Aisha sehingga dia bisa meminta Dago untuk meletakkan Hujan di sisi ranjangnya yang kosong.

"Sini, Kak. Sama Mama." Anak itu baru menghentikan tangisannya saat Mentari memeluk tubuhnya, sambil wajah basahnya diusap-usap penuh sayang dan mencium pipinya. Wajar bagi anak seumur Hujan merasa cemburu saat melihat *Mamanya* menggendong bayi lain, sekalipun faktanya Pelangi lah yang anak kandung Mentari. Namun, Hujan mana mengerti? Karena yang dia tahu adalah Mentari hanya miliknya, Mamanya yang paling dia sayang.

"Hei, cantiknya Mama, kenapa nangis, *hm*?" Mentari bertanya lembut.

Hujan menyentuh perut Mentari yang sedikit mengempes, tidak sebesar saat sebelum melahirkan. "*Ayon na empes Mama hiks... Nih ayon Akak ilang,*" jawabnya dengan polos.

Mentari menahan senyumnya, dia menangkup wajah Hujan agar mata mereka bertatapan. *Menurut buku* parenting *yang dia baca, bicaralah sambil menatap tepat di mata anak perempuanmu*, hal itu

RANUM

berhasil membuat Hujan fokus dan mendengarkan ucapan Mentari. "Dengerin Mama, Kak. Balonnya udah nggak ada, diganti sama adik bayi. Nanti Kakak punya temen main, bisa main boneka sama adik Matcha, *okay*?"

Hujan familier dengan kata Matcha, dia tidak tahu apa itu adik tapi dia mengenali Matcha. *"Acha? Ain oneka ama adik Acha*?"

"Iya, main boneka sama adik Matcha. Seneng, kan?"

Balita itu mengangguk, kemudian Mentari kembali membawa Pelangi ke pangkuannya, memperkenalkan bayinya pada Hujan.

"Nih, namanya Pelangi, adiknya Kakak." Mentari mendekatkan Pelangi ke wajah Hujan. "Cium, adiknya?"

Hujan ragu-ragu mendekati Pelangi kemudian meninggalkan kecupan yang begitu kaku di pipi Pelangi. Setelahnya dia salah tingkah, merengek malu dan bersembunyi di lengan Mentari.

"Ihhh, malu abis cium adik." Ledekan dari Aisha semakin membuat Hujan malu.

"*Adik antik aya Kakak*." Telunjuk Hujan menyentuh pipi Pelangi yang bolong, ada lesung pipi yang tercetak jelas di sana. Kata Hujan, *Adik cantik kayak Kakak*.

"Dua-duanya cantik, dong. Anak-anak Mama sama Papa emang cantik," ujar Mentari.

Dago menahan getir di hatinya karena pemandangan haru itu. Entah dia harus melakukan apa untuk membuat momen ini menjadi abadi.

RANUM

## 26

# Kita dan Map Cokelat

Persalinan normal Mentari membuat perempuan itu tidak diharuskan rawat inap lama-lama. Dua hari setelah kelahiran Pelangi, Mentari dan bayinya sudah diperbolehkan pulang oleh dokter. Pelangi mendapatkan banyak sambutan, seluruh sahabat-sahabat Dago dan Mentari sangat ingin menemui keponakan mereka. Tapi ada satu keinginan Mentari pada Dago, yaitu, "*Bisa nggak mereka jenguknya Pelanginya nanti aja, setelah Pelangi udah 30 hari*." Itu yang Mentari inginkan dan Dago mengiyakan.

Dago tahu Mentari butuh waktu sendiri, bahkan setelah Pelangi pulang ke rumah pun, ayah dan ibu mertuanya dilarang menemui cucu mereka. Damian dan Hena memaklumi, dia membiarkan putrinya menikmati momen menjadi seorang ibu tanpa diganggu siapa pun. Namun, Dago khawatir Mentari mengalami *baby blues*, karena sejak datang ke rumah, Mentari berbeda. Dia tidak ceria lagi, dia tidak bersinar lagi.

Ini adalah hari ke empat Pelangi terlahir ke dunia, dan selama tiga hari terakhir Dago selalu mendapati Mentari melamun, berkelana dengan pikirannya sendiri. Seperti hari ini, mungkin suasana mendung di luar sana membuat Mentari jadi lebih sendu, hingga perempuan itu hanya terdiam murung.

"Kok sarapannya nggak dihabisin?" Dago memeluk Mentari dari belakang. Perempuan itu duduk di dekat jendela, menatap awan kelabu yang perlahan memenuhi langit. Di sana tidak lagi biru, angin dingin mulai berembus membawa daun-daun yang gugur beterbangan. Jendela dibiarkan terbuka, hingga angin masuk dan mendekap tubuh ringkih Mentari yang kini kedinginan. "Makanannya nggak enak?"

Mentari menggeleng sebagai jawaban. Siang ini Hujan dan Pelangi tertidur di kasur mereka, membuat suasana rumah terasa semakin sepi tanpa suara-suara mereka. Mata Mentari masih menatap lurus ke atas langit, bahkan ketika Dago berpindah posisi, duduk di depannya dengan tangan menggenggam jemarinya.

RANDOM

"Kalau ada sesuatu yang mau kamu omongin ke aku, bilang aja," Telunjuk Dago menyelipkan rambut Mentari ke belakang telinganya. "Aku kurang memahami kamu dengan baik, tapi kalau kamu mau bersuara, aku akan berusaha."

Tatapan Mentari turun, dari langit kini menatap *semestanya*. "Asi aku nggak keluar... Asinya sedikit, Go." Hanya mengucap kalimat itu membuat pipi Mentari basah, tangisannya keluar ketika dia mengadu. "Pelangi selalu lapar kalau abis aku susuin, karena asinya nggak keluar, dia minum angin... Aku harus gimana, Go? Aku nggak mau Pelangi minum susu formula."

Tangan Dago mengusap tetesan air di pipi Mentari. "Kamu tahu nggak, dunia mengamuk kalau pundak laki-laki kosong di saat ada perempuan yang lagi menangis," Dago menepuk bahunya sendiri. "Sini, nangisnya di pundak aku aja, biar dunia nggak marah sama aku."

Sedetik kemudian Dago memeluk Mentari hingga tangisannya pecah. Lelaki itu meletakkan wajah Mentari di pundaknya. Punggung perempuan itu bergetar saat Dago mengusapnya. "Karena kamu nggak makan, nggak ada gizi yang masuk ke Mamanya jadi asinya nggak keluar." Dago kembali bersuara.

"Makanan kamu selalu nggak abis, tidur kamu juga nggak beraturan, kita perbaiki, ya? Kita usahakan biar asinya keluar." Dagu laki-laki itu diletakkan di puncak kepala Mentari, dia berkata lagi. "*Ssshhh... it's okay*, kita pernah melewati masalah yang lebih besar dari ini, dan ini bukan masalah besar, Sunrise. Kita pasti bisa melewatinya."

"Aku telepon dr.Elsa, ya. Aku minta rekomendasikan suplemen dan makanan sehat yang bisa kamu konsumsi biar asi kamu lancar." Dengan tangan Dago wajah Mentari diangkat, mereka bertatapan dengan penuh perasaan. "Kita perbaiki gizi Mamanya dulu, oke?"

Mentari mengangguk.

"*Problem solved*, Sunrise. *No need to cry*. Janji sama aku nanti makan yang banyak, oke?"

Mentari mengangguk lagi.

Satu kecupan ringan mendarat di keningnya. "*Good girl*."

Lalu turun ke bibirnya. "*Please always tell me everything that you feels, alright?*"

RAKUM

*Jangan kayak gini Dago. Mentari takut... Takut dia tidak bisa hidup tanpa kamu.*

Mentari tidak tahu apa jadinya jika dia tanpa Dago. Sesaat setelah Mentari mengeluh karena asinya tidak keluar, Dago melakukan banyak hal. Dia memberikan Mentari suplemen dan asi *booster* yang dokter sarankan, lalu Dago selalu menyediakan makanan-makanan sehat yang enak untuk istrinya. Mentari bahkan tidak tahu jika Dago memesan *healthy catering* khusus ibu hamil dan menyusui untuk makanan sehari-harinya. Dago juga mempekerjakan *baby sitter* yang hanya akan datang pukul tujuh pagi hingga pukul satu siang. Seorang suster profesional bernama Amira yang membantu Mentari dan Dago mengurus Pelangi.

Amira mengajarkan Mentari dan Dago banyak hal. Mulai dari membersihkan pusarnya, memandikan, juga melakukan *tummy time* atau menggendong dengan posisi yang bisa membuat *baby* merasa nyaman. Mentari yang tadinya merasa sangat kesulitan mengurus Pelangi, kini bisa menjadi santai dan mendapatkan banyak ilmu baru.

Mentari tidak berbohong, Dago berperan penting dalam semuanya, bahkan kini asinya telah lancar dan sangat banyak. Dago selalu membuat Mentari nyaman dan tidak kesulitan. Malam hari, Mentari akan tertidur lelap tanpa gangguan tangisan dari Pelangi karena Dago yang berjaga. Dia akan membawa Pelangi ke kamar lain saat anak itu terbangun di tengah malam agar Mentari tidak terganggu. Mentari akan membuka matanya diam-diam saat Dago kembali ke kamar mereka dengan Pelangi yang sudah tenang. Dago akan duduk di sisi ranjang dengan Pelangi di lengannya. *"Don't cry lil princess, Papa is here with you."* Dago selalu berbisik seperti itu pada Pelangi yang tengah menatap mata ayahnya.

*Dago menjadi ayah yang hebat untuk Pelangi.*

Dan Mentari takut dia tidak bisa meninggalkan laki-laki itu.

Orang yang pertama datang ke rumah mereka setelah Pelangi lahir bukanlah Erika, bukan Renzi bersama Bulan atau Ferel, bukan juga kerabat dekat yang sedari lama ingin bertemu dengan bayi merah bernama Pelangi itu. Melainkan Daren. Hari itu pukul 11 siang, Mentari kedatangan tamu yang tidak bisa dia tolak. Bukan karena dia merasa

RANUM

akrab dengan Daren dan sudah nyaman ada di dekatnya, tapi karena seorang anak laki-laki seusia Hujan yang berdiri di samping Daren.

"Selamat siang, Mentari. Saya harap kamu nggak keberatan dengan kehadiran saya."

Mentari tersenyum dan membiarkan Daren masuk ke dalam rumahnya, mereka duduk di ruang tamu.

"Dago sama Hujan lagi ke supermarket beli bahan makanan, Pelangi ada di atas, baru aja tidur sama Susnya." Mentari menjelaskan tanpa Daren bertanya. Dia menyuguhkan satu gelas teh untuk Daren dan susu cokelat untuk anak laki-laki itu.

"Cakra, ini *Aunty* Tari, teman Ayah. Kenalan dulu sama *Aunty*."

"Hi, *Aunty*. Aku Jarguan Cakrawala *hehe*... Panggilnya Cacak aja." Anak itu bersuara dengan lugu.

Mentari gagal fokus karena ucapan Daren. Ayah? Ekspresi tekejutnya tidak bisa dia sembunyikan. "A-Ayah? Kak Daren nggak pernah cerita kalau Kakak udah menikah?"

"Kamu nggak pernah bertanya," kata Daren dengan tawa kecil di akhir kalimatnya.

Mentari benar-benar terkejut. Dia pikir Daren masih *single* karena sebelumnya saat Mentari bertanya perihal pasangan pada Daren, lelaki itu tidak menjawabnya secara spesifik.

"Hai, Sayang. Kamu umur berapa?" Mentari tersenyum pada Cacak, membuat anak itu mengangkat tiga jarinya.

"Dua bulan lagi ulang tahun yang ketiga *hihi*," jawabnya senang. Anak itu menggenggam rubik di tangannya, sebuah mainan kecil yang Daren berikan agar Cakra tidak bosan.

Jawaban dari Cakra membuat Mentari semakin terkejut, dia bilang dua bulan lagi usianya tiga tahun? Tapi bagaimana bisa Cakra sudah begitu fasih berbicara. Kalimat yang anak itu katakan sudah sangat jelas untuk anak berumur 3 tahun, yang biasanya masih berbicara dengan lambat dan pelafalan yang tidak tepat. Hujan bahkan masih kesusahan ketika berbicara, lidah Hujan masih kelu ketika mengucap beberapa huruf. Mentari tahu semua anak memiliki perkembangan yang berbeda, hanya saja dia benar-benar terkejut mendengar ucapan Cakra.

Mentari menatap Daren dengan wajah kagum. "*How can*? Dia

RANUM

udah bisa lancar banget ngomongnya?"

"*His mother gave it to him,*" jawab Daren dengan senyuman bangga. "Dia mulai bicara dari usia 6 bulan dan semakin fasih saat umur 10 bulan. Tapi untuk bisa berjalan, dia agak lambat. Cakra baru bisa berdiri di umur 14 bulan dan jalan dengan benar di umur 2 tahun."

Cakrawala, seorang anak laki-laki berkulit putih dan mata yang sipit, hidungnya mancung dan terlihat begitu tampan, wajahnya tidak terlalu mirip Daren, Mentari rasa gen ibunya lebih kuat. Mungkin ini alasan mengapa banyak sekali permen di mobil Daren, karena Daren adalah seorang ayah, harus selalu ada makanan manis bahkan di kantung pakaiannya.

Daren meletakkan sebuah map cokelat yang dia bawa di meja, lalu menatap Mentari yang masih terlihat mengagumi putranya. "Selamat atas kelahiran putri pertama kamu. Saya ikut senang saat *Sir* Ian bilang akhirnya dia menjadi seorang Kakek. Ya meskipun katanya dia belum boleh bertemu dengan cucunya setiap hari." Daren berkata dengan santai. "Maaf kalau kehadiran saya mengganggu kamu. *Sir* Ian bilang kamu lagi nggak mau diganggu, tapi saya justru bertamu, bahkan datang dengan putra saya. *I'm sorry for that*, Nenek dan Kakeknya ada arisan hari ini, jadi saya nggak bisa ninggalin dia sendirian."

"Mamanya?" Kata itu terlontar begitu saja karena Mentari penasaran dengan istri laki-laki ini. Bukan apa-apa. Maksudnya begini, Mentari masih terkejut dengan fakta jika Daren sudah menikah. "Oh? Maaf Kak, aku nggak bermaksud lancang, aku penasaran aja siapa ibu dari anak ganteng ini," lanjut Mentari dengan kikuk.

Daren tertawa kecil. "*It's okay, but i'll answer your question later, because there is more important thing i want to tell you.*"

"Sebelumnya, boleh Cakra pinjam *play room*-nya Hujan?" pinta Daren pada Mentari. "*We need space to talk about this. I promise he won't made a mess.*"

Mentari mengangguk. "*Sure*, Cakra mau main di ruang bermainnya Hujan nggak? Tapi di sana banyaknya boneka sih, *but there is some legos and puzzle i guess, wanna see?*" tanya Mentari pada anak laki-laki itu.

"Hujan? *Rain? Who is Rain?*" tanya Cakra penasaran.

BANDUM

Mentari mengerjap, *Oh gosh dia bahkan fasih berbahasa inggris. Daren dan istrinya benar-benar luar biasa membesarkan anak ini.* Pikir Mentari.

"*My daughter, come on.*" Mentari menggenggam Cakra.

"Hujan.... *She has a beautiful name,*" bisik Cakra.

"Oh, *thank you,* Cacak. *I wish you two can meet and play together when she's home.*" Mentari membawa Cakra masuk ke ruang bermain milik Hujan di lantai satu. "*You can play anything in this room, just enjoy the toys, okay?*"

"*Okay, Aunty. Thank you.*"

Mentari tersenyum dan meninggalkan Cakra di sana, lalu kembali duduk di sofa ruang tamu tepat di hadapan laki-laki dewasa itu.

Map yang ada di meja didorong oleh Daren, dia menyerahkannya pada Mentari.

"Ini surat gugatan cerai yang kamu minta. *Sir* Ian menyuruh saya mengurusnya, kamu bisa cek isinya untuk memastikan semua surat yang dibutuhkan sudahlengkap, sebelum saya menyerahkannya ke pengadilan."

Senyum Mentari luntur saat Daren berkata seperti itu. Matanya lurus menatap map cokelat di atas meja.

"Kebetulan besok hari Senin, saya akan menyerahkan gugatannya besok."

Mentari hanya diam, sibuk bergelut dengan pikirannya.

"Kamu masih bisa memikirkan segalanya, Mentari. Saya tahu... Kamu juga nggak mau berpisah dengan suami kamu."

Kali ini Mentari tersenyum tipis, dia menggeleng. "Keputusan aku udah bulat, aku akan tetap bercerai."

"Keputusan yang kamu ambil sekarang itu bukan jalan yang terbaik, Mentari."

"Kak Daren nggak tahu apa yang aku rasa, jadi nggak usah berlagak kalau Kakak tahu perasaan aku."

"Keputusan yang kamu ambil sekarang cuma bentuk dari pikiran pendek saat kamu kecewa. Percaya sama saya Mentari, kamu akan menyesal di kemudian hari."

"Kenapa aku harus menyesal karena memilih untuk melepaskan apa yang membuat aku nggak bahagia?" tanya Mentari tegas.

RANUM

"Karena kamu masih mencintai suami kamu, Mentari. Tapi ego kamu lebih besar dari rasa cinta itu. Nggak ada salahnya menurunkan sedikit ego kamu untuk memaafkan." Tatapan Daren melembut, seperti tatapan seorang kakak kepada adiknya. *"He can fix you, Mentari. Trust me."*

Mentari justru menggeleng. *"No he can't, nobody can heal me."* Mentari terjebak dalam ketakutannya. Takut Dago bohong lagi, takut Dago tidak bisa adil, takut Dago kembali melukainya dan takut suatu hari Dago yang meninggalkannya. Maka itu biar dia yang pergi lebih dulu. "Cinta aja nggak cukup untuk menyembuhkan aku, Kak."

"*Yes you are right*, cinta butuh kepercayaan, kejujuran dan keikhlasan. *But sometimes love is more complicated than you think*. Apa yang kamu bilang benar, Mentari. Cinta aja nggak cukup untuk semua ini."

Daren memberi jeda sebentar sebelum melanjutkan. "Cinta punya banyak bentuk, maka itu kamu butuh hati yang luas untuk menerima segala bentuknya."

Mentari tersenyum nanar. "Nggak adil, kalau gitu pada akhirnya aku yang harus nerima? Aku yang harus mengorbankan perasaan aku lagi."

"Saya pernah membaca *quotes* dalam sebuah buku, katanya, *"Terkadang kita harus terluka untuk tahu rasanya sembuh."* Daren tersenyum kecil. "Penulis yang menulis kalimat itu sekarang ada di depan saya."

Mentari terdiam dengan hati yang bergetar. Itu bukunya, novel *After Sunset* yang dia tulis untuk Dago. Bagaimana bisa Daren tahu jika Mentari yang menulis buku itu?

"Buku kamu mengajarkan saya banyak hal, Mentari. Termasuk menerima kesalahan orang lain, dan kesalahan diri sendiri. Saya pikir awalnya bentuk cinta itu hanya bahagia dan menangis, ternyata lebih dari itu."

"Ada sebuah cinta yang ternyata berbentuk luka. Jarguan Cakrawala, adalah luka terbesar di hidup saya," lanjut Daren.

Mentari tidak memahami ucapan Daren.

"Izinkan saya bercerita sebuah kisah singkat pada kamu. Cakra lahir dari rahim istri saya nyaris tiga tahun lalu."

Mentari tertegun dengan telinga yang terus mendengarkan.

"Mentari, asal kamu tahu, saya sangat mencintai istri saya hingga



RANUM

saya rasa saya nggak butuh siapa pun lagi di dalam hidup saya, termasuk seorang anak. Tapi istri saya selalu menginginkan anak, bahkan setelah dokter memvonis jika rahimnya tidak cukup kuat untuk mengandung seorang anak, istri saya tetap mengingkannya."

Daren bercerita dengan tenang, tanpa ekspresi berarti dari wajahnya. "Dia selalu berusaha untuk hamil, termasuk mengonsumsi obat-obatan tanpa sepengetahuan saya. Penguat rahim lah, mempercepat hamil lah. Obat sialan itu, saya sama sekali nggak tahu."

"Pada akhirnya istri saya berhasil hamil, sekalipun dokter mengatakan jika kehamilannya sangat berisiko. Dia hamil, kami nyaris jadi keluarga bahagia saat itu. Saya menjaga mereka dengan baik, berusaha optimis seperti yang selalu istri saya lakukan."

"Saya pikir semuanya akan baik-baik saja. Kehamilannya sehat, bayi kami sehat. Sekalipun istri saya kesulitan dengan kehamilannya, tapi mereka baik-baik saja."

Daren menunduk sekilas, lalu tersenyum getir. "Hingga suatu hari saya dihadapkan oleh dua pilihan, istri saya atau anak saya. Sudah pasti saya memilih istri saya, tapi dia memohon, menangis dan meminta untuk menyelamatkan bayinya. Dia egois, ingin saya hidup bahagia tetapi dia justru pergi."

"K-Kak?"

"Istri saya mengembuskan napas terakhirnya ketika tangisan pertama putra kami terdengar. Dia pergi, Mentari. Meninggalkan saya."

Mentari menatap Daren dengan tatapan berkaca-kaca.

"Saya marah, saya membenci diri saya sendiri, saya membenci keadaan, dan saya membenci bayi tidak berdosa itu. Saya lari dari kenyataan, meninggalkan bayi tidak bersalah itu di rumah kedua orang tua saya. Berbulan-bulan saya pergi, jangankan menyentuh anak saya sendiri, melihatnya saja saya tidak sudi."

"Saya melihat kematian istri saya di mata anak saya. Saya membutuhkan waktu yang lama sampai akhirnya saya sadar. Kalau bentuk cinta yang saya dapatkan bukanlah bahagia, bukan juga bersama, tapi luka dan penerimaan."

"Butuh waktu delapan bulan hingga akhirnya saya pulang, menyentuh anak kami untuk yang pertama kalinya. Saya memaafkan

RANUM

istri saya yang egois, saya memaafkan keadaan dan saya memaafkan diri saya sendiri. Mentari, saya nggak bermaksud mengadu nasib saya dengan kamu, saya cuma nggak mau kamu dan Dago bercerai, karena saya tahu rasanya bercerai dengan seseorang yang kita cintai. Saya dan kamu sama, bedanya saya diceraikan oleh kematian, sedangkan kamu diceraikan oleh egomu."

"Ambil waktu sebanyak yang kamu mau. Dago pasti memberikannya. Satu tahun, dua tahun, tiga tahun, atau selama apa pun sampai kamu bisa menerima keadaan ini. Jangan terburu-buru, jangan sampai menyesal. Saya mungkin akan menyesal jika memilih untuk terus membenci putra saya, dan saya nggak mau kamu juga menyesal di kemudian hari."

Daren menatap Mentari dengan teduh. "Nggak ada luka yang abadi, satu hari kamu sakit, besoknya akan sembuh. Satu hari kamu sedih, besoknya kamu akan bahagia."

"Saya ingin kamu bahagia, dengan anak dan suami kamu. Percaya sama saya, Mentari. Kamu hanya butuh waktu untuk bisa menerima semua ini."

PANUM

Ucapan Daren berputar-putar di kepala Mentari. Kamu hanya butuh waktu. Benarkah? Apa waktu bisa menyembuhkan dirinya? Mentari bahkan ragu jika dia masih bisa merasa bahagia setelah ini, karena yang sekarang dia rasakan adalah mati. *Mentari hidup, tetapi jiwanya mati.* Rasa trauma yang Mentari miliki lebih kejam dari sakitnya diselingkuhi, semua ini merusak mentalnya.

"*What are you doing*?"

Lamunan Mentari buyar ketika Dago menghampirinya yang sedari tadi berkutat di dapur. Tadi Dago berbelanja bersama Hujan, membeli banyak bahan makanan yang Mentari tulis di *list* belanja. Dago penasaran apa yang akan Mentari lakukan dengan semua bahan makanan ini.

"Aku lagi siapin makanan kamu sama Hujan," jawab Mentari. Sekarang Dago berdiri di sisi kanannya, bertumpu pada *kitchen island* dan memperhatikan.

"Sebanyak ini? Mau bikin acara atau apa? Kok banyak banget? Terus ini kotak-kotak buat apa?" Dago menyentuh kontainer kecil yang berserakan di atas *island counter*. Bukan hanya itu, ternyata ada *note* berisikan resep dan cara memasak di atas kotak makan itu.

"Ini buat apa sih, Tar?" tanyanya dengan penasaran.

Mentari meletakkan jamur yang sedang dia pegang, lalu menatap Dago. "Buat makanan kamu dan Hujan, ini aku kotak-kotakin biar kalau kamu mau masak nggak ribet. Kotak yang putih punya Hujan dan yang bening punya kamu."

Dago terdiam, dia tidak mengerti. "Maksudnya gimana?"

"Jangan sering-sering *delivery*, banyak penyedap rasanya dan nggak baik buat Hujan. Ini stok makanan bisa untuk lama, nanti aku susun di kulkas. Kalau nanti kita udah pisah, kamu nggak akan bingung mau makan apa. Tinggal kamu masak sesuai instruksinya aja."

Ucapan Mentari berhasil membungkam Dago. Kalau nanti kita sudah pisah. Kalimat itu mengingatkan Dago jika tidak lama lagi mereka harus berpisah.

"Baju kamu juga di lemari udah aku susun sepasang-sepasang, jadi kamu nggak usah bingung *mix and match*-nya. Bajunya Hujan juga sama. Kamu nggak akan kesulitan nantinya."

"Mentar—"

"Kamu harus belajar iketin rambutnya Hujan. Dia suka banget kalo dikepang dua atau pake jepit yang bentuk awan, dia udah bisa milih sepatu sendiri. Jadi kamu nggak akan bingung pakein dia sepatu apa." Mentari tersenyum pada Dago. "Aku udah nulis di lemarinya Hujan *do and don't* yang harus kamu lakuin ke Hujan. Kayak... bacain dia cerita sebelum tidur, gosok gigi dan berdoa sebelum tidur, kalau coret-coret di buku aja jangan di tembok, jam tidurnya jam satu sampai jam empat sore, cuci rambutnya dua hari sekali aja. Terus pakai popok kalau malam aja, kalau siang dia kan udah bisa bilang setiap dia mau pipis. Kalau makan jangan disuapin, belajar makan sendiri, nonton TV 30 menit aja, jangan nonton YouTube di iPad soalnya takut kecanduan, terus juga jang—"

Ucapan Mentari terhenti ketika Dago memeluknya erat. Punggung laki-laki itu bergetar karena tangisannya. Mentari tertegun untuk beberapa saat, hingga perlahan tangannya merambat ke atas

RANUM

untuk mengusap belakang kepala Dago.

"Aku nggak butuh semua itu, aku nggak butuh resep makanan dari kamu, Tar. Aku nggak butuh *do and don't* yang kamu tulis, aku butuhnya kamu. Aku mohon Mentari, jangan tinggalin aku," Dago menggeleng kuat di antara pelukan mereka. "Aku nggak bisa, aku nggak bisa kalau nggak ada kamu, aku butuh kamu Mentari. Hujan juga butuh kamu. Kasih aku kesempatan, aku janji nggak akan bohongin kamu lagi, aku janji akan perbaiki semua kepercayaan kamu yang udah aku rusak, aku mohon... Aku nggak bisa jalanin hari-hari aku tanpa kamu dan Pelangi."

Air mata menggenang di pelupuk mata Mentari. Sakit sekali ketika menyadari jika mereka masih saling mencintai, tetapi keadaan akan jauh lebih baik jika mereka berpisah.

"Kamu bisa, Go. Kamu pasti kuat jalanin semuanya, kamu dan aku... Kita berdua bisa hidup tanpa masing-masing."

"Aku yang nggak bisa, Tar. Aku mohon sama kamu... Jangan pergi."

Mentari menggeleng lemah. "Aku nggak bisa berdamai sama diri aku, Go. Aku nggak benci sama kamu atau Hujan, aku sayang sama kalian. Tapi aku nggak bisa nerima diri aku sendiri."

"Aku tumbuh dengan rasa kecewa dan ketakutan akan masa depan, dari dulu aku selalu takut sama laki-laki dan aku takut di luar sana ada diri aku yang lain terlahir ke dunia ini. Sekarang aku bener-bener dihadapkan oleh ketakutan aku. Kamu punya anak dari perempuan lain, ada diri aku yang hadir karena kesalahan kamu. Aku kalah, Go. Aku udah nggak bisa lawan semua rasa takutku ini."

"Aku cinta sama kamu, aku sayang sama Hujan. Tapi aku terus bertanya sama diri aku. Apa benar aku cinta sama kamu? Apa benar aku bisa menerima semua ini? Rasanya susah, Go."

"Aku mau kita pisah, karena aku nggak mau di masa depan aku terus ungkit kesalahan kamu, aku nggak mau terus-terusan merutuki takdir aku. Aku mau bebas, aku mau lepas dari semua perasaan *toxic* ini."

Mentari menghapus air matanya lalu menggenggam tangan Dago. "Kita berpisah secara baik, biarin aku sembuh dan pada akhirnya bisa terima garis hidup aku. Aku nggak mau ada dendam di hati aku buat kamu. Kamu akan tetap jadi Papanya Pelangi, kita akan

RANUM

jadi orang tua yang kompak untuk putri kita."

"Hubungan kita akan jauh lebih sehat dari sekarang, kita nggak harus nyakitin satu sama lain lagi. Iya kan, Go?" Mentari terisak pelan. "Tolong hargai keputusan aku. Ayo cari bahagia kita masing-masing karena bersama hanya akan semakin sakit."

Mentari telah berhasil mengabulkan keinginan terakhir Dago. Kini Dago sudah bisa melihat perpisahan tepat di depan matanya, yaitu ketika dia membuka pintu kaca yang menghubungkan dapur dan beranda belakang rumahnya. Mentari ada di sana, duduk menggendong Pelangi di ayunan dengan Hujan yang berlari ke sana ke mari di depannya, anak itu terlihat sangat senang dengan boneka beruang kesayangannya di dekapan dada, bernyanyi *Uwingkel wingkel* bersama Mentari.

Dago ingin melihat pemadangan ini selamanya. Tapi dia yang paling tahu jika itu tidak akan bisa terjadi.

"*Paaa uwingkel Paaa*!" teriak Hujan sembari menunjuk keatas langit, malam ini cerah, bulan dan bintang bertaburan menghiasi gelapnya malam. Berbanding terbalik dengan hatinya.

"*Wingkelnya* banyak, ya? Ann suka *wingkel*?" Dago duduk di samping Mentari, diangkatnya putri kecil itu ke pangkuannya.

"*Uka wingkel*," bisik Hujan pelan.

Satu tangan Dago merangkul bahu sempit Mentari dan tangan yang satunya memeluk Hujan, sebuah kecupan mendarat di kening Pelangi yang tertidur pulas. Dia tahu dia tidak akan bisa memeluk mereka bersamaan setelah hari ini. Hanya hari inilah kesempatan terakhirnya.

"Tumbuh yang sehat, Pelangi. Mama, Papa, dan Kakak sayang kamu," lirih Dago perih.

Dago begitu sedih setiap melihat wajah damai putri kecilnya yang sedang tertidur. Karena suatu hari nanti, Pelangi akan tumbuh dengan keluarga yang tidak utuh lagi. Pelangi tidak akan merasakan tidur bersama kedua orang tuanya di kasur yang sama, Pelangi tidak akan merasakan makan bersama di satu meja dengan dia dan Mentari duduk bersisian. Rumah Pelangi tidak diisi dengan kedua

RANUM

orang tuanya, dia justru memiliki dua rumah yang berbeda. Pelangi mungkin akan menyebutnya *rumah Papa* dan *rumah Mama*. Dan itu adalah salah Dago. Dago merenggut kebahagiaan putrinya sendiri.

"Mama ...."

"*Hm*? Iya anak Mama?"

Hujan menggeser tubuhnya, meninggalkan pangkuan Dago dan justru meminta untuk dipeluk oleh Mentari. *Hujan juga mau dipangku Mama kaya Adik.*

"Kak, sini sama Papa aja, nanti Adik kejepit kalau Kakak duduk di situ," tegur Dago saat melihat Hujan berusaha menggeser Pelangi dari pelukan Mentari.

Hujan menggeleng. "*Eung no! Au Mama*!"

Hujan memaksa, ingin duduk di pangkuan Mentari.

Mentari meletakkan Pelangi di *baby stroller*. "Nggak apa-apa bisa, kok. Sini, Kak. Mau dipangku Mama, *hm*?"

"*Hu'um*." Hujan senang ketika tubuhnya sudah berada di pangkuan Mentari. Gadis kecil itu kini terlihat begitu nyaman bergelung di dada Mentari. Pipinya menempel di atas jantung Mamanya yang berdetak dan mulutnya mulai menguap lebar.

"Ngantuk dia, Go." Mentari terkekeh ringan. Tangan wanita itu meraih selimut yang sudah dia bawa, menyampirkannya di punggung Hujan agar dingin tidak bisa mengusik putrinya. Bibir Mentari menyanyikan *lullaby* untuk Hujan, lagu *Twinkle Twinkle* yang sangat Hujan sukai.

Dago menatap pemandangan di depannya dengan hati yang hancur. Malam ini akan usai, pagi akan menjemput dan Mentarinya akan pergi.

"Hujan bobo...." bisik Mentari saat gadis kecil itu benar-benar sudah terlelap. Pipinya diusap-usap dengan sayang oleh jari-jari lentik Mentari. "Aku sayang banget sama Hujan, Go. Aku nggak mau benci sama anak nggak berdosa ini. Maaf kalau kemarin-kemarin aku sempat jahat sama dia."

Dago menggeleng. "Kamu nggak salah. Saat itu kamu lagi kecewa, Tar. Aku paham kondisi kamu."

Mereka diam untuk beberapa saat. Mentari menatap Hujan

RANUM

begitu dalam, merekam wajah cantiknya sebanyak yang dia bisa di dalam memorinya. Karena setelah ini mungkin mereka akan jarang bertemu, Mentari akan sangat merindukan Hujan.

"Kita... Bener-bener udah nggak bisa diperbaiki, Tar?" tanya Dago pilu.

Mentari mengangkat wajahnya dan menatap ke depan, lalu tersenyum kecil. "Kamu tahu kenapa aku minta berpisah, Go?"

"Karena kamu lelah sama aku."

Mentari menggeleng. "Karena aku nggak mau benci sama kamu, Go. Aku takut rasa sayang yang aku punya untuk kamu dan Hujan akan berubah jadi benci kalau kita tetap bersama."

Dago terdiam lama.

"Go, aku pernah memohon untuk bisa bersama kamu lagi, dan Tuhan megabulkannya. Tuhan mempertemukan kita lagi, bahkan mengizinkan aku untuk memiliki hari-hari bahagia bersama kamu lewat pernikahan."

"*I was so happy with you*, Go. Hanya kamu yang bisa bikin aku merasa begitu dicintai." Mentari tersenyum tulus. "Tapi akhir-akhir ini, aku justru kesakitan setiap kali aku mencintai kamu ataupun dicintai kamu. Hati aku perih setiap lihat kamu dan Hujan, semua bayangan masa depan yang selama ini aku harapkan tergantikan dengan rasa takutku. Aku nggak mau terus terjebak di ketakutanku ini. Aku nggak mau benci sama kamu."

"Aku mau terus mencintai kamu tanpa rasa sakit ini. Dan berpisah dari kamu akan membuat aku terjaga dari mimpi buruk ini. Kita mungkin sakit karena perpisahan, tapi suatu hari kita akan sembuh, Go." Mentari menarik napas, dadanya sesak bukan main. Lalu dia kembali melanjutkan. "Nggak ada yang menjamin kita akan bahagia kalau kita terus bersama."

Mentari menggenggam tangan Dago malam itu. Dia terus menjelaskan kenapa Mentari memilih berpisah dari pada bertahan.

"Ayo berpisah secara baik, sebaik saat kamu melamar aku untuk menjadi istri kamu."

Dago membalas genggaman tangan Mentari, lalu berkata lirih. "Apa kamu sanggup pisah dari aku? Apa kamu akan baik-baik aja?"

RANUM

"Awalnya mungkin aku kesulitan, aku harus membiasakan diri tanpa kamu. Tapi aku tahu kita bisa, Go."

"Kamu tahu kan aku akan terus ada untuk kamu dan Pelangi? Aku akan selalu ada kapan pun saat kamu butuh aku."

"Aku tahu itu, dan aku akan selalu mencari kamu kapan pun aku butuh kamu."

"*Just count*—" bisik Dago.

"1 to 120? Pasti, Dalgona." Mentari tersenyum dan menyeka air matanya. "Kamu akan tetap jadi ayahnya Pelangi, aku nggak akan jauhin kamu sama anak kita, kamu dan Hujan boleh ketemu sama Pelangi kapan pun kalian mau."

"Iya... Kita mungkin akan berpisah, tapi aku tetap ayahnya. Aku akan ada di saat kamu melahirkan dia, aku akan ada di samping kamu saat kamu mengasihi dia untuk yang pertama kalinya, aku akan ada di samping kamu saat kata pertamanya terucap, aku akan ada di samping kamu saat dia bisa jalan, di hari ulang tahunnya, saat dia jatuh dari sepeda, hari pertamanya sekolah, atau saat ada laki-laki yang mengajak dia pergi keluar... Aku akan ada sama kamu untuk melewati semua itu, menyaksikan anak kita tumbuh bersama dari dua rumah yang berbeda." Dago memejamkan matanya saat hatinya hancur berkeping-keping. "Aku janji aku akan selalu ada untuk kamu dan anak kita, Tar. Kamu nggak akan kehilangan aku."

*Aku yang kehilangan kamu, Tar.*

"Kamu tetap di sini, ya? Tinggal di rumah ini sama Pelangi?"

Mentari menolak. "Kamu yang di sini sama Hujan. Aku butuh tempat baru dan aku nggak akan sanggup lanjutin hari-hari aku di tempat yang banyak kenangannya ini."

*Lantas bagaimana dengan Dago? Dia juga tidak akan sanggup terbangun di rumah ini tanpa kamu Mentari.*

"Nanti aku beliin kamu rumah, bilang aja mau di mana... Asal jangan terlalu jauh." Agar Dago bisa tetap menjaga kalian dari tempatnya.

Mentari mengangguk pelan. *Membayangkan dirinya memulai hidup baru tanpa Dago, rasanya sangat berat. Namun, ini demi kebaikan dirinya.*

RANDUM

Dago menunduk dalam-dalam, pipinya basah dan dia tidak bisa menahan semua rasa sesak di dadanya. "Kamu akan bahagia kan, Tar? Janji sama aku kamu akan bahagia."

"Aku janji akan bahagia, dan kamu juga harus janji untuk bahagia."

"Aku nggak bisa janji, tapi bahagia kamu udah cukup untuk aku."

Mentari meletakkan dagunya di pundak Dago, berbisik di sela isak tangisnya. "Kurangin rokoknya ya, Go?"

*Dago mengangguk pelan.*

"Jangan ke *club* malam lagi."

*Dago mengangguk. Iya, Mentari.*

"Tidur yang nyenyak, jangan begadang."

*Dago mengangguk lagi. Akan aku lakukan.*

"Jaga Hujan baik-baik."

*Jangan pergi, Mentari.*

"Jangan lewatin sarapan, makan siang dan makan malam. Kopinya dikurangi, jangan sering nangis habis ini, harus selalu senang."

*Tolong tetap bersamaku, Sunrise.*

"Makasih untuk semua cinta yang pernah kamu berikan, Go. Aku beruntung menjadi wanita yang pernah hadir di hidup kamu."

*Aku tidak bisa tanpamu, Sunrise.*

Mentari menghapus air mata di pipi Dago, lalu tersenyum di tengah tangisnya sendiri. "Ayo berpisah, Go. Ceraikan aku."

Punggung Dago bergetar hebat, dia menangis dengan begitu lemah di hadapan Mentari. *Bisa apa Dago tanpa kamu, Mentari?*

"Ceraikan aku, Go. Kalau kamu sayang sama aku, ayo berpisah."

Mentari memohon dengan begitu pilu. Dan Dago tidak punya pilihan lain selain mengiyakan permintaan wanita yang sangat dia cintai ini.

Laki-laki itu berdiri, kemudian bersimpuh dengan kedua lututnya di hadapan Mentari. Dago ingat hari itu dia pernah bersimpuh dengan satu lututnya, menggenggam sebuah kotak beludru dan cincin berlian indah untuk Mentari. Hari itu Dago melamar Mentari, menyematkan cincin pernikahan mereka di jari manis kekasihnya.

RANUM

Namun, hari ini Dago kembali berlutut, *untuk melepaskan.*

"Kamu yang paling tahu betapa cintanya aku sama kamu, Tar. Maaf karena aku gagal jadi suami yang sempurna untuk kamu. Maaf untuk semua luka yang pernah aku torehkan di hati kamu, aku mau kamu bahagia, aku mau kamu bisa tersenyum lagi, dan itu tandanya aku harus melepas kamu."

"Mentari, aku... Sangat-sangat mencintai kamu. Terima kasih karena hadir di hidup aku dan mengajarkan banyak hal tentang cinta pada manusia bodoh ini. Aku sangat bersyukur pernah memiliki kamu."

Mentari memejamkan matanya, tiap kalimat yang Dago ucapkan membuat hatinya berdenyut sakit. Namun, ini keputusannya, ini jalan paling bijak untuk mereka berdua, agar tidak ada lagi yang terluka, agar mereka bisa bahagia tanpa ada duri yang menusuk di jiwa.

Dago menarik napasnya dalam-dalam, lalu berkata.

"Aku udah terlalu lama menahan kamu untuk selalu ada di sisi aku, aku terlalu egois mempertahankan rumah tangga kita padahal rumah kita udah terlanjur rusak. Maaf karena aku seolah nggak peduli sama luka kamu, Tar. Sekarang aku paham, kalau kita akan jauh lebih baik untuk selesai."

Dago menggenggam dua tangan Mentari dengan tangannya yang dingin. Sudah cukup Mentari menderita karenanya. Sekarang, dia akan mengakhiri semuanya agar Mentari bisa berbahagia.

*Aku melepasmu, Sunrise.*

"Hari ini, aku Dago Kalingga menceraikan kamu Shireena Mentari, perempuan yang paling aku cintai sampai akhir hayatku. Aku melepas kamu, Mentari. Aku membiarkan kamu pergi."

Genggaman tangan mereka terlepas, Dago bersujud di bawah kaki Mentari dan memohon maaf atas segala dosa yang dia lakukan pada perempuan yang sangat dia cintai ini.

"*I let you go*. Sunrise. Silakan pergi dan bahagia tanpa aku."

Malam itu mereka usai. Seluruh perjuangan pilu yang mereka lalui berujung pada perpisahan paling pahit yang bisa mereka rasakan.

*Mungkin akan ada hari di mana langit tak berawan.*

*Mungkin akan ada burung yang terbang dengan satu sayap yang patah.*



RANUM

*Mungkin akan ada pohon yang tumbuh tanpa bunga.*

*Mungkin akan ada luka yang tidak bisa diobati.*

Mungkin, di semesta ini ada sebuah kisah yang harus berakhir bahkan sebelum dimulai.

Namun mungkin juga, ada sebuah cerita yang akan jauh lebih baik untuk tidak dilanjutkan lagi.

Dan Mentari bersama Dago ada di sana, di ujung sebuah buku dengan tinta yang sudah tertutup setelah memberikan sebuah titik di akhir kalimatnya.

Sudah lama Hujan tidak terbangun dengan kondisi ini. Rasanya seperti berbulan-bulan lalu saat dia dan Dago harus tidur di lantai satu. Kamar begitu sepi, tidak ada Mama atau tangisan Adik terdengar. Suasanya begitu sunyi hingga Hujan sedikit takut.

"*Pa... Pa....*" Anak itu mengguncangkan bahu ayahnya.

Membuat Dago membuka matanya yang terasa berat. Kepalanya berdenyut sakit saat Dago berusaha bangun dari posisinya untuk duduk di atas kasur. Hujan duduk di sisinya, menatapnya sendu.

"*Ama egi Pa ....*"

"*Mama egi ....*"

Dago menatap sisi ranjangnya. Tidak ada Mentari di sana seperti pagi kemarin, bahkan *baby nest* milik Pelangi kosong. Pagi ini Dago sadar jika Mentari telah pergi dari hidupnya, hanya menyisakan sebuah map cokelat yang tergeletak di atas nakas. Sebuah surat cerai.

Ingatan Dago memutar kejadian tadi malam, di mana dia menceraikan Mentari demi kebaikan mereka berdua. Sesuai dengan keinginan perempuan itu.

"*Mama egi Pa,*" bisik Hujan lagi.

Hujan berdiri, memeluk leher Dago yang mematung tidak percaya. Pagi ini dia bangun tanpa Mentari di hidupnya. Mentari benar-benar sudah pergi. "*Mama egi.*"

Air mata Dago meleleh, dia menangis tanpa suara tetapi tubuhnya bergetar. Hujan tidak mengerti, dia tidak tahu kenapa pagi

RANDUM

ini Mama dan Pelangi tidak ada saat dia terbangun. Namun, sedikit banyak Hujan pahami, mungkin setelah hari ini dia akan kembali berdua bersama Papa, mungkin tidak akan ada lagi Mama yang menimangnya, mungkin rumah akan kembali kosong dan dingin.

Mungkin setelah hari ini hanya akan ada mereka berdua.

Semakin lama punggung Dago berguncang. Hujan menggeleng dan melepaskan pelukan mereka. Dia menangkup wajah Dago sembari menggeleng.

"*No ngis Pa, no... Nda angis.*"

Tangisan Dago justru semakin pecah saat Hujan berkata seperti itu.

"*Papa ngis, ngan ngis Pa....*"

Jangan nangis, Pa. Hujan ada di sini.

Kalau Papa nangis, Hujan juga akan menangis.

Kalau Papa terluka, Hujan juga akan terluka.

Jadi Papa tidak boleh menangis.

Kedua tangan Dago terangkat untuk mendekap Hujan. Mungkin gadis kecil ini adalah karma baik yang Tuhan berikan pada Dago. Mungkin ini harga yang harus Dago bayar untuk menebus semua dosa-dosa yang pernah dia lakukan. Tuhan sengaja menitipkan Dago anak perempuan agar Dago bisa tahu betapa sulitnya menjaga sebuah mahkota yang seorang perempuan miliki.

Tuhan ingin Dago membayar seluruh kesalahannya lewat buah hatinya. *Tuhan amat sangat menyayangimu, Dago.* Dia ingin membersihkan dosamu lewat duka yang sekarang kamu rasakan.

"*Papa....*" Hujan menatap Dago.

Papa, Hujan ingin Papa tahu kalau Hujan akan selalu bersama Papa.

Hujan akan tumbuh dengan baik agar bisa memberikan pelukan pada Papa saat Papa merindukan Mama.

Papa tidak akan sendiri, ada Hujan yang akan menemani Papa melewati hari-hari gelap ini.

Hujan akan tumbuh dengan cepat dan duduk bersama Papa, menyaksikan matahari terbit setiap pagi.

Hujan tidak akan membiarkan Papa kesepian, Hujan tidak akan

RANUM

meninggalkan Papa.

Sebagaimana Papa yang selalu ada bersama Hujan.

Sebagaimana Papa yang selalu menyayangi Hujan.

"*Akak nda egi... Akak i tinih ama Papa.*"

Hujan tidak akan pergi sekalipun Mentari sudah pergi. Dago mungkin kehilangan Mentari dan Pelanginya, tapi Dago tidak akan pernah kehilangan Hujan dari hidupnya.

Ini cerita tentang kehidupan Dago setelah Hujan hadir di hidupnya. Tuhan membutuhkan pertanggungjawaban atas semua dosanya. Dan dengan Hujan, Dago menebusnya.

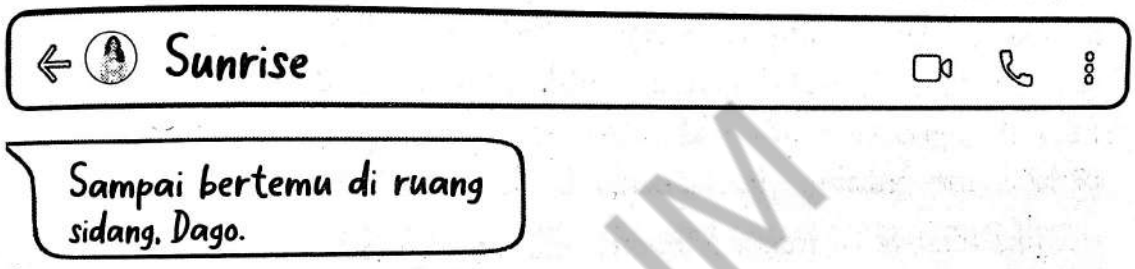


RANUM

# 27

# *Without You*

Mentari memilih pergi, katanya untuk mencari kebahagiaannya. Dia membawa seluruh pakaian di lemarinya, menyisakan ruang kosong di samping pakaian-pakaian milik Dago yang tersusun rapi di dalam lemari. Bukan hanya pakaian-pakaian miliknya sendiri, Mentari juga pergi membawa pakaianPelangi dari rumah Dago. Yang tersisa dari kepergian mereka hanyalah beberapa peralatan milik Pelangi yang sebelumnya sudah digunakan, seperti minyak telon yang sudah terpakai setengah, sabun dan sampo yang tertinggal di kamar mandi, juga beberapa tumpukan popok milik Pelangi di laci. Aroma khas bayi yang biasa Dago hirup di kamarnya perlahan menghilang. Mereka benar-benar pergi.

Jika ditanya di mana Mentari sekarang berada, maka jawabannya bukanlah di rumah Damian atau di rumah Hena. Mentari tidak mau tinggal bersama kedua orang tuanya yang sudah memiliki keluarga baru, perempuan itu juga menolak saat Damian ingin menyewakan sebuah apartemen untuknya, dia justru memilih sebuah tempat sederhana yang dulu dia anggap sebagai rumahnya. Yaitu kamar kosnya.

Ruangan itu tidak terlalu besar, isinya juga hanya sebuah kasur berukuran *queen size*, lemari putih dua pintu dan sebuah meja beserta kursinya dan pendingin ruangan yang berfungsi dengan baik. Kamar kosnya memang tidak semewah rumah Dago, tapi bagi Mentari itu cukup. Dia selalu merasa nyaman berada di sini, sama seperti ketika dulu dia tidak memiliki tempat untuk *pulang*, kamar kosnya akan menjadi *rumah*. Ibu kos yang sudah sangat akrab dengannya tidak bisa menahan keterkejutannya ketika Mentari datang kembali ke kosannya, membawa seorang bayi di gendongan dan dua koper besar. Mentari tidak datang sendiri, tetapi ditemani Damian dan Daren yang ingin memastikan jika Mentari aman di sana.

Wanita paruh baya itu tidak banyak bertanya, sekalipun dia penasaran setengah mati mengapa Mentari kembali ke sini. Dia masih ingat saat Mentari mengundangnya ke pernikahan mereka. Dago

RANUM

Kalingga dan Shireena Mentari yang sangat berbahagia hari itu. Sang ibu kos memilih bungkam, tak ingin menanyakan sesuatu yang sensitif dan memilih untuk menyambut Mentari dengan hangat.

Mentari membutuhkan waktu tiga jam untuk membuat Damian yakin jika dia akan tinggal di sini, pria itu terus memastikan jika kamar ini layak ditempati oleh anak dan cucunya. *Aku nyaman di sini, Pa.* Setidaknya kalimat dari Mentari itu membuat Damian bisa sedikit lebih tenang untuk meninggalkan mereka.

"Bu, saya titip anak dan cucu saya di sini, saya pasti akan sering berkunjung untuk melihat mereka, tapi saya akan sangat berterima kasih jika Ibu bisa menjaga mereka saat saya tidak ada." Damian memohon pada Bu kos untuk menjaga Mentari dan Pelangi, tepat sebelum dia dan Daren pergi.

"Tenang saja, Pak. Mentari sudah bertahun-tahun tinggal di sini. Di sini aman, dia juga nyaman. Saya udah anggap Mentari seperti putri saya sendiri, apalagi ada anak bayi, saya jadi seneng banget. Saya pasti akan jaga mereka."

*Tidakkah Mentari sadar jika dia dikelilingi banyak orang baik? Semua orang menyayanginya, semua orang mau membantunya.*

Sore itu selepas Damian dan Daren pergi, Mentari berada di kamarnya dengan Ibu kos yang sedang menggendong Pelangi. Wanita itu duduk di sisi ranjang, menatap penuh takjub pada kecantikan bayi di gendongannya.

"Kalau kesusahan memandikan atau kamu butuh orang yang jagain misalnya kamu mandi atau lagi makan, *chat* Ibu ya, Nak. Nanti Pelangi, Ibu yang jagain." Mentari benar-benar berterima kasih dengan wanita ini, sosok yang sudah dia anggap sebagai ibunya.

Tidak lama setelahnya, wanita itu pamit, membiarkan Mentari dan Pelangi beristirahat. Mentari meletakkan Pelangi yang tertidur di tengah-tengah kasur, lalu tubuhnya meluruh ke lantai dan bersandar di ranjang. Mata Mentari menyusuri kamar kos lamanya ini. Berada di sini justru membuat pikiran Mentari terlempar ke masa lalu. Mentari jadi ingat masa-masa kuliahnya dulu, saat dia pertama kali menginjakkan kaki di universitas, bertemu Erika dan juga Braga. Ah Braga, Mentari jadi merindukan laki-laki itu, bagaimana kabar dia sekarang? Apa Braga berhasil sembuh dari penyakitnya? Mentari harap mereka bisa

RANUM

segera bertemu lagi dengan kondisi Braga yang sudah sehat.

Mentari jadi ingat hari-harinya tanpa Dago kala itu, saat dia hanya memiliki Erika dan Braga sebagai orang yang selalu ada di sampingnya. Braga tidak pernah pergi, dia yang menemani Mentari di kosan ini jika Mentari kesepian. Laki-laki itu begitu tulus, mereka menghabiskan banyak waktu bersama di sini. Mentari ingat setiap malam Braga sering mampir ke kosannya, membawa banyak makanan untuk mereka berdua santap, atau biasanya mereka akan menggunakan dapur umum di bawah untuk masak mi instan bersama. Mentari tersenyum kecut, kenapa saat itu dia tidak bisa membuka hatinya untuk Braga? Dilihat dari mana pun Braga memang tidak jauh berbeda dari seorang Dago Kalingga, masa lalu mereka sama, tapi setidaknya Braga jauh lebih baik dari Dago.

Mentari menggeleng kecil, ke*napa jadi banding-bandingin Dago sama Braga?* Sebenarnya Mentari tidak berniat membandingkan mereka, hanya saja Mentari berpikir, akan jadi seperti apa hidupnya jika dia tidak bersama Dago. Apakah dia akan jauh lebih bahagia dari hari ini? Tanpa sadar air mata menetes di pipinya. Dia tidak menyangka menggenggam sebuah mawar akan membuatnya terluka sejauh ini. *Dago bagaikan mawar baginya, begitu indah dan dia inginkan, tetapi durinya mampu membuat Mentari terluka begitu dalam.*

Lamunan Mentari buyar saat Pelangi menangis. Anak itu bergerak-gerak di atas kasur dan tangisannya membuat wajah Pelangi mejadi merah. Mentari mendekat, dengan lembut mengangkat Pelangi ke pangkuannya.

"*Ssshh ssshhh,* Sayang, Mama di sini, Sayang... Mama di sini,"bisiknya lembut.

Mentari membuka kancing bajunya agar bisa dengan leluasa menyusui bayinya. Di usia Pelangi yang sudah hampir 40 hari, bayi itu sudah bisa membuka mata. Setiap kali Mentari menyusui Pelangi, putri kecilnya ini akan menatapnya tanpa berkedip, binar dari kedua bola mata itu selalu bisa membuat Mentari meleleh. Pelangi memiliki 80% wajah yang diturunkan dari Dago, dan setiap kali mata Mentari membalas tatapan mata Pelangi, Mentari seolah sedang menatap Dago. Hal itu membuat Mentari merasa berat, memeluk versi kecil seorang Dago Kalingga sangat menyiksanya.

RANUM

Tanpa sadar tetesan air mata Mentari jatuh di pipinya, lalu turun hingga mengenai wajah putrinya. Mentari buru-buru mengusap pipi Pelangi yang terkena air matanya. "Maaf, Sayang, Mama cengeng, air matanya jadi kena pipinya Pelangi." Bayi itu seolah mengerti jika sang ibu sedang bersedih, dia berhenti menyusu dan hanya diam menatap ibunya. Tangan Pelangi terangkat, dia bergerak-gerak seolah ingin memegang wajah Mentari, jadi Mentari menunduk, membiarkan Pelangi menyentuh pipinya.

"Pelangi mau usapin air mata Mama, ya? Kenapa kamu baik banget, *hm*?" Mentari tersenyum pedih. Lucu jika dipikir, *anak-anaknya* Dago, Hujan dan Pelangi selalu tidak ingin Mentari merasa sedih dan selalu bisa menghiburnya. Dan sekarang Mentari bersyukur karena dia memiliki Pelangi di hidupnya.

"Makasih udah lahir dan jadi satu-satunya alasan Mama untuk bertahan, Nak."

Rasanya berat menjadi *single parent*. Apalagi memiliki *new born* dan mengurusnya seorang diri. Mentari dan Dago mungkin belum resmi bercerai, tapi mereka yang sudah tidak tinggal satu rumah lagi ternyata berhasil membuat Mentari kerepotan dalam mengurus Pelangi. Sejujurnya Mentari tidak ingin mengeluh, tapi Pelangi seolah tidak mau lepas dari Mentari. Bayi itu akan selalu menangis di pagi, siang, dan malam hari. Bahkan hari ini Mentari tidak tertidur karena Pelangi rewel sejak pukul 11 malam hingga pukul 3 pagi. Bayi itu tidak kunjung tidur dan selalu ingin digendong oleh Mentari. Pelangi akan menangis saat Mentari meletakkan tubuhnya di kasur, dan Mentari tidak memiliki pilihan lain selain terus menimangnya. Dia tidak mau membuat penghuni kosan yang mayoritas mahasiswa jadi terganggu oleh tangisan Pelangi.

Mentari jadi ingat saat-saat di mana Pelangi baru terlahir, Dago akan menjaga putri mereka saat malam hari, *shift* malam akan menjadi waktu Pelangi bersama Papanya. Namun, sekarang hanya ada Mentari bersama Pelangi, jadi tidak akan ada lagi Dago yang membantu Mentari mengurus Pelangi saat malam tiba. Hal itu terus berulang bahkan sampai hari ke tujuh Mentari memutuskan kembali ke kosan ini. Pelangi benar-benar membuat Mentari tidak bisa beristirahat. Bahkan sekarang ketika siang tiba, Pelangi membuat Mentari tidak memiliki

PANUM

kesempatan untuk sekadar mandi atau makan, bayi itu selalu ingin ada di gendongan Mentari. Jika tidak, maka Mentari harus bersiap dengan tangisan Pelangi yang begitu keras.

Hari ini lebih parah. Mentari dengan kondisi tubuh yang lengket karena belum mandi sedari kemarin terlihat stres, rambutnya acak-acakan dan bibirnya kering hingga berdarah. Mentari juga lapar, makanan yang dia beli sejak dua jam lalu belum tersentuh karena Pelangi benar-benar tidak mengizinkan Mentari melepasnya dari gendongan.

"Ya Tuhan, Pelangi tolong Mama. Ayo tidur, Nak. Mama capek, Mama mau mandi dan mau makan, gimana bisa Mama makan kalau kamu kayak gini terus?" Mentari nyaris menangis, dia menatap Pelangi dengan sedikit kesal karena lelah luar biasa. Sekali saja Mentari mendudukkan diri di ranjang, maka Pelangi akan kembali menangis.

Mentari bukannya menormalisasikan, tapi dia bisa paham kenapa di luar sana banyak ibu yang menjadi gila karena mengurus anaknya. Sekarang dia paham betapa sulitnya menjadi seorang ibu. Bukan hanya masalah sepele seperti ini, banyak beban tak kasat mata yang ibu-ibu muda alami di luar sana. Mentari juga merasakannya, ketika tubuh lelah tetapi anak terlampau rewel, lalu asi yang sedikit bahkan nyaris tidak keluar. Belum lagi jika bekas jahitan terasa nyeri dan payudara membengkak, semua itu Mentari rasakan hingga membuat dia tertekan.

Mentari ingat ketika Pelangi baru lahir dia mengalami *baby blues*, tapi saat itu ada Dago yang membantunya melewati masa-masa sulit tersebut. Sekarang ketika perasaan itu kembali hadir, sialnya Mentari sendirian. Tidak ada siapa pun yang bisa dia jadikan sandaran.

"Mama capek, Pelangi. Ayo tidur, kenapa sih kamu susah banget tinggal merem aja?!" Mentari tanpa sadar menitikan air matanya, dia juga meninggikan suaranya dan menatap tajam kepada Pelangi yang masih rewel. Dia lelah, benar-benar lelah. Mentari hanya ingin waktu 10 menit untuk bisa mandi dan menyantap makan siangnya, apa sesulit itu kah?

Dia bisa saja meminta tolong pada ibu kosnya, *toh* wanita itu akan membantu. Namun, malu sekali rasanya. Mentari bahkan tidak punya muka untuk muncul di depan wanita itu karena dia kembali ke kosan ini membawa anaknya. Mentari malu atas kegagalan rumah tangganya.

Sekarang Pelangi mulai menangis karena lapar. Mentari berusaha menyusui putrinya tetapi asinya tidak keluar dengan banyak dan

BANDUM

membuat Pelangi kembali menangis.

Ya Tuhan, Mentari sudah tidak bisa menahan semuanya lagi. Dengan kasar, dia meletakkan Pelangi di atas kasur dan menjambak rambutnya sendiri.

"Jangan rewel! Bisa nggak kamu jangan rewel?! Kamu tinggal tidur dan minum susu aja kenapa susah banget? Aku capek ngurusin kamu, aku capek!" Tubuh Mentari merosot ke lantai lalu menangis dengan tubuh bergetar hebat, suara tangisannya bersahutan dengan suara tangisan Pelangi. Mentari sudah terlalu lelah, dia tidak peduli lagi dengan tangisan Pelangi. Wajahnya dia tenggelamkan di sisi kasur. Cukup lama Mentari meluapkan emosinya, menangis hingga dia puas dan kembali *waras*.

***Tok! Tok! Tok!***

Mentari terdiam saat suara ketukan pintu terdengar dari pintu kamarnya. Pelangi masih menangis saat Mentari berdiri sambil menarik napas dalam-dalam. Kemudian dia berjalan ke arah pintu setelah menghapus air matanya dengan kasar.

***Ceklek!***

Ketika pintu terbuka, Mentari tertegun karena mendapati Dago berdiri di depannya. Laki-laki itu menggunakan kaus berwarna putih dan jaket cokelat, dipadukan jeans hitam dan juga sepatu Vans. Untuk beberapa saat Mentari tidak bisa berkedip, penampilan Dago hari ini persis seperti penampilan Dago Kalingga saat mereka masih kuliah.

"Hai?" Suara Dago menyapa. "Boleh masuk?"

Mentari mengangguk kaku, dia menggeser tubuhnya dan membiarkan Dago masuk ke dalam kamar kosnya. Tangisan Pelangi masih terdengar saat Dago meletakkan *paper bag* yang dia bawa di meja, laki-laki itu langsung menuju kasur dan menemui Pelangi. Mentari masih berdiri kaku di depan pintu yang sudah dia tutup, membiarkan Dago mengangkat putri mereka dan meletakannya di bahu. Tangisan Pelangi perlahan mereda saat Dago menimangnya. Kehadiran Dago siang ini terasa seperti mimpi bagi Mentari.

"Kenapa dia nangis, Tar?" Dago bertanya lembut. "Udah kamu susuin?"

Mentari menggeleng dan menatap ke arah lain. "Asi aku nggak

RANUM

keluar lagi," Lirihnya pelan. Mentari tidak memiliki nyali untuk menatap Dago.

"Kata dokter nggak apa-apa kalau mau pakai susu formula. Mau coba?"

"Aku nggak punya susu formula." Kepala Mentari menggeleng dengan lemah.

"Aku bawa susunya. Tanpa bermaksud menyinggung kamu, tapi tadi sebelum ke sini aku mampir ke supermarket dan aku inget dokter Elsa pernah rekomendasiin susu buat Pelangi, makanya aku beli." Dago menjelaskan dengan kikuk, dia takut salah bicara dan menyinggung istrinya. "Kalau kamu mau kita pakai susu formula dulu, nggak apa-apa, Mentari. Dokter Elsa bilang wajar di awal-awal asi susah keluar, diselingi susu formula juga nggak apa-apa, nggak bikin kamu gagal jadi seorang ibu."

Mata Mentari memanas, dia ingin menangis lagi tapi terlalu malu untuk meneteskan air matanya di depan Dago. Perempuan itu mengangguk. "Tolong bikinin susunya, air panasnya ada di dispenser, aku mau mandi dulu." Setelah berkata dengan parau, Mentari masuk ke kamar mandi, meninggalkan Dago dan Pelangi di kamar begitu saja. Dan di situlah tangisannya pecah, teredam suara air yang mengalir memenuhi bak mandi di kamar mandinya. Tubuh lelah itu meluruh ke lantai kamar mandi. Dia menangis seorang diri, membiarkan bahu Dago kosong begitu saja padahal dia bisa menggunakannya untuk sekadar bersandar.

Pada akhirnya Mentari mengambil waktu satu jam untuk berusaha menenangkan dirinya dan membersihkan tubuhnya yang lelah. Pintu kamar mandi Mentari buka, dia keluar dengan menggunakan baju handuk dan rambut yang basah karena tetesan air. Berpenampilan seperti ini di depan Dago membuat jantung Mentari tidak bisa tenang, tapi syukurnya Dago sedang memunggunginya. Dago berdiri menatap keluar jendela bersama Pelangi yang menyusu pada botol di tangan ayahnya. Kesempatan itu Mentari gunakan untuk mengendap-endap ke arah lemari, berusaha meraih bajunya dengan cepat sebelum Dago menoleh ke arahnya.

"Pelangi biar aku yang jagain, kamu makan dulu."

Mentari membeku saat Dago dengan santai menoleh dan

RANUM

menatapnya, dia belum sempat menemukan pakaian untuk dikenakan. Berbeda dengan Mentari yang salah tingkah, Dago justru terlihat santai dan biasa saja.

"O-oke, makasih." Mentari mengangguk kaku.

"Aku rasa susunya cocok buat Pelangi, dia lahap banget nyusunya." Dago mendudukkan diri di sisi ranjang, hidungnya mengusap-usap pipi Pelangi yang halus.

"Dia tahu Mamanya stres, dia tahu Mamanya capek, makanya dia ikutan rewel. Tar, jadi seorang ibu itu nggak mudah. Meskipun aku nggak ngerasain, tapi aku tahu pasti rasanya sulit." Dago melemparkan senyum teduhnya pada Mentari. "Tapi aku mohon ke kamu untuk selalu bahagia, dan apa hidup sendiri tanpa aku kayak gini bikin kamu bahagia?" tanya Dago menggeleng pelan. "Nggak, Tar. Kamu justru kesusahan. Aku udah janji mau melepas kamu, tapi hal itu biar kamu bahagia, bukan semakin menderita kayak gini."

"Kamar ini terlalu sempit untuk kalian. Ayo pulang, kalau aku yang harus pergi aku nggak masalah. Kamu bisa tetap di rumah dan aku akan panggil pengasuh yang bisa bantuin kamu ngurus Pelangi kayak waktu itu. Tolong Mentari, jangan siksa diri kamu sendiri. Pulang ke rumah, ya?" Dago hanya ingin Mentari dan Pelangi tinggal di tempat yang layak, bukan di kamar kos sempit seperti ini.

"Gimana kamu bisa menyusui Pelangi dengan baik kalo kamu stres? Aku tahu makan kamu nggak teratur, dan gimana dengan tidur kamu? Kamu pasti kesusahan ngurus Pelangi sendirian, kan? Maka itu biarin aku bantu kamu, pulang dan tempati rumah kita, biar aku yang angkat kaki dari sana."

Namun, Mentari tetap menggeleng. Dia tidak ingin bergantung lebih jauh pada Dago. Sekalipun dirinya memang selalu membutuhkan Dago.

Mentari pikir persidangan mereka akan segera dilakukan, tapi ternyata sulit untuk mengajukan gugatan cerai. Butuh waktu yang cukup lama dalam kasus mereka, di mana permasalahan mereka bukanlah perselingkuhan, KDRT, atau perzinaan. Dago Kalingga tidak melakukan itu semua, kesalahannya hanya berbohong tentang

RANUM

Hujan sehingga pengadilan harus menyelidiki dulu latar belakang duduk perkaranya termasuk asal usul balita yang bernama Sherina Hujan itu. Mentari benar-benar ingin mengakhiri segalanya, agar dia bisa segera terbebas dari belenggu kegelisahan ini. Namun ternyata proses cerai mereka jauh lebih sulit dan lama, dan hal tersebut membuat Mentari mau tak mau harus menanti lebih lama.

Dago Kalingga menepati janjinya, yaitu menjadi sosok ayah yang akan selalu ada untuk Pelangi. Usaha Dago untuk membuat Mentari pulang ke rumahnya memang tidak berhasil, Mentari tetap memaksa ingin menetap di kosannya, tapi setidaknya Dago berhasil memberikan fasilitas berupa *baby sitter* yang menemani Mentari di sana untuk menjaga dan mengasuh Mentari agar Mentari tidak kewalahan lagi.

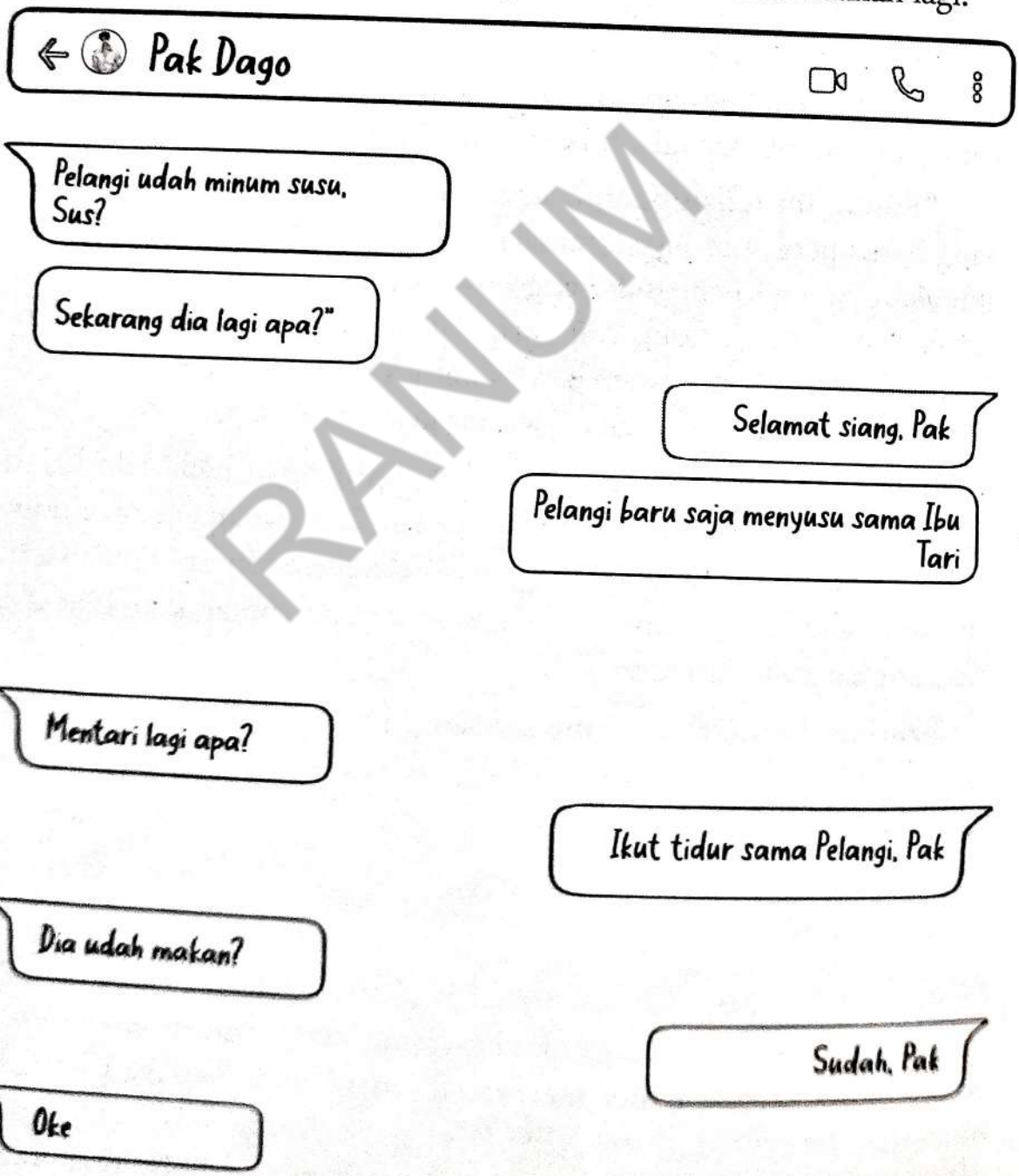


RANUM

Mau saya fotokan, Pak?

Biasanya Bapak minta fotonya Ibu

Nggak usah, Sus

Tanpa sepengetahuan Mentari, Dago memang sering begitu. Diam-diam menjadikan Suster Inna mata-matanya. Terkadang saat Dago merasa rindu pada Mentari dan Pelangi, dia akan meminta Sus Inna memotret atau merekam mereka diam-diam. Setidaknya itu cukup untuk meredakan rindunya. Karena Mentari pernah menyindir Dago secara halus, *"Udah ada Suster berarti kamu nggak perlu setiap hari dateng ke sini."* Bukankah itu sebuah kode jika Dago tidak perlu datang lagi ke kos Mentari setiap hari karena perempuan itu tidak menginginkan kehadirannya?

Tidak masalah, Dago memiliki Suster Inna sebagai jalan ninja.

Jika Mentari berpikir hidup Dago berjalan dengan baik tanpa kehadiran Mentari, itu tidak benar. Keadaan Dago tidak jauh berbeda dari Mentari, laki-laki itu juga sama kacaunya. Di minggu-minggu pertama Mentari pergi, Dago benar-benar tersiksa. Kekosongan dan kehampaan di rumahnya benar-benar membunuh Dago. Dia tidak tahan hidup berdua bersama Hujan di rumah yang memiliki banyak kenangan itu. Dago melihat Mentari di mana-mana, di sepenjuru rumahnya Dago bahkan bisa melihat ada bayangan perempuan itu.

Rasanya seperti berhalusinasi ketika pagi hari Dago masuk ke dapur dan melihat Mentari tersenyum ke arahnya sambil menyapa. *"Pagi, Dago. Ayo sarapan dulu sebelum kerja."* Dago bahkan bisa mendengar suara perempuan itu di otaknya, mengalun dengan lembut hingga akhirnya Dago sadar tidak ada siapa-siapa di depannya. Dapurnya kosong, sisi ranjanganya akan selalu dingin dan Mentari benar-benar tidak ada di mana pun.

Kehampaan Dago semakin bertambah saat Hujan terpaksa Dago titipkan pada Rahar di Bandung. Sebesar apa pun keinginannya untuk membuat Hujan tetap tinggal bersamanya, tapi akan jauh lebih baik jika Hujan tinggal bersama Rahar dan Aisha di sana. Hujan kesepian di sini, anak itu hanya akan melamun dan memeluk

RANUM

Dago sepanjang hari tanpa pernah menampilkan wajah cerianya lagi. *Hujan juga sedih ditinggal Mama, Pa.* Pun Dago harus kerja setiap hari, dia tidak mungkin meninggalkan Hujan sendiri di rumah atau terus mebawanya ke kantor. Maka pilihan paling tepat adalah membiarkan Hujan tinggal bersama orang tuanya.

Waktu yang berlalu berhasil mengembalikan senyum Hujan. Anak kecil itu kembali ceria saat tinggal di rumah sang kakek, sebab ada Denisa dan Delisa di sana, adik tiri Dago dari Aisha yang setiap hari bermain bersamanya.

*"PAPA! Enih okat dali Akak Nithaaa."* Hujan berseru senang dari sambungan *video call* saat Dago meneleponnya.

"Wah, dibeliin cokelat sama Kakak Denisa, ya?"

*"Iyah, nih utu tobeli uga ada, Paaa. Hihihi tadi Akak belenang ama Enicaaa."*

Kata Hujan tadi dia berenang dengan Denisa dan Delisa, mereka juga dibelikan es krim oleh Rahar dan makan ayam bakar ketika sore. Hujan bercerita pada ayahnya dengan menggebu-gebu, begitu bahagia dan bersemangat. Sedangkan Dago hanya bisa tersenyum dan menatap putri kecilnya dengan sendu, sesekali mengusap layar ponselnya seolah dia bisa mengusap pipi si kecil.

*"Papa dah emam beyum?"* Tiba-tiba pertanyaan Hujan membuat lamunan Dago buyar.

Bibir Dago terangkat membentuk sebuah senyuman. "Belum, nanti aja makannya Papa nggak laper."

*"IIIHH emam duyu nti peyut empes."* Hujan berujar dengan sedih, wajahnya semakin mendekat ke ponsel hingga hanya hidungnya yang terlihat. *"Papa emam duyu nti atit, teyus peyutna empes."*

Dago tidak tahan, dia sangat merindukan putrinya. Dia merindukan keramaian dan kehangatan di rumah ini. "Iya, ini Papa mau makan, matiin dulu teleponnya, ya? Kakak baik-baik di sana ya, Sayang. Jangan nakal, *okay*?" Dago mengusap sudut matanya yang berair, dia tidak ingin Hujan melihat air matanya.

*"Iyaaah! Papa dadah! Muah."* Hujan mencium layar ponsel milik Aisha, lalu sambungan terputus.

Dago kembali sendirian terbunuh sepi.



RANUM

Malam tiba dan Mentari baru bisa bernapas lega, Pelangi tidak mau lepas darinya sejak siang tadi, sekali saja Mentari meletakannya di kasur atau di gendongan Suster Inna, dia akan menangis keras. Namun syukurnya saat malam tiba, Pelangi benar-benar lelap dan membiarkan Mentari menghirup udara segar sebentar di luar kos-kosannya. Perempuan itu sekarang duduk di depan gerbang kos yang sepi. Ini masih pukul 8 malam tapi daerah kosnya yang biasa ramai kini justru sunyi. Padahal Mentari ingin melihat keramaian, akhir-akhir ini dia merasa kesepian. Dago menghilang, nyaris 8 hari dia tidak pernah datang lagi ke sini dan berhenti mengirim pesan untuk bertanya kondisi Pelangi. Mentari tidak tahu Dago ada di mana, dan dia terlalu malu untuk bertanya.

Mentari membiarkan bagian belakang bajunya kotor saat dia duduk di aspal. Perempuan itu hanya diam untuk waktu yang cukup lama. Bermenit-menit ia lewati dengan tangan yang sibuk menggambar-gambar di atas pasir menggunakan setangkai kayu kecil yang dia temukan. Entah bagaimana, tanpa alasan, atau mungkin karena terlalu bosan, tiba-tiba bibir Mentari berucap dengan sendirinya. "Satu... Dua... Tiga... Empat... Lima... Enam...." Perempuan itu berhitung, menyebutkan angka-angka dengan pelan hingga nyaris menyentuh angka seratus.

Wajah Mentari terus menunduk, sambil terus mengabsen angka-angka itu. Dia tidak sadar saat sosok berjaket *jeans* sedari tadi memperhatikannya dari jarak yang cukup dekat.

"Seratus sebelas... Seratus duabelas... Seratus— " Bibir Mentari tertutup ketika sebuah sepatu muncul di depannya. Tanpa perlu mendongak untuk mencari tahu, Mentari sudah tahu siapa sosok yang sekarang berdiri di depannya.

"Jual risol mayo nggak, Kak?" Suara serak itu mengalun lembut di telinganya.

Mentari mengangkat kepalanya hingga dia bisa menatap si pemilik suara itu. "Nggak jualan risol mayo," jawab Mentari pelan.

Sosok itu tertawa kecil di balik wajah tampannya. Dago Kalingga masih sama seperti tahun-tahun lalu. Mentari ingin menangis saat sadar jika Dago lagi-lagi berpenampilan seperti saat mereka masih

RANUM

berpacaran.

"Boleh duduk di samping kamu nggak?" Dia bertanya, tapi langsung mengambil tempat di sisi Mentari bahkan sebelum Mentari menjawab. "Ngapain main tanah di sini, Matcha udah tidur?"

"Udah tidur, di dalam sama Susnya."

"Sus Inna nginep?"

"Nggak, jam sembilan pulang."

"Oke." Dago menganggukan kepalanya. Lalu menoleh dan menatap Mentari dari samping. "Ngapain di sini?" tanya Dago lagi karena Mentari tidak menjawab pertanyaannya yang satu ini.

"Iseng aja, di dalem suntuk. Tadinya aku pikir di depan rame, ternyata sepi." Mentari menarik kedua kakinya dan memeluknya, dagu perempuan itu menempel di atas lututnya.

"Mau *night drive*?" tanya Dago tiba-tiba.

Malam ini Mentari benar-benar merasa jika mereka masih berpacaran, ini seperti kembali ke masa dulu dan mengulangnya lagi. Mentari ingin menangis, dia sadar betapa besar rindunya untuk Dago.

"Siapa tahu mau. Ayo ayo aja kalau aku. Kita jalan-jalan lihat lampu biar nggak suntuk lagi."

*Mau*. Mentari benar-benar mau *night drive* bersama Dago dan mengenang masa-masa pacaran mereka dulu. Mereka mungkin bisa keliling kota Jakarta ditemani lagu-lagu Justin Bieber dan mengamati lampu-lampu di gedung tinggi yang mereka lewati, mereka juga mungkin bisa melipir ke MCD untuk membeli kentang goreng, *nugget*, dan McFlurry. Mentari benar-benar ingin melakukan itu semua bersama Dago, tapi dia tidak berani. Karena Mentari takut dia akan jatuh cinta lagi dengan Dago.

Perempuan itu berdiri tanpa menjawab ajakan Dago, gerakan tiba-tibanya membuat Dago ikut berdiri. Dago pikir Mentari mau menerima tawarannya, tapi perempuan itu justru berkata. "Aku mau masuk, takut Pelangi rewel dan nyari aku. Kamu besok pagi aja ke sini lagi buat ketemu Pelangi, malam ini aku mau istirahat lebih cepet." Mentari langsung berbalik, membuat Dago refleks menarik tangannya agar Mentari tidak bisa melangkah lagi.

PANUM

"Tar, tunggu," cegah Dago.

Mentari menoleh dan membiarkan Dago menggenggam lengannya. "Apa?

Mata mereka bertatapan untuk beberapa saat, sampai akhirnya Dago bersuara. "Aku cuma mau bilang, bahkan sampai detik ini aku masih mencintai kamu." Di tengah tatapan sendunya, Dago tersenyumtulus.

"Sekalipun pada akhirnya kita benar-benar berpisah, aku akan terus memperbaiki diri aku agar suatu hari Pelangi bisa bangga punya ayah kayak aku."

Bola mata Mentari bergetar karena ucapan Dago, dia tidak bisa berbohong jika kalimat itu berhasil menggoyahkan pertahanannya.

"Sampai jumpa di persidangan, Go." Mentari menarik tangannya dari Dago, lalu menghilang di balik gerbang.

Mentari hanya takut cinta Dago membuatnya berubah pikiran. *Sebab setelah melihat semua perlakuan Dago pada Pelangi, Mentari kembali jatuh cinta pada ayah dari anaknya itu.*

RANUM

# EPILOG
# Ruang Terakhir

Dalam hidupnya, Shireena Mentari tidak pernah membayangkan jika dirinya akan bercerai di usianya yang sangat muda. Bahkan ketika pernikahannya belum genap dua tahun. Mentari pikir dia akan berpegang teguh pada janjinya dengan Tuhan, untuk selalu menerima dan mencintai suaminya dengan hati yang lapang. Namun, kini dia menjadi pendosa, berkhianat atas ikrarnya karena memilih memutuskan janji sehidup sematinya untuk terus bersama Dago. Mentari hanya berharap semoga ada ampunan dari Tuhan untuknya. Mentari ingin mentertawakan dirinya, dia mengira-ngira dosa sebesar apa yang akan dia tanggung setelah ini. Pikiran Mentari melayang di tengah ramainya ruang tunggu Pengadilan Negeri yang sekarang dia datangi. Hari ini adalah sidang perdana perceraian mereka. Mentari datang bersama kuasa hukumnya, Damian dan juga Daren. Pelangi aman bersama Hena, *ibu kandung Mentari yang begitu sayang pada cucunya.*

Sidang perdana dilaksanakan satu jam lagi, mereka datang terlalu cepat. Ruang tunggu ini terlalu sempit, membuat pikiran Mentari hanya berputar di dalam sana. Mentari berdiri, pamit pada Damian untuk menenangkan diri di area luar gedung pengadilan. Udara segar pagi ini setidaknya bisa membuat pikiran Mentari jauh lebih tenang. Sebuah kursi kayu di tengah taman hijau menjadi pilihannya untuk duduk. Perempuan itu menghela napas berat. Mentari tidak tahu apa yang dia rasakan sekarang, hatinya begitu kosong, tidak ada rasa sakit, sedih, atau kecewa. Hanya kehampaan yang ada.

Namun di dalam sana, Mentari melihat banyak sekali orang sepertinya, para pelapor dan tergugat yang datang untuk sidang perceraian mereka. Semua orang yang hadir di sana memiliki tujuan yang sama, yaitu sebuah perpisahan. Hidup baru mungkin Mentari dapatkan setelah ini, tanpa Dago dan tanpa Hujan. Berkali-kali dia meyakinkan dirinya sendiri, *aku bisa hidup tanpa Dago.* Bertahan akan semakin membuat mereka terluka semakin jauh.

PANDUM

"Mau minum, Neng?"

Mentari sedikit terkejut saat seorang kakek tua mendekatinya. Sepertinya beliau adalah penjual minuman keliling. Mentari tersenyum. "Saya beli tisunya aja, Pak." Sambil menunjuk sekotak tisu menggantung di keranjang sang kakek.

"Nih, Neng, 7000 harganya."

Mentari meraih dompetnya, memberikan uang satu lembar 20 ribu.

"Uang pas aja, Neng. Nggak ada kembalian."

"Diambil aja, Pak. Nggak apa-apa."

Pria baya itu tersenyum. "Alhamdulillah, rejeki."

Mentari ikut tersenyum. Kakek tua itu tidak langsung pergi, dia justru meminta izin untuk duduk di samping Mentari. Mentari tentu tidak menolak, dia membiarkan beliau duduk bersamanya.

"Saya jualan di depan situ tuh, cuma suka keliling karena orang-orang suka males jalan ke depan." Beliau menunjuk pada gerbang besar di samping gedung.

"Saya hidup 71 tahun masih suka serem kalau lihat gedung ini, nggak pernah berharap ada di sana." Kakek tua itu tertawa sendiri. "Saya takut sama perceraian, tapi saya bersyukur istri saya mau menerima gimanapun keadaan saya. Setiap hari cuma bisa ngasih 30 ribu 40 ribu, diterima. Kadang nggak ngasih uang juga nerima. Bersyukur banget saya, Neng."

Mentari hanya bisa tersenyum tipis.

"Perceraian tuh hal yang dibenci Tuhan. Dalam agama apa pun, perceraian itu dilarang. Mau agama Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Konghucu, semua agama melarang. Makanya kata saya juga ini gedung ambrukin aja, biar nggak ada orang yang bisa cerai lagi." Lagi-lagi kakek tua itu tertawa.

"Tapi kan itu *mah* kata saya, beda lagi kalau kata Tuhan. Sebenci apa pun Tuhan sama perceraian, Tuhan masih sayang sama hambanya, sekiranya memang pernikahan itu membuat sengsara, tidak bahagia, selalu bertengkar antara suami dan istri sehingga menumpuk dosa, maka Tuhan memberi keringanan untuk hambanya. Itu baiknya Tuhan, makanya saya selalu bilang sama diri saya sendiri, Tuhan itu

RANUM

baik. Mau saya dikasih miskin atau kaya, itu udah porsinya saya."

"Kadang ada orang dikasih kaya, tapi uangnya dipakai untuk cuci darah. Ada yang kaya, anak-anaknya durhaka. Ada konglomerat, umur 30 tahun udah cerai."

"Pokoknya selalu ingat Tuhan itu baik, apa yang Tuhan berikan ke kita itu adalah porsinya kita, kesanggupannya kita dan rejekinya kita."

Benar. Hati Mentari jauh lebih terisi setelah mendengarkan kalimat-kalimat dari kakek ini.

"Neng... Seandainya suami ada salah lebih baik dimaafkan, ya. Hidup menua dengan orang yang kita cintai itu bahagianya luar biasa."

Dago menarik lengan kemejanya agar menutupi tangannya dengan sempurna, kemudian dia turun dari mobil bersama kuasa hukumnya dan Rahar, berjalan masuk dengan wajah datar. Tubuh Dago jauh lebih kurus dari satu bulan terakhir. Wajahnya semakin tirus dan ditumbuhi rambut-rambut halus di sekitar bibir dan dagunya. Rambut Dago juga memanjang, entah kapan terakhir kali dia mencukur rambutnya.

Mereka masuk ke dalam ruang sidang ketika dipersilakan. Itulah kali pertama matanya kembali bertemu dengan dua bola mata cokelat milik Mentari. Dago tersenyum kecil, sekalipun hatinya sedang mati-matian menahan rindu yang membuncah untuk Mentari. Setelah malam itu, di depan kos Mentari, mereka tidak lagi bertemu hingga sidang perdana mereka dimulai. Mentari yang meminta kepada Dago, dia membutuhkan waktu untuk dirinya sendiri, untuk benar-benar meyakinkan dirinya jika dia siap berpisah dengan Dago dan hidup tanpa dirinya.

"Apa kabar?" Dago mengulurkan tangannya pada Mentari.

"Baik." Mentari membalas jabatan tangan suaminya.

Hanya itu yang bisa mereka lontarkan satu sama lain, meskipun ada banyak pertanyaan-pertanyaan yang ingin mereka utarakan.

*Aku harap kamu bisa merubah pikiran kamu, Tar. Aku benar-benar ingin bersama kamu sampai akhir hayat kita.*

*Go, apa aku yakin pisah dari kamu? Kenapa akhir-akhir ini aku merasa hidup jauh lebih sulit saat nggak ada kamu. Seharusnya aku yakin, Go. Tapi kenapa sekarang aku meragu?*

RANUM

Suara hati dua raga itu hanya bisa didengar oleh mereka sendiri. Mungkin satu-satunya sosok lain yang bisa mendengar suara hati mereka adalah malaikat yang hadir di persidangan untuk menyaksikan.

Mentari dan Dago duduk berseberangan menghadap hakim. Persidangan itu dimulai. Berkas demi berkas dicek oleh yang berwenang, kemudian hakim memastikan lagi gugatan yang Mentari ajukan. Hanya sebuah perpisahan, tanpa perlu tuntutan harta dan hak asuh anak, karena pada siapapun hak asuh Pelangi jatuh, baik Dago dan Mentari menerimanya. *Toh*, mereka akan tetap mengurus putri mereka bersamaan, sekalipun dari dua rumah yang berbeda.

Sidang pertama benar-benar telah dimulai, jantung Mentari berdegup cepat saat suasana di ruang sidang semakin tegang. Beberapa pertanyaan mulai diajukan oleh hakim pada Mentari.

"Apa selama pernikahan ada kekerasan yang dilakukan oleh tergugat?"

"Tidak, Yang Mulia."

"Apa tergugat berselingkuh dari Anda?"

"Tidak, Yang Mulia."

"Gugatan Anda adalah karena suami Anda memiliki anak dari perempuan lain di masa lalu. Apakah itu benar?"

"Benar, Yang Mulia."

"Saudara tergugat, apakah Anda memiliki pembelaan mengenai gugatan tersebut?"

"Tidak, Yang Mulia. Saya mengakuinya."

Kesalahan Dago hanya satu, yaitu berbohong dan menyembunyikan fakta tentang Hujan pada Mentari. Dago menjadi suami terbaik untuknya, Mentari mendapatkan banyak kasih sayang dari laki-laki hebat ini. Hakim memberikan nasihat kepada Dago dan Mentari, berusaha membuat dua insan ini bisa memiliki keputusan yang jauh lebih bijak dari pada bercerai. Semakin lama Mentari ada di sini, semakin Mentari merasa ragu. Kalimat-kalimat nasihat itu terasa hingga ke hati Mentari.

Satu pertanyaan terakhir dari hakim ketua pada Mentari. "Setelah mendengar nasihat-nasihat yang sekiranya bisa menggugah

RANUM

hati nurani dan pikiran saudara, apa saudara berniat mengurungkan niat saudara untuk bercerai?"

Mentari terdiam sangat lama, lidahnya kelu untuk menjawab. *Tidak, saya tidak akan berubah pikiran dan tetap ingin bercerai.* Ketakutan-ketakutannya pada Dago yang beberapa waktu terakhir menghantuinya hilang entah ke mana. *Kenapa rasa takut untuk hidup tanpa Dago justru lebih besar dari pada rasa takut akan traumanya?* Bukankah tadinya dia sudah yakin?

Mentari hanya diam tidak menjawab, membuat Hakim memutuskan.

*"Majelis memberikan kesempatan, bahwasannya kepada saudara tergugat dan penggugat untuk menyelesaikan masalah rumah tangga ini secara proses mediasi di luar persidangan. Dengan menetapkan saudara Hulya sebagai mediator dalam perkara."*

"Untuk memberi kesempatan kepada para pihak mengikuti mediasi, maka perkara ini ditunda dan akan dilanjutkan minggu depan, pada hari senin 26 Oktober 2026, pukul 09.00 WIB."

"Sidang hari ini selesai dan ditutup."

Tak! Tak! Tak!

Apakah Dago masih memiliki kesempatan? Dia sendiri tidak tahu, satu-satunya kesempatan yang bisa dia miliki adalah jika Mentari mengubah pikirannya dan membatalkan gugatan perceraian itu. Namun, Dago rasa Mentari tidak akan melakukannya. Dia tahu seberapa dalam luka yang telah dia beri, mustahil jika Mentari dengan mudah memaafkannya.

Di luar hujan besar, kali ini mereka bertemu lagi dalam sebuah ruangan mediasi di mana mereka akan bermusyawarah untuk mencari keputusan paling bijak. Hulya adalah seorang mediator yang ditunjuk hakim untuk mendampingi, wanita berambut sebahu dengan usia 31 tahun itu melenggang pergi keluar beberapa menit yang lalu, beliau bilang akan mengambil beberapa berkas terlebih dahulu, sehingga di ruangan itu hanya ada Dago dan Mentari.

Tetesan hujan membuat kaca berembun, di luar dingin tapi di

RANUM

dalam jauh lebih dingin. Dago dan Mentari duduk bersebelahan, saling diam satu sama lain sedari tadi.

"Kamu ingat hari pernikahan kita, Go?" Pada akhirnya Mentari yang membuka suaranya lebih dulu. "Hari-hari itu indah ya, setiap kali aku mengingat hari pernikahan kita. Aku masih bisa merasakan betapa bahagianya *kita* saat itu."

"Waktu kita pilih-pilih gedung, kamu inget nggak kita berantem karena gedung yang aku mau berbeda dari gedung yang kamu mau. Terus waktu kita *fitting* baju pernikahan kita... Semua itu, terasa seperti baru kemarin." Mentari menunduk dan membiarkan tetesan air mata yang sejak tadi dia tahan pada akhirnya turun membasahi pipinya. "Semua hari indah itu... Kenapa begitu singkat, Go?"

Lalu Mentari menolehkan kepalanya pada Dago, tatapan mereka bertemu untuk sesaat. "Kenapa hal-hal indah selalu berakhir sangat cepat, Go?"

Cukup lama Dago berdiam diri. Menikmati seluruh rasa remuk redam di dadanya. Bola mata mereka tidak lagi saling tatap. Alih-alih menjawab pertanyaan singkat Mentari, Dago justru meraih sesuatu dari tas jinjing berisi beberapa dokumen yang dia bawa. Mentari tertegun ketika Dago mendorong sebuah buku berjudul *After Sunset* pada dirinya.

"Kalau boleh jujur, saya ingin kita sekali lagi." Dago membisikkan sebuah bait puisi yang pernah Mentari tulis di buku itu. "Saya ingin diberi kesempatan untuk bisa memahami dan menerima dirimu satu kali lagi."

Air mata Dago sederas air mata Mentari. Bibir kering laki-laki itu terus berbisik dengan serak, mungkin tenggorokannya terlalu kering, atau mungkin napasnya tercekat dan tidak sanggup berkata-kata. Dago menatap Mentari tepat di matanya. "Saya ingin kamu mencintai saya satu kali lagi. Maka akan saya cintai kamu dengan ketulusan yang saya punya."

Dago terus menatap Mentari dengan pilu sambil kembali berkata. "*Aku nggak akan nyakitin kamu lagi, Sunrise. Aku janji Aku akan menebus semua rasa sakit yang pernah kamu dapat karena kesalahanku. Hanya saja tolong berikan aku kesempatan satu kali lagi.*"

Tetesan air mata Dago hari itu terlihat benar-benar tulus dan

RANUM

putus asa, mampu menggetarkan hati mentari yang berdenyut sakit. "Tak akan pernah saya lepaskan kamu untuk yang kedua kali," Dago bergetar dengan tangisannya. Dia tidak sanggup untuk melanjutkan sisa puisi itu.

"Karena kehilangan kamu sekali, saya patah. Dan jika harus dua kali, maka saya mati." Mentari melanjutkan puisinya dengan tangisan yang sama pilu seperti Dago.

Jika harus dua kali, maka saya mati.

*Aku pernah kehilangan kamu, membuka mata di pagi hari dan terlelap di malam hari tanpa kehadiran kamu.*

*Aku pernah tersiksa saat aku nggak bisa mendengar suara kamu lagi.*

*Aku pernah sekarat karena merindukan kamu.*

Dago kembali bersuara, "Aku mau memperbaiki semuanya, Mentari. Luka aku, luka kamu, masa lalu aku, masa lalu kamu. Juga masa depan kita, masa depan anak-anak kita, aku mau berusaha menyembuhkan semuanya. Aku ingin menua dan mati di dekapanmu."

Ucapan Dago berhasil membuat bayangan di kepala Mentari. Semua memori saat Dago menemaninya di ruang persalinan, tetesan air mata Dago ketika Mentari berjuang membawa Pelangi ke dunia ini, genggaman tangan Dago dan kecupan hangat di dahinya hari itu seolah masih bisa Mentari rasakan. Ketulusan cinta Dago saat itu benar-benar tersampaikan hingga Mentari tidak sanggup menangkalnya. Mentari menyaksikan betapa keras perjuangan Dago untuk memperbaiki *semuanya*, sikapnya yang jauh lebih dewasa dan selalu sabar dalam menghadapinya, juga Dago yang selalu tidak ingin membuat Mentari kesusahan. Dibandingkan kesalahan-kesalahan yang Dago lakukan padanya, lebih besar cinta dan perjuangannya. Apakah Mentari tidak menyadari itu?

*Mentari sadar, dia sadar jika dia mencintai dan membutuhkannya. Dia hanya bersikap seolah-seolah rasa itu tidak ada.*

Sudah berhari-hari Mentari berpikir keras, berkali-kali dia meyakinkan dirinya jika dia sanggup hidup tanpa Dago, tekadnya sudah bulat. Maka kenapa hari ini dia meragu? Tiba-tiba terlintas di pikiran Mentari, apa yang akan dia katakan pada Pelangi jika



RANUM

suatu hari Pelangi bertanya. "*Kenapa Mama sama Papa pisah?*" Atau "*Kenapa aku nggak kayak teman-teman aku yang Mama dan Papanya tinggal satu rumah?*" Apakah Mentari sanggup menjawab semua pertanyaan-pertanyaan dari putri kecilnya itu?

Dan ini adalah satu kalimat terakhir yang bisa Dago ucapkan. "Mentari, di antara aku dan usai, mana yang kamu mau?"

Di sudut ruang putih itu, di ruang mediasi perceraian mereka dengan rintik hujan yang masih begitu tenang turun ke bumi, Dago bertanya pada perempuan yang dulu dia sematkan cincin pernikahan di jari manisnya. *Mana yang lebih baik untuk kamu Mentari?* .

*Kamu bisa memaafkan suamimu, Mentari. Terlepas dari kesalahannya, dia adalah sosok yang bertanggung jawab dan tidak pernah menyakitimu. Dago selalu berusaha untuk memperbaiki dirinya demi kamu dan masa depan kalian. Dia selalu bersungguh-sungguh denganmu. Kamu tidak akan bisa hidup tanpanya. Bukan karena kamu lemah dan selalu bergantung kepadanya, tapi karena kamu mencintainya dan dia mencintaimu. Rasa sakit ketika memeluknya tidak sebanding dengan rasa sakit ketika kamu melepaskannya. Kamu pernah kehilangannya sekali, Mentari. Kamu tahu sesulit apa tidak bisa menatap wajahnya dan tidak bisa lagi mendengar suaranya. Semuanya belum terlambat. Perbaiki bersama-sama, Mentari. Cintamu padanya begitu besar, bahkan lebih besar dari egomu. Buka pintu maafmu untuk sosok yang paling kamu cintai ini, kamu tidak akan rugi.*

Suara itu hadir di kepalanya saat Mentari meredam suara air hujan yang jatuh di luar sana. Mentari tidak bohong jika rasa takut akan semuanya masih ada, tapi pertahanannya semakin goyah karena suara itu. Sebuah suara dari hatinya yang masih mencintai Dago.

"Aku mohon Mentari, mana yang lebih baik buat kamu? Terluka karena memeluk aku atau terluka karena melepas aku?"

*Memaafkan atau mengakhirinya, mana yang akan Mentari pilih?*

Dan Mentari tahu jawabannya.

"**Kamu**," jawabnya dengan jelas. "Aku mau kamu, tetap jadi suami aku, Dago. Selamanya."

Dago menaikkan tatapannya dengan cepat. Tatapannya tampak tidak percaya. Detik selanjutnya tubuh Dago justru dihantam sebuah pelukan erat dari Mentari. Tangisan mereka pecah semakin keras saat

RAHUM

Dago membalas pelukan itu dengan melingkarkan kedua tangannya di punggung Mentari dengan erat.

Mentari tidak munafik. Dia masih sangat mencintai Dago.Dia tahu cinta saja tidak cukup untuk memperbaiki semuanya, tapi Mentari tidak akan sanggup untuk memperbaiki dirinya sendiri tanpa ada kehadiran Dago. Pun dia tidak akan sanggup melewati hari-harinya hanya berdua dengan Pelangi. Mentari butuh Dago untuk membesarkan putri mereka, Mentari tidak akan tega membiarkan Pelangi tumbuh tanpa keluarga yang utuh.

"Ayo perbaiki semuanya, Go. Ayo hadapi semuanya sama-sama. Aku nggak mau pisah sama kamu, aku mau menerima kamu satu kali lagi."

Sama seperti apa yang dia tulis pada bukunya, dia ingin menerima Dago satu kali lagi. Mentari tidak ingin sekarat karena merindukan Dago. Daren benar dengan ucapannya, tidak ada luka yang abadi, hari ini mungkin kita berdarah, tapi luka itu akan mengering besok. Mentari pernah patah saat dia kehilangan Dago untuk yang pertama kalinya, dan dia tidak mau mati karena kehilangan Dago untuk yang kedua kalinya.

*Sebab jika aku harus mati, maka itu di dekapanmu.*

**TAMAT**

RANDUM

*Unpublish Part*

# DAGO SETELAH HUJAN

Dago Love Story Phase II

Skysphire

RANUM

# AFTER RAIN

*"Ada dua hal yang terlihat oleh mata saya setiap kali saya melihat Hujan, yaitu saya dan diri dia sendiri."*

*"Masa lalu kamu dan masa depan kamu?"*

*"Iya." Tebakan sang Psikolog mendapat anggukan kepala dari Mentari. Napasnya sedikit sesak. Jika dikatakan sulit, jelas ini sangat sulit. Namun, Mentari ingin sesi konsulnya segera selesai, maka dia kembali membuka mulutnya. "Saya lihat diri saya yang dulu di mata anak itu, bayangan Mentari kecil yang dulu ditinggalkan Papa dan di-*bully *temen-temennya, itu semua bercampur dengan kekhawatiran saya tentang Hujan, saya takut dia juga merasakan apa yang saya rasa."*

*"Kamu bisa menyelamatkan Hujan dengan mempertahankan rumah tangga kamu dan suamimu, benar?"*

*Benar, tapi Mentari justru menggeleng. "Ada dua suara di dalam kepala saya, satu mengatakan kalau saya sangat menyayangi Hujan, sedangkan suara yang satunya mengatakan kalau saya harus menyayangi diri saya sendiri."*

*"Anak kecil itu, dia ditinggalkan Papanya, nggak pernah dipilih sama orang tuanya dan harus menerima keadaan yang terjadi padahal itu bukan salah dia. Dan saat anak kecil itu udah besar, apa dia harus menjadi opsi kedua lagi? Dia harus mengalah lagi? Dia harus menerima lagi?"*

*"Apa anak kecil itu nggak bisa ya hidup bahagia jadi pilihan satu-satunya di hati dan hidup orang yang dia cinta? Apa dia nggak bisa dapat cinta yang utuh dari suaminya sendiri?"*

*Psikolog bernama Yasmine itu bertanya lembut. "Cinta yang kamu inginkan dari suami kamu itu seperti apa? Apa selama ini dia tidak mencintai kamu seperti yang kamu inginkan?"*

*Pertanyaan Yasmine membuat Mentari terdiam. Cinta seperti apa yang dia inginkan dari Dago?*

"Dingin." Dago berucap pelan selesai dia

PANDUM

meletakkan jaketnya di bahu Mentari. Dingin katanya, tapi yang dihangatkan justru Mentari.

Mentari menggigit sedotan susu cokelat yang Dago berikan padanya tujuh menit yang lalu. Sedotan itu dia mainkan dengan bibir tipisnya. Langit gelap di atas mereka bertaburan bintang, meskipun ada awan-awan gelap yang mulai merayap dan berusaha menutupi gemerlapnya. Ternyata duduk di *rooftop* rumah mereka malam-malam begini tidak buruk, hanya saja harus tahan dengan gigitan nyamuk yang sedari tadi mulai berdatangan.

"Sesi hari ini gimana? *You good*?" Dago bertanya lembut. "Konsul kali ini bikin kamu lebih hening."

Maksud Dago adalah dia ingat sesi terapi Mentari yang pertama membuat Mentari mengamuk, luapan emosi yang selama ini tertahan berhasil keluar hingga membuat Mentari histeris. Dia bahkan membanting pintu kamar saat sampai di rumah, lalu tidak keluar sampai dua hari kemudian. Saat itu Dago bertanya pada Yasmine apa yang mereka bicarakan, tapi Yasmine hanya menjawab. "*Sesuatu yang tak seharusnya dia tahan, biarkan saja itu keluar.*"

Namun, sesi kedua hari ini tidak membuat Mentari melakukan itu semua, justru mengubah Mentari menjadi *tembok yang kaku,* tak bersuara dan tak menunjukkan emosinya. Dago takut untuk menebak-nebak, maka dia memilih langsung bertanya.

"Hari ini bahas apa aja di sana?" Dago memberikan pertanyaan lagi karena Mentari tak kunjung menjawab. "Apa yang kamu dapetin hari ini?"

Susu yang Mentari minum sudah habis, bibir dan gigi-giginya tak lagi bermain dengan ujung sedotan itu. Pada akhirnya Mentari mau menjawab pertanyaan Dago. "Sesi kemarin bikin aku ngeluarin semua emosi yang tertahan di dada aku, kalau sesi hari ini bikin aku mikir, makanya aku diem."

Dago mengusap pilipis Mentari dengan pelan. "Boleh tahu nggak apa yang ada di pikiran kamu saat ini?"

"Cinta seperti apa yang aku mau dari kamu." Mentari membalas tatapan Dago. "Aku mau dicintai kamu secara utuh, aku egois, aku nggak mau kamu mencintai orang lain."

Dago paham Hujan adalah *orang lain* yang Mentari maksud di

RANUM

sini.

"Aku nggak benci Hujan, Go. Tapi setiap kali aku lihat kamu sayang sama Hujan, aku iri. Aku waktu kecil nggak disayang Papa."

Dago tersenyum pedih saat kalimat Mentari membuatnya sadar jika *inner child* perempuan ini sudah sangat-sangat terluka. Lukanya begitu dalam dan mungkin akan sulit bagi Mentari untuk berdamai dengan dirinya sendiri.

"Waktu kecil aku nggak ada yang jemput, Hujan ada kamu yang akan jemput dia sepulang sekolah. Waktu kecil aku nggak tinggal sama Papa dan istrinya, Hujan iya, dia tinggal di sini sama kita. Waktu kecil Papa pilih istrinya dan ninggalin aku setelah cerai sama Mama, sedangkan kamu nggak ninggalin Hujan demi aku." Mentari menundukkan wajahnya. "Aku benci diri aku sendiri, kenapa aku selalu berpikir kayak gitu, Go?"

"Karena kamu belum berdamai sama diri kamu." Dago mengusap belakang kepala Mentari. "*Mentari kecil* yang ada diri kamu yang iri sama Hujan, bukan kamu." Tubuh Mentari bergeser saat Dago menariknya, perempuan itu jatuh ke pelukan Dago dan tiba-tiba menangis.

"Nggak apa-apa, nangis aja. Aku peluk kamu, aku ada di sini jadi kamu boleh nangis."

Bahu Mentari bergetar. "Aku sayang sama Hujan, aku nggak mau ngerasain ini, Go. Tapi aku nggak bisa nahan diri aku sendiri setiap lihat Hujan."

Dago mengangguk-anggukan kepalanya. "Aku tahu, aku tahu Sunrise. Kita berdamai dulu sama *si kecil* di diri kamu, oke? Aku bantu kamu lewatin semua ini, kita hadapi ini sama-sama, Sunrise."

"Kamu nggak sendiri, kamu punya cinta aku, Dago Kalingga, suami kamu yang sayang banget sama kamu."

"Aku mencintai kamu dengan utuh, Mentari. Nggak kurang sedikit pun, ada atau nggak ada Hujan. Kamu tetap yang utama buat aku."



PANUM

Tidak mudah untuk memaafkan masa lalu yang telah menyakiti kita, juga tidak mudah untuk berdamai dengan badai riuh yang ada di dalam diri kita. Dago tahu itu, Mentari bilang dia terlahir dengan badai dan petir yang gemuruhnya begitu berisik dan menakutkan. Maka seperti Dago yang telah berdamai dengan dirinya sendiri, Mentari juga harus bisa berdamai. *Mau tak mau, sesulit dan sesakit apa pun,* Mentari harus keluar dari traumanya.

Mentari masih melakukan terapi dengan psikolog profesional untuk menyembuhkan dirinya. Namun hari ini Dago membawa Mentari ke tempat lain. Berbekal alamat yang Dago dapatkan dari Hena, *ibu kandung Mentari yang sekarang menjaga Pelangi ketika Mentari melakukan terapi.* Alamat itu membuat mereka menyusuri sebuah jalan yang familier bagi Mentari, membuat dia mengernyitkan alisnya.

"Go, kamu mau bawa aku ke mana?"

"Tebak dong?" balas Dago dengan senyuman misterius.

"Ini arah ke sekolah aku waktu SD, kan? Kamu mau bawa aku ke sana?"

Dago tertawa kecil dan mencubit dagu Mentari. "Bener, pinter banget istri aku."

"*Ish*, jangan cubit-cubit." Mentari menepis tangan Dago. "Ngapain ke SD aku?"

"Ketemu *Tari*." Dago meraih tangan istrinya dan memberikan kecupan ringan di punggung tangannya. "Ketemu diri kamu."

Ketika mobil Dago sudah berhenti di depan gedung sekolahan Mentari, mereka langsung keluar dan menyusuri gedung sekolah yang terlihat sepi. Wajar jika sepi, ini hari Minggu dan waktu menunjukkan pukul tiga sore. Tak ada siapa pun di sana. Gedung sekolah Mentari bukanlah gedung mewah, itu hanya sekolah negeri biasa yang memiliki dua lantai dan halaman luas di depannya. Mereka berjalan pelan, Dago membiarkan Mentari bernostalgia di sini.

"Dulu aku sering main ayunan di situ." Mentari menunjuk taman kecil di sisi bangunan.

"Ayo main ayunan." Dago menggenggam tangan Mentari, membawanya ke ayunan itu.

RANUM

Mentari tersenyum saat dia menduduki ayunan tua itu. Perasaan yang hinggap di dadanya saat ini benar-benar tak bisa dijelaskan, rasanya seperti dia kembali ke masa itu tetapi dengan tubuhnya yang sudah dewasa. Mentari yang hari ini duduk di ayunan itu bukan lagi seorang gadis kecil berkepang dua yang selalu dikucilkan teman-temannya.

"Dulu setiap temen-temen nggak mau main sama aku, aku lebih pilih main sendiri di sini, main ayunan atau perosotan itu."

Dago mendengarkan Mentari berbicara sambil mendorong ayunan di depannya agar bergerak mengayunkan tubuh Mentari. Mentari mulai masuk ke dalam kenangan masa kecilnya, semua hal yang membuatnya sakit berputar di kepalanya.

"Mereka main di situ," telunjuk Mentari mengarah pada lapangan. "Aku nggak diajak, nggak boleh main bareng mereka karena aku nggak punya Papa."

Dago tak berniat untuk memotong ucapan Mentari, dia membiarkan Mentari meluapkan semuanya lebih dulu, mengulang memori pahit yang pernah dia rasakan saat dia kecil di tempat ini.

"Mereka bilang kata Mamanya jangan main sama Mentari, soalnya Mentari anak haram."

Dago tidak bisa membayangkan sesakit apa menjadi Mentari, anak polos dan lugu itu harus menerima hujatan dan sanksi sosial atas dosa yang tidak dia lakukan dan justru dilakukan oleh orang tuanya. Ini menjadi tamparan bagi Dago, tangisan Mentari hari ini menyadarkan Dago jika luka yang Mentari miliki tak main-main. Serta dia tak ingin hal itu terulang pada putri kecilnya.

"Kalo pulang mereka dijemput sama orang tuanya, sedangkan aku pulang sendirian, jalan ke rumah Nenek. Aku nggak pernah ngerasain dijemput Papa, Mama juga nggak pernah mau ke sekolah."

Dago tidak tahan melihat Mentari yang mulai terisak, gerakannya mendorong ayunan dia hentikan. Dia melangkah ke depan dan berjongkok di depan Mentari, menggenggam tangannya erat. "Sunrise...," Suaranya mengalun lembut, jari-jari Dago mengusap punggung tangan Mentari.

"*You should know one thing*, Sunrise. *It's very impossible to fix someone even though you love them so much, because sometimes people*

BANUM

*could give up on you*." Dago menatap Mentari tepat di matanya. "Aku nggak bisa memperbaiki luka dan masa lalu kamu, cuma kamu yang bisa memperbaiki diri kamu sendiri, tapi senggaknya aku juga bisa memperbaiki diri aku sendiri dan memperbaiki masa depan kita."

"Aku tahu mungkin aku akan terdengar egois saat aku bilang ini, *I'm sorry, but I should say this,* Mentari, tolong maafin semua orang yang pernah lukain kamu, Papa dan Mama, teman-teman yang dulu nggak mau main sama kamu, aku, Hujan, bahkan diri kamu sendiri. Aku nggak akan minta kamu untuk lupain semua itu, cukup maafin *kita*."

Cukup maafkan orang-orang yang sudah menyakiti kamu.

"*It's okay to forgive them, it's okay to forgive yourself*," Dago menjeda kalimatnya dengan memegang dua lengan Mentari lalu mengusapnya. "Bilang sama *Mentari kecil* yang saat itu duduk di ayunan ini sendirian, *aku udah nggak apa-apa, sekarang aku punya banyak orang yang sayang sama aku, sekarang aku nggak sendirian, sekarang aku bahagia. Kamu hebat udah lewati itu semua sendirian, berkat kamu aku bisa jadi diri aku yang hari ini."* Dago meraih Mentari ke dalam pelukannya saat isakan Mentari semakin keras. "Kamu hebat Mentari, kamu dan anak kecil itu hebat. Kamu udah berhasil melewati itu, Tar. Kalian udah berhasil. Sekarang waktunya kalian bahagia, dan aku janji kalian nggak akan pernah sendirian lagi, ada aku yang akan temani kalian lewati hari-hari besok, jangan takut… Tolong percaya sama aku."

Dago butuh 40 menit untuk membuat pipi Mentari yang basah menjadi kering. Sama seperti langit sehabis hujan, perlahan-lahan senyuman Mentari kembali terukir di wajahnya yang sembap. Mentari berdamai, sama seperti ucapan yang Dago katakan dia mau memaafkan seluruh orang yang menorehkan luka untuknya. Mentari memaafkan mereka, menghilangkan dendam dan rasa sakit hati yang selama ini hinggap di dadanya.

Mentari menerima lukanya, dia mau berlapang dada dengan biru yang tertoreh di kanvas kehidupannya. *Mentari memaafkan dirinya sendiri, kedua orang tuanya, seluruh teman-temannya saat dia kecil, bahkan masa lalu Dago, Mentari mau menerima semua itu.* Sekarang dia bisa bahagia dengan tawa dari bibirnya di ayunan yang Dago dorong, dia bisa berlari-larian di lapangan bersama Dago tanpa

PANJI

beban, tersenyum bahagia begitu lepas dan ringan. Melihat semua sudut di sekolah ini tidak lagi terasa menyakitkan.

Mungkin Mentari masih butuh waktu untuk benar-benar lepas dari seluruh rasa sakitnya, tidak secepat membalikkan telapak tangan dan semua itu bisa sembuh. Mentari butuh waktu, dan Dago bersedia memberikannya, menemani Mentari berproses hingga dia bisa benar-benar hidup tanpa belenggu masa lalunya.

"Hujan!" Mentari berteriak saat hujan lebat tiba-tiba menjatuhi kepala mereka yang sedari tadi asik berlarian di lapangan. "Dago hujan."

"Iyaaa, ayo berteduh." Dago menarik Mentari ke sisi lapangan untuk berteduh, tapi Mentari justru menolak.

"Nggak mau, aku mau ujan-ujanan!" teriak Mentari di bawah hujan yang begitu riuh.

"Dingin, nanti sakit!" Dago balas berteriak, suaranya teredam hujan.

Mentari menghentak tangan Dago, kabur dari genggamannya ke tengah lapangan seperti semula. "Hujan nggak akan bikin aku sakit!" Perempuan itu berteriak keras sambil merentangkan tangannya.

*Mentari mau menerima Dago, sebagaimana Mentari mau menerima takdirnya.*

Dago tersenyum tipis lalu berlari mendekati Mentari, mengangkat tubuhnya dan membawa mereka berputar-putar di tengah hujan.

Ya, Hujan tidak akan membuat Mentari sakit.

***

***Wush!***

Kobaran api menyala ketika Dago dan Mentari kompak melempar beberapa kertas dan amplop ke dalam sebuah tong sampah besi, mereka menatap semua berkas-berkas itu yang sudah mulai hangus dimakan si jago merah.

Mentari tertawa kecil tanpa sebab saat kobaran api itu benar-benar membinasakan semua kertas di dalam tong sampah itu, dia merasa lega. Tangan Mentari meraih tubuh Dago, dia memeluk suaminya lalu menghela napas panjang. Dago juga sama, sambil memejamkan mata dia membalas pelukan Mentari.



RANUM

"*Thank you*, Sunrise," bisik Dago tulus. "*Thank you for comeback to me*."

Surat yang mereka bakar sore ini adalah semua surat-surat cerai mereka, juga surat gugatan yang Dago layangkan untuk menggugat Aira. Perempuan itu tadinya akan Dago laporkan dengan tuduhan penelantaran dan eksploitasi anak karena sudah menjual Hujan pada Rahar dengan bukti surat perjanjian yang Rahar buat dulu sebelum Aira melahirkan. Namun, itu semua hanya ancaman dari Dago, dia tahu akan sangat berisiko jika melaporkan Aira ke polisi dalam kondisi hubungan mereka yang rumit, terlebih Dago tak ingin Hujan terlibat dalam semua ini. Ancaman itu hanya agar Aira berhenti mengganggu dan benar-benar pergi dari hidup mereka. Dan syukurnya berhasil, Aira meminta maaf dan mau angkat kaki, dia berjanji untuk meninggalkan Dago dan Hujan, serta tak akan menemui mereka lagi.

Hari itu ketika Aira pergi, Dago merasa *déjà vu*, melihat Aira mengingatkannya pada ibundanya yang dulu meninggalkan dirinya dan Rahar. Aira benar-benar pergi, bahkan tanpa mengucap salam perpisahan atau sekadar memeluk putrinya. Dago rasa dia benar-benar tak menganggap Hujan adalah bagian dari dirinya, hati perempuan itu benar-benar sudah mati. Namun siapa peduli, *toh* sekarang dan selamanya Hujan sudah memiliki *Mama* yang jauh lebih menyayanginya dibandingkan Aira.

"*Mama Aiii*!"

Pelukan Dago dan Mentari terlepas ketika sebuah teriakan cempreng terdengar, diikuti suara langkah kaki yang mendekat dari dalam rumah menuju halaman belakang di mana mereka berada sejak tadi.

"*Mama Aiii*," suara itu terdengar lagi ketika seorang balita berambut pendek muncul dari balik *sliding door*. "*Mama Aiii*." *Mama Tari, katanya*.

"Apa, Sayaaang?" Mentari meninggalkan Dago, meraih tubuh Hujan yang berlari ke arahnya dan jatuh di gendongannya. "Apa, sihhh?" tanya Mentari sambil menciumi pipi Hujan bertubi-tubi.

"*Mama adik empup, auuu temua auuu eek iyuh*." Hujan mengusap hidungnya kasar dan bergidik geli. "*Tadi adik ntut tuuut gitu teyus*

RATUJIMA

*aaau eek huwek*."

Dago tertawa keras hingga memegang perutnya, kata Hujan tadi Pelangi buang air besar, bayi kecilnya itu bahkan sempat-sempatnya kentut. "Kakak cebokin Adik, ya? Bantu Mama sama Papa bersihin pup-nya Adik, oke?" tanya Dago iseng.

"*HUWEK... nda au*." Hujan menutup mulutnya dengan kedua tangan, lalu menggeleng-geleng.

Sudah puas tertawa, pada akhirnya mereka masuk ke dalam rumah dan mendapati Pelangi yang *anteng* di *baby stroller*-nya. Mata anak itu mengerjap-ngerjap sembari menggerakkan tangan dan kakinya dengan lincah saat Mentari dan Dago mendekati.

Pelangi senang didekati kedua orang tuanya. Rumah mereka kembali hidup, kesunyian yang sempat membekukan rumah itu kini terbunuh oleh berisiknya celotehan Hujan dan rengekan si kecil Pelangi. Aroma bedak dan minyak telon menguar di sepenjuru rumah, dan di dalam sanalah mereka bernaung saat badai datang.

Setelah ini, jangan pernah lagi merasa takut saat hujan turun, gelap dan gemuruhnya hanya sesaat. Karena setelah gemuruhnya reda, akan ada pelangi yang akan menghiasi langit.



RANUM